

Chatarina Suryaningsih, S.Kep., Ners., M.Kep., PhDN.
Dr. Andre Pattipeilohy, S.Sos., M.Si.
Adriani, S.Pd., M.Pd.
Bukhari Muslim, S.E., M.M., M.Si., C.ME., C.PC. C.S.M.

Buku Referensi

METODE PENELITIAN ILMIAH MODERN

PENDEKATAN KUALITATIF, KUANTITATIF, DAN CAMPURAN



MPI
PT MEDIA PENERBIT INDONESIA

BUKU REFERENSI
METODE PENELITIAN
ILMIAH MODERN

PENDEKATAN KUALITATIF, KUANTITATIF,
DAN CAMPURAN

Chatarina Suryaningsih, S.Kep., Ners., M.Kep., PhDN.

Dr. Andre Pattipeilohy, S.Sos., M.Si.

Adriani, S.Pd., M.Pd.

Bukhari Muslim, S.E., M.M., M.Si., C.ME., C.PC. C.S.M.



METODE PENELITIAN ILMIAH MODERN

PENDEKATAN KUALITATIF, KUANTITATIF, DAN CAMPURAN

Ditulisoleh:

Chatarina Suryaningsih, S.Kep., Ners., M.Kep., PhD. PN.

Dr. Andre Pattipeilohy, S.Sos., M.Si.

Adriani, S.Pd., M.Pd.

Bukhari Muslim, S.E., M.M., M.Si., C.ME., C.PC. C.S.M.

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



ISBN: 978-634-7305-53-4

IV + 229 hlm; 18,2 x 25,7cm.

Cetakan I, September 2025

Desain Cover dan Tata Letak:

Ajrina Putri Hawari, S.AB.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Media Penerbit Indonesia

Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata

Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131

Telp: 081362150605

Email: ptmediapenerbitindonesia@gmail.com

Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>

Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



KATA PENGANTAR

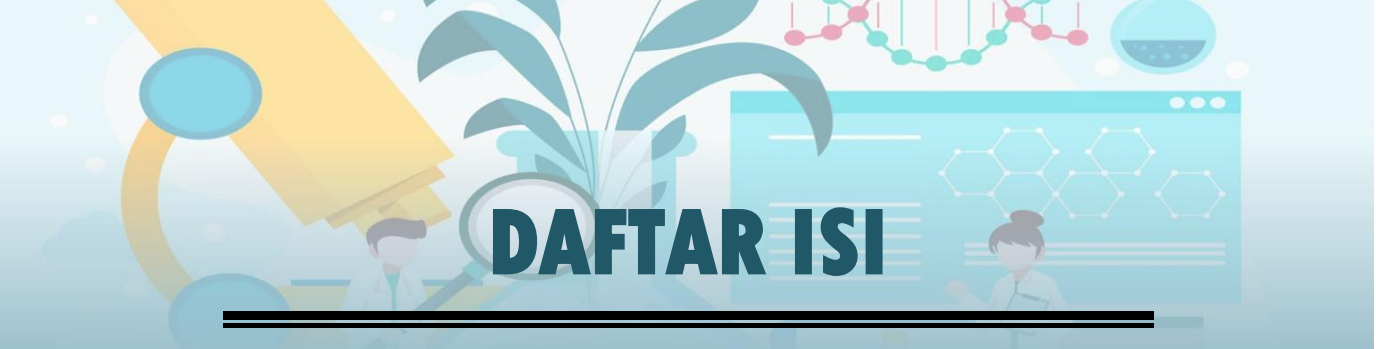
Penelitian ilmiah merupakan salah satu pilar utama dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan, pengambilan kebijakan, dan penyelesaian masalah-masalah sosial yang kompleks. Dalam konteks dunia akademik dan profesional saat ini, kemampuan untuk melakukan penelitian secara sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan menjadi keahlian yang sangat penting. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai metode penelitian ilmiah menjadi hal mendasar bagi siapa pun yang terlibat dalam kegiatan ilmiah.

Buku referensi "Metode Penelitian Ilmiah Modern: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran" membahas secara menyeluruh berbagai aspek penting dalam proses penelitian ilmiah. Dimulai dari pemahaman hakikat, tujuan, dan etika penelitian, buku referensi ini kemudian membahas landasan filosofis serta paradigma penelitian yang melatarbelakangi pemilihan pendekatan metodologis. Selanjutnya, buku referensi ini membahas teknik perumusan masalah, penyusunan kajian pustaka, dan rancangan penelitian baik kuantitatif, kualitatif, maupun metode campuran (*mixed methods*). Tidak hanya itu, buku referensi ini juga membahas teknik pengumpulan dan analisis data, penyusunan proposal, penulisan laporan ilmiah, serta tren dan inovasi terbaru dalam metodologi penelitian.

Semoga buku referensi ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi para mahasiswa, dosen, peneliti, dan praktisi dalam memahami serta menerapkan metode penelitian ilmiah secara tepat, etis, dan kontekstual di berbagai bidang keilmuan.

Salam Hangat,

Tim Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii

BAB I HAKIKAT PENELITIAN ILMIAH	1
A. Pengertian dan Tujuan Penelitian Ilmiah.....	1
B. Karakteristik Penelitian Ilmiah	3
C. Peran Penelitian dalam Pengembangan Ilmu	7
D. Etika dan Tanggung Jawab Peneliti.....	10

BAB II LANDASAN FILOSOFIS DAN PARADIGMA	
 PENELITIAN	17
A. Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi	17
B. Paradigma Positivistik, Interpretatif, dan Kritis	20
C. Hubungan Paradigma dengan Metodologi	23
D. Implikasi Filosofis terhadap Pilihan Metode.....	26

BAB III PERUMUSAN MASALAH DAN KAJIAN PUSTAKA	
 	33
A. Identifikasi dan Batasan Masalah	33
B. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	39
C. Manfaat Penelitian dan Pertanyaan Penelitian	42
D. Kajian Pustaka dan Kerangka Teoretis.....	45

BAB IV PENELITIAN KUANTITATIF: KONSEP DAN	
 DESAIN	51
A. Karakteristik Penelitian Kuantitatif.....	51
B. Jenis dan Desain Penelitian Kuantitatif.....	57
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	64
D. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	69

BAB V	ANALISIS DATA DALAM PENELITIAN Kuantitatif	76
A.	Pengumpulan dan Pengolahan Data	77
B.	Teknik Analisis Statistik Deskriptif	83
C.	Teknik Analisis Statistik Inferensial.....	86
D.	Penggunaan Software Statistik (SPSS, dll.)	88
BAB VI	PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PENDEKATAN	91
A.	Karakteristik Penelitian Kualitatif.....	91
B.	Jenis-jenis Penelitian Kualitatif.....	96
C.	Peran Peneliti dan Subjek Penelitian	102
D.	Teknik Pengumpulan Data Kualitatif	105
BAB VII	ANALISIS DAN KEABSAHAN DATA KUALITATIF	109
A.	Proses Reduksi, Kategorisasi, dan Interpretasi.....	109
B.	Model Analisis Data (Miles & Huberman, dll.)	114
C.	Keabsahan Data dan Teknik Triangulasi.....	121
D.	Penyajian Hasil dalam Penelitian Kualitatif.....	125
BAB VIII	METODE CAMPURAN (<i>MIXED METHODS</i>)	129
A.	Konsep dan Kelebihan <i>Mixed Methods</i>	129
B.	Desain Penelitian Campuran (<i>Sequential, Convergent, Embedded</i>)	135
C.	Teknik Penggabungan Data Kuantitatif dan Kualitatif ...	137
D.	Tantangan dan Peluang dalam <i>Mixed Methods</i>	141
BAB IX	PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN	146
A.	Struktur Umum Proposal Penelitian	147
B.	Teknik Penyusunan Proposal Kuantitatif	151
C.	Teknik Penyusunan Proposal Kualitatif dan Campuran ..	155
D.	Evaluasi Proposal: Aspek yang Dinilai	162
BAB X	PENULISAN LAPORAN DAN KARYA ILMIAH ...	169
A.	Sistematika Penulisan Laporan Penelitian.....	169

B.	Gaya Selingkung dan Sitasi (APA, Chicago, dll.).....	172
C.	Penulisan Artikel Jurnal Ilmiah	175
D.	Plagiarisme dan Etika Penulisan Ilmiah	177
 BAB XI TREN DAN INOVASI DALAM METODOLOGI		
	PENELITIAN	183
A.	Riset Interdisipliner dan Kolaboratif	184
B.	Penggunaan Teknologi Digital dalam Riset	187
C.	Open Science dan Akses Terbuka	193
D.	Masa Depan Metodologi Penelitian Ilmiah	197
 BAB XII KESIMPULAN..... 205		
DAFTAR PUSTAKA 207		
GLOSARIUM 223		
INDEKS 225		
BIOGRAFI PENULIS..... 227		
SINOPSIS 228		



BAB I

HAKIKAT PENELITIAN ILMIAH

Penelitian ilmiah merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan empiris. Hakikat penelitian ilmiah terletak pada upaya manusia untuk memahami, menjelaskan, dan memecahkan berbagai persoalan melalui pendekatan yang objektif dan metodologis. Penelitian tidak hanya dilakukan demi kepentingan akademik, tetapi juga sebagai dasar bagi pengambilan keputusan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, dan teknologi. Dalam konteks ini, penelitian ilmiah menjadi alat utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta transformasi sosial yang berkelanjutan.

Ciri utama dari penelitian ilmiah adalah adanya prosedur yang sistematis, objektif, dan berdasarkan data yang valid. Proses penelitian melibatkan langkah-langkah yang terstruktur, mulai dari perumusan masalah, kajian teori, penyusunan metodologi, pengumpulan dan analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Selain itu, penelitian ilmiah menuntut adanya sikap kritis, jujur, terbuka, dan etis dari peneliti dalam setiap tahapan kegiatan. Hakikat ilmiah dari penelitian terletak pada kemampuannya untuk diuji, direplikasi, dan menghasilkan pengetahuan baru yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

A. Pengertian dan Tujuan Penelitian Ilmiah

Penelitian ilmiah merupakan proses sistematis untuk menginvestigasi suatu fenomena guna memperoleh pengetahuan baru, mengembangkan teori, atau memecahkan masalah berdasarkan bukti empiris. Dalam konteks ilmu pengetahuan modern, penelitian tidak hanya berfungsi sebagai sarana eksplorasi, tetapi juga sebagai pondasi dalam pengambilan keputusan berbasis data (Neuman, 2014). Menurut Creswell dan Creswell (2018), penelitian ilmiah adalah suatu

penyelidikan sistematis yang terdiri dari identifikasi masalah, formulasi hipotesis, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan tertentu yang dapat berupa kualitatif, kuantitatif, atau gabungan (*mixed methods*), sesuai dengan karakteristik permasalahan yang dihadapi.

Hakikat dari penelitian ilmiah juga mencerminkan keinginan manusia untuk memahami dunia secara lebih mendalam melalui metode rasional dan terstruktur. Oleh karena itu, penelitian bukan sekadar pencarian informasi, melainkan bentuk aktivitas ilmiah yang didasari oleh tujuan untuk menghasilkan pengetahuan yang valid, reliabel, dan berguna.

> “*Scientific research is a logical and systematic search for new and useful information on a particular topic*” (Kumar, 2019, hlm. 5).

Pada perspektif ilmu sosial, Bryman (2021) menegaskan bahwa penelitian ilmiah tidak terlepas dari konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai subjektif yang melekat dalam masyarakat. Oleh sebab itu, pendekatan penelitian harus disesuaikan dengan konteks fenomena yang dikaji. Di era digital dan pasca-pandemi, penelitian ilmiah semakin bertransformasi dengan pemanfaatan teknologi digital, big data, dan pendekatan interdisipliner. Transformasi ini menunjukkan bahwa hakikat penelitian tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan zaman (Johnson & Christensen, 2024). Tujuan utama dari penelitian ilmiah adalah menciptakan pengetahuan baru yang dapat menjelaskan fenomena, memecahkan permasalahan praktis, atau mengembangkan teori yang sudah ada. Tujuan ini bisa dikategorikan menjadi empat bentuk utama: eksploratif, deskriptif, eksplanatif, dan aplikatif (Creswell & Creswell, 2018).

1. Tujuan Eksploratif

Penelitian eksploratif bertujuan untuk membahas topik atau fenomena yang belum banyak diteliti. Pendekatan ini biasanya digunakan pada tahap awal suatu studi, guna membentuk dasar teori atau hipotesis untuk penelitian lanjutan. Contoh: Studi tentang dampak kecerdasan buatan dalam pendidikan di daerah terpencil.

> “*Exploratory research is typically conducted to examine a problem that is not clearly defined or understood*” (Flick, 2022).

2. Tujuan Deskriptif

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik dari suatu fenomena. Tujuan ini sangat penting untuk memberikan pemahaman awal yang rinci mengenai suatu variabel atau situasi. Misalnya, penelitian yang menggambarkan persepsi masyarakat terhadap kebijakan publik tertentu, atau distribusi geografis penyakit di suatu wilayah (Neuman, 2014).

3. Tujuan Eksplanatif

Tujuan eksplanatif bertujuan menjelaskan hubungan antar variabel, sering kali melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” suatu fenomena terjadi. Penelitian kuantitatif paling banyak digunakan dalam tujuan ini, khususnya dalam bidang ilmu sosial, psikologi, dan kesehatan masyarakat.

> *"Explanatory research seeks to identify causal relationships between variables and explain why phenomena occur"* (Creswell & Clark, 2017).

4. Tujuan Aplikatif atau Evaluatif

Penelitian aplikatif bertujuan memecahkan masalah praktis dan sering digunakan dalam dunia industri, kebijakan publik, dan evaluasi program. Tujuan ini juga mencakup penelitian tindakan (*action research*) dan penelitian terapan lainnya. Contohnya, studi evaluasi efektivitas program pelatihan kerja bagi penyandang disabilitas (Johnson & Christensen, 2024).

B. Karakteristik Penelitian Ilmiah

Penelitian ilmiah memiliki posisi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pemecahan masalah sosial. Namun, tidak semua kegiatan pencarian informasi atau pengumpulan data dapat dikategorikan sebagai penelitian ilmiah. Suatu studi dikatakan ilmiah apabila memiliki karakteristik khas yang memenuhi standar metodologi, etika, dan objektivitas ilmiah. Oleh karena itu, memahami karakteristik penelitian ilmiah merupakan langkah awal yang esensial bagi siapa pun yang ingin memasuki dunia riset secara profesional.

Penelitian ilmiah adalah proses sistematis untuk memahami, menjelaskan, dan memprediksi suatu fenomena berdasarkan prinsip-prinsip rasional, logis, dan empiris. Penelitian ini menuntut kejelasan metodologi, keteraturan prosedur, serta keberpihakan pada kebenaran ilmiah, bukan spekulasi atau asumsi pribadi (Creswell & Creswell, 2018). Berikut adalah karakteristik dasar yang menjadikan sebuah proses dapat dikategorikan sebagai penelitian ilmiah:

1. Bersifat Sistematis

Penelitian ilmiah dilakukan secara sistematis, artinya setiap langkah penelitian mengikuti urutan logis yang telah ditetapkan. Mulai dari identifikasi masalah, perumusan tujuan, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan dilakukan secara runtut.

> *“Scientific research is a structured and sequenced activity, following specific procedures to ensure validity and reliability”* (Kumar, 2019).

Struktur yang sistematis membantu peneliti dalam merumuskan langkah kerja yang efisien dan terukur. Penelitian yang tidak sistematis cenderung menghasilkan temuan yang tidak dapat diandalkan atau bahkan menyesatkan.

2. Bersifat Empiris

Penelitian ilmiah didasarkan pada pengamatan atau pengalaman nyata, bukan pada dugaan atau asumsi. Pendekatan empiris menuntut bahwa semua klaim yang diajukan harus dapat dibuktikan melalui bukti-bukti yang terverifikasi. Menurut Neuman (2014), prinsip empirisme dalam penelitian ilmiah menekankan bahwa data dan fakta dari lapangan menjadi sumber utama informasi, yang kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan.

> *“Empirical evidence is the cornerstone of scientific inquiry. Without observable and measurable data, research lacks credibility”* (Flick, 2022).

Empirisme juga membuka ruang untuk verifikasi ulang oleh peneliti lain, yang menjadikan hasil penelitian bersifat objektif dan tidak tergantung pada interpretasi tunggal.

3. Bersifat Objektif

Objektivitas merupakan prinsip utama dalam penelitian ilmiah. Peneliti diharapkan bebas dari bias pribadi, nilai-nilai subjektif, atau kepentingan tertentu yang dapat memengaruhi proses maupun hasil penelitian. Penelitian ilmiah harus mampu memisahkan antara fakta dan opini. Creswell dan Creswell (2018) menyebutkan bahwa objektivitas dapat dicapai melalui pemilihan metode yang tepat, penggunaan instrumen yang valid, dan keterbukaan dalam menyajikan data dan analisis. Dalam konteks ilmu sosial sekalipun, yang cenderung menekankan pendekatan interpretatif, peneliti tetap harus menjelaskan proses interpretasinya secara transparan agar dapat diuji oleh pihak lain.

4. Bersifat Logis dan Rasional

Setiap tahapan dalam penelitian ilmiah harus memiliki dasar logika yang kuat. Rasionalitas menjamin bahwa proses berpikir dalam penelitian mengikuti hukum-hukum logika dan deduksi atau induksi yang dapat diterima secara umum. Penelitian yang tidak rasional akan sulit dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh sebab itu, penalaran logis menjadi landasan dalam menyusun argumentasi, baik dalam pengolahan data maupun penarikan kesimpulan (Bryman, 2021).

5. Dapat Direplikasi dan Diuji Ulang

Penelitian ilmiah memiliki karakteristik replikatif, yaitu dapat diuji kembali oleh peneliti lain dengan prosedur yang sama dan menghasilkan temuan yang serupa. Hal ini memperkuat validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

> *“Reproducibility is a hallmark of scientific integrity. Research that cannot be reproduced loses its scientific value”* (Tashakkori et al., 2020).

Prinsip ini sangat penting, khususnya dalam penelitian eksperimental dan kuantitatif, di mana pengujian ulang menjadi cara utama untuk memverifikasi temuan.

6. Bersifat Kumulatif

Ilmu pengetahuan berkembang secara kumulatif. Artinya, hasil dari penelitian ilmiah akan menjadi landasan bagi penelitian berikutnya. Penelitian tidak dilakukan dalam ruang hampa, melainkan berangkat dari studi-studi sebelumnya dan bertujuan untuk memperkaya teori yang ada.

Kumar (2019) menyebutkan bahwa setiap penelitian seharusnya berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan ilmiah baik melalui pengujian ulang, pengembangan teori, atau aplikasi praktis dari teori yang telah ada.

7. Bersifat Analitis

Penelitian ilmiah harus mampu menjelaskan suatu fenomena melalui pendekatan analisis yang mendalam. Peneliti dituntut untuk mengurai variabel-variabel yang relevan dan menganalisis hubungan-hubungan antar variabel tersebut secara logis dan statistik (untuk pendekatan kuantitatif), atau melalui pemaknaan mendalam (untuk pendekatan kualitatif). Kemampuan analitis ini penting dalam menghasilkan temuan yang tidak hanya menjelaskan "apa" yang terjadi, tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" sesuatu terjadi (Creswell & Clark, 2017).

8. Bersifat Inovatif dan Kontributif

Penelitian ilmiah seharusnya mampu memberikan kontribusi baru dalam bentuk gagasan, pendekatan, atau solusi atas permasalahan yang ada. Penelitian yang hanya mengulang studi sebelumnya tanpa inovasi atau pengembangan tidak dapat dikatakan sebagai penelitian ilmiah yang bermakna. Penelitian di era modern harus berkontribusi dalam menjawab tantangan global dan bersifat inovatif, baik secara metodologi, substansi, maupun penerapannya.

9. Menggunakan Metodologi yang Terstandar

Penelitian ilmiah menggunakan metodologi yang dapat diterima secara akademik. Hal ini mencakup rancangan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis, serta prosedur validasi data. Metodologi yang jelas dan tepat menentukan kualitas hasil penelitian (Johnson & Christensen, 2024). Standarisasi metodologi memungkinkan:

- a. Pengujian validitas dan reliabilitas,
- b. Replikasi oleh peneliti lain,
- c. Evaluasi obyektif oleh reviewer atau penguji.

C. Peran Penelitian dalam Pengembangan Ilmu

Ilmu pengetahuan tidak berkembang secara tiba-tiba. Perkembangannya merupakan hasil dari proses sistematis yang dilakukan melalui kegiatan penelitian ilmiah. Penelitian menjadi kunci utama dalam membuka tabir ketidaktahuan, menemukan jawaban atas pertanyaan yang belum terjawab, serta menguji dan mengembangkan teori-teori yang sudah ada. Dalam konteks ini, penelitian merupakan pilar utama dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan, pendidikan, dan pembangunan sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh Kumar (2019), penelitian adalah jantung dari kemajuan ilmu pengetahuan, karena memberikan dasar empiris yang kuat untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena alam maupun sosial.

1. Penelitian Sebagai Landasan Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan tumbuh berdasarkan hasil observasi, eksperimen, dan analisis data yang dilakukan secara sistematis. Penelitian ilmiah menyediakan kerangka kerja untuk menguji hipotesis, merumuskan teori baru, dan menyempurnakan teori yang sudah ada. Menurut Creswell dan Creswell (2018), peran utama penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan adalah menyediakan dasar empiris untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ilmiah dan membangun kerangka teoritis. Dalam model ilmu pengetahuan modern, setiap temuan harus dapat diuji secara sistematis melalui metode yang objektif.

> *“Science progresses by building upon prior knowledge through structured inquiry and systematic investigation”* (Creswell & Creswell, 2018).

Dengan demikian, penelitian menjadi alat utama untuk memperluas batas-batas pengetahuan manusia, memperbaiki pemahaman terhadap realitas, dan menyesuaikan ilmu pengetahuan dengan kondisi sosial dan teknologi terkini.

2. Penelitian sebagai Proses Pembentukan dan Pengujian Teori

Salah satu kontribusi utama penelitian terhadap ilmu pengetahuan adalah dalam pembentukan dan pengujian teori. Sebuah teori tidak bisa diterima begitu saja tanpa adanya bukti empiris. Penelitian menyediakan data dan analisis untuk menilai validitas suatu

teori. Neuman (2014) menjelaskan bahwa teori yang baik akan terus diuji, diperbaiki, atau bahkan ditolak jika bertentangan dengan temuan empiris. Dalam hal ini, penelitian berperan kritis sebagai mekanisme koreksi dalam proses ilmiah. Contoh nyata adalah dalam bidang kesehatan, di mana teori-teori tentang penyebab dan penanganan penyakit terus berkembang berdasarkan hasil penelitian mutakhir. Pandemi COVID-19, misalnya, menunjukkan bagaimana teori awal tentang penularan virus direvisi berdasarkan hasil penelitian empiris terbaru (WHO, 2024).

3. Penelitian dan Inovasi Ilmu Pengetahuan

Penelitian juga berperan besar dalam mendorong inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Penemuan-penemuan baru yang berdampak luas pada kehidupan masyarakat, seperti kecerdasan buatan (AI), vaksin mRNA, dan teknologi energi terbarukan, semuanya berakar dari proses penelitian yang panjang dan sistematis. Menurut laporan UNESCO Science Report (2021), investasi dalam penelitian dan pengembangan (R&D) secara langsung berkorelasi dengan kemajuan teknologi dan produktivitas suatu negara. Negara-negara dengan tingkat penelitian tinggi, seperti Korea Selatan dan Jerman, menunjukkan kemajuan signifikan dalam inovasi industri dan pembangunan berkelanjutan.

> *“Research is the engine of innovation and progress. No nation has achieved sustainable development without investing in science and research”* (UNESCO, 2021).

4. Penelitian dalam Konteks Interdisipliner dan Transdisipliner

Di era modern, penelitian tidak lagi bersifat mono-disiplin. Kompleksitas masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan menuntut pendekatan interdisipliner dan transdisipliner, di mana berbagai disiplin ilmu bekerja sama untuk mencari solusi holistik. Misalnya, studi tentang perubahan iklim tidak hanya melibatkan ilmu geografi dan meteorologi, tetapi juga ekonomi, sosiologi, hingga politik. Dalam konteks ini, penelitian menjadi alat untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai bidang dan menghasilkan solusi yang lebih efektif (Tashakkori et al., 2020). Kegiatan seperti penelitian berbasis komunitas (*community-based research*) juga menunjukkan bagaimana penelitian tidak hanya memperkaya ilmu pengetahuan, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat dan pengambilan keputusan yang lebih inklusif.

5. Penelitian sebagai Dasar Pendidikan dan Pengajaran

Di dunia pendidikan tinggi, penelitian bukan hanya bagian dari pengembangan akademik, tetapi juga menjadi landasan dalam proses belajar-mengajar. Dosen yang aktif meneliti cenderung lebih mampu mengaitkan teori dengan realitas dan membimbing mahasiswa dalam berpikir kritis. Universitas yang mengintegrasikan penelitian dalam proses pengajaran memiliki kualitas lulusan yang lebih baik dalam hal kemampuan berpikir analitis, pemecahan masalah, dan inovasi. Penelitian juga memungkinkan pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

6. Penelitian sebagai Alat Pengambil Keputusan dan Kebijakan Publik

Hasil penelitian ilmiah memiliki pengaruh besar dalam pembuatan kebijakan publik. Pemerintah yang berbasis bukti (*evidence-based policy*) akan menggunakan hasil penelitian sebagai dasar dalam menetapkan prioritas pembangunan, kebijakan kesehatan, pendidikan, dan lingkungan. Sebagai contoh, banyak kebijakan penanggulangan COVID-19 yang didasarkan pada penelitian epidemiologis tentang penularan virus dan efektivitas vaksin. Dalam konteks lokal, penelitian juga digunakan untuk menilai dampak kebijakan tertentu terhadap masyarakat, lingkungan, dan ekonomi.

> “*Policy decisions that are not rooted in solid research are vulnerable to failure and inefficiency*” (Bryman, 2021).

Dengan demikian, penelitian berperan dalam menciptakan kebijakan yang lebih akuntabel, partisipatif, dan tepat sasaran.

7. Penelitian dalam Pembangunan Berkelanjutan

Agenda pembangunan global seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs) menempatkan penelitian sebagai pilar penting untuk pencapaian tujuan-tujuan pembangunan seperti pengentasan kemiskinan, kesetaraan gender, akses pendidikan, dan perlindungan lingkungan. Penelitian mendukung implementasi SDGs melalui:

- a. Pemetaan masalah dan kebutuhan lokal
- b. Pengembangan indikator pencapaian
- c. Evaluasi program dan kebijakan

Pada laporan World Bank (2020), disebutkan bahwa negara-negara yang mengintegrasikan penelitian dalam proses perencanaan dan evaluasi pembangunan menunjukkan capaian SDGs yang lebih baik.

8. Penelitian sebagai Medium Evaluasi dan Pengembangan Diri Ilmu

Penelitian tidak hanya berfungsi menciptakan pengetahuan baru, tetapi juga mengoreksi dan mengevaluasi pengetahuan lama. Proses ini dikenal dengan istilah *self-correcting mechanism* dalam ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, teori geosentris yang dulu dianggap mutlak terbukti keliru melalui penelitian ilmiah lebih lanjut. Proses evaluasi ilmiah ini hanya mungkin terjadi karena penelitian dilakukan secara terbuka, kritis, dan berlandaskan pada data yang dapat diverifikasi (Flick, 2022). Dengan demikian, ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan selalu terbuka terhadap perubahan selama didukung oleh bukti dan analisis ilmiah yang kuat.

D. Etika dan Tanggung Jawab Peneliti

Etika merupakan aspek fundamental dalam setiap proses penelitian ilmiah. Dalam setiap tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga publikasi peneliti dituntut untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan profesional. Etika penelitian bukan hanya berkaitan dengan benar atau salah secara teknis, tetapi juga berhubungan dengan tanggung jawab sosial, integritas keilmuan, serta perlindungan terhadap subjek penelitian. Dalam konteks akademik dan profesional, etika penelitian menjadi dasar bagi keberlanjutan dan kepercayaan publik terhadap ilmu pengetahuan. Penelitian yang tidak etis, meskipun menghasilkan data yang menarik, tidak dapat diterima dalam kerangka keilmuan yang sah.

1. Etika Penelitian

Etika penelitian adalah seperangkat prinsip dan standar moral yang memandu perilaku peneliti dalam proses pencarian ilmu pengetahuan. Etika ini meliputi integritas ilmiah, kejujuran dalam pelaporan, penghormatan terhadap hak-hak subjek penelitian, dan tanggung jawab sosial dari hasil riset. Etika penelitian bertujuan untuk melindungi:

- a. Subjek manusia atau hewan dalam penelitian
- b. Kredibilitas ilmuwan dan lembaga riset
- c. Kualitas data dan hasil penelitian
- d. Masyarakat luas dari informasi yang keliru atau manipulatif

Terdapat beberapa prinsip utama dalam etika penelitian ilmiah yang harus diperhatikan oleh setiap peneliti. Prinsip-prinsip ini telah dirumuskan oleh berbagai lembaga dan organisasi ilmiah internasional.

a. Kejujuran (*Honesty*)

Kejujuran merupakan prinsip fundamental dalam etika penelitian ilmiah. Seorang peneliti wajib menyampaikan data dan hasil penelitian secara jujur, tanpa memanipulasi, menambah, atau mengurangi informasi untuk mendukung suatu kesimpulan tertentu. Kejujuran mencakup seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan hasil. Sikap ini tidak hanya menunjukkan integritas peneliti, tetapi juga menjadi dasar kepercayaan antara peneliti dengan masyarakat ilmiah, sponsor, dan publik yang menggunakan hasil penelitian untuk pengambilan keputusan.

Pelanggaran terhadap prinsip kejujuran, seperti fabrikasi dan falsifikasi data, tergolong dalam bentuk misconduct atau kesalahan serius dalam penelitian. Fabrikasi berarti menciptakan data atau hasil yang tidak pernah ada, sedangkan falsifikasi berarti mengubah atau memanipulasi data sehingga hasilnya menyimpang dari kenyataan. Praktik-praktik ini merusak validitas ilmu pengetahuan dan dapat menyebabkan dampak luas, terutama jika penelitian tersebut digunakan sebagai dasar kebijakan publik, pengembangan teknologi, atau layanan kesehatan (*National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine et al., 2017*).

b. Keadilan (*Justice*)

Prinsip keadilan dalam penelitian ilmiah merupakan dasar moral yang menuntut perlakuan adil bagi semua individu atau kelompok yang terlibat dalam proses penelitian. Keadilan mencakup pemilihan subjek secara etis, pembagian risiko dan manfaat secara proporsional, serta pemberian akses yang setara terhadap hasil penelitian. Peneliti harus menghindari praktik yang bias atau diskriminatif dalam memilih partisipan penelitian, serta harus memiliki alasan ilmiah yang kuat ketika memilih

kelompok subjek tertentu. Prinsip ini penting untuk memastikan bahwa tidak ada kelompok yang terlalu diberatkan oleh risiko penelitian, sementara kelompok lain hanya menikmati manfaatnya (Shamoo & Resnik, 2009).

Eksplorasi terhadap kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, masyarakat miskin, penyandang disabilitas, atau komunitas terpinggirkan merupakan bentuk pelanggaran terhadap prinsip keadilan. Kelompok-kelompok ini sering kali tidak memiliki kekuatan tawar atau pemahaman penuh terhadap konsekuensi partisipasi dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti wajib menempatkan perlindungan khusus untuknya, termasuk menjamin adanya persetujuan yang diinformasikan dengan benar (*informed consent*) dan pengawasan ketat dari komite etik. Pemilihan subjek harus didasarkan pada pertimbangan ilmiah dan bukan karena kemudahan akses atau kerentanan sosial-ekonomi.

c. Otonomi dan Persetujuan (*Autonomy and Informed Consent*)

Prinsip otonomi dalam penelitian menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk membuat keputusan secara bebas dan sadar tanpa tekanan atau paksaan dari pihak manapun. Dalam konteks penelitian, penghargaan terhadap otonomi partisipan berarti bahwa harus dilibatkan secara sukarela, setelah memperoleh pemahaman yang jelas dan lengkap tentang tujuan, metode, risiko, dan manfaat penelitian. Hal ini sejalan dengan pendekatan etika modern yang menempatkan manusia sebagai subjek yang rasional dan berdaulat atas tubuh serta keputusannya sendiri (Beauchamp & Childress, 2019).

Salah satu instrumen utama dalam menjamin otonomi partisipan adalah proses informed consent atau persetujuan berdasarkan informasi. Dokumen ini harus mencakup informasi yang relevan dalam bahasa yang mudah dipahami, termasuk hak untuk menolak atau mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi negatif. Peneliti harus memastikan bahwa partisipan benar-benar memahami informasi tersebut sebelum menyetujui keterlibatannya. Dalam penelitian yang melibatkan kelompok rentan, seperti anak-anak atau penderita gangguan kognitif, persetujuan harus diberikan oleh wali sah dengan perlindungan tambahan dari lembaga etika.

d. Non-Maleficence dan Beneficence

Prinsip non-maleficence mengacu pada kewajiban peneliti untuk tidak menimbulkan kerugian fisik, psikologis, sosial, atau ekonomi terhadap partisipan. Prinsip ini biasa dirangkum dalam ungkapan “*do no harm*” dan merupakan pilar utama dalam etika biomedis maupun sosial. Dalam konteks penelitian ilmiah, prinsip ini menuntut perencanaan yang matang agar segala bentuk risiko bisa diminimalkan, terutama dalam studi yang menyangkut intervensi atau observasi terhadap manusia (Gelling, 2016). Kerugian yang bisa timbul dari penelitian bukan hanya berupa cedera fisik, tetapi juga trauma psikologis, stigma sosial, atau pelanggaran privasi.

Beneficence mewajibkan peneliti untuk mengupayakan manfaat terbesar bagi partisipan maupun masyarakat luas. Penelitian yang baik tidak hanya menghindari bahaya, tetapi juga menghasilkan pengetahuan baru yang relevan dan berdampak positif terhadap kesejahteraan manusia. Dalam implementasinya, peneliti harus melakukan penilaian risiko dan manfaat (*risk-benefit assessment*) secara objektif, memastikan bahwa manfaat yang mungkin diperoleh lebih besar daripada potensi kerugian. Ini termasuk memastikan bahwa hasil penelitian digunakan untuk kepentingan publik, bukan untuk kepentingan eksklusif kelompok tertentu.

e. Kerahasiaan dan Privasi (*Confidentiality*)

Prinsip kerahasiaan dan privasi merupakan pilar etis dalam setiap penelitian yang melibatkan data personal atau informasi sensitif partisipan. Peneliti memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk melindungi identitas dan informasi pribadi partisipan dari penyebaran yang tidak sah. Dalam praktiknya, hal ini berarti menjaga kerahasiaan identitas, menyamarkan data yang memungkinkan identifikasi, serta mengendalikan siapa yang memiliki akses terhadap informasi tersebut. Pelanggaran terhadap prinsip ini tidak hanya mengancam reputasi peneliti, tetapi juga dapat menimbulkan dampak psikologis dan sosial terhadap partisipan (Resnik, 2018).

Di era digital dan teknologi informasi, tantangan terhadap kerahasiaan semakin kompleks. Data sering kali disimpan dalam sistem cloud, diproses melalui perangkat lunak analisis, dan berisiko terekspos oleh kebocoran sistem atau serangan siber.

Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk menerapkan langkah-langkah keamanan data seperti enkripsi, penggunaan kode identifikasi, hingga pembatasan akses bagi pihak ketiga. Kerahasiaan tidak hanya berlaku selama pengumpulan data, tetapi juga setelah penelitian selesai dan saat publikasi hasil dilakukan. Data yang dipublikasikan harus dilindungi sedemikian rupa agar tidak menyingkap identitas partisipan secara langsung maupun tidak langsung.

2. Tanggung Jawab Sosial dan Akademik Peneliti

Peneliti tidak hanya bertanggung jawab kepada subjek penelitian dan komunitas akademik, tetapi juga kepada masyarakat luas. Setiap hasil riset, terutama yang berdampak langsung terhadap kebijakan publik, teknologi, atau kesehatan masyarakat, harus disampaikan dengan tanggung jawab sosial yang tinggi.

a. Tanggung Jawab Sosial

Peneliti memiliki tanggung jawab sosial yang besar, terutama ketika penelitian yang dilakukan didanai oleh publik atau menyangkut isu-isu yang berdampak luas bagi masyarakat. Prinsip ini menekankan bahwa hasil penelitian tidak semata-mata menjadi milik komunitas akademik, tetapi juga harus memberikan manfaat nyata bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk memastikan bahwa risetnya dapat diterjemahkan menjadi kebijakan publik, inovasi, atau solusi atas masalah sosial yang dihadapi masyarakat (Steneck, 2007). Pengabaian terhadap tanggung jawab ini dapat mengakibatkan ketimpangan antara ilmu pengetahuan dan kebutuhan publik.

b. Tanggung Jawab Akademik

Tanggung jawab akademik merupakan salah satu aspek fundamental dalam praktik keilmuan. Peneliti tidak hanya bertugas menemukan dan mengembangkan pengetahuan baru, tetapi juga menjaga kualitas dan integritas ilmu pengetahuan itu sendiri. Hal ini mencakup kewajiban untuk menghindari segala bentuk pelanggaran akademik seperti plagiarisme, duplikasi publikasi, fabrikasi data, maupun manipulasi hasil penelitian. Dengan memastikan bahwa semua sumber informasi dikutip dengan benar dan akurat, peneliti menghormati kontribusi

ilmuwan lain dan memperkuat ekosistem akademik yang sehat dan terpercaya (Resnik, 2018).



BAB II

LANDASAN FILOSOFIS DAN PARADIGMA PENELITIAN

Penelitian ilmiah tidak dapat dipisahkan dari landasan filosofis yang menjadi dasar berpikir dan bertindak dalam proses pencarian ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu berperan penting dalam membentuk cara pandang peneliti terhadap realitas (*ontologi*), cara memperoleh pengetahuan (*epistemologi*), dan bagaimana ilmu digunakan (*aksiologi*). Oleh karena itu, pemahaman terhadap aspek-aspek filosofis ini menjadi krusial agar peneliti dapat menyusun kerangka berpikir yang kokoh, logis, dan konsisten dengan tujuan ilmiah. Dengan memahami fondasi filosofis, peneliti mampu memilih pendekatan dan metodologi yang paling tepat dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Paradigma penelitian merupakan bingkai konseptual yang mengarahkan bagaimana suatu penelitian dilakukan. Paradigma mencakup seperangkat keyakinan, nilai, dan asumsi yang membentuk cara peneliti memandang dunia serta memengaruhi strategi pengumpulan dan analisis data. Beberapa paradigma utama dalam penelitian antara lain positivisme, interpretivisme, kritis, dan post-positivisme. Masing-masing paradigma memiliki pandangan berbeda terhadap realitas, objektivitas, dan hubungan antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Pemilihan paradigma yang tepat akan menentukan arah dan hasil dari suatu proses penelitian.

A. Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Penelitian ilmiah tidak hanya berangkat dari persoalan teknis seperti pengumpulan dan analisis data, melainkan juga bertumpu pada landasan filosofis yang mendalam. Tiga pilar utama yang mendasari pendekatan filosofis dalam penelitian adalah ontologi, epistemologi, dan

aksiologi. Ketiga aspek ini membentuk kerangka berpikir peneliti mengenai hakikat realitas, cara memperoleh pengetahuan, dan nilai-nilai yang memandu proses ilmiah. Pemahaman terhadap dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis tidak hanya penting untuk memilih pendekatan penelitian (kualitatif, kuantitatif, atau campuran), tetapi juga menentukan validitas dan relevansi hasil penelitian dalam konteks ilmiah dan sosial (Creswell & Poth, 2017).

1. Ontologi: Hakikat Realitas

Ontologi berasal dari kata Yunani *ontos* (ada) dan *logos* (ilmu), yang berarti "ilmu tentang yang ada". Dalam konteks penelitian, ontologi merujuk pada asumsi dasar mengenai hakikat realitas yang sedang diteliti. Pertanyaan ontologis utama adalah: "Apa yang dianggap nyata atau ada?" Menurut Scotland (2012), ontologi menentukan bagaimana peneliti melihat dunia: apakah realitas itu objektif dan tunggal, atau subjektif dan jamak tergantung pada persepsi individu. Pandangan ontologi dalam berbagai pendekatan penelitian:

- a. Positivisme meyakini bahwa realitas bersifat objektif dan dapat diukur secara empiris. Dalam pandangan ini, dunia luar ada secara independen dari kesadaran manusia.
- b. Interpretivisme memandang bahwa realitas bersifat subjektif, dibentuk oleh pengalaman, makna, dan konstruksi sosial. Penelitian kualitatif sering kali berpijak pada asumsi ontologis ini.
- c. Kritis dan Transformasional menganggap realitas sebagai konstruksi sosial yang sarat dengan ketimpangan kekuasaan, sehingga penelitian harus berupaya mengungkap dan mengubah kondisi tersebut.

2. Epistemologi: Asal-Usul Pengetahuan

Epistemologi berasal dari kata *epistēmē* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu), yang berarti "ilmu tentang pengetahuan". Epistemologi dalam penelitian adalah cabang filsafat yang membahas bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan digunakan. Menurut Al-Saadi (2014), pertanyaan epistemologis utama dalam riset adalah: "Bagaimana kita mengetahui sesuatu itu benar?" dan "Apa hubungan antara peneliti dan objek penelitian?" Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam epistemologis:

- a. Objektivisme: Pengetahuan diperoleh secara bebas dari nilai dan persepsi individu. Peneliti adalah pengamat netral.
- b. Konstruktivisme: Pengetahuan tidak ditemukan, tetapi dibentuk bersama melalui interaksi sosial dan pengalaman subjektif.
- c. Subjektivisme: Menekankan bahwa pengetahuan sangat tergantung pada interpretasi dan persepsi individu, sehingga validitasnya bersifat relatif.
- d. Kritis: Pengetahuan harus digunakan untuk mengkritisi struktur sosial dan ideologi dominan yang tidak adil.

3. Aksiologi: Nilai dalam Penelitian

Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang nilai, terutama nilai moral dan estetika. Dalam konteks metodologi penelitian, aksiologi berfokus pada peran nilai-nilai etika dan sosial dalam proses penelitian. Menurut Tashakkori et al. (2020), aksiologi menjawab pertanyaan: "Apa peran nilai dalam penelitian?" dan "Apakah peneliti harus netral secara nilai?" Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam aksiologis:

- a. Netralitas Nilai (*Value-Free*): Ditekankan dalam tradisi positivisme. Peneliti tidak boleh membiarkan nilai pribadi memengaruhi proses atau hasil riset.
- b. Berbasis Nilai (*Value-Laden*): Dalam tradisi kualitatif dan kritis, nilai dianggap inheren dalam proses riset. Peneliti harus menyadari dan merefleksikan nilai-nilai yang ia bawa.
- c. Transformasional: Menekankan bahwa riset harus berpihak pada keadilan sosial dan memperjuangkan kelompok yang termarginalkan.

Prinsip aksiologis penting dalam menentukan topik riset, memilih subjek, merumuskan pertanyaan, dan menyusun laporan. Misalnya, seorang peneliti yang melakukan riset di komunitas adat harus mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal, serta memperhatikan keadilan dalam distribusi manfaat hasil riset (Smith, 2021).

4. Hubungan antara Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Ketiga aspek ini saling terkait dan membentuk dasar filosofis dalam penelitian. Ontologi menetapkan apa yang diteliti, epistemologi menentukan bagaimana cara mengetahui sesuatu, dan aksiologi membimbing mengapa dan untuk siapa penelitian itu dilakukan.

Filsafat	Pertanyaan Utama	Konsekuensi terhadap Metode
Ontologi	Apa yang nyata?	Memilih pendekatan objektif/subjektif
Epistemologi	Bagaimana kita tahu sesuatu?	Menentukan teknik pengumpulan data
Aksiologi	Apa nilai yang mendasari riset?	Menentukan posisi dan niat peneliti

(Killam, 2013)

B. Paradigma Positivistik, Interpretatif, dan Kritis

Paradigma dalam penelitian merupakan kerangka filosofis yang menentukan bagaimana peneliti memahami realitas, memperoleh pengetahuan, serta memaknai peran nilai dalam proses ilmiah. Paradigma menjelaskan secara fundamental tentang apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang sah, bagaimana pengetahuan itu diperoleh, dan apa tujuan dari proses penelitian itu sendiri (Creswell & Poth, 2017). Dalam dunia ilmu sosial dan humaniora, terdapat tiga paradigma dominan yang terus berkembang: positivistik, interpretatif, dan kritis. Ketiga paradigma ini membedakan pendekatan penelitian secara ontologis, epistemologis, metodologis, dan aksiologis.

1. Paradigma Positivistik

Paradigma positivistik berakar dari pemikiran ilmiah klasik yang dikembangkan oleh Auguste Comte pada abad ke-19. Paradigma ini mendasarkan diri pada prinsip bahwa realitas bersifat objektif, tetap, dan dapat diukur secara empiris. Tujuan utama dari penelitian dalam paradigma ini adalah menemukan hukum-hukum umum yang berlaku universal, dengan peneliti berperan sebagai pengamat netral (Park et al., 2020). Ciri-ciri paradigma positivistik:

- Ontologi: Realitas bersifat objektif, tunggal, dan dapat diukur.
- Epistemologi: Pengetahuan diperoleh melalui observasi empiris yang bebas nilai.
- Metodologi: Deduktif, eksperimental, kuantitatif, menggunakan statistik dan generalisasi.

- d. Aksiologi: Peneliti bersikap netral dan tidak melibatkan nilai pribadi.

Paradigma Positivistik merupakan salah satu pendekatan filosofis utama dalam ilmu pengetahuan yang menekankan pada logika deduktif, observasi empiris, dan pengukuran kuantitatif. Paradigma ini berasal dari pemikiran Auguste Comte yang memperkenalkan positivisme sebagai cara ilmiah untuk memahami dunia melalui fakta yang terverifikasi. Dalam konteks penelitian, positivisme mendorong penggunaan metode kuantitatif, seperti survei, eksperimen, dan pengolahan statistik, yang bertujuan untuk menemukan hukum-hukum universal dan hubungan sebab-akibat yang dapat diuji secara objektif (Bryman, 2021).

Aplikasi paradigma positivistik paling banyak ditemukan dalam ilmu-ilmu alam, seperti fisika dan kimia, tetapi juga sangat berpengaruh dalam ilmu sosial, terutama pada studi kuantitatif. Dalam penelitian sosial, paradigma ini diaplikasikan melalui metode survei sosial, eksperimen psikologis, serta studi epidemiologi yang menggunakan instrumen dan alat ukur objektif untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Tujuan utamanya adalah menghasilkan generalisasi yang dapat berlaku luas dengan tingkat validitas dan reliabilitas tinggi. Sebagai contoh, penelitian epidemiologi sering menggunakan desain longitudinal kuantitatif untuk menguji hubungan antara variabel kesehatan dan lingkungan hidup masyarakat (Creswell & Creswell, 2018).

2. Paradigma Interpretatif

Paradigma interpretatif berkembang sebagai respons terhadap kekakuan positivisme. Paradigma ini berangkat dari pandangan bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan dibentuk melalui interaksi sosial, bahasa, serta konstruksi makna bersama (Denzin & Lincoln, 2017). Pendekatan ini dipengaruhi oleh pemikiran hermeneutik, fenomenologi, dan simbolik-interaksionisme. Ciri-ciri paradigma interpretatif:

- a. Ontologi: Realitas bersifat jamak dan subjektif.
- b. Epistemologi: Pengetahuan dibangun melalui interaksi antara peneliti dan partisipan.
- c. Metodologi: Induktif, kualitatif, menggunakan wawancara, observasi, studi kasus.
- d. Aksiologi: Peneliti diakui memiliki nilai dan pengaruh terhadap proses penelitian.

Paradigma interpretatif berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan positivistik dalam menjelaskan realitas sosial yang kompleks dan penuh makna. Paradigma ini berakar dari filsafat hermeneutika dan fenomenologi, yang menekankan pentingnya memahami dunia dari sudut pandang pelaku sosial itu sendiri. Dalam paradigma ini, realitas dipandang sebagai konstruksi sosial yang subjektif, sehingga pendekatan penelitian harus bersifat partisipatif, kontekstual, dan interpretatif (Creswell & Poth, 2017). Tujuannya bukan untuk menemukan hukum universal, melainkan memahami bagaimana individu dan kelompok menciptakan makna dalam konteks spesifik.

Pada praktiknya, paradigma interpretatif banyak digunakan dalam ilmu sosial dan humaniora, seperti antropologi, pendidikan, komunikasi, dan sosiologi. Penelitian kualitatif menjadi metode utama dalam pendekatan ini, dengan teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis naratif. Misalnya, dalam studi pendidikan, peneliti dapat menggali pengalaman siswa dan guru dalam memahami dinamika pembelajaran yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Demikian pula dalam komunikasi, pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan simbol, bahasa, dan interaksi antarindividu dalam konteks budaya tertentu.

3. Paradigma Kritis

Paradigma kritis muncul dari tradisi pemikiran Mazhab Frankfurt (*Frankfurt School*) seperti Horkheimer, Adorno, dan Habermas. Paradigma ini membahas bagaimana kekuasaan, ideologi, dan dominasi membentuk realitas sosial dan pengetahuan. Tujuannya bukan hanya memahami, tetapi juga membebaskan manusia dari ketidakadilan sosial (Mertens, 2019). Ciri-ciri paradigma kritis:

- a. Ontologi: Realitas dibentuk oleh struktur sosial, ekonomi, dan politik yang tidak netral.
- b. Epistemologi: Pengetahuan bersifat reflektif dan emansipatoris, dibangun bersama dengan partisipan.
- c. Metodologi: Partisipatif, kolaboratif, dan transformatif.
- d. Aksiologi: Penelitian harus berpihak pada keadilan sosial dan keberpihakan terhadap kelompok marginal.

Paradigma kritis lahir dari pemikiran Frankfurt School dan berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan paradigma positivistik dan interpretatif yang dianggap tidak cukup mampu

mengungkap dan mengubah struktur sosial yang menindas. Paradigma ini tidak hanya berfokus pada pemahaman realitas, tetapi juga pada upaya untuk mengubahnya melalui kesadaran kritis. Tujuan utamanya adalah membongkar relasi kekuasaan, ideologi dominan, serta ketidakadilan sosial, ekonomi, dan budaya yang membelenggu masyarakat (Chilisa, 2019).

Pada praktiknya, paradigma kritis banyak digunakan dalam studi tentang ketimpangan gender, ras, kolonialisme, pendidikan kritis, dan pemberdayaan masyarakat. Peneliti yang mengadopsi pendekatan ini seringkali terlibat secara langsung dengan komunitas yang diteliti, tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai agen perubahan. Metode yang sering digunakan antara lain *Participatory Action Research* (PAR), *critical ethnography*, dan *critical discourse analysis*. Misalnya, dalam pendidikan kritis, peneliti membantu guru dan siswa untuk menyadari struktur pengetahuan yang menindas dan mendorong transformasi pendidikan yang lebih inklusif dan adil (Kemmis et al., 2016).

4. Perbandingan Ketiga Paradigma

Dimensi Filosofis	Positivistik	Interpretatif	Kritis
Ontologi	Objektif, tunggal	Subjektif, jamak	Terbentuk oleh kekuasaan dan ideologi
Epistemologi	Netral, bebas nilai	Interaktif, ko-konstruktif	Emansipatoris, reflektif
Metodologi	Deduktif, kuantitatif	Induktif, kualitatif	Partisipatif, transformatif
Aksiologi	Bebas nilai	Terlibat nilai	Berpihak pada keadilan sosial
Tujuan Penelitian	Mencari hukum umum	Memahami makna	Mengungkap dan mengubah ketidakadilan

C. Hubungan Paradigma dengan Metodologi

Paradigma dalam penelitian ilmiah merupakan kerangka filsafat yang menyusun dasar-dasar pemikiran tentang realitas (ontologi), cara

memperoleh pengetahuan (epistemologi), dan nilai yang menyertai proses penelitian (aksiologi). Paradigma ini secara langsung memengaruhi pemilihan dan penerapan metodologi penelitian, yaitu strategi umum yang digunakan peneliti untuk menjawab pertanyaan riset (Creswell & Poth, 2017). Memahami hubungan antara paradigma dan metodologi menjadi penting untuk memastikan konsistensi filosofis dan teknis dalam desain penelitian. Ketidaksesuaian antara keduanya dapat menghasilkan hasil riset yang tidak valid, tidak dapat dipercaya, atau bahkan bias (Mackenzie & Knipe, 2006).

Tiga paradigma dominan yang sering digunakan dalam penelitian sosial dan humaniora adalah positivistik, interpretatif, dan kritis (Mertens, 2019). Sementara itu, metodologi adalah kerangka logis yang mendasari metode penelitian. Ia berfungsi sebagai pedoman untuk memilih teknik atau prosedur tertentu, seperti survei, eksperimen, wawancara, studi kasus, dan lainnya. Metodologi bukan hanya soal "bagaimana", tetapi juga "mengapa" suatu metode digunakan, tergantung pada asumsi filosofis peneliti (Silverman, 2020). Paradigma dan metodologi memiliki hubungan hierarkis. Paradigma memengaruhi metodologi, dan metodologi menentukan metode yang dipilih. Diagram hubungan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Paradigma → Metodologi → Metode → Teknik Pengumpulan
Data**

Setiap paradigma membawa asumsi ontologis dan epistemologis tertentu, yang menuntut metodologi yang sesuai. Berikut ini adalah penjabarannya berdasarkan paradigma:

1. Paradigma Positivistik dan Metodologi Kuantitatif

- a. Asumsi Filosofis
 - 1) Ontologi: Realitas bersifat objektif dan dapat diukur.
 - 2) Epistemologi: Peneliti dapat mengamati realitas secara netral dan bebas nilai.
- b. Metodologi

Paradigma ini melandasi pendekatan kuantitatif, yang menekankan pada pengukuran objektif dan generalisasi. Metodologinya bersifat deduktif, menguji hipotesis dari teori yang ada.

- c. Metode Umum
 - 1) Survei dengan kuesioner terstruktur
 - 2) Eksperimen
 - 3) Regresi statistik
 - 4) Analisis korelasi
- d. Contoh

Penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan menggunakan regresi linier adalah representasi pendekatan positivistik (Park et al., 2020).

2. Paradigma Interpretatif dan Metodologi Kualitatif

- a. Asumsi Filosofis
 - 1) Ontologi: Realitas bersifat jamak dan konstruktif.
 - 2) Epistemologi: Pengetahuan dibangun bersama antara peneliti dan partisipan.
- b. Metodologi

Paradigma ini melandasi pendekatan kualitatif, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna dan pengalaman manusia. Metodologinya bersifat induktif, membangun teori dari data lapangan.
- c. Metode Umum
 - 1) Wawancara mendalam
 - 2) Observasi partisipatif
 - 3) Studi kasus
 - 4) Analisis naratif dan tematik
- d. Contoh

Studi tentang persepsi guru terhadap kurikulum baru dalam pendidikan dasar menggunakan wawancara dan analisis tematik merupakan pendekatan interpretatif (Nowell et al., 2017).

3. Paradigma Kritis dan Metodologi Emansipatoris

- a. Asumsi Filosofis
 - 1) Ontologi: Realitas sosial dibentuk oleh struktur kekuasaan dan ideologi.
 - 2) Epistemologi: Pengetahuan bersifat emansipatoris dan reflektif.

b. Metodologi

Paradigma ini menggunakan metodologi partisipatif dan transformasional, dengan tujuan memberdayakan kelompok terpinggirkan dan menciptakan perubahan sosial.

c. Metode Umum

- 1) *Participatory Action Research* (PAR)
- 2) *Critical discourse analysis*
- 3) Studi feminist atau dekolonial

d. Contoh

Penelitian tentang hak-hak buruh migran yang dilakukan bersama komunitas migran, dengan fokus pada advokasi kebijakan, mencerminkan paradigma kritis (Chilisa, 2019).

D. Implikasi Filosofis terhadap Pilihan Metode

Pada proses penelitian ilmiah, pemilihan metode tidak bersifat netral. Setiap pilihan metode terikat oleh pandangan filosofis peneliti terhadap realitas, cara memperoleh pengetahuan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ketiga aspek tersebut termanifestasi dalam tiga komponen filsafat ilmu, yaitu ontologi (hakikat realitas), epistemologi (cara memperoleh pengetahuan), dan aksiologi (nilai dalam ilmu pengetahuan) (Creswell & Poth, 2017). Implikasi filosofis ini membentuk fondasi mengapa peneliti memilih metode tertentu baik kualitatif, kuantitatif, maupun campuran. Kesadaran filosofis memungkinkan peneliti memilih metode yang konsisten secara paradigmatis, sehingga meningkatkan validitas dan kebermaknaan hasil penelitian (Denzin & Lincoln, 2017). Paradigma adalah sistem keyakinan atau kerangka berpikir yang membentuk cara peneliti memahami realitas dan cara mengetahui sesuatu (Guba & Lincoln, 1994).

1. Ontologi dan Implikasinya terhadap Metode

Ontologi adalah kajian tentang hakikat realitas dan apa yang dianggap sebagai sesuatu yang “nyata” dalam penelitian.

a. Positivistik (Objektivisme Ontologis)

Ontologi positivistik atau objektivisme ontologis berpendapat bahwa realitas itu bersifat tetap dan independen dari pengamat. Artinya, realitas ada di luar kesadaran manusia dan dapat

diobservasi serta diukur secara objektif tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti. Dalam pandangan ini, dunia sosial dan alam memiliki struktur yang dapat ditemukan dan dijelaskan melalui metode ilmiah yang sistematis dan terstandarisasi (Park et al., 2020). Oleh karena itu, pendekatan ontologi positivistik mengasumsikan bahwa fenomena yang diteliti memiliki karakteristik yang stabil dan dapat diukur dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel.

Implikasi dari ontologi ini terhadap metode penelitian adalah penggunaan pendekatan kuantitatif yang menekankan pengukuran numerik dan analisis statistik. Metode seperti eksperimen, survei, dan penggunaan model statistik dianggap paling tepat untuk memperoleh data yang objektif dan dapat diuji ulang. Dengan cara ini, peneliti berusaha menghilangkan bias dan memastikan bahwa hasil penelitian dapat digeneralisasi serta bersifat universal. Positivisme memandang bahwa data empiris yang dikumpulkan melalui instrumen yang terstandarisasi dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai realitas yang sedang diteliti.

b. Interpretatif (Konstruktivisme Ontologis)

Pada paradigma interpretatif, ontologi atau pandangan tentang realitas sangat berbeda dengan positivistik. Realitas dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi manusia dan pengalaman subjektif individu dalam konteks tertentu. Dengan kata lain, realitas bukan sesuatu yang tetap dan objektif, melainkan bersifat dinamis dan bervariasi sesuai dengan perspektif dan interpretasi para pelaku sosial. Paradigma ini menekankan pentingnya memahami makna yang mendalam dari pengalaman dan tindakan manusia dalam situasi sosial (Creswell & Poth, 2017).

Implikasi ontologi interpretatif terhadap metode penelitian adalah dominasi pendekatan kualitatif yang memungkinkan eksplorasi makna, pengalaman, dan proses sosial secara holistik dan kontekstual. Metode yang umum digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi kasus, yang semuanya bertujuan menangkap perspektif dan interpretasi subjektif dari partisipan. Peneliti dalam paradigma ini berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data, sehingga sangat

penting untuk membangun hubungan yang baik dengan partisipan dan menciptakan konteks yang memungkinkan terbukanya informasi yang kaya dan detail.

c. Kritis (Realitas sebagai Konstruksi Sosial yang Sarat Kuasa)

Paradigma kritis dalam ontologi memandang realitas bukan sebagai sesuatu yang netral atau objektif, melainkan sebagai konstruksi sosial yang sarat dengan relasi kekuasaan dan ideologi yang mendominasi. Realitas ini terbentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang menempatkan kelompok-kelompok tertentu pada posisi marginal atau terpinggirkan. Oleh karena itu, paradigma kritis berfokus pada mengungkap dan menantang ketidakadilan serta ketimpangan yang tersembunyi dalam struktur sosial tersebut (Chilisa, 2019). Implikasi ontologi kritis terhadap metode penelitian adalah pemilihan pendekatan yang bersifat partisipatif dan aksi riset (*Participatory Action Research*/PAR). Metode ini tidak hanya bertujuan untuk memahami realitas sosial, tetapi juga berupaya melibatkan langsung subjek penelitian sebagai agen perubahan. Dalam prosesnya, penelitian ini menjadi alat untuk pemberdayaan komunitas, sekaligus mendorong transformasi sosial yang lebih adil. Pendekatan ini menekankan kolaborasi erat antara peneliti dan partisipan untuk bersama-sama mengidentifikasi masalah dan mencari solusi praktis.

2. Epistemologi dan Implikasinya terhadap Metode

Epistemologi membahas bagaimana pengetahuan diperoleh dan bagaimana hubungan antara peneliti dan subjek penelitian.

a. Positivisme (Epistemologi Objektivis)

Epistemologi positivisme berlandaskan pada pandangan bahwa pengetahuan ilmiah harus didasarkan pada fakta yang dapat diamati secara objektif dan diukur dengan cara yang terstandar. Dalam kerangka ini, peneliti dianggap sebagai pengamat yang netral dan tidak memengaruhi objek penelitian. Peneliti bertugas mengumpulkan data yang valid dan reliabel menggunakan instrumen yang terstandar, sehingga hasil penelitian dapat diuji ulang dan direplikasi oleh peneliti lain (Neuman, 2014). Pendekatan ini sangat menekankan pada pengukuran kuantitatif

dan analisis statistik sebagai alat utama untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

Implikasi epistemologis dari positivisme terhadap metode penelitian adalah dominasi metode kuantitatif yang menggunakan eksperimen, survei, dan pengukuran statistik. Instrumen penelitian harus memiliki standar validitas dan reliabilitas yang tinggi agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan realitas yang ada. Positivisme juga menuntut bahwa penelitian harus dapat direplikasi untuk memastikan kebenaran temuan secara konsisten. Dengan demikian, metode dan prosedur penelitian harus dirancang sedemikian rupa agar bebas dari bias subyektif dan pengaruh peneliti selama proses pengumpulan dan analisis data.

b. Interpretatif (Epistemologi Subyektif)

Epistemologi interpretatif menekankan bahwa pengetahuan tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan dibangun secara bersama antara peneliti dan partisipan dalam konteks sosial tertentu. Dalam pandangan ini, hubungan interaktif antara peneliti dan subjek penelitian menjadi kunci utama dalam proses pencarian makna. Peneliti tidak hanya sebagai pengamat pasif, melainkan juga sebagai bagian dari proses konstruksi pengetahuan yang dinamis dan kontekstual (Lincoln & Guba, 2016).

Implikasi epistemologis interpretatif terhadap metode penelitian adalah penggunaan metode kualitatif yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peneliti dan partisipan, seperti wawancara mendalam, studi fenomenologi, observasi partisipatif, dan analisis naratif. Metode ini bertujuan untuk mengungkap makna subyektif yang melekat pada pengalaman individu atau kelompok dalam situasi sosial tertentu. Peneliti berfokus pada konteks dan proses pembentukan makna yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, sehingga data yang diperoleh bersifat deskriptif dan interpretatif.

c. Kritis (Epistemologi Transformatif)

Epistemologi kritis menempatkan pengetahuan bukan hanya sebagai alat untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mengubahnya secara reflektif dan emansipatoris. Dalam pandangan ini, proses penelitian menjadi bagian dari upaya pembebasan dari struktur kekuasaan yang menindas dan

ketidakadilan sosial. Pengetahuan yang dihasilkan bertujuan untuk mengkritisi dan mengungkap relasi kuasa yang tersembunyi dalam berbagai aspek kehidupan sosial sehingga memungkinkan transformasi sosial yang lebih adil dan demokratis (Mertens, 2019). Oleh karena itu, epistemologi kritis menuntut peneliti untuk tidak sekadar menjadi pengamat, tetapi juga agen perubahan yang aktif terlibat dalam proses riset.

Implikasi epistemologi kritis terhadap metodologi penelitian mengarahkan pada penggunaan pendekatan yang partisipatif dan reflektif, seperti *Critical Discourse Analysis* dan *Participatory Action Research* (PAR). Metode-metode ini melibatkan kolaborasi erat antara peneliti dan komunitas yang menjadi subjek penelitian, sehingga riset tidak hanya menghasilkan data tetapi juga mendorong perubahan nyata bagi kelompok yang diteliti. Pendekatan ini berfokus pada pemberdayaan partisipan untuk memahami kondisinya dan mengambil tindakan kolektif dalam menghadapi ketidakadilan dan penindasan.

3. Aksiologi dan Implikasinya terhadap Metode

Aksiologi merujuk pada nilai-nilai yang mendasari dan menyertai proses penelitian.

a. Positivisme: Netralitas Nilai

Pada paradigma positivisme, aksiologi atau kajian tentang nilai dalam penelitian menempatkan peneliti sebagai entitas yang harus menjaga netralitas nilai secara ketat. Peneliti diharapkan untuk bersikap objektif, tidak membawa nilai-nilai pribadi, dan tidak memengaruhi proses maupun hasil penelitian. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang ada tanpa distorsi subjektif dari peneliti. Dengan demikian, validitas dan reliabilitas data menjadi sangat penting dalam paradigma ini, karena data yang netral dan terukur secara objektif dianggap sebagai fondasi utama dalam menghasilkan pengetahuan ilmiah yang sahih (Creswell & Creswell, 2018).

Akibat dari tuntutan netralitas nilai ini, metode kuantitatif sangat ditekankan dalam pendekatan positivistik. Metode kuantitatif menggunakan instrumen penelitian yang terstandarisasi dan prosedur yang sistematis, sehingga hasil yang diperoleh dapat diuji ulang dan direplikasi oleh peneliti lain tanpa

**metode penelitian ilmiah modern :
pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan**

pengaruh bias personal. Penekanan pada angka, statistik, dan pengukuran yang presisi dianggap mampu mengeliminasi subjektivitas dan menjamin keakuratan temuan penelitian. Dengan demikian, aksiologi positivisme mengarah pada penggunaan metode yang dapat meminimalkan peran peneliti sebagai subjek yang aktif dan penuh nilai.

b. Interpretatif: Keterlibatan dan Empati

Pada paradigma interpretatif, aksiologi menekankan pentingnya keterlibatan peneliti dengan subjek penelitian serta pengakuan terhadap pengaruh nilai dan latar belakang peneliti dalam proses interpretasi data. Berbeda dengan paradigma positivistik yang menuntut netralitas dan objektivitas mutlak, paradigma interpretatif menganggap bahwa peneliti tidak bisa sepenuhnya terlepas dari subjektivitasnya. Nilai, pengalaman, dan perspektif pribadi peneliti menjadi bagian integral dalam membentuk makna yang ditemukan selama penelitian. Oleh karena itu, pemahaman dan empati peneliti terhadap konteks sosial dan budaya subjek menjadi aspek yang sangat penting untuk menghasilkan interpretasi yang mendalam dan valid (Nowell et al., 2017).

Karena keterlibatan nilai dan subjektivitas tidak dapat dihindari, paradigma interpretatif menggunakan metode kualitatif yang mampu menangkap nuansa, makna, dan kompleksitas pengalaman manusia secara holistik. Metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi kasus memungkinkan peneliti untuk berinteraksi secara langsung dan dialogis dengan partisipan, sehingga tercipta pemahaman intersubjektif. Intersubjektivitas ini berarti bahwa makna dibangun bersama antara peneliti dan partisipan, bukan hanya dihasilkan oleh satu pihak. Proses reflektif ini memperkaya kualitas data dan menghasilkan wawasan yang lebih otentik dan kontekstual.

c. Kritis: Emansipasi dan Transformasi Nilai

Pada paradigma kritis, aksiologi menempatkan nilai-nilai seperti keadilan sosial, kesetaraan, dan transformasi sosial sebagai pusat dari seluruh proses penelitian. Peneliti tidak sekadar menjadi pengamat pasif, melainkan aktif mengangkat dan mengadvokasi isu-isu ketidakadilan dan penindasan yang

ada dalam masyarakat. Penelitian tidak hanya bertujuan untuk memahami realitas sosial, tetapi juga untuk mengubahnya demi terciptanya kondisi yang lebih adil dan setara. Dengan demikian, nilai-nilai emansipasi dan perubahan sosial menjadi landasan moral dan etis yang mengarahkan seluruh desain dan pelaksanaan penelitian (Chilisa, 2019).

Karena fokusnya pada perubahan sosial dan pemberdayaan, metode yang digunakan dalam paradigma kritis sering kali bersifat partisipatif dan reflektif, seperti *Participatory Action Research* (PAR) dan *Critical Discourse Analysis*. Metode ini memungkinkan keterlibatan aktif dari komunitas atau kelompok yang menjadi subjek penelitian, sehingga proses penelitian menjadi dialogis dan kolaboratif. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga memberdayakan partisipan untuk mengambil peran dalam mengubah kondisi sosial. Peneliti bersama komunitas bekerja sama untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengimplementasikan perubahan nyata di lapangan.



BAB III

PERUMUSAN MASALAH DAN KAJIAN PUSTAKA

Salah satu tahapan paling penting dalam penelitian ilmiah adalah merumuskan masalah penelitian secara jelas dan sistematis. Rumusan masalah merupakan inti dari keseluruhan proses penelitian, karena akan menentukan arah pencarian data, pemilihan metode, dan fokus analisis. Permasalahan yang diangkat harus bersifat ilmiah, aktual, serta memiliki relevansi teoritis dan praktis. Oleh sebab itu, peneliti harus mampu mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) yang ada dalam literatur atau kenyataan empiris yang memerlukan pemecahan secara sistematis dan logis.

Kajian pustaka menjadi bagian integral dalam proses perumusan masalah. Melalui studi literatur yang komprehensif dan terkini, peneliti memperoleh gambaran tentang perkembangan teori, temuan-temuan terdahulu, serta pendekatan metodologis yang telah digunakan dalam penelitian sejenis. Kajian pustaka juga membantu peneliti dalam membangun kerangka teoretis dan argumentasi ilmiah yang kuat sebagai dasar penyusunan hipotesis (dalam penelitian kuantitatif) atau fokus kajian (dalam penelitian kualitatif). Selain itu, kajian pustaka memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak mengulang hal yang telah diketahui, melainkan memberikan kontribusi baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

A. Identifikasi dan Batasan Masalah

Pada proses penelitian ilmiah, perumusan masalah merupakan langkah fundamental yang menentukan arah, fokus, dan tujuan dari keseluruhan kegiatan penelitian. Tanpa masalah yang dirumuskan secara tepat, penelitian berisiko kehilangan arah dan relevansi. Oleh karena itu,

tahap identifikasi dan pembatasan masalah menjadi aspek penting yang harus diperhatikan oleh setiap peneliti (Creswell & Creswell, 2018). Identifikasi masalah bertujuan untuk mengenali dan memahami persoalan yang menjadi fokus penelitian. Sementara itu, pembatasan masalah dilakukan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian agar tidak melebar dan tetap terfokus, sehingga memungkinkan pengumpulan dan analisis data secara sistematis dan mendalam.

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah proses awal dalam kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menggali dan memahami isu atau fenomena yang menarik untuk diteliti. Masalah tersebut dapat berasal dari kesenjangan antara harapan dan kenyataan, konflik antar konsep, fenomena sosial yang belum terjelaskan, atau kebutuhan praktis tertentu (Bougie & Sekaran, 2020). Identifikasi masalah memerlukan pemahaman konteks yang kuat, analisis terhadap literatur yang relevan, serta pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Identifikasi masalah yang baik harus memenuhi beberapa kriteria berikut:

- a. Bersifat aktual dan kontekstual
- b. Relevan dengan bidang keilmuan
- c. Memiliki potensi untuk diteliti secara ilmiah
- d. Tersedia data dan sumber informasi yang memadai

Peneliti perlu menjawab pertanyaan: “Apa yang salah? Mengapa ini penting untuk diteliti?”

Berikut adalah tahapan sistematis dalam melakukan identifikasi masalah:

- 1) Pengamatan awal terhadap fenomena atau isu
- 2) Studi literatur untuk melihat relevansi dan kesenjangan riset
- 3) Diskusi dengan ahli atau praktisi di bidang terkait
- 4) Penentuan fokus isu yang memiliki signifikansi teoritis dan praktis
- 5) Penyusunan latar belakang masalah secara logis dan sistematis

Contoh:

- 1) Masalah umum → “Banyak siswa sekolah dasar mengalami kesulitan membaca”
- 2) Identifikasi → Apa penyebabnya? Apakah metode pembelajaran, lingkungan, atau motivasi?

- 3) Hasil → Fokus pada “pengaruh strategi pembelajaran berbasis literasi terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD”.

Masalah penelitian dapat diidentifikasi dari berbagai sumber, antara lain:

- a. Fenomena Sosial

Fenomena sosial merupakan gambaran dinamis dari kehidupan masyarakat yang terus berubah seiring waktu. Dalam kehidupan sehari-hari, berbagai isu sosial seperti ketimpangan ekonomi, pergeseran nilai budaya, hingga krisis sosial sering kali muncul dan mempengaruhi kualitas hidup individu maupun komunitas. Isu-isu tersebut tidak hanya mencerminkan realitas sosial yang kompleks, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan kebutuhan mendesak untuk dilakukan penelitian. Melalui identifikasi fenomena sosial, peneliti dapat mengamati kondisi yang ada secara mendalam dan mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat (Punch & Oancea, 2014).

Penelitian terhadap fenomena sosial penting karena membantu mengungkap pola, hubungan, dan dampak dari berbagai isu yang terjadi dalam masyarakat. Misalnya, ketimpangan sosial yang meliputi disparitas pendapatan dan akses terhadap sumber daya sering kali menimbulkan konflik dan ketidakadilan. Dengan mengkaji fenomena ini, peneliti dapat memberikan gambaran empiris yang mendasari penyusunan kebijakan atau program sosial yang lebih efektif dan berkeadilan. Selain itu, perubahan budaya yang terjadi akibat modernisasi atau globalisasi juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti hilangnya nilai tradisional atau perubahan perilaku sosial, yang perlu dianalisis secara kritis agar solusi yang diberikan tepat sasaran.

- b. Kesenjangan Literatur

Identifikasi masalah dalam penelitian tidak hanya dapat berasal dari fenomena sosial yang nyata, tetapi juga dari kesenjangan dalam literatur atau kajian pustaka yang ada. Kesenjangan literatur ini muncul ketika terdapat aspek-aspek tertentu dari sebuah topik yang belum banyak diteliti atau bahkan

belum disentuh sama sekali oleh penelitian sebelumnya. Peneliti yang jeli akan memperhatikan hal ini sebagai peluang untuk mengisi kekosongan ilmu pengetahuan dan memperkaya pemahaman pada bidang studi yang sedang diteliti (Booth et al., 2009). Dengan demikian, menemukan gap dalam literatur menjadi salah satu cara penting untuk merumuskan masalah penelitian yang relevan dan orisinal.

Kesenjangan literatur juga dapat terjadi ketika hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang saling bertentangan atau inkonsisten. Misalnya, beberapa studi mungkin menemukan efek positif suatu variabel terhadap variabel lain, sementara studi lain justru menunjukkan hasil sebaliknya. Situasi ini menciptakan kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut guna menjelaskan perbedaan tersebut dan memperjelas kondisi-kondisi yang mempengaruhinya. Dengan demikian, peneliti dapat menggali lebih dalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh dan valid, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang keilmuan yang digeluti.

c. Kebutuhan Praktis

Identifikasi masalah dalam penelitian tidak hanya bersumber dari fenomena sosial atau kesenjangan literatur, tetapi juga sangat penting ketika didasarkan pada kebutuhan praktis yang muncul dari dunia nyata. Dalam berbagai sektor seperti pendidikan, pemerintahan, industri, dan kesehatan, sering kali terdapat persoalan yang memerlukan solusi konkret dan aplikatif. Masalah-masalah ini bukan hanya bersifat teoretis, melainkan langsung berhubungan dengan perbaikan sistem, proses, atau layanan yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat atau efektivitas organisasi (Creswell & Poth, 2017). Oleh karena itu, penelitian yang berangkat dari kebutuhan praktis ini memiliki nilai strategis dalam memberikan kontribusi nyata di lapangan.

Pada sektor pendidikan, misalnya, permasalahan tentang rendahnya motivasi belajar siswa atau efektivitas metode pengajaran seringkali menjadi fokus penelitian yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran. Demikian pula dalam sektor kesehatan, tantangan seperti tingginya angka penyakit kronis atau kurangnya akses layanan kesehatan menjadi masalah

yang membutuhkan penelitian terapan untuk menghasilkan solusi yang dapat diimplementasikan secara langsung. Penelitian berbasis kebutuhan praktis ini mendorong keterlibatan aktif antara peneliti dengan para pemangku kepentingan, sehingga hasilnya tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga aplikatif dan bermanfaat bagi pelaku di lapangan.

d. Pengalaman Pribadi atau Profesional

Identifikasi masalah dalam penelitian tidak hanya berasal dari fenomena sosial, kesenjangan literatur, atau kebutuhan praktis, tetapi juga bisa bersumber dari pengalaman pribadi atau profesional peneliti itu sendiri. Pengalaman langsung yang dialami oleh peneliti dalam konteks pekerjaan, interaksi sosial, atau kehidupan sehari-hari sering kali memberikan wawasan yang autentik dan mendalam tentang suatu permasalahan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami persoalan secara lebih konkret dan relevan, sehingga ide penelitian yang muncul menjadi lebih spesifik dan bernilai tinggi (Yin, 2017).

Pada konteks profesional, misalnya, seorang guru yang menghadapi tantangan dalam mengelola kelas atau seorang tenaga medis yang menemukan kendala dalam pelayanan kesehatan memiliki peluang besar untuk mengidentifikasi masalah yang penting dan urgent. Pengalaman tersebut menjadi dasar untuk merancang penelitian yang tidak hanya akademis tetapi juga aplikatif, karena didasarkan pada kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini memberikan kekayaan data dan konteks yang membantu menghasilkan solusi yang tepat sasaran dan dapat diimplementasikan secara efektif.

2. Pembatasan Masalah (Delimitasi)

Perlu dilakukan pembatasan masalah. Tujuan dari pembatasan masalah adalah untuk memperjelas batas ruang lingkup penelitian dan menghindari kompleksitas yang tidak perlu. Pembatasan masalah menjawab pertanyaan berikut:

- a. Apa yang diteliti?
- b. Siapa yang diteliti?
- c. Di mana lokasi penelitian?
- d. Kapan penelitian dilakukan?
- e. Apa variabel atau konsep utamanya?

Dimensi Pembatasan Masalah:

- 1) Subjek Penelitian
→ Contoh: siswa kelas X, guru mata pelajaran Biologi, komunitas petani organik
- 2) Lokasi Penelitian
→ Contoh: di kota Bandung, di sekolah negeri, di kawasan pesisir
- 3) Waktu Penelitian
→ Contoh: selama semester ganjil 2024, selama masa pandemi COVID-19
- 4) Aspek/Substansi
→ Contoh: hanya meneliti efektivitas metode, tidak mencakup persepsi

3. Hubungan Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Hubungan antara identifikasi masalah dan pembatasan masalah sangat erat dan saling melengkapi dalam proses penelitian. Identifikasi masalah merupakan tahap awal yang krusial untuk menentukan fokus utama dari penelitian. Pada tahap ini, peneliti menggali dan merumuskan persoalan yang ingin dipecahkan atau dijawab melalui studi ilmiah. Dengan identifikasi masalah yang tepat, peneliti dapat memahami konteks dan signifikansi isu yang diangkat, sehingga arah penelitian menjadi jelas dan bermakna (Yin, 2017). Namun, hanya mengidentifikasi masalah saja tidak cukup tanpa adanya pembatasan yang tegas terhadap ruang lingkup penelitian.

Pembatasan masalah bertugas untuk memperjelas batasan-batasan penelitian, menjawab pertanyaan “apa saja yang termasuk dan dikecualikan dari penelitian.” Dengan pembatasan ini, peneliti menghindari risiko penelitian menjadi terlalu luas dan tidak fokus, yang dapat menyebabkan hasil yang didapat menjadi dangkal atau tidak mendalam. Pembatasan masalah membantu mempersempit cakupan sehingga peneliti dapat mengalokasikan waktu, tenaga, dan sumber daya dengan lebih efektif untuk mendalami aspek-aspek penting dari permasalahan yang diangkat.

Keterkaitan ini sangat penting karena tanpa pembatasan yang jelas, penelitian berpotensi kehilangan arah dan tujuan yang spesifik. Sebagai contoh, dalam studi tentang pendidikan, identifikasi masalah mungkin membahas rendahnya motivasi belajar siswa, tetapi tanpa

pembatasan, penelitian bisa saja mencakup berbagai faktor mulai dari sistem kurikulum hingga kondisi rumah siswa. Hal ini bisa mengakibatkan fokus penelitian menjadi tidak terarah dan sulit menghasilkan temuan yang tajam dan aplikatif.

Pembatasan masalah juga berperan dalam memudahkan peneliti dalam merancang metode penelitian yang sesuai. Dengan batasan yang jelas, peneliti dapat menentukan teknik pengumpulan data, jenis sampel, dan analisis yang relevan dengan konteks masalah yang dipelajari. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas penelitian tetapi juga memperjelas interpretasi hasil yang didapat, sehingga kontribusi penelitian menjadi lebih signifikan.

4. Contoh Praktis: Ilustrasi Studi Kasus

Judul: Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa

- a. Identifikasi masalah: Banyak mahasiswa mengeluhkan dorongan untuk belanja akibat iklan di media sosial. Belum ada riset mendalam di kalangan mahasiswa lokal.
- b. Masalah utama: Apakah media sosial memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa?
- c. Pembatasan masalah:
 - 1) Subjek: mahasiswa semester 4 Fakultas Ekonomi Universitas X
 - 2) Lokasi: kampus Universitas X di Jakarta
 - 3) Variabel: paparan media sosial dan perilaku konsumtif
 - 4) Waktu: penelitian dilakukan pada semester genap 2024/2025

B. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan proses sistematis yang diawali dengan penentuan masalah dan dirancang untuk menemukan solusi atas masalah tersebut. Oleh karena itu, rumusan masalah dan tujuan penelitian menjadi elemen utama dalam struktur penelitian yang menentukan arah dan metode yang digunakan. Tanpa rumusan masalah yang jelas, penelitian akan kehilangan fokus, arah, dan dasar ilmiah yang kuat (Creswell & Creswell, 2018). Peneliti harus mampu membahas masalah yang hendak diselidiki secara spesifik, terukur, dan relevan dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya. Dari rumusan

masalah inilah tujuan penelitian disusun untuk menjawab persoalan yang ada.

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah bentuk konkret dari pernyataan tentang masalah yang hendak diteliti. Rumusan ini menjelaskan pertanyaan-pertanyaan penting yang menjadi fokus penelitian dan yang akan dijawab melalui pengumpulan serta analisis data. Menurut Neuman (2014), rumusan masalah bukan hanya sekadar pertanyaan, tetapi juga merupakan refleksi dari fenomena yang diamati dan dianggap penting untuk diselidiki secara ilmiah. Ia harus mencerminkan kesadaran teoretis, kebutuhan praktis, dan kelayakan metodologis. Beberapa fungsi dari rumusan masalah adalah:

- a. Memberi arah pada penelitian
- b. Menentukan jenis data yang diperlukan
- c. Menjadi dasar perumusan tujuan dan hipotesis
- d. Mempermudah pemilihan metode penelitian
- e. Membatasi ruang lingkup penelitian agar tetap fokus

Rumusan masalah yang baik akan mencegah penelitian menjadi terlalu luas atau ambigu, serta membantu dalam penentuan variabel atau konsep yang akan diteliti (Bougie & Sekaran, 2020). Rumusan masalah yang baik memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- 1) Spesifik dan jelas: Tidak terlalu luas atau kabur.
- 2) Bersifat ilmiah: Dapat dijawab dengan metode ilmiah dan pengumpulan data.
- 3) Relevan: Berhubungan langsung dengan permasalahan aktual dan literatur.
- 4) Dapat diuji atau diverifikasi: Memungkinkan adanya pengumpulan data objektif.
- 5) Logis: Muncul dari latar belakang dan kajian pustaka.

Contoh yang kurang tepat:

- 1) “Bagaimana pendidikan di Indonesia?”
Contoh yang tepat:
- 2) “Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri X?”

Rumusan masalah dapat dituangkan dalam dua bentuk:

- 1) Bentuk Naratif (Deklaratif): Menjelaskan masalah dalam bentuk pernyataan.

Contoh: Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan.

- 2) Bentuk Pertanyaan (Interogatif): Mengajukan pertanyaan penelitian secara eksplisit.

Contoh: Apakah gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap kinerja karyawan?

Jenis-jenis rumusan masalah dituangkan sebagai berikut:

- a. Deskriptif

Menanyakan gambaran atau deskripsi fenomena.

> Contoh: Bagaimana tingkat kepuasan pelanggan terhadap pelayanan di PT XYZ?

- b. Komparatif

Membandingkan dua atau lebih variabel.

> Contoh: Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara metode ceramah dan metode diskusi?

- c. Asosiatif atau Korelasional

Menanyakan hubungan antar variabel.

> Contoh: Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dan prestasi akademik siswa?

- d. Kausal

Menanyakan pengaruh atau dampak antar variabel.

> Contoh: Bagaimana pengaruh penggunaan media digital terhadap minat baca mahasiswa?

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian berdasarkan masalah yang telah dirumuskan. Tujuan ini harus sesuai dan sejalan dengan rumusan masalah. Menurut Silverman (2020), tujuan penelitian menjelaskan maksud dan arah penelitian secara eksplisit. Tujuan dapat bersifat umum (*general objective*) dan khusus (*specific objectives*). Umumnya, satu tujuan umum akan diturunkan menjadi beberapa tujuan khusus yang masing-masing menjawab rumusan masalah yang diajukan. Hubungan antara rumusan masalah dan tujuan penelitian bersifat kausal dan linier. Setiap rumusan masalah harus memiliki tujuan penelitian yang relevan. Bila pertanyaan

penelitian menyangkut hubungan antara dua variabel, maka tujuan penelitian harus menyatakan bahwa hubungan tersebut hendak diuji (Yin, 2017). Berikut perumusan tujuan penelitian berdasarkan beberapa pendekatan:

a. Penelitian Kualitatif

Tujuan penelitian bersifat eksploratif atau interpretatif.

> Contoh: “Untuk memahami pengalaman ibu bekerja dalam mengelola peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja profesional.”

b. Penelitian Kuantitatif

Tujuan penelitian bersifat menguji hubungan atau pengaruh antar variabel.

> Contoh: “Untuk menguji pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan nasabah pada Bank X.”

c. Penelitian *Mixed Methods*

Tujuan mencakup eksplorasi dan pengujian kuantitatif.

> Contoh: “Untuk membahas persepsi guru terhadap teknologi pembelajaran dan menguji pengaruhnya terhadap kinerja mengajar.”

C. Manfaat Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Pada setiap penelitian ilmiah, penyusunan manfaat penelitian dan pertanyaan penelitian merupakan bagian yang sangat penting. Manfaat penelitian menjelaskan kontribusi yang diharapkan dari hasil penelitian, baik dalam ranah teoretis maupun praktis, sementara pertanyaan penelitian merupakan bentuk konkret dari rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Kejelasan pada kedua aspek ini sangat berpengaruh terhadap validitas, arah, dan keluaran dari proses penelitian itu sendiri. Penelitian yang baik tidak hanya bertujuan menyelesaikan permasalahan ilmiah tertentu, tetapi juga harus memberikan manfaat kepada pengembangan ilmu pengetahuan, dunia praktik, masyarakat, atau kebijakan. Oleh karena itu, kemampuan peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian yang tepat dan mengartikulasikan manfaat penelitian secara jelas akan menentukan kualitas dari keseluruhan penelitian.

1. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kontribusi atau implikasi positif yang dapat diberikan oleh hasil penelitian kepada ilmu pengetahuan, kebijakan, praktik profesional, atau masyarakat umum. Menurut Neuman (2014), manfaat penelitian menjelaskan "*so what?*" dari penelitian mengapa penelitian ini penting dilakukan, dan kepada siapa hasilnya akan berdampak. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian menunjukkan kontribusi yang diberikan oleh hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah teori. Dengan kata lain, penelitian tidak hanya sekadar menemukan fakta atau data, tetapi juga berperan dalam memperluas, memperkuat, merevisi, atau bahkan menolak teori-teori yang telah ada sebelumnya. Hal ini sangat penting dalam memastikan bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang secara dinamis dan adaptif terhadap perubahan realitas sosial dan temuan baru (Silverman, 2020).

Pada konteks penelitian sosial, manfaat teoretis menjadi fondasi yang kuat untuk memperkuat validitas konseptual suatu studi. Ketika sebuah penelitian mampu memberikan bukti atau perspektif baru yang mendukung teori tertentu, hal itu dapat memperkuat landasan teoretis yang digunakan. Sebaliknya, jika hasil penelitian menunjukkan kelemahan atau kontradiksi terhadap teori yang sudah ada, maka penelitian tersebut berkontribusi pada revisi atau pengembangan teori agar lebih relevan dan akurat dalam menjelaskan fenomena sosial yang kompleks.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian menekankan kegunaan langsung dari temuan penelitian bagi pihak-pihak yang berkepentingan, seperti praktisi, pembuat kebijakan, guru, manajer, atau kelompok masyarakat tertentu. Berbeda dengan manfaat teoretis yang lebih fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan, manfaat praktis membahas bagaimana hasil penelitian dapat diaplikasikan untuk memecahkan masalah nyata atau meningkatkan kualitas kerja di lapangan (Yin, 2017). Oleh karena itu, peneliti harus secara jelas membahas siapa saja yang

akan memperoleh manfaat langsung dan bagaimana hasil tersebut bisa diterapkan.

Penjelasan manfaat praktis sangat penting agar penelitian tidak hanya berhenti pada ranah akademis, tetapi juga memberikan kontribusi konkret bagi pengambil keputusan dan pelaku di lapangan. Misalnya, hasil penelitian yang membahas strategi pemasaran digital dapat langsung dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk memperbaiki atau mengembangkan pendekatan pemasaran berbasis media sosial. Dengan demikian, penelitian menjadi sumber informasi yang relevan dan bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional.

2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian (*research questions*) adalah pertanyaan-pertanyaan ilmiah yang diajukan oleh peneliti sebagai representasi dari rumusan masalah. Pertanyaan ini menjadi panduan utama dalam penyusunan metode, pengumpulan data, dan analisis hasil penelitian. Silverman (2020) menekankan bahwa pertanyaan penelitian yang baik akan membatasi ruang lingkup penelitian dan membantu peneliti tetap fokus pada isu inti yang ingin diselidiki. Beberapa fungsi pertanyaan penelitian adalah:

- a. Mengarahkan strategi pengumpulan data.
- b. Menentukan jenis metode penelitian (kualitatif, kuantitatif, atau campuran).
- c. Menjadi dasar dalam pengembangan instrumen penelitian.
- d. Membantu analisis dan interpretasi data.

Pertanyaan penelitian juga menjadi dasar dalam menentukan apakah penelitian bersifat deskriptif, eksplanatif, eksploratif, atau evaluatif (Yin, 2017). Menurut Creswell dan Poth (2017), pertanyaan penelitian yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Fokus dan spesifik: Tidak terlalu umum atau luas.
- b. Dapat dijawab secara ilmiah: Melalui data, bukan spekulasi.
- c. Relevan: Dengan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan.
- d. Original: Memberikan kontribusi baru, bukan sekadar mengulang penelitian lama.
- e. Etis dan layak diteliti: Sesuai dengan norma dan batasan penelitian ilmiah.

Penulisan pertanyaan penelitian umumnya menggunakan bentuk interogatif (tanya), tidak berbentuk hipotesis langsung, kecuali dalam konteks kuantitatif yang menguji hubungan antar variabel (Creswell & Creswell, 2018).

a. Contoh yang tidak tepat:

“Penelitian ini tentang motivasi belajar.”

b. Contoh yang tepat:

“Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar?”

Pertanyaan penelitian memiliki beberapa bentuk sebagai berikut:

a. Pertanyaan Deskriptif

Mendeskripsikan fenomena tertentu.

> Contoh: Bagaimana tingkat literasi digital guru di sekolah dasar?

b. Pertanyaan Komparatif

Membandingkan dua kondisi atau kelompok.

> Contoh: Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara metode pembelajaran daring dan luring?

c. Pertanyaan Korelasional

Menanyakan hubungan antar variabel.

> Contoh: Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dan hasil ujian nasional siswa SMA?

d. Pertanyaan Kausal

Menanyakan pengaruh atau dampak satu variabel terhadap variabel lain.

> Contoh: Bagaimana pengaruh penggunaan video interaktif terhadap pemahaman konsep matematika?

D. Kajian Pustaka dan Kerangka Teoretis

Kajian pustaka dan kerangka teoretis adalah dua komponen penting dalam kerangka awal penelitian ilmiah. Keduanya memberikan fondasi bagi validitas dan signifikansi ilmiah penelitian. Kajian pustaka berfungsi sebagai tinjauan atas pengetahuan yang telah ada, sedangkan kerangka teoretis membentuk struktur konseptual yang akan menjadi dasar berpikir dan landasan metodologis penelitian. Creswell dan Creswell (2018) menyebut bahwa tinjauan literatur yang kuat tidak hanya membahas apa yang telah diteliti, tetapi juga mengidentifikasi

celah atau kekosongan ilmiah (*research gap*) yang relevan untuk diteliti lebih lanjut. Sementara itu, kerangka teoretis membimbing peneliti dalam menjelaskan hubungan antarvariabel, membentuk hipotesis, serta menyusun desain penelitian yang konsisten.

1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka (*literature review*) adalah proses pengumpulan, evaluasi kritis, dan sintesis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang akan diteliti (Booth et al., 2009). Kajian ini mencakup teori, model, hasil penelitian, dan konsep-konsep kunci yang berkaitan. Menurut Machi dan McEvoy (2022), kajian pustaka memiliki tiga fungsi utama:

- a. Menjelaskan latar belakang ilmiah atas masalah penelitian.
- b. Mengidentifikasi kekosongan penelitian (*research gap*).
- c. Memberikan dasar argumentasi logis untuk menyusun rumusan masalah, tujuan, dan pertanyaan penelitian.

Pada konteks ini, kajian pustaka bukan sekadar daftar kutipan, melainkan analisis kritis yang sistematis. Tujuan dalam menyusun kajian pustaka adalah:

- a. Menunjukkan pemahaman peneliti terhadap topik dan konteks penelitian.
- b. Mengidentifikasi area yang belum banyak diteliti.
- c. Menyusun landasan untuk mengembangkan kerangka teoretis dan hipotesis.
- d. Menentukan metodologi yang sesuai berdasarkan studi terdahulu.

Kajian pustaka yang baik menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan bukan hanya replikasi, tetapi merupakan kontribusi ilmiah yang relevan.

Menurut Jesson et al. (2011), penyusunan kajian pustaka terdiri atas beberapa tahap berikut:

- 1) Identifikasi kata kunci/topik dari masalah penelitian.
- 2) Pencarian sumber pustaka dari jurnal ilmiah, buku, prosiding, atau repositori akademik.
- 3) Evaluasi kredibilitas sumber (peer-reviewed, indeks Scopus, Google Scholar, dll.).
- 4) Analisis dan sintesis literatur untuk menghubungkan teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya.

- 5) Pemetaan kesenjangan riset.
- 6) Perumusan ringkasan dan narasi kajian pustaka.

Menurut Torraco (2016), terdapat beberapa jenis kajian pustaka dalam konteks penelitian ilmiah:

- a. Kajian Naratif

Kajian naratif merupakan salah satu pendekatan dalam kajian pustaka yang bertujuan menjelaskan perkembangan ide, teori, atau temuan secara kronologis. Pendekatan ini membahas bagaimana pemikiran atau hasil penelitian sebelumnya berkembang dari waktu ke waktu, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai perjalanan dan dinamika topik yang sedang diteliti. Dengan cara ini, pembaca dapat memahami konteks historis dan evolusi konsep secara sistematis.

Pada kajian naratif, peneliti menyusun ulasan literatur berdasarkan urutan waktu, mulai dari penelitian terdahulu yang paling awal hingga yang paling mutakhir. Hal ini membantu menunjukkan perubahan perspektif, penemuan baru, atau pergeseran fokus penelitian yang relevan dengan topik. Misalnya, dalam studi tentang pembelajaran daring, kajian naratif dapat membahas bagaimana metode pembelajaran ini berkembang dari era awal teknologi hingga pemanfaatan aplikasi digital terkini.

- b. Kajian Sistematis

Kajian sistematis merupakan pendekatan yang mengedepankan metode yang ketat dan terstruktur dalam meninjau serta menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Berbeda dengan kajian naratif yang bersifat deskriptif dan kronologis, kajian sistematis menuntut peneliti untuk mengikuti prosedur yang jelas mulai dari penentuan kriteria inklusi dan eksklusi, pencarian literatur secara menyeluruh, hingga evaluasi kualitas sumber yang digunakan. Tujuannya adalah menghasilkan sintesis yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pada pelaksanaannya, kajian sistematis biasanya melibatkan pencarian literatur dari berbagai database ilmiah menggunakan kata kunci yang sudah ditentukan secara spesifik. Setelah proses pencarian, peneliti melakukan seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, seperti relevansi topik, kualitas metodologi, dan

kejelasan hasil penelitian. Selanjutnya, data dari studi yang terpilih dianalisis secara komprehensif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai fenomena yang dikaji.

c. Kajian Integratif

Kajian integratif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menggabungkan hasil-hasil penelitian dari berbagai studi yang relevan guna membentuk sebuah sintesis teoretis yang baru dan komprehensif. Berbeda dengan kajian naratif yang lebih deskriptif dan kajian sistematik yang fokus pada metodologi yang ketat, kajian integratif menekankan pada kemampuan untuk menyatukan temuan-temuan yang ada sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang suatu fenomena. Pendekatan ini sangat berguna untuk mengembangkan teori yang belum matang atau memperluas kerangka konseptual yang ada.

Pada prosesnya, kajian integratif tidak hanya mengumpulkan dan merangkum data, tetapi juga mengkaji hubungan antar temuan dari berbagai studi, termasuk perbedaan dan kesamaan yang ada. Dengan demikian, peneliti dapat melihat pola yang tersembunyi, memperjelas kontradiksi, dan mengidentifikasi area yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya pemahaman baru yang lebih kaya dan inovatif karena mengintegrasikan berbagai perspektif dan hasil penelitian secara kreatif.

d. Kajian Teoretis

Kajian teoretis merupakan pendekatan dalam kajian pustaka yang berfokus pada telaah mendalam terhadap teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk memahami, mengkritisi, dan mengembangkan landasan teori yang menjadi dasar konseptual penelitian. Dengan melakukan kajian teoretis, peneliti dapat mengidentifikasi teori mana yang paling tepat digunakan, bagaimana teori tersebut telah berkembang, serta menemukan celah atau kelemahan yang bisa diperbaiki melalui penelitian yang dilakukan.

Pada kajian teoretis, peneliti tidak hanya merangkum teori-teori yang ada, tetapi juga melakukan analisis kritis terhadap konsep dan asumsi yang mendasari teori tersebut. Proses ini

memungkinkan peneliti untuk menggali lebih jauh bagaimana teori-teori itu saling berhubungan, relevansi terhadap konteks penelitian, serta kemungkinan perluasan atau revisi teori yang ada. Dengan demikian, kajian teoretis menjadi fondasi penting untuk membangun kerangka berpikir yang kuat dan logis dalam penelitian.

2. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis adalah struktur konseptual yang digunakan peneliti untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam suatu studi. Kerangka ini mencakup teori-teori utama yang relevan dan akan menjadi dasar dalam menafsirkan temuan penelitian (Neuman, 2014). Fungsi utama kerangka teoretis:

- a. Memberikan arah teoritis bagi penelitian.
- b. Menentukan definisi operasional dari variabel.
- c. Membantu dalam perumusan hipotesis.
- d. Memandu dalam analisis data.

Menurut Grant dan Osanloo (2014), kerangka teoretis bertindak sebagai “peta jalan” penelitian yang menunjukkan bagaimana konsep dan variabel terhubung.

Sumber utama penyusunan kerangka teoretis berasal dari:

- a. Teori-teori ilmiah yang sudah mapan dan diuji.
- b. Hasil penelitian terdahulu yang relevan.
- c. Konsep-konsep kunci yang dapat dioperasionalisasi dalam bentuk variabel.

Kerangka teoretis yang baik harus bersifat komprehensif, spesifik terhadap topik penelitian, dan logis (Creswell & Creswell, 2018). Jika seorang peneliti meneliti pengaruh motivasi terhadap kinerja pegawai, maka ia bisa mengadopsi teori motivasi Herzberg atau Maslow. Kerangka teoretisnya akan memuat:

- a. Variabel independen: motivasi (dengan indikator berdasarkan teori).
- b. Variabel dependen: kinerja (dengan definisi dan indikator spesifik).
- c. Hubungan kausal antarvariabel berdasarkan teori terdahulu.

3. Hubungan antara Kajian Pustaka dan Kerangka Teoretis

Kajian pustaka dan kerangka teoretis memiliki hubungan yang sangat erat dalam sebuah proses penelitian. Kajian pustaka merupakan langkah awal yang penting, di mana peneliti menelaah berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat menemukan teori-teori yang relevan yang kemudian menjadi dasar utama dalam membangun kerangka teoretis. Proses ini memungkinkan peneliti memahami perkembangan ilmu pengetahuan di bidang tersebut dan memilih teori yang paling sesuai untuk dijadikan acuan dalam penelitian (Hart, 2018).

Kajian pustaka juga membantu peneliti dalam menyusun struktur logika hubungan antar variabel yang akan diteliti. Dengan membaca dan menganalisis berbagai penelitian terdahulu, peneliti dapat melihat pola hubungan, sebab-akibat, atau interaksi antara variabel yang berbeda. Hal ini sangat penting agar kerangka teoretis yang dibangun menjadi sistematis dan koheren, sehingga memudahkan peneliti dalam merancang metode penelitian dan menginterpretasikan hasil. Kerangka teoretis yang tersusun dengan baik akan menjadikan penelitian lebih fokus dan terarah.

Kajian pustaka juga berperan dalam menghindari duplikasi penelitian yang tidak perlu dan meningkatkan orisinalitas penelitian. Dengan mengetahui hasil penelitian sebelumnya secara mendalam, peneliti dapat mengidentifikasi celah atau gap dalam literatur yang belum banyak dibahas atau dipelajari. Identifikasi ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan ide baru atau memperluas pemahaman yang ada, sehingga penelitian yang dilakukan benar-benar memberikan kontribusi baru bagi ilmu pengetahuan.



BAB IV

PENELITIAN KUANTITATIF: KONSEP DAN DESAIN

Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang menekankan pada pengukuran objektif terhadap fenomena yang dapat diuji secara empiris melalui data numerik dan analisis statistik. Pendekatan ini berlandaskan pada paradigma positivistik, yang percaya bahwa realitas dapat diamati, diukur, dan dijelaskan melalui hukum-hukum universal. Dalam konteks ini, penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis, mengidentifikasi hubungan antar variabel, serta membuat generalisasi dari sampel ke populasi yang lebih luas secara sistematis dan terukur.

Desain penelitian kuantitatif sangat penting untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Desain ini mencakup pemilihan jenis penelitian (seperti survei, eksperimen, korelasional, atau kausal-komparatif), penetapan populasi dan sampel, serta penggunaan teknik sampling yang tepat. Selain itu, peneliti harus merancang instrumen pengumpulan data, seperti kuesioner atau skala pengukuran, dengan standar yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau R, untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan antar variabel.

A. Karakteristik Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah proses penelitian yang berfokus pada pengumpulan data berbentuk angka dan menggunakan analisis statistik untuk menguji hubungan antar variabel yang sudah dirumuskan sebelumnya (Creswell & Creswell, 2018). Data kuantitatif biasanya dikumpulkan menggunakan instrumen seperti kuesioner, tes,

pengukuran fisik, atau data sekunder dari sumber resmi. Menurut Babbie (2020), penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori dengan menggunakan data numerik yang dapat diolah secara statistik untuk menarik kesimpulan yang valid dan dapat digeneralisasi. Beberapa karakteristik penelitian kuantitatif yang menjadi ciri khas metode ini adalah sebagai berikut:

1. Objektivitas dan Pendekatan Deduktif

Penelitian kuantitatif sangat menekankan pada prinsip objektivitas, di mana peneliti berusaha menjaga jarak yang jelas dari objek penelitian agar hasil yang diperoleh bersifat netral dan bebas dari pengaruh bias subjektif. Objektivitas ini penting agar temuan penelitian dapat diterima secara ilmiah dan dapat direplikasi oleh peneliti lain. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang independen, tidak membiarkan nilai, pendapat, atau pengalaman pribadi memengaruhi proses pengumpulan dan analisis data. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mencerminkan realitas secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Bryman, 2021).

Pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah pendekatan deduktif. Pendekatan ini dimulai dengan pengembangan teori atau hipotesis yang sudah ada berdasarkan kajian literatur dan pemahaman konseptual. Hipotesis ini kemudian diuji secara empiris melalui pengumpulan data yang sistematis dan terukur. Dengan cara ini, penelitian kuantitatif berusaha membuktikan atau menolak teori yang ada berdasarkan bukti nyata dari lapangan, sehingga proses penelitian menjadi sangat terstruktur dan fokus.

Selama proses penelitian, peneliti mengoperasionalkan variabel-variabel yang hendak diuji sehingga dapat diukur secara kuantitatif, misalnya melalui survei dengan kuesioner tertutup, eksperimen, atau analisis statistik. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik statistik untuk melihat apakah hipotesis yang diajukan terbukti benar atau tidak. Pendekatan deduktif ini sangat berguna untuk menguji hubungan sebab-akibat dan membuat generalisasi dari sampel penelitian ke populasi yang lebih luas.

2. Data Berbentuk Numerik

Data berbentuk numerik merupakan salah satu ciri utama dalam penelitian kuantitatif, di mana informasi yang dikumpulkan

direpresentasikan dalam bentuk angka. Data numerik ini memudahkan peneliti untuk melakukan analisis statistik yang sistematis dan terukur. Dengan menggunakan angka, peneliti dapat menguji hubungan antar variabel, mengukur frekuensi, mengidentifikasi pola, serta membuat prediksi yang didasarkan pada data empiris. Penggunaan data numerik memungkinkan hasil penelitian lebih objektif dan dapat dibandingkan secara kuantitatif (Creswell & Creswell, 2018).

Sumber data numerik dalam penelitian kuantitatif sangat beragam. Salah satu metode yang umum adalah survei, di mana responden mengisi kuesioner dengan pertanyaan tertutup yang menghasilkan data angka, seperti skala likert atau pilihan jawaban tertentu. Selain survei, eksperimen juga menjadi sumber data numerik yang penting. Dalam eksperimen, peneliti mengontrol variabel dan mengukur respons peserta dalam bentuk angka yang dapat dianalisis lebih lanjut. Selain itu, catatan administrasi seperti data demografis, data keuangan, atau statistik kesehatan juga dapat menjadi sumber data numerik yang valid dan berguna untuk penelitian.

Pengolahan data numerik dilakukan dengan berbagai teknik statistik, mulai dari statistik deskriptif yang menggambarkan karakteristik data, hingga statistik inferensial yang digunakan untuk menguji hipotesis dan membuat generalisasi. Analisis statistik ini membantu peneliti memahami hubungan antar variabel serta mengevaluasi signifikansi temuan secara matematis. Dengan demikian, data numerik menjadi alat yang sangat efektif untuk menguji teori dan hipotesis secara sistematis.

3. Penggunaan Instrumen yang Terstandarisasi

Penggunaan instrumen yang terstandarisasi merupakan aspek penting dalam penelitian kuantitatif karena memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersifat konsisten dan akurat. Instrumen yang terstandarisasi telah melalui proses pengujian validitas dan reliabilitas sehingga mampu mengukur variabel penelitian secara tepat sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Validitas memastikan bahwa instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas menjamin konsistensi hasil pengukuran apabila dilakukan berulang kali dalam kondisi yang sama (Bougie & Sekaran, 2020).

Penggunaan instrumen terstandarisasi membantu mengurangi kesalahan dan bias subjektif yang mungkin terjadi selama proses

pengumpulan data. Misalnya, kuesioner yang sudah diuji validitasnya akan memuat pertanyaan yang jelas dan tidak ambigu, sehingga responden memberikan jawaban yang sesuai dengan niat pengukuran. Selain itu, reliabilitas instrumen yang tinggi memastikan bahwa hasil pengukuran dapat dipercaya dan dapat direplikasi oleh peneliti lain dalam konteks penelitian serupa. Hal ini sangat penting agar temuan penelitian dapat diterima secara ilmiah dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Instrumen yang terstandarisasi juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil penelitian antar studi yang berbeda, selama menggunakan instrumen yang sama atau sejenis. Standarisasi instrumen membuat data yang dihasilkan menjadi lebih objektif dan tidak terpengaruh oleh variasi cara pengukuran yang berbeda-beda. Dengan demikian, penelitian yang menggunakan instrumen terstandarisasi lebih mudah diintegrasikan ke dalam kajian ilmiah yang lebih luas dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

4. Analisis Statistik

Analisis statistik merupakan tahap penting dalam penelitian kuantitatif yang berfungsi untuk mengolah data numerik menjadi informasi yang bermakna dan dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan diolah menggunakan berbagai teknik statistik yang sesuai dengan tujuan dan jenis data. Statistik deskriptif biasanya menjadi langkah awal yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik data, seperti nilai rata-rata, median, modus, serta ukuran penyebaran seperti standar deviasi dan rentang (Field, 2024).

Setelah data dideskripsikan, analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dan menentukan apakah hasil yang diperoleh dari sampel dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Teknik ini mencakup berbagai metode seperti uji-t, ANOVA, regresi, dan korelasi yang memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antar variabel, perbedaan kelompok, atau prediksi berdasarkan data yang ada. Penggunaan analisis inferensial membantu peneliti membuat kesimpulan yang valid secara statistik dan mendukung teori atau model yang diuji.

Analisis statistik juga membantu dalam mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan yang mungkin tidak terlihat secara langsung dari data

mentah. Dengan bantuan perangkat lunak statistik, peneliti dapat mengolah data secara efisien dan memperoleh hasil yang akurat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi data tidak bersifat subjektif, melainkan didasarkan pada bukti statistik yang kuat dan dapat diuji ulang oleh peneliti lain.

5. Generalisasi

Salah satu tujuan utama dari penelitian kuantitatif adalah mencapai generalisasi, yaitu kemampuan untuk menerapkan temuan penelitian yang diperoleh dari sampel tertentu ke populasi yang lebih luas. Generalisasi ini menjadi penting karena memungkinkan hasil penelitian tidak hanya berlaku untuk kelompok yang diteliti secara langsung, tetapi juga untuk keseluruhan populasi yang memiliki karakteristik serupa. Dengan demikian, generalisasi memperkuat relevansi dan kegunaan hasil penelitian dalam konteks yang lebih luas (Neuman, 2014).

Proses generalisasi sangat bergantung pada bagaimana sampel dipilih. Sampel yang representatif dan diambil secara acak dari populasi akan meningkatkan validitas eksternal penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih dipercaya untuk digeneralisasikan. Sebaliknya, jika sampel diambil secara tidak acak atau tidak mewakili karakteristik populasi secara menyeluruh, maka generalisasi menjadi tidak valid dan temuan penelitian hanya berlaku secara terbatas pada sampel tersebut.

Ukuran sampel juga berperan penting dalam keberhasilan generalisasi. Sampel yang cukup besar biasanya memberikan gambaran yang lebih akurat tentang populasi, sehingga meminimalkan kesalahan pengambilan kesimpulan. Penggunaan analisis statistik inferensial membantu peneliti untuk menguji seberapa kuat temuan tersebut dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas, dengan mempertimbangkan variabilitas dan tingkat signifikansi hasil penelitian.

6. Perancangan yang Sistematis dan Terstruktur

Desain penelitian kuantitatif dikenal karena sifatnya yang sangat sistematis dan terstruktur. Proses penelitian dimulai dengan perumusan masalah yang jelas dan spesifik, yang menjadi landasan utama untuk seluruh tahapan berikutnya. Perumusan masalah ini harus mengarah pada pertanyaan penelitian yang terukur dan dapat diuji secara empiris. Dengan demikian, peneliti dapat merancang langkah-langkah penelitian

yang terarah dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai (Creswell & Creswell, 2018). Setelah perumusan masalah, peneliti merumuskan hipotesis sebagai dugaan sementara yang akan diuji kebenarannya melalui pengumpulan data. Hipotesis ini berfungsi sebagai panduan dalam mengarahkan jenis data yang akan dikumpulkan serta metode analisis yang akan digunakan. Perancangan hipotesis yang tepat memungkinkan penelitian berjalan dengan efisien dan hasil yang diperoleh dapat menjawab permasalahan secara objektif dan terukur.

Tahapan pengumpulan data pada penelitian kuantitatif juga mengikuti prosedur yang ketat dan sistematis. Peneliti menggunakan instrumen yang telah distandarisasi, seperti kuesioner atau tes yang valid dan reliabel, untuk memastikan konsistensi dan akurasi data. Selain itu, prosedur pengambilan sampel dilakukan secara acak dan representatif agar data yang dikumpulkan dapat menggambarkan populasi secara menyeluruh. Semua langkah ini dirancang untuk meminimalkan bias dan kesalahan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Setelah data terkumpul, tahap analisis dilakukan menggunakan teknik statistik yang sesuai dengan tujuan penelitian dan jenis data yang tersedia. Proses analisis juga dilakukan secara sistematis untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian. Akhirnya, hasil penelitian dilaporkan dengan cara yang jelas dan terstruktur, mencakup interpretasi data, pembahasan temuan, serta implikasi praktis dan teoretis.

7. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan salah satu ciri khas dari pendekatan kuantitatif dalam penelitian. Hipotesis dirumuskan sebagai dugaan sementara yang berasal dari teori atau hasil penelitian sebelumnya, yang kemudian diuji kebenarannya secara empiris. Hipotesis biasanya berbentuk pernyataan yang menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel. Dalam penelitian kuantitatif, perumusan hipotesis menjadi titik awal untuk menentukan arah pengumpulan dan analisis data (Babbie, 2020).

Langkah selanjutnya setelah merumuskan hipotesis adalah pengumpulan data yang relevan dan objektif. Data tersebut harus dalam bentuk kuantitatif, seperti angka atau ukuran yang dapat diolah secara statistik. Proses ini dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang terstandarisasi, seperti kuesioner, skala pengukuran, atau data sekunder yang telah diklasifikasi secara sistematis. Tujuannya adalah

untuk memperoleh informasi yang valid dan reliabel sebagai dasar dalam pengujian hipotesis.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis statistik untuk menguji kebenaran hipotesis. Teknik analisis yang digunakan tergantung pada jenis data dan bentuk hipotesis, misalnya uji t, ANOVA, regresi, atau korelasi. Melalui teknik ini, peneliti dapat menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti. Hasil dari pengujian ini bisa berupa menerima atau menolak hipotesis nol (H_0), yang menyatakan tidak adanya hubungan antar variabel.

B. Jenis dan Desain Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif memiliki beragam jenis dan desain yang dipilih sesuai dengan tujuan dan karakteristik masalah yang hendak diteliti. Memahami jenis dan desain penelitian kuantitatif adalah penting agar proses penelitian dapat berjalan sistematis, terstruktur, dan memberikan hasil yang valid serta dapat dipercaya (Creswell & Creswell, 2018). Jenis penelitian kuantitatif dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan, pendekatan, dan teknik pengumpulan data. Sementara desain penelitian adalah kerangka atau blueprint yang mengarahkan seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data hingga analisis.

1. Jenis Penelitian Kuantitatif

Menurut Creswell dan Creswell (2018), jenis penelitian kuantitatif dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Penelitian Deskriptif Kuantitatif

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan fenomena yang ada secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa berfokus pada hubungan antar variabel. Contoh: survei tentang tingkat kepuasan pelanggan, karakteristik demografis, dan frekuensi perilaku tertentu. Karakteristik utama:

- 1) Menjelaskan keadaan atau kondisi suatu fenomena.
- 2) Tidak menguji hipotesis sebab-akibat.
- 3) Data yang diperoleh berupa angka, persentase, rata-rata, dan distribusi frekuensi.

b. Penelitian Korelasional

Penelitian korelasional merupakan salah satu jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa memanipulasi variabel-variabel tersebut. Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pola hubungan yang konsisten, positif, negatif, atau tidak ada hubungan sama sekali di antara variabel-variabel yang diteliti. Misalnya, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan seseorang dengan tingkat pendapatannya, maka data dari kedua variabel akan dikumpulkan dan dianalisis secara statistik menggunakan teknik seperti korelasi Pearson atau Spearman (Neuman, 2014).

Korelasi tidak selalu menunjukkan hubungan sebab-akibat. Hanya karena dua variabel memiliki hubungan yang kuat secara statistik, tidak berarti satu variabel menyebabkan perubahan pada variabel lainnya. Penelitian korelasional berguna sebagai langkah awal untuk memahami pola hubungan dan membentuk dasar bagi penelitian lebih lanjut yang bersifat eksperimental atau kausal. Contoh lain yang sering diteliti adalah hubungan antara stres kerja dengan tingkat produktivitas karyawan, di mana hasil korelasi dapat digunakan oleh manajer untuk merancang intervensi yang tepat meskipun penyebab langsung belum dapat dipastikan.

c. Penelitian Eksperimental

Penelitian eksperimental merupakan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara langsung antara variabel independen dan variabel dependen. Ciri utama dari penelitian ini adalah adanya manipulasi terhadap variabel independen oleh peneliti dan pengendalian terhadap variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi hasil. Penelitian dilakukan dalam kondisi yang terkontrol, misalnya dalam laboratorium atau kelas yang disesuaikan, sehingga memungkinkan peneliti untuk memastikan bahwa perubahan pada variabel dependen benar-benar disebabkan oleh perlakuan yang diberikan (Bryman, 2021).

Contoh konkret dari penelitian eksperimental adalah pengujian efektivitas metode pembelajaran baru terhadap

**metode penelitian ilmiah modern :
pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan**

prestasi belajar siswa. Dalam studi ini, peneliti dapat membagi peserta menjadi dua kelompok: satu kelompok menggunakan metode pembelajaran konvensional (kontrol) dan satu lagi menggunakan metode baru (eksperimen). Setelah proses pembelajaran, prestasi siswa dari kedua kelompok dibandingkan menggunakan analisis statistik. Hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris yang kuat tentang efektivitas intervensi pendidikan, dan memiliki implikasi penting bagi pengambilan kebijakan di bidang pendidikan.

d. Penelitian Quasi-Eksperimental

Penelitian quasi-eksperimental adalah jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan menguji hubungan sebab-akibat, namun tidak sepenuhnya memenuhi prinsip-prinsip eksperimen murni, terutama dalam hal randomisasi. Dalam desain ini, peneliti tetap melakukan manipulasi terhadap variabel independen, tetapi tidak menggunakan pengacakan secara penuh dalam penentuan kelompok eksperimen dan kontrol. Karena itu, validitas internal penelitian ini bisa lebih rendah dibanding eksperimen murni, namun tetap relevan terutama dalam konteks dunia nyata yang tidak memungkinkan kontrol penuh.

Contohnya adalah studi mengenai dampak pelatihan karyawan terhadap kinerja di sebuah perusahaan, di mana kelompok yang mengikuti pelatihan dipilih berdasarkan kebutuhan organisasi, bukan secara acak. Meskipun tidak ada randomisasi, peneliti tetap dapat melakukan perbandingan antara kelompok yang mengikuti pelatihan dan yang tidak, serta mengukur perubahan dalam kinerja sebelum dan sesudah pelatihan. Desain ini sangat berguna dalam situasi praktis, seperti bidang pendidikan, kesehatan, dan organisasi, yang membutuhkan fleksibilitas metodologis.

e. Penelitian Survei

Penelitian survei merupakan metode kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sejumlah responden yang mewakili suatu populasi, dengan tujuan memahami pendapat, sikap, perilaku, atau karakteristik tertentu. Instrumen utama dalam penelitian ini biasanya berupa kuesioner terstruktur atau wawancara dengan pertanyaan tertutup yang dirancang untuk menghasilkan data numerik. Survei

memungkinkan peneliti untuk menganalisis tren atau pola dalam populasi yang besar secara efisien (Bougie & Sekaran, 2020).

Keunggulan utama dari penelitian survei adalah kemampuannya dalam menghasilkan data yang dapat digeneralisasi jika desain sampling dilakukan dengan tepat. Selain itu, teknik ini memungkinkan pengumpulan data dalam jumlah besar dalam waktu yang relatif singkat dan dengan biaya yang efisien. Survei sering digunakan dalam bidang pemasaran, pendidikan, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya untuk menjawab pertanyaan seperti tingkat kepuasan pelanggan, preferensi pemilih, atau persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah.

2. Desain Penelitian Kuantitatif

Desain penelitian kuantitatif adalah rencana atau strategi yang mengatur pelaksanaan penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisisnya (Creswell & Creswell, 2018). Desain ini memastikan bahwa data yang diperoleh dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan tepat dan efisien. Berikut adalah jenis desain penelitian kuantitatif yang umum digunakan:

a. Desain Penelitian Deskriptif

Desain ini digunakan untuk menggambarkan fenomena tanpa menguji hubungan antar variabel. Contohnya survei pendapat masyarakat tentang suatu isu atau studi demografi.

- 1) Fokus pada gambaran statistik.
- 2) Teknik pengumpulan data dapat berupa kuesioner, wawancara terstruktur, atau observasi kuantitatif.
- 3) Analisis menggunakan statistik deskriptif.

b. Desain Penelitian Korelasional

Desain ini menguji hubungan antar variabel dan kekuatan hubungan tersebut.

- 1) Data dianalisis menggunakan teknik statistik korelasi, regresi, atau analisis jalur.
- 2) Tidak memungkinkan peneliti untuk menentukan hubungan sebab-akibat secara pasti.
- 3) Dapat dilakukan secara cross-sectional atau longitudinal.

c. Desain Eksperimental

Eksperimen memiliki desain yang ketat dan terkontrol, yang memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat (Neuman, 2014). Jenis desain eksperimen antara lain:

1) Pre-Experimental Design

Desain pre-eksperimental adalah bentuk paling sederhana dari desain eksperimen yang sering digunakan dalam tahap awal penelitian untuk membahas hubungan antara variabel. Dalam desain ini, tidak terdapat kelompok kontrol maupun proses randomisasi, sehingga kontrol terhadap variabel luar sangat terbatas. Salah satu contohnya adalah *One-Shot Case Study*, di mana suatu kelompok diberi perlakuan (*treatment*) dan kemudian diukur hasilnya tanpa pembandingan. Meskipun tidak kuat dalam validitas internal, desain ini berguna untuk mendapatkan gambaran awal sebelum dilakukan eksperimen yang lebih ketat.

Karena tidak adanya kelompok kontrol, desain pre-eksperimental memiliki kelemahan dalam menarik kesimpulan sebab-akibat secara meyakinkan. Faktor-faktor luar seperti pengaruh lingkungan, motivasi individu, atau pengalaman sebelumnya dapat memengaruhi hasil. Meski demikian, desain ini sering digunakan di lapangan ketika peneliti menghadapi keterbatasan sumber daya, waktu, atau akses terhadap subjek penelitian yang lebih luas.

2) True Experimental Design

Desain true experimental merupakan bentuk paling kuat dalam eksperimen karena melibatkan kelompok kontrol dan proses randomisasi. Salah satu contohnya adalah *Randomized Controlled Trial* (RCT), di mana partisipan dibagi secara acak ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menerima perlakuan (*treatment*), sementara kelompok kontrol tidak menerima atau menerima perlakuan yang berbeda. Randomisasi bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki peluang yang sama untuk masuk ke dalam kelompok mana pun, sehingga meminimalkan bias dan meningkatkan validitas internal.

Keunggulan desain ini terletak pada kemampuannya untuk menguji hubungan sebab-akibat secara andal. Dengan adanya

kontrol terhadap variabel luar, hasil penelitian lebih dapat digeneralisasi dan dipercaya. RCT banyak digunakan dalam penelitian medis, pendidikan, dan psikologi untuk mengevaluasi efektivitas intervensi tertentu.

3) *Quasi-Experimental Design*

Desain *quasi-experimental* merupakan bentuk desain eksperimen yang menggunakan kelompok kontrol, namun tidak disertai dengan proses randomisasi. Artinya, pembagian partisipan ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan kondisi yang sudah ada. Meskipun tidak sekuat *true experimental* dalam mengontrol bias internal, desain ini tetap memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi pengaruh suatu perlakuan atau intervensi terhadap variabel tertentu. Keunggulan dari desain *quasi-experimental* adalah fleksibilitasnya dalam diterapkan pada konteks dunia nyata, seperti di sekolah, perusahaan, atau masyarakat, di mana proses randomisasi seringkali tidak mungkin dilakukan. Contohnya, studi tentang efektivitas program pelatihan guru di dua sekolah yang berbeda tanpa pembagian acak.

d. Desain Cross-Sectional dan Longitudinal

1) *Cross-sectional*

Desain *cross-sectional* adalah pendekatan dalam penelitian kuantitatif yang mengumpulkan data pada satu titik waktu tertentu. Desain ini sangat cocok untuk menggambarkan kondisi populasi saat ini atau menguji hubungan antarvariabel pada waktu yang bersamaan. Karena pengumpulan data dilakukan secara simultan, desain ini efisien dari segi waktu dan biaya, serta banyak digunakan dalam survei deskriptif maupun penelitian korelasional (Creswell & Creswell, 2018).

Contohnya, peneliti dapat melakukan survei untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dan kepuasan kerja karyawan pada bulan tertentu. Meskipun desain ini tidak memungkinkan untuk melihat perubahan atau perkembangan dari waktu ke waktu, data yang diperoleh tetap relevan dalam menggambarkan situasi aktual. Namun, karena bersifat

snapshot, desain ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara kuat.

2) Longitudinal

Desain longitudinal merupakan pendekatan dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengamati perubahan atau perkembangan variabel dari waktu ke waktu. Dalam desain ini, data dikumpulkan secara berulang pada subjek atau kelompok yang sama dalam beberapa periode waktu. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis pola perubahan, kecenderungan, atau pengaruh jangka panjang dari suatu variabel (Creswell & Creswell, 2018).

Sebagai contoh, peneliti dapat melakukan studi tentang perkembangan literasi digital siswa dari kelas VII hingga kelas IX dengan pengukuran tahunan. Desain ini memberikan keunggulan dalam mendeteksi efek waktu atau intervensi jangka panjang, meskipun membutuhkan waktu, biaya, dan komitmen yang lebih besar. Keandalan dan konsistensi pengukuran menjadi hal krusial dalam desain longitudinal agar hasilnya valid dan dapat dipercaya.

e. Desain Survei

Desain survei dalam penelitian kuantitatif menggunakan instrumen standar seperti kuesioner dan wawancara terstruktur untuk mengumpulkan data dari sampel yang telah ditentukan. Proses ini melibatkan perencanaan yang matang mengenai bagaimana sampel akan dipilih agar representatif terhadap populasi yang diteliti. Dengan menggunakan instrumen yang sudah distandarisasi, peneliti dapat memastikan konsistensi dan keakuratan data yang diperoleh (Bougie & Sekaran, 2020).

Desain survei juga mengatur bagaimana data akan dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis. Data yang terkumpul biasanya berupa angka yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis atau menggambarkan karakteristik populasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran luas tentang fenomena yang sedang diteliti dengan efisien dan objektif, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk pengambilan keputusan atau perumusan kebijakan.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Pada penelitian kuantitatif, pemahaman tentang populasi, sampel, dan teknik sampling adalah aspek fundamental yang menentukan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Populasi merujuk pada keseluruhan elemen atau individu yang menjadi objek studi, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi tersebut yang dipilih untuk diobservasi atau diukur. Teknik sampling adalah prosedur atau cara yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi. Pengambilan sampel yang tepat penting untuk menghasilkan data yang representatif, yang memungkinkan peneliti membuat generalisasi tentang populasi dengan tingkat kepercayaan tertentu (Neuman, 2014). Oleh sebab itu, pemahaman menyeluruh tentang konsep ini sangat penting agar penelitian kuantitatif dapat memberikan hasil yang valid dan dapat dipercaya.

1. Populasi dalam Penelitian Kuantitatif

Populasi adalah keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi fokus penelitian. Populasi bisa berupa orang, benda, kejadian, organisasi, atau konsep abstrak yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Bougie dan Sekaran (2020), populasi dalam penelitian kuantitatif harus jelas batasannya agar penentuan sampel menjadi tepat dan data yang diperoleh dapat digeneralisasi. Contoh populasi dalam penelitian sosial: seluruh mahasiswa di universitas tertentu, semua pelanggan sebuah perusahaan, atau seluruh karyawan di perusahaan manufaktur.

2. Sampel dan Prinsip Sampling

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dan akan diamati atau dianalisis oleh peneliti (Neuman, 2014). Sampel harus representatif, artinya karakteristik sampel harus menggambarkan populasi secara akurat agar hasil penelitian dapat digeneralisasi.

a. Prinsip Representativitas

Prinsip representativitas menjadi salah satu aspek penting dalam pemilihan sampel pada penelitian kuantitatif. Representativitas berarti bahwa sampel yang diambil harus mencerminkan karakteristik utama dari populasi secara menyeluruh. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh

dari sampel tersebut dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas tanpa mengalami bias yang signifikan (Creswell & Creswell, 2018). Jika sampel tidak representatif, maka risiko kesalahan pengambilan kesimpulan atau generalisasi meningkat, sehingga validitas penelitian menjadi terancam.

Agar sampel benar-benar representatif, peneliti harus memastikan bahwa variasi karakteristik yang ada dalam populasi turut tercakup dalam sampel yang dipilih. Misalnya, jika populasi terdiri dari kelompok usia, jenis kelamin, atau latar belakang sosial ekonomi yang beragam, maka sampel juga harus merefleksikan keragaman tersebut. Pendekatan ini penting untuk menangkap dinamika populasi secara lebih akurat dan menghindari distorsi data yang muncul akibat pengambilan sampel yang homogen atau bias terhadap satu kelompok tertentu.

b. Ukuran Sampel

Ukuran sampel merupakan faktor krusial yang memengaruhi keakuratan dan kekuatan statistik dalam penelitian kuantitatif. Jika ukuran sampel terlalu kecil, hasil penelitian berisiko tidak valid karena kurang mewakili populasi secara keseluruhan. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil kesimpulan atau generalisasi yang menyesatkan. Sebaliknya, ukuran sampel yang terlalu besar bisa menimbulkan pemborosan sumber daya, baik dari segi waktu, biaya, maupun tenaga tanpa memberikan peningkatan signifikan dalam kualitas hasil penelitian (Bougie & Sekaran, 2020).

Penentuan ukuran sampel tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang dikumpulkan, metode analisis yang akan digunakan, serta tingkat signifikansi statistik yang diharapkan. Misalnya, penelitian yang menggunakan metode analisis multivariat atau regresi mungkin membutuhkan sampel yang lebih besar agar hasilnya lebih stabil dan dapat diandalkan. Sebaliknya, penelitian deskriptif dengan tujuan menggambarkan fenomena tertentu mungkin bisa menggunakan sampel yang lebih kecil selama representativitasnya terjaga (Cohen et al., 2017).

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah cara yang digunakan untuk memilih elemen dari populasi menjadi sampel (Neuman, 2014). Teknik ini dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: sampling probabilitas dan non-probabilitas.

a. Sampling Probabilitas

Sampling probabilitas memberikan setiap elemen populasi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Teknik ini memungkinkan peneliti melakukan generalisasi yang lebih akurat dan mengukur *margin of error* (Bougie & Sekaran, 2020).

1) *Simple Random Sampling*

Simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih secara acak. Metode ini dianggap paling sederhana dan adil karena tidak ada anggota yang diutamakan atau dikecualikan, sehingga hasilnya cenderung representatif dan bebas dari bias pemilihan. Teknik ini sangat ideal digunakan ketika peneliti memiliki daftar lengkap anggota populasi, seperti nomor induk mahasiswa atau daftar pegawai.

2) *Systematic Sampling*

Systematic sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana sampel dipilih berdasarkan interval tertentu dari daftar populasi yang sudah terurut. Misalnya, jika peneliti memiliki daftar 1.000 anggota populasi dan ingin mengambil 100 sampel, maka setiap elemen ke-10 dalam daftar akan dipilih secara sistematis. Metode ini memudahkan proses pengambilan sampel karena hanya perlu menentukan interval dan memilih elemen sesuai urutan tersebut.

3) *Stratified Sampling*

Stratified sampling adalah teknik pengambilan sampel yang membagi populasi menjadi beberapa strata atau kelompok yang homogen berdasarkan karakteristik tertentu, seperti usia, jenis kelamin, atau tingkat pendidikan. Setelah populasi terbagi ke dalam strata-strata tersebut, peneliti kemudian memilih sampel secara acak dari setiap strata. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap kelompok dalam

populasi terwakili secara proporsional dalam sampel penelitian (Bryman, 2021).

4) *Cluster Sampling*

Cluster sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana populasi dibagi menjadi beberapa cluster atau kelompok alami, seperti kelas sekolah, wilayah geografis, atau unit organisasi. Setelah cluster-cluster ini terbentuk, peneliti memilih beberapa cluster secara acak sebagai sampel, lalu seluruh anggota dalam cluster terpilih tersebut dijadikan sampel penelitian. Pendekatan ini sangat berguna ketika sulit atau tidak memungkinkan membuat daftar lengkap seluruh populasi, sehingga sampling berdasarkan cluster menjadi solusi praktis (Neuman, 2014).

b. Sampling Non-Probabilitas

Sampling non-probabilitas tidak memberikan setiap elemen populasi peluang yang sama untuk dipilih. Teknik ini digunakan saat sampling probabilitas sulit diterapkan, tetapi memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi hasil (Bougie & Sekaran, 2020).

1) *Convenience Sampling*

Convenience sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih elemen-elemen yang paling mudah diakses oleh peneliti, seperti teman, kolega, atau individu yang secara geografis dekat. Metode ini sering digunakan karena kecepatan dan kemudahannya, terutama ketika waktu dan sumber daya terbatas. Peneliti dapat dengan cepat mengumpulkan data tanpa perlu proses pemilihan sampel yang rumit atau membutuhkan daftar populasi lengkap.

2) *Purposive Sampling (Judgment Sampling)*

Purposive sampling, atau yang juga dikenal sebagai *judgment sampling*, adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti memilih peserta berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dan penting sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam metode ini, peneliti menggunakan penilaian subjektif untuk menentukan siapa saja yang paling tepat menjadi responden, misalnya individu yang memiliki pengalaman atau pengetahuan khusus terkait topik yang sedang diteliti.

Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.

3) *Snowball Sampling*

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti memulai dengan sejumlah subjek awal yang kemudian diminta untuk merekomendasikan subjek lain yang relevan untuk penelitian. Metode ini sangat berguna ketika peneliti ingin mengakses populasi tersembunyi atau sulit dijangkau, seperti kelompok dengan karakteristik khusus atau komunitas tertutup yang tidak mudah ditemukan melalui metode sampling konvensional (Bryman, 2021). Dengan bantuan rekomendasi berantai, peneliti dapat memperluas jaringan responden secara bertahap.

4) *Quota Sampling*

Quota sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti menetapkan kuota tertentu berdasarkan karakteristik demografis seperti usia, jenis kelamin, atau pendidikan, agar sampel yang diambil proporsional dengan populasi. Metode ini digunakan untuk memastikan bahwa berbagai kelompok dalam populasi terwakili sesuai proporsi yang diinginkan. Dengan begitu, peneliti dapat mengumpulkan data yang mencerminkan komposisi demografis target secara lebih akurat dibandingkan metode convenience sampling (Bougie & Sekaran, 2020).

4. Contoh Aplikasi Sampling dalam Penelitian Kuantitatif

Pada penelitian kuantitatif yang bertujuan mengkaji pengaruh media sosial terhadap perilaku konsumtif remaja di sebuah kota besar, pemilihan teknik sampling yang tepat sangat penting untuk menghasilkan data yang representatif dan valid. Mengingat populasi remaja usia 15-19 tahun di kota tersebut sangat besar dan beragam, peneliti perlu memastikan bahwa sampel yang diambil benar-benar mencerminkan karakteristik populasi secara menyeluruh. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menggunakan teknik stratified random sampling.

Stratified random sampling memungkinkan peneliti membagi populasi ke dalam beberapa strata berdasarkan karakteristik penting yang relevan dengan penelitian, misalnya jenis kelamin dan tingkat

pendidikan. Dengan membagi populasi ke dalam strata tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa setiap kelompok terwakili secara proporsional dalam sampel yang diambil. Hal ini penting karena jenis kelamin dan tingkat pendidikan bisa mempengaruhi pola penggunaan media sosial dan perilaku konsumtif remaja.

Peneliti kemudian mengambil sampel secara acak dari masing-masing strata. Proses randomisasi ini membantu mengurangi bias dalam pemilihan sampel sehingga data yang diperoleh lebih objektif dan dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Dengan sampel yang representatif, hasil penelitian akan lebih valid dan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku konsumtif di kalangan remaja.

D. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pada penelitian kuantitatif, instrumen penelitian seperti kuesioner, tes, atau alat ukur lain sangat menentukan kualitas data yang diperoleh. Oleh karena itu, dua aspek penting yang harus dipastikan oleh peneliti adalah validitas dan reliabilitas instrumen. Validitas berkaitan dengan sejauh mana instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran ketika instrumen digunakan berulang kali pada kondisi yang sama (Creswell & Creswell, 2018). Memahami dan menguji validitas serta reliabilitas instrumen merupakan prasyarat mutlak dalam penelitian kuantitatif agar hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan digunakan untuk mengambil keputusan yang tepat (Bougie & Sekaran, 2020).

1. Validitas Instrumen

Validitas adalah tingkat keakuratan sebuah instrumen dalam mengukur konsep atau variabel yang diteliti (Golafshani, 2003). Jika instrumen tidak valid, maka data yang diperoleh tidak mencerminkan realitas, sehingga kesimpulan penelitian menjadi tidak tepat. Validitas merupakan kondisi dimana instrumen dapat memberikan data yang sesuai dengan tujuan pengukuran dan relevan terhadap variabel yang diukur. Validitas juga mencerminkan hubungan antara konstruk teoritis dengan indikator yang digunakan dalam instrumen.

a. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi atau *content validity* merupakan aspek penting dalam pengembangan instrumen penelitian karena memastikan bahwa seluruh aspek penting dari konstruk yang ingin diukur tercakup secara menyeluruh dalam instrumen tersebut. Hal ini berarti bahwa setiap item dalam instrumen harus benar-benar merepresentasikan dimensi atau komponen utama dari konsep yang akan diukur. Sebagai contoh, dalam penelitian yang mengukur motivasi belajar, instrumen harus mencakup berbagai dimensi motivasi yang relevan, seperti motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi tersebut. Jika instrumen hanya berfokus pada sebagian kecil aspek motivasi, maka hasil pengukuran tidak akan akurat dan dapat menyesatkan dalam interpretasi data (Haynes et al., 1995).

Proses penilaian validitas isi biasanya dilakukan melalui metode *expert judgment*, yaitu melibatkan para ahli yang memiliki pemahaman mendalam tentang konstruk dan konteks penelitian. Para ahli ini akan menilai kesesuaian setiap item dengan definisi operasional yang telah ditetapkan serta tujuan penelitian. Melalui proses ini, item yang kurang relevan atau tidak mewakili aspek penting dari konstruk dapat dihilangkan atau diperbaiki. Dengan demikian, validitas isi bukan hanya soal jumlah item yang banyak, tetapi lebih pada kualitas dan relevansi item terhadap konstruk yang diukur.

b. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk merupakan salah satu aspek penting dalam evaluasi instrumen penelitian yang mengukur sejauh mana alat ukur tersebut benar-benar mencerminkan konstruk teoretis yang ingin diteliti. Validitas ini menguji kesesuaian antara konsep atau teori yang mendasari variabel dengan hasil pengukuran yang dilakukan melalui instrumen tersebut (Trochim et al., 2016). Dengan kata lain, validitas konstruk memastikan bahwa instrumen tidak hanya mengukur sesuatu secara umum, tetapi secara spesifik mengukur konstruk yang dimaksud dan tidak tercampur dengan konstruk lain yang berbeda. Misalnya, dalam pengukuran kecerdasan, instrumen harus mampu membedakan kecerdasan dari variabel lain seperti kepribadian

atau kreativitas agar hasil yang diperoleh benar-benar relevan dan valid secara teori.

Proses pengujian validitas konstruk biasanya dilakukan dengan teknik analisis statistik yang kompleks, salah satunya adalah analisis faktor (*factor analysis*). Analisis faktor membantu peneliti mengetahui apakah item-item dalam instrumen tersebut secara konsisten membentuk satu atau lebih faktor yang sesuai dengan teori konstruk yang diukur. Jika item-item tersebut berkumpul atau berkelompok sesuai dengan dimensi konstruk yang diharapkan, maka dapat dikatakan bahwa instrumen memiliki validitas konstruk yang baik. Sebaliknya, jika item-item tersebar atau tidak menunjukkan pola yang sesuai, maka instrumen perlu direvisi atau dikembangkan lebih lanjut agar lebih akurat dalam mengukur konstruk yang dimaksud.

c. Validitas Kriteria (*Criterion-related Validity*)

Validitas ini mengacu pada kemampuan instrumen dalam memprediksi atau berkorelasi dengan hasil lain (kriteria) yang sudah diakui valid (Creswell & Creswell, 2018).

Ada dua jenis validitas kriteria:

1) Validitas Konkuren (*Concurrent Validity*)

Validitas kriteria merupakan salah satu bentuk validitas instrumen yang mengukur sejauh mana hasil pengukuran suatu instrumen berkorelasi dengan kriteria eksternal yang relevan. Salah satu jenis validitas kriteria adalah validitas konkuren (*concurrent validity*), yaitu kemampuan instrumen untuk menghasilkan data yang berkorelasi dengan kriteria yang diukur secara bersamaan. Dengan kata lain, validitas konkuren menguji apakah instrumen dapat memberikan hasil yang sejalan dengan alat ukur lain yang sudah terbukti valid dan digunakan pada waktu yang sama. Contohnya, sebuah tes baru untuk mengukur kecemasan dapat dibandingkan dengan tes kecemasan standar yang sudah ada pada saat yang bersamaan untuk melihat korelasinya.

Validitas konkuren sangat berguna dalam menilai efektivitas instrumen baru yang dikembangkan karena dapat menunjukkan bahwa instrumen tersebut mampu mengukur variabel dengan cara yang sama seperti instrumen yang telah diakui. Jika korelasi antara instrumen baru dan kriteria yang

sudah mapan tinggi, maka instrumen tersebut dianggap valid dan dapat digunakan untuk pengukuran variabel terkait. Sebaliknya, jika korelasi rendah, maka instrumen tersebut perlu diperbaiki agar dapat memenuhi standar validitas yang diharapkan.

2) Validitas Prediktif (*Predictive Validity*)

Validitas prediktif adalah salah satu jenis validitas kriteria yang mengukur kemampuan sebuah instrumen untuk memprediksi hasil atau kinerja di masa depan berdasarkan data yang dikumpulkan saat ini. Instrumen dengan validitas prediktif yang baik dapat digunakan untuk memperkirakan bagaimana subjek akan berperilaku atau berkinerja dalam situasi yang akan datang. Misalnya, tes seleksi karyawan yang dapat memprediksi keberhasilan karyawan tersebut dalam pekerjaan setelah beberapa bulan atau tahun bekerja.

Pengujian validitas prediktif biasanya dilakukan dengan mengumpulkan data instrumen pada satu waktu, kemudian membandingkannya dengan hasil kriteria yang diukur pada waktu berikutnya. Jika terdapat korelasi yang signifikan antara hasil pengukuran awal dan hasil di masa depan, maka instrumen tersebut memiliki validitas prediktif yang tinggi. Validitas ini sangat penting terutama dalam konteks seleksi, penilaian pendidikan, dan penelitian yang membutuhkan perkiraan terhadap hasil jangka panjang.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjukkan konsistensi dan kestabilan hasil pengukuran saat instrumen digunakan dalam kondisi yang sama pada waktu berbeda (Bougie & Sekaran, 2020). Reliabilitas adalah ukuran seberapa jauh instrumen dapat menghasilkan hasil yang sama jika digunakan berulang kali. Instrumen yang reliabel akan memberikan nilai yang konsisten dan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti mood responden atau kondisi lingkungan.

a. Reliabilitas Internal Konsistensi

Reliabilitas internal konsistensi adalah salah satu aspek penting dalam mengukur reliabilitas sebuah instrumen penelitian. Konsep ini mengacu pada sejauh mana item-item dalam suatu instrumen yang terdiri dari beberapa pertanyaan saling berkaitan

dan konsisten dalam mengukur variabel yang sama. Dengan kata lain, instrumen yang reliabel secara internal akan menghasilkan jawaban yang seragam dan koheren pada berbagai item yang seharusnya mengukur konstruk yang sama. Jika item-item tersebut tidak konsisten, maka hasil pengukuran bisa menjadi tidak valid dan sulit untuk diandalkan dalam analisis selanjutnya (Gliem & Gliem, 2003).

Salah satu metode paling umum digunakan untuk menguji reliabilitas internal konsistensi adalah dengan menghitung nilai Cronbach's Alpha. Cronbach's Alpha adalah koefisien statistik yang menunjukkan tingkat keterkaitan antar item dalam sebuah skala pengukuran. Nilai Cronbach's Alpha berkisar antara 0 sampai 1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat konsistensi internal yang lebih baik. Secara umum, nilai Cronbach's Alpha yang dianggap baik dan dapat diterima adalah di atas 0,70. Namun, dalam beberapa konteks penelitian, nilai yang sedikit lebih rendah masih dapat diterima tergantung pada sifat konstruk dan jumlah item dalam instrumen.

b. Reliabilitas Stabilitas (*Test-Retest Reliability*)

Reliabilitas stabilitas atau *test-retest reliability* adalah salah satu metode penting untuk mengukur konsistensi hasil pengukuran sebuah instrumen dari waktu ke waktu. Metode ini dilakukan dengan cara mengaplikasikan instrumen yang sama kepada subjek penelitian yang sama pada dua titik waktu yang berbeda. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana hasil pengukuran tersebut stabil dan tidak berubah secara signifikan dalam rentang waktu tertentu. Jika instrumen memiliki reliabilitas stabilitas yang baik, maka skor yang diperoleh pada tes pertama akan sangat mirip atau berkorelasi tinggi dengan skor pada tes kedua (Creswell & Creswell, 2018).

Proses pengujian reliabilitas stabilitas biasanya melibatkan penghitungan koefisien korelasi antara hasil tes pertama dan kedua. Koefisien korelasi ini memberikan gambaran seberapa kuat hubungan antara kedua hasil pengukuran tersebut. Sebuah instrumen dikatakan memiliki reliabilitas stabilitas yang baik apabila nilai koefisien korelasinya berada di atas 0,70. Nilai tersebut menandakan bahwa instrumen dapat menghasilkan data yang konsisten dan dapat diandalkan, walaupun pengukuran

dilakukan dalam waktu yang berbeda. Sebaliknya, nilai koefisien yang rendah menunjukkan bahwa hasil pengukuran tidak stabil dan mungkin dipengaruhi oleh faktor eksternal atau instrumen yang kurang tepat.

c. Reliabilitas Antar Rater (*Inter-rater Reliability*)

Reliabilitas antar rater (*inter-rater reliability*) adalah ukuran konsistensi penilaian yang dilakukan oleh dua atau lebih penilai terhadap objek atau fenomena yang sama. Metode ini penting terutama dalam penelitian yang menggunakan instrumen dengan elemen subjektif, seperti observasi, penilaian kinerja, atau evaluasi kualitas, di mana interpretasi atau penilaian manusia berperan signifikan. Tujuan utama reliabilitas antar rater adalah memastikan bahwa hasil penilaian tidak bergantung pada siapa yang melakukan penilaian, sehingga data yang diperoleh bersifat objektif dan dapat dipercaya.

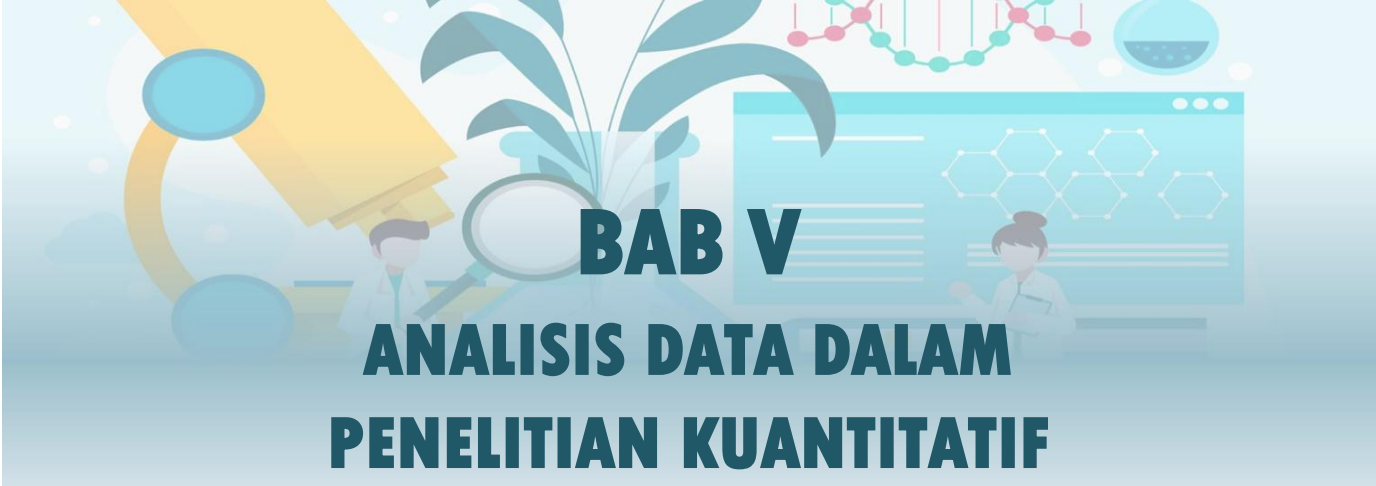
Pengujian reliabilitas antar rater dilakukan dengan membandingkan hasil penilaian dari beberapa penilai terhadap subjek atau item yang sama. Konsistensi antar penilai dapat dihitung menggunakan berbagai teknik statistik, seperti koefisien kappa Cohen, *intraclass correlation coefficient* (ICC), atau persentase kesepakatan. Nilai reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa penilai memiliki pemahaman yang seragam terhadap instrumen dan kriteria penilaian, serta minim adanya perbedaan subjektif yang signifikan. Sebaliknya, nilai rendah menandakan adanya variasi penilaian yang besar, yang dapat mengurangi validitas data dan mempengaruhi kesimpulan penelitian.

3. Metode Pengujian Validitas dan Reliabilitas

a. Pengujian Validitas

- 1) Validitas Isi: dilakukan dengan metode expert judgment di mana sejumlah ahli menilai relevansi dan kelengkapan item.
- 2) Validitas Konstruk: diuji menggunakan analisis faktor eksploratori (*Exploratory Factor Analysis/EFA*) dan konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis/CFA*). EFA berguna untuk menemukan struktur faktor instrumen, sedangkan CFA menguji kecocokan model teoritis.

- 3) Validitas Kriteria: diuji dengan mengukur korelasi instrumen dengan kriteria eksternal yang telah mapan.
- b. Pengujian Reliabilitas
 - 1) Cronbach's Alpha: untuk mengukur reliabilitas internal.
 - 2) Test-retest: pengukuran dilakukan dua kali dengan interval waktu tertentu.
 - 3) Inter-rater: menggunakan koefisien kappa atau *intraclass correlation coefficient* (ICC) untuk mengukur kesepakatan antar penilai.



BAB V

ANALISIS DATA DALAM PENELITIAN KUANTITATIF

Analisis data merupakan tahap krusial dalam penelitian kuantitatif karena berfungsi untuk mengorganisasi, mengolah, dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang logis dan bermakna. Data dalam pendekatan kuantitatif umumnya berbentuk angka, hasil pengukuran, atau hasil skala yang diolah secara statistik. Tahapan awal dalam analisis data meliputi proses pengumpulan data dengan teknik yang valid, pembersihan data (*data cleaning*), dan pengkodean agar siap diolah secara sistematis menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS, STATA, atau R.

A. Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan dan pengolahan data adalah dua tahap penting dalam siklus penelitian kuantitatif yang berfungsi sebagai landasan utama untuk menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat diinterpretasikan secara objektif. Dalam penelitian kuantitatif, data merupakan representasi numerik dari fenomena yang diukur secara sistematis, sehingga proses pengumpulan dan pengolahan data harus dirancang dengan cermat agar kualitas data tetap terjaga (Creswell & Creswell, 2018). Pengumpulan data mencakup strategi dan teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan pengolahan data meliputi langkah-langkah transformasi data mentah menjadi informasi yang siap untuk dianalisis secara statistik.

1. Pengumpulan Data dalam Penelitian Kuantitatif

Pengumpulan data adalah proses sistematis memperoleh data primer maupun sekunder sesuai dengan desain penelitian dan instrumen

yang telah dikembangkan. Data yang dikumpulkan harus valid dan representatif agar dapat menggambarkan fenomena yang diteliti secara akurat (Bougie & Sekaran, 2020). Data yang dikumpulkan terdiri dari dua sumber:

- a. Data Primer: Data yang diperoleh langsung dari responden atau objek penelitian melalui instrumen seperti kuesioner, wawancara terstruktur, observasi kuantitatif, atau tes standar.
- b. Data Sekunder: Data yang diperoleh dari sumber yang telah ada, seperti dokumen, laporan, basis data statistik, dan publikasi resmi.

Penggunaan data primer maupun sekunder harus disesuaikan dengan tujuan dan desain penelitian. Dalam banyak penelitian kuantitatif, data primer lebih sering digunakan karena memberikan kontrol lebih besar terhadap kualitas dan kesesuaian data. Instrumen merupakan alat untuk mengumpulkan data secara sistematis. Dalam penelitian kuantitatif, instrumen yang umum digunakan antara lain:

- a. Kuesioner: Bentuk pengumpulan data paling populer, terdiri dari item pertanyaan tertutup yang diukur menggunakan skala likert, skala interval, atau nominal.
- b. Tes atau Pengukuran Standar: Digunakan dalam penelitian pendidikan atau psikologi untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, atau karakteristik tertentu.
- c. Observasi Terstruktur: Pengamatan dengan pedoman yang jelas dan pengkodean kuantitatif.

Kemudian pengumpulan data dapat dilakukan secara langsung (*face-to-face*), melalui media elektronik (*online survey*), atau melalui pos/telepon. Pemilihan teknik ini harus mempertimbangkan aspek biaya, waktu, dan aksesibilitas responden.

- 1) Survei Langsung: Memberikan interaksi langsung antara peneliti dan responden, memungkinkan klarifikasi jika terjadi kesalahpahaman.
- 2) Survei Online: Efisien dan cepat, namun membutuhkan pertimbangan dalam hal validitas data dan responden yang mewakili populasi.
- 3) Pengumpulan Data Sekunder: Pengumpulan data yang lebih cepat dan murah, namun harus hati-hati terhadap kesesuaian dan kredibilitas sumber data.

Tahapan yang perlu dilakukan dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

a. Persiapan

Pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif dimulai dengan tahap persiapan yang sangat penting untuk memastikan proses pengumpulan berjalan efektif dan data yang diperoleh valid serta reliabel. Pada tahap ini, peneliti menyusun instrumen pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan variabel yang akan diukur. Instrumen tersebut bisa berupa kuesioner, lembar observasi, atau alat ukur lain yang dirancang secara sistematis agar mampu menangkap informasi yang dibutuhkan secara lengkap dan akurat.

Setelah instrumen disusun, langkah berikutnya adalah melakukan uji coba atau pilot test. Uji coba ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan instrumen, seperti ketidakjelasan pertanyaan, kesulitan dalam pengisian, atau ketidaksesuaian dengan konteks responden. Dengan melakukan pilot test pada sampel kecil yang mewakili populasi penelitian, peneliti dapat memperbaiki dan memodifikasi instrumen sehingga lebih mudah dipahami dan menghasilkan data yang lebih valid. Selain itu, pilot test juga membantu menilai reliabilitas instrumen sebelum digunakan pada penelitian utama.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif merupakan tahap penting di mana instrumen yang telah disiapkan dan diuji coba digunakan secara langsung untuk mengumpulkan informasi dari responden atau objek penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengikuti metode dan prosedur yang telah direncanakan sebelumnya, seperti menggunakan kuesioner, wawancara terstruktur, atau observasi sistematis. Konsistensi dalam menjalankan prosedur pengumpulan data sangat penting untuk menjaga keakuratan dan validitas data yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti harus memastikan semua tahapan dilakukan sesuai dengan rencana agar hasil penelitian dapat dipercaya.

Selama pelaksanaan, peneliti juga perlu memperhatikan etika penelitian, seperti mendapatkan persetujuan responden, menjaga kerahasiaan data, dan menghindari tekanan atau paksaan yang dapat mempengaruhi jawaban responden. Proses

pengumpulan data harus dilakukan secara profesional dan sopan agar responden merasa nyaman dan memberikan jawaban yang jujur serta objektif. Selain itu, jika melibatkan enumerator atau asisten penelitian, pelatihan dan pengarahan yang baik perlu diberikan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan tepat dan konsisten.

c. Pengawasan

Pengawasan dalam pengumpulan data penelitian kuantitatif merupakan tahap krusial untuk memastikan bahwa seluruh proses berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pengawasan ini bertujuan menjaga integritas dan kualitas data yang dikumpulkan agar hasil penelitian dapat dipercaya dan valid. Dalam praktiknya, pengawasan dilakukan dengan memonitor aktivitas pengumpulan data secara langsung maupun tidak langsung, memastikan bahwa instrumen digunakan dengan benar dan prosedur diikuti secara konsisten oleh semua pihak yang terlibat, termasuk enumerator atau asisten penelitian.

Pengawas juga bertugas untuk mengidentifikasi dan menangani kendala atau masalah yang muncul selama pengumpulan data, seperti adanya ketidaksesuaian dalam pengisian kuesioner, responden yang tidak kooperatif, atau adanya potensi bias dalam pengumpulan data. Dengan pengawasan yang ketat, peneliti dapat melakukan tindakan korektif secara cepat untuk memperbaiki kesalahan atau mengatasi hambatan agar proses tidak terganggu dan data tetap berkualitas. Pengawasan juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol untuk memastikan bahwa etika penelitian tetap dijaga, seperti kerahasiaan data dan perlakuan adil terhadap responden.

d. Penyelesaian

Penyelesaian pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif merupakan tahap akhir yang sangat penting untuk memastikan bahwa jumlah sampel yang dikumpulkan sudah sesuai dengan target yang telah ditetapkan dalam rancangan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menghentikan proses pengumpulan data setelah jumlah responden atau unit analisis yang diperlukan tercapai secara penuh. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesesuaian antara data yang dikumpulkan dengan perhitungan ukuran sampel, sehingga hasil penelitian dapat memiliki

kekuatan statistik yang memadai dan dapat digeneralisasi ke populasi.

Penyelesaian pengumpulan data juga melibatkan pengecekan akhir terhadap kelengkapan dan kualitas data yang diperoleh. Peneliti biasanya melakukan validasi data untuk memastikan tidak ada data yang hilang, tidak valid, atau tidak konsisten. Bila ditemukan data yang kurang atau bermasalah, peneliti dapat melakukan upaya pelengkapan data dengan cara melakukan kontak ulang atau wawancara tambahan terhadap responden yang relevan. Dengan demikian, tahap penyelesaian tidak hanya sekadar menghentikan pengumpulan data, tetapi juga memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis benar-benar valid dan siap untuk diproses.

2. Pengolahan Data

Tahap selanjutnya adalah pengolahan data yang bertujuan untuk menyiapkan data agar siap dianalisis secara statistik. Pengolahan data meliputi beberapa tahap utama (Creswell & Creswell, 2018):

- a. Editing: Memeriksa dan memperbaiki data yang tidak lengkap, keliru, atau tidak logis. Editing menjamin data yang masuk ke proses analisis adalah data yang valid.
- b. Coding: Memberikan kode numerik pada data kualitatif atau respon teks agar dapat diproses secara statistik. Misalnya, jawaban “Setuju” diberi kode 4.
- c. Data Entry: Memasukkan data yang telah dikodekan ke dalam perangkat lunak statistik seperti SPSS, Stata, R, atau Excel.
- d. Data Cleaning: Proses memeriksa dan membersihkan data dari kesalahan input, nilai ekstrim (*outliers*), atau data hilang (*missing data*).
- e. Data Transformation: Mengubah data menjadi bentuk yang diperlukan untuk analisis, misalnya normalisasi, agregasi, atau pembuatan variabel baru.

Perkembangan teknologi informasi memungkinkan pengolahan data dilakukan dengan berbagai perangkat lunak statistik yang powerful:

- 1) SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*): Salah satu software yang paling populer untuk analisis data kuantitatif.
- 2) Stata: Digunakan dalam riset ekonomi dan sosial, dikenal dengan kemampuan analisis regresi yang canggih.

- 3) R: Software open-source yang fleksibel dan terus berkembang untuk analisis statistik dan visualisasi data.
- 4) Excel: Meskipun sederhana, sering digunakan untuk pengolahan data dasar dan grafik.
- a. Pengelolaan Missing Data

Pengelolaan missing data merupakan langkah penting dalam pengolahan data penelitian kuantitatif karena data yang hilang atau tidak lengkap dapat berdampak signifikan terhadap validitas dan reliabilitas hasil analisis. Ketika data yang hilang tidak ditangani dengan tepat, hal ini dapat menyebabkan bias, mengurangi kekuatan statistik, dan menghasilkan kesimpulan yang keliru. Oleh karena itu, peneliti harus memilih metode pengelolaan missing data yang sesuai dengan jenis dan pola kehilangan data yang terjadi dalam dataset (Rubin, 2018).

Salah satu teknik sederhana yang sering digunakan adalah penghapusan data hilang secara listwise deletion, yaitu menghapus seluruh kasus atau responden yang memiliki data hilang pada satu atau beberapa variabel. Metode ini mudah diterapkan tetapi dapat mengurangi ukuran sampel secara drastis, sehingga mengurangi representativitas dan kekuatan statistik penelitian. Alternatif lain adalah imputasi mean, di mana nilai yang hilang diganti dengan rata-rata dari variabel tersebut. Meskipun metode ini lebih hemat data, imputasi mean dapat mengurangi variabilitas data dan menimbulkan bias jika data hilang tidak acak.

- b. Pengelolaan Outlier

Pengelolaan outlier merupakan aspek penting dalam pengolahan data kuantitatif karena nilai ekstrim yang menyimpang jauh dari data lain dapat memengaruhi hasil analisis secara signifikan. Outlier bisa muncul karena kesalahan pengukuran, kesalahan input data, atau memang merefleksikan fenomena yang nyata dan unik dalam populasi. Oleh sebab itu, langkah pertama adalah mengidentifikasi keberadaan outlier dengan menggunakan metode statistik seperti boxplot, z-score, atau analisis visual pada histogram. Setelah terdeteksi, peneliti harus menentukan apakah outlier tersebut valid atau merupakan kesalahan yang perlu diperbaiki (Murtagh & Heck, 2012).

Jika outlier disebabkan oleh kesalahan pengukuran atau input, maka nilai tersebut sebaiknya diperbaiki atau dihapus agar tidak merusak hasil analisis. Namun, jika outlier adalah fenomena nyata yang penting dalam konteks penelitian, maka penghapusan tanpa pertimbangan bisa menghilangkan informasi penting dan menyesatkan interpretasi data. Dalam kondisi ini, peneliti dapat menggunakan metode transformasi data seperti logaritma, akar kuadrat, atau inverse untuk mengurangi pengaruh outlier dan membuat distribusi data menjadi lebih normal. Transformasi ini membantu menjaga keutuhan data sambil meminimalkan distorsi yang disebabkan oleh nilai ekstrim.

B. Teknik Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menyajikan, merangkum, dan menggambarkan karakteristik utama dari sekumpulan data numerik. Berbeda dengan statistik inferensial yang digunakan untuk membuat generalisasi atau prediksi, statistik deskriptif hanya berfokus pada data yang ada tanpa melakukan penarikan kesimpulan ke populasi lebih luas (Bougie & Sekaran, 2020). Menurut Gravetter et al. (2021), statistik deskriptif terdiri dari tiga kategori utama: ukuran pemusatan (*measures of central tendency*), ukuran penyebaran (*measures of variability*), dan ukuran distribusi bentuk data (*measures of distribution shape*).

1. Ukuran Pemusatan Data

Ukuran pemusatan data memberikan gambaran nilai rata-rata atau nilai yang paling mewakili sekumpulan data.

a. Mean (Rata-rata)

Mean adalah jumlah semua nilai data dibagi dengan jumlah observasi. Ini merupakan ukuran pemusatan yang paling umum digunakan dan memberikan gambaran nilai tengah yang representatif, terutama jika data terdistribusi normal.

Kelebihan:

- 1) Menggunakan semua data dalam perhitungan sehingga lebih representatif.
- 2) Mudah dihitung dan dipahami.

Kekurangan:

- 1) Sensitif terhadap nilai ekstrem (outlier), sehingga jika data mengandung outlier, mean bisa menjadi tidak representatif.
- b. Median (Nilai Tengah)

Median adalah nilai tengah ketika data diurutkan dari yang terkecil hingga terbesar. Ini berguna ketika data tidak simetris atau terdapat outlier.

Kelebihan:

 - 1) Tidak terpengaruh oleh nilai ekstrem.
 - 2) Cocok untuk data ordinal atau data yang tidak terdistribusi normal.

Kekurangan:

 - 1) Tidak mempertimbangkan semua nilai data.
- c. Modus

Modus adalah nilai data yang paling sering muncul. Modus berguna untuk data kategori (nominal) dan juga dapat digunakan untuk data numerik.

2. Ukuran Penyebaran Data

Ukuran penyebaran menggambarkan seberapa jauh data tersebar dari nilai pemusatan.

- a. Range (Jangkauan): Range adalah selisih antara nilai maksimum dan minimum dalam data. Meskipun mudah dihitung, range hanya mengandalkan dua nilai ekstrem sehingga kurang stabil.
- b. Variansi: Variansi adalah rata-rata kuadrat selisih setiap nilai data terhadap mean. Variansi memberikan gambaran tentang seberapa jauh data tersebar di sekitar rata-rata.
- c. Standar Deviasi: Standar deviasi adalah akar kuadrat dari variansi, sehingga satuannya sama dengan satuan data asli, membuatnya lebih mudah diinterpretasikan. Standar deviasi menunjukkan rata-rata seberapa jauh nilai data menyimpang dari mean.
- d. Kuartil dan Persentil: Kuartil membagi data menjadi empat bagian yang sama, sementara persentil membagi data menjadi 100 bagian. Ini memberikan gambaran distribusi data yang lebih detail, khususnya dalam analisis distribusi tidak normal.

3. Ukuran Bentuk Distribusi Data

Distribusi data dapat digambarkan dengan ukuran skewness dan kurtosis yang menunjukkan simetri dan puncak distribusi data.

- a. Skewness (Kemencengan) : *Skewness* mengukur derajat ketidaksimetrian distribusi data. Distribusi simetris memiliki skewness mendekati nol. Jika skewness positif, data cenderung miring ke kanan (ekor kanan panjang), sedangkan skewness negatif menunjukkan kemiringan ke kiri.
- b. *Kurtosis* (Keruncingan) : *Kurtosis* mengukur ketinggian puncak distribusi data. Data dengan kurtosis tinggi (*leptokurtic*) memiliki puncak yang tajam, sedangkan kurtosis rendah (*platykurtic*) memiliki puncak yang datar.

4. Visualisasi Data Deskriptif

Visualisasi merupakan bagian penting dalam analisis statistik deskriptif karena memudahkan pemahaman pola data.

- a. Tabel Frekuensi: Tabel frekuensi menyajikan data dalam bentuk kategori atau kelas dengan jumlah kemunculan setiap kategori atau kelas.
- b. Diagram Batang dan Diagram Lingkaran: Diagram batang digunakan untuk data kategori atau ordinal, sedangkan diagram lingkaran menunjukkan proporsi tiap kategori dalam data.
- c. Histogram: Histogram digunakan untuk data interval atau rasio dan menggambarkan distribusi frekuensi data dalam interval tertentu.
- d. Boxplot: Boxplot menunjukkan median, kuartil, dan outlier, sangat berguna untuk melihat sebaran dan kemiringan data secara visual.

5. Aplikasi Statistik Deskriptif dalam Penelitian Kuantitatif

Pada penelitian kuantitatif, analisis statistik deskriptif digunakan untuk berbagai tujuan, antara lain:

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden (misal usia, jenis kelamin, pendidikan).
- b. Menggambarkan distribusi data variabel utama.
- c. Menyiapkan data untuk analisis lebih lanjut seperti analisis regresi atau uji hipotesis.

- d. Mengidentifikasi masalah seperti outlier atau distribusi tidak normal yang perlu penanganan khusus.

C. Teknik Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis, membuat estimasi, dan mengambil keputusan berdasarkan data sampel, dengan tujuan menarik kesimpulan mengenai populasi (Gravetter et al., 2021). Statistik ini didasarkan pada teori probabilitas yang memungkinkannya memperkirakan parameter populasi dan menguji hubungan antara variabel. Statistik inferensial memiliki dua fungsi utama, yakni estimasi parameter populasi dan pengujian hipotesis. Estimasi parameter digunakan untuk memperkirakan nilai populasi berdasarkan data sampel, sedangkan pengujian hipotesis digunakan untuk menilai apakah ada bukti statistik yang cukup untuk mendukung suatu klaim tentang populasi. Teknik statistik inferensial beragam, tergantung pada jenis data, jumlah variabel, dan tujuan analisis. Berikut teknik-teknik utama yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif.

1. Uji Parametrik

Uji parametrik mengasumsikan data berdistribusi normal dan varians homogen.

a. Uji-t (t-test)

Digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok. Ada beberapa jenis:

- 1) Independent samples t-test: Membandingkan dua kelompok berbeda (misal laki-laki vs perempuan).
- 2) Paired samples t-test: Membandingkan dua kelompok berpasangan (misal pretest dan posttest pada subjek yang sama).

b. Analisis Varians (ANOVA)

ANOVA digunakan untuk membandingkan rata-rata lebih dari dua kelompok. Variasi ANOVA yang populer:

- 1) One-way ANOVA: Satu variabel independen dengan beberapa kelompok.
- 2) Two-way ANOVA: Dua variabel independen dan interaksi di antara keduanya.

- c. Korelasi Pearson
Mengukur kekuatan dan arah hubungan linier antara dua variabel interval/rasio.
- d. Regresi Linier Sederhana dan Berganda
 - 1) Regresi linier sederhana: Memprediksi variabel dependen berdasarkan satu variabel independen.
 - 2) Regresi linier berganda: Memprediksi variabel dependen berdasarkan dua atau lebih variabel independen.

2. Uji Non-parametrik

Digunakan ketika asumsi parametrik tidak terpenuhi atau data berskala nominal/ordinal.

- a. Uji Chi-Square (χ^2): Mengukur asosiasi antara dua variabel kategorik.
- b. Uji Mann-Whitney U: Alternatif uji-t untuk dua kelompok independen pada data ordinal atau tidak normal.
- c. Uji Wilcoxon Signed-Rank: Alternatif paired t-test untuk data berpasangan tidak normal.
- d. Uji Kruskal-Wallis: Alternatif one-way ANOVA untuk data ordinal atau tidak normal.

Pemilihan teknik statistik inferensial tergantung pada beberapa aspek:

- a. Tipe dan skala pengukuran data: Nominal, ordinal, interval, atau rasio.
- b. Jumlah kelompok atau variabel: Apakah membandingkan dua kelompok atau lebih.
- c. Distribusi data: Normal atau tidak normal.
- d. Jumlah variabel independen dan dependen: Satu atau lebih variabel independen.

Creswell dan Creswell (2018) dalam studi pendidikan memanfaatkan ANOVA untuk menguji perbedaan prestasi belajar siswa dari tiga metode pembelajaran berbeda. Hasil uji ANOVA yang signifikan dilanjutkan dengan uji post hoc untuk mengidentifikasi kelompok yang berbeda.

D. Penggunaan Software Statistik (SPSS, dll.)

Di era digital dan perkembangan teknologi informasi, penggunaan software statistik dalam penelitian kuantitatif telah menjadi hal yang tidak terpisahkan. Software statistik seperti SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*), Stata, R, SAS, dan lain-lain memberikan kemudahan dan efisiensi dalam pengolahan serta analisis data. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan berbagai jenis analisis statistik secara cepat, akurat, dan dapat diulang (Creswell & Creswell, 2018). Pemilihan software yang tepat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, kemampuan pengguna, serta kompleksitas data yang diolah. Penggunaan software statistik juga berdampak pada kualitas hasil penelitian karena mengurangi potensi kesalahan manual dan memfasilitasi penerapan berbagai metode analisis yang kompleks (Bougie & Sekaran, 2020).

1. SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*)

SPSS merupakan salah satu software statistik yang paling banyak digunakan dalam bidang ilmu sosial, pendidikan, kesehatan, dan bisnis. Kelebihan SPSS meliputi:

- a. User interface yang ramah pengguna (GUI) dan mudah dioperasikan tanpa perlu pengetahuan pemrograman.
- b. Dukungan analisis statistik dasar hingga kompleks, seperti uji-t, ANOVA, regresi, analisis faktor, dan model struktural.
- c. Fitur pelaporan hasil analisis yang langsung dapat dipakai (output tables dan grafik).
- d. Kemampuan impor data dari berbagai format seperti Excel, CSV, dan database.

SPSS sangat cocok untuk peneliti pemula hingga menengah dan banyak dipakai dalam penelitian akademik dan bisnis.

2. R Programming

R adalah software open-source untuk analisis statistik dan grafik yang sangat powerful dan fleksibel. Keunggulannya:

- a. Gratis dan bersifat open source, sehingga banyak paket analisis statistik terbaru yang dapat diunduh.
- b. Mendukung berbagai analisis statistik lanjutan dan *machine learning*.

- c. Memiliki kemampuan visualisasi data yang sangat baik.
- d. Lebih banyak memerlukan kemampuan pemrograman sehingga kurang cocok untuk pemula tanpa latar belakang statistik atau programming.

R sering digunakan oleh peneliti statistik dan data science karena fleksibilitas dan kekuatan analisisnya.

3. Stata

Stata adalah software statistik yang sering digunakan di bidang ekonomi, sosiologi, dan ilmu politik. Kelebihan Stata:

- a. Kombinasi antara user-friendly dan kemampuan scripting.
- b. Mendukung analisis panel data, data longitudinal, regresi multilevel, dan analisis survival.
- c. Fitur lengkap untuk manajemen data.

Stata banyak digunakan dalam penelitian sosial dan kebijakan publik.

4. SAS (*Statistical Analysis System*)

SAS banyak dipakai dalam industri, kesehatan, dan penelitian bisnis yang memerlukan analisis data besar dan kompleks. SAS unggul dalam:

- a. Pengolahan data berukuran besar (*big data*).
- b. Analisis statistik lanjutan dan modelling prediktif.
- c. Kemampuan integrasi dengan database dan sistem IT lainnya.

Namun SAS memerlukan lisensi mahal dan pengetahuan pemrograman yang cukup tinggi.

5. Proses Penggunaan Software Statistik dalam Penelitian Kuantitatif

a. Persiapan Data

Langkah pertama adalah menyiapkan data dalam format yang dapat diterima oleh software (Excel, CSV, txt). Data harus bebas dari error, duplikasi, dan missing values harus ditangani. Proses ini meliputi:

- 1) *Data cleaning* (pembersihan data)
- 2) Koding dan transformasi variabel
- 3) Pengorganisasian data sesuai dengan kebutuhan analisis

b. Input Data ke Software

Setelah data siap, input data ke software dapat dilakukan dengan:

- 1) Mengimpor file data dari spreadsheet atau database.
- 2) Memasukkan data secara manual pada interface software.
- 3) Menggunakan syntax atau skrip untuk mengotomatisasi input dan transformasi data.

c. Melakukan Analisis Statistik

Peneliti memilih teknik analisis yang sesuai, lalu mengatur parameter analisis di software. Contohnya:

- 1) Melakukan uji normalitas untuk melihat distribusi data.
- 2) Melakukan analisis deskriptif (mean, median, modus).
- 3) Melakukan uji hipotesis (t-test, ANOVA, regresi).
- 4) Menganalisis hubungan antar variabel menggunakan korelasi atau regresi.

Software secara otomatis menghitung statistik dan menghasilkan output berupa tabel, grafik, dan nilai p.

d. Interpretasi dan Pelaporan Hasil

Output dari software harus diinterpretasikan dengan baik oleh peneliti. Hasil uji statistik seperti nilai p, koefisien regresi, nilai F, dan lainnya dianalisis untuk membuat kesimpulan. Selain itu, software memungkinkan ekspor output langsung ke dokumen laporan atau presentasi.



BAB VI

PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PENDEKATAN

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman, dan perspektif subjek dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang mengutamakan angka dan generalisasi, penelitian kualitatif menekankan eksplorasi fenomena secara holistik, subjektif, dan kontekstual. Tujuan utama dari penelitian ini bukan untuk mengukur, tetapi untuk menafsirkan dan memahami realitas sosial dari sudut pandang partisipan yang terlibat.

Bab ini akan membahas karakteristik utama dari penelitian kualitatif, seperti fleksibilitas desain, interaksi erat antara peneliti dan subjek, serta peran aktif peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Berbagai pendekatan kualitatif seperti fenomenologi, studi kasus, etnografi, *grounded theory*, dan naratif akan diuraikan untuk menunjukkan ragam perspektif yang dapat digunakan dalam memahami fenomena sosial. Setiap pendekatan memiliki kekhasan metodologis yang menyesuaikan dengan tujuan dan konteks penelitian.

A. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial melalui pengumpulan data naratif, deskriptif, dan interpretatif. Menurut Creswell dan Poth (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami bagaimana individu atau kelompok memaknai pengalaman dalam konteks sosial tertentu. Denzin dan Lincoln (2017) menekankan bahwa pendekatan kualitatif bersifat naturalistik, artinya penelitian dilakukan dalam situasi alami dan tidak

dimanipulasi, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi sesungguhnya. Berikut adalah karakteristik utama yang membedakan penelitian kualitatif dari jenis penelitian lain:

1. Pendekatan Naturalistik

Pendekatan naturalistik dalam penelitian kualitatif menekankan pelaksanaan studi di lingkungan alami atau natural setting tanpa adanya intervensi atau manipulasi dari peneliti. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar autentik dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, peneliti dapat memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual sesuai dengan situasi sebenarnya, bukan berdasarkan data yang sudah dimodifikasi atau dikondisikan. Pendekatan ini sangat penting untuk menangkap kompleksitas dan keunikan pengalaman manusia yang sulit diukur dengan metode kuantitatif (Patton, 2023).

Pada pendekatan naturalistik, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Artinya, peneliti secara langsung mengamati, mencatat, dan berinteraksi dengan partisipan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Interaksi ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, makna, dan perspektif yang mungkin tidak muncul melalui alat ukur standar. Dengan kemampuan observasi dan wawancara mendalam, peneliti dapat menggali informasi yang kaya dan holistik mengenai perilaku, nilai, dan pengalaman partisipan.

Metode ini juga memungkinkan fleksibilitas yang tinggi karena peneliti dapat menyesuaikan teknik pengumpulan data berdasarkan situasi di lapangan. Peneliti bisa menggunakan berbagai teknik seperti observasi partisipatif, wawancara terbuka, atau dokumentasi untuk memperoleh data yang relevan. Selain itu, interaksi langsung dengan partisipan membuka peluang untuk membangun kepercayaan sehingga partisipan lebih terbuka dan jujur dalam memberikan informasi. Hal ini memperkuat validitas dan kedalaman data yang dikumpulkan.

2. Data Berupa Narasi dan Deskriptif

Data dalam penelitian kualitatif umumnya berbentuk narasi dan deskriptif yang kaya akan detail. Berbeda dengan data kuantitatif yang berupa angka dan statistik, data kualitatif terdiri dari kata-kata, gambar, atau objek yang menggambarkan fenomena secara mendalam dan menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap

makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian dengan cara yang lebih kaya dan kontekstual. Dengan demikian, data kualitatif memberikan gambaran yang lengkap dan kompleks tentang realitas sosial yang sedang diteliti (Creswell & Poth, 2017).

Pengumpulan data kualitatif biasanya dilakukan melalui beberapa teknik utama, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan pencatatan lapangan. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali informasi langsung dari narasumber dengan pertanyaan terbuka yang mendorong diskusi dan refleksi. Observasi partisipatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati perilaku dan interaksi dalam konteks alami, sehingga memperoleh pemahaman yang autentik tentang situasi. Sementara itu, dokumen dan catatan lapangan berfungsi sebagai sumber data tambahan yang memperkaya analisis.

Bentuk data yang naratif dan deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik, bukan hanya sebagai kumpulan fakta terpisah. Data kualitatif mencerminkan kompleksitas dan dinamika kehidupan sosial yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan angka. Hal ini membantu peneliti memahami latar belakang, motif, dan konteks di balik perilaku atau kejadian tertentu, sehingga hasil penelitian lebih mendalam dan bermakna. Pemahaman yang holistik ini sangat penting dalam bidang-bidang seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan ilmu pendidikan.

3. Fokus pada Makna dan Interpretasi

Penelitian kualitatif memiliki fokus utama pada makna dan interpretasi pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data sebagai fakta atau kejadian semata, tetapi lebih menekankan pada bagaimana individu atau kelompok memaknai pengalaman dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian, penelitian kualitatif berusaha memahami perspektif subjek secara mendalam, sehingga hasilnya menggambarkan realitas sebagaimana dirasakan dan dipahami oleh para partisipan (Tisdell et al., 2025).

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya peneliti memulai dari data yang spesifik untuk kemudian mengembangkan konsep atau teori yang lebih umum. Melalui pengumpulan data yang kaya dan detail, peneliti melakukan refleksi

secara berulang untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan yang muncul dari narasi peserta. Proses ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran, karena makna yang tersembunyi harus diungkap secara sistematis agar dapat memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif.

Selama analisis data, peneliti berperan aktif dalam menafsirkan makna berdasarkan konteks dan latar belakang sosial budaya partisipan. Interpretasi ini tidak bersifat objektif mutlak, melainkan dipengaruhi oleh sudut pandang peneliti yang berinteraksi dengan data. Oleh karena itu, keterbukaan, kepekaan, dan refleksi kritis menjadi kunci agar proses interpretasi tetap valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk membahas makna yang berlapis-lapis dan kompleks dari pengalaman yang dipelajari.

4. Fleksibilitas dan Proses Iteratif

Metode penelitian kualitatif dikenal karena sifatnya yang fleksibel dan dinamis, yang memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan desain penelitian sesuai dengan perkembangan temuan di lapangan. Tidak seperti metode kuantitatif yang cenderung kaku dan terstruktur, pendekatan kualitatif membuka ruang bagi perubahan strategi pengumpulan data atau fokus penelitian ketika ada informasi baru yang muncul selama proses berlangsung. Fleksibilitas ini penting agar penelitian tetap relevan dan mampu menggali aspek-aspek penting yang mungkin belum teridentifikasi sejak awal (Patton, 2023).

Proses pengumpulan data dan analisis dalam penelitian kualitatif berjalan secara simultan atau bersamaan. Artinya, peneliti tidak harus menunggu seluruh data terkumpul terlebih dahulu baru kemudian dianalisis. Sebaliknya, analisis dilakukan secara bertahap selama pengumpulan data masih berlangsung, sehingga peneliti dapat mengevaluasi hasil sementara dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Proses ini dikenal sebagai pendekatan iteratif yang memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam dan pemahaman yang lebih baik terhadap fenomena yang diteliti.

Dengan adanya proses iteratif, peneliti dapat memperbaiki atau memperdalam aspek tertentu berdasarkan temuan awal. Misalnya, jika wawancara awal menunjukkan adanya isu penting yang belum diperkirakan, peneliti bisa menyesuaikan panduan wawancara agar fokus pada isu tersebut. Pendekatan ini juga membantu menghindari kekakuan

dalam desain penelitian dan memperkuat validitas temuan dengan memperhatikan konteks dan dinamika yang muncul selama studi.

5. Studi Kasus dan Konteks Spesifik

Penelitian kualitatif seringkali difokuskan pada studi kasus atau fenomena yang terjadi dalam konteks yang sangat spesifik dan terbatas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam karakteristik unik dari objek yang diteliti, sehingga memperoleh pemahaman yang kaya dan komprehensif. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang mengutamakan generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas, studi kasus dalam penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada kualitas dan kedalaman analisis terhadap situasi tertentu (Stake, 2013).

Dengan memusatkan perhatian pada konteks spesifik, penelitian kualitatif dapat menangkap nuansa-nuansa yang mungkin terabaikan dalam pendekatan yang lebih luas dan kuantitatif. Peneliti mampu melihat bagaimana berbagai faktor sosial, budaya, dan lingkungan saling berinteraksi dan memengaruhi fenomena yang sedang dipelajari. Hal ini penting untuk memahami dinamika dan kompleksitas yang terjadi dalam realitas sosial secara holistik.

Tujuan utama dari pendekatan studi kasus adalah memberikan pemahaman mendalam yang bukan hanya sekadar menggambarkan fenomena, tetapi juga menginformasikan teori atau praktik yang relevan pada konteks sejenis. Dengan kata lain, meskipun hasil penelitian ini tidak dapat langsung digeneralisasi ke populasi yang lebih luas, insight yang diperoleh dapat menjadi dasar pengembangan teori lebih lanjut atau acuan praktik yang sesuai dengan situasi dan kondisi serupa di lapangan.

6. Pendekatan Holistik dan Kompleks

Pendekatan holistik dan kompleks menjadi ciri khas dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti berusaha memahami fenomena secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai dimensi dan faktor yang saling terkait. Pendekatan ini menolak pemahaman yang sempit atau terfragmentasi, karena realitas sosial seringkali bersifat dinamis dan kompleks. Dengan demikian, peneliti tidak hanya melihat aspek tunggal, melainkan mengaitkan berbagai elemen yang mempengaruhi fenomena tersebut agar dapat menangkap gambaran yang utuh (Denzin & Lincoln, 2017).

Dengan pendekatan holistik, peneliti kualitatif dapat membahas realitas sosial dari berbagai sudut pandang, termasuk konteks budaya, sosial, ekonomi, dan politik yang membentuk pengalaman subjek penelitian. Proses ini memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam, karena peneliti menggali bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dan berdampak satu sama lain. Pendekatan ini juga mengakomodasi kompleksitas yang mungkin tersembunyi di balik data yang tampak sederhana, sehingga menghasilkan analisis yang lebih kaya dan bermakna.

Pendekatan holistik mengharuskan peneliti untuk bersikap terbuka dan fleksibel dalam proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika lapangan yang berubah-ubah dan memahami fenomena dalam konteks nyata yang hidup. Hal ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan wawasan yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat membantu menjelaskan fenomena sosial dengan cara yang lebih komprehensif.

B. Jenis-jenis Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif sebagai pendekatan metodologis sangat beragam dan dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis berdasarkan tujuan, fokus, dan metode pengumpulan serta analisis data yang digunakan (Creswell & Poth, 2017). Pemilihan jenis penelitian kualitatif yang tepat sangat penting agar hasil penelitian dapat menjawab pertanyaan riset secara mendalam dan sesuai konteks. Jenis penelitian kualitatif umumnya dikelompokkan berdasarkan pendekatan filosofis, strategi pengumpulan data, dan cara analisisnya (Tisdell et al., 2025). Klasifikasi ini memudahkan peneliti dalam memilih metode yang paling sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

1. Studi Kasus (*Case Study*)

Studi kasus adalah salah satu pendekatan kualitatif yang fokus pada pendalaman sebuah kasus tunggal atau beberapa kasus yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Stake (2013) dan Yin (2017), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari fenomena secara rinci dan mendalam, baik itu individu, kelompok, organisasi, komunitas, maupun peristiwa tertentu. Dengan demikian, studi kasus

tidak hanya mengandalkan data kuantitatif, tetapi juga menggali data kualitatif yang kaya dan kontekstual untuk memberikan pemahaman yang komprehensif.

Karakteristik utama dari studi kasus adalah fokus pada pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang kompleks. Peneliti menggunakan berbagai sumber data untuk mendapatkan gambaran lengkap, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumen terkait, serta rekaman yang relevan (Tisdell et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan analisis multi-dimensi dan integratif sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami dari berbagai sisi. Proses pengumpulan data yang kaya ini membantu membangun narasi yang mendalam serta mengungkap pola dan hubungan antar elemen dalam kasus tersebut.

Studi kasus sangat berguna untuk mengkaji fenomena yang bersifat spesifik dan sangat kontekstual, di mana variabel-variabelnya tidak mudah diisolasi atau diukur secara terpisah. Dengan memfokuskan pada konteks dan dinamika unik dari kasus yang diteliti, pendekatan ini memungkinkan pengembangan teori atau model baru yang relevan dan berbasis bukti empiris. Studi kasus juga sering digunakan untuk memahami proses, interaksi sosial, dan perubahan yang terjadi dalam situasi nyata, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Etnografi (*Ethnography*)

Etnografi adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berasal dari disiplin antropologi dengan tujuan utama memahami secara mendalam budaya atau cara hidup suatu kelompok sosial. Menurut Hammersley dan Atkinson (2019), peneliti etnografi biasanya melakukan observasi partisipatif dalam jangka waktu yang lama untuk mengamati kebiasaan, nilai, norma, bahasa, serta interaksi sosial dalam kelompok tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran lengkap tentang kehidupan sosial kelompok yang diteliti dari sudut pandangnya sendiri.

Karakteristik utama etnografi adalah pengumpulan data yang intensif dan holistik di lapangan dengan pendekatan yang bersifat naturalistik dan partisipatif. Fetterman (2019) menegaskan bahwa peneliti etnografi berusaha memasuki lingkungan sosial secara langsung, berinteraksi dengan anggota kelompok, dan mengamati aktivitas secara menyeluruh. Hal ini memungkinkan pemahaman yang kaya dan detail

mengenai dinamika sosial, struktur budaya, serta makna yang ada dalam kehidupan kelompok tersebut.

Pendekatan etnografi sangat menekankan pada perspektif dari dalam kelompok atau dikenal sebagai “emic view”. Dengan cara ini, peneliti berusaha menangkap pandangan, nilai, dan norma yang berlaku bagi anggota kelompok itu sendiri, sehingga hasil penelitian mencerminkan realitas sosial yang autentik dan bukan hanya interpretasi dari luar. Metode ini juga menghindari distorsi yang mungkin muncul jika peneliti hanya menggunakan pendekatan teori atau asumsi yang berasal dari luar konteks budaya.

3. *Grounded Theory*

Grounded theory adalah pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan membangun teori atau konsep yang secara langsung muncul dari data yang dikumpulkan di lapangan. Menurut Glaser dan Strauss (2017), metode ini menggunakan prosedur analisis data yang sistematis dan iteratif sehingga teori yang dikembangkan benar-benar “*grounded*” atau berakar kuat pada realitas empiris. *Grounded theory* tidak memulai penelitian dengan hipotesis yang sudah ada, melainkan membiarkan teori muncul secara alami dari pola dan makna yang ditemukan dalam data.

Proses dalam *grounded theory* melibatkan beberapa tahap analisis data yang dilakukan secara simultan dan berulang. Tahapan tersebut meliputi coding terbuka, di mana data dipecah menjadi bagian-bagian kecil dan diberi label; axial coding, yang menghubungkan kategori-kategori tersebut untuk menemukan hubungan; dan selective coding, yang mengintegrasikan dan memfokuskan kategori utama untuk membentuk teori yang koheren (Charmaz, 2024). Proses ini berjalan secara siklis, di mana pengumpulan data dan analisis dilakukan secara paralel, sehingga teori berkembang secara dinamis sesuai temuan lapangan.

Pendekatan grounded theory sangat berguna untuk memahami proses sosial dan interaksi yang kompleks, terutama dalam konteks yang belum banyak diteliti atau masih baru. Dengan metode ini, peneliti dapat menggali bagaimana individu atau kelompok mengatasi situasi tertentu, bagaimana beradaptasi, dan bagaimana makna terbentuk dalam pengalaman. Grounded theory memberikan kerangka kerja konseptual yang mendalam dan praktis untuk memahami fenomena sosial yang rumit.

4. Fenomenologi (*Phenomenology*)

Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang fokus pada pemahaman pengalaman hidup subjektif individu terhadap suatu fenomena tertentu. Menurut Van Manen (2023), tujuan utama dari fenomenologi adalah menangkap esensi pengalaman tersebut serta bagaimana individu memberi makna atas pengalaman yang dialami. Pendekatan ini berusaha menggali secara mendalam realitas yang dirasakan langsung oleh partisipan tanpa mengabaikan dimensi emosional dan psikologis yang menyertainya.

Karakteristik utama fenomenologi melibatkan penggunaan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data utama, di mana peneliti mengajak partisipan untuk menceritakan pengalaman secara rinci. Selain itu, proses refleksi mendalam juga dilakukan untuk mengekstrak makna dari pengalaman yang disampaikan. Peneliti berusaha melakukan *epoché*, yaitu mengesampingkan prasangka, asumsi, dan pemahaman pribadi agar dapat memperoleh pemahaman yang murni dan otentik dari sudut pandang partisipan.

Pada fenomenologi, peneliti tidak hanya mengumpulkan cerita pengalaman, tetapi juga berupaya memahami struktur pengalaman tersebut, termasuk bagaimana pengalaman itu terbentuk dan memengaruhi kehidupan individu. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang kaya dan mendalam terhadap fenomena yang bersifat personal dan subjektif, sehingga membantu mengungkap aspek-aspek yang sering tersembunyi dalam interaksi sehari-hari.

5. Penelitian Naratif (*Narrative Research*)

Penelitian naratif adalah pendekatan kualitatif yang menempatkan cerita hidup individu sebagai sumber data utama. Menurut Clandinin dan Connelly (2004), penelitian ini berfokus pada bagaimana seseorang mengorganisasi pengalaman hidupnya ke dalam bentuk narasi yang bermakna. Melalui narasi tersebut, peneliti dapat memahami bagaimana individu memaknai kejadian dan peristiwa dalam kehidupannya secara kronologis dan tematik. Pendekatan ini menekankan pentingnya kisah pribadi sebagai cara untuk mengungkapkan identitas, nilai, dan perubahan sepanjang waktu.

Karakteristik utama penelitian naratif adalah pengumpulan data yang intensif dan personal melalui wawancara cerita, dokumen pribadi seperti surat atau jurnal, serta catatan autobiografi. Data yang diperoleh

tidak hanya berisi fakta, tetapi juga emosi dan refleksi mendalam dari individu yang bercerita. Analisis naratif membahas struktur cerita, seperti alur, plot, konflik, dan resolusi, serta bagaimana makna dibangun dan dikonstruksi dalam proses bercerita (Josselson & Hammack, 2021). Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap kompleksitas pengalaman manusia secara utuh dan kontekstual.

Pada penelitian naratif, proses bercerita bukan sekadar menyampaikan kejadian, tetapi juga mengungkap bagaimana individu menghubungkan masa lalu, masa kini, dan harapan di masa depan dalam narasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika perubahan identitas dan pengalaman yang bersifat personal dan unik. Dengan demikian, penelitian naratif sangat cocok untuk menggali aspek psikologis, sosial, dan budaya yang saling terkait dalam kehidupan seseorang.

6. Penelitian Aksi (*Action Research*)

Penelitian aksi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang menggabungkan proses penelitian dengan tindakan perubahan secara simultan. Menurut Kemmis et al. (2016), penelitian ini dilakukan dalam siklus berulang yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus tersebut bertujuan untuk memecahkan masalah praktis yang dihadapi dalam konteks tertentu sekaligus menghasilkan pengetahuan yang relevan dan aplikatif. Dengan demikian, penelitian aksi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memberikan solusi nyata yang dapat diterapkan langsung oleh partisipan.

Karakteristik utama penelitian aksi adalah keterlibatan aktif para partisipan dalam seluruh proses penelitian. Partisipan bukan hanya objek yang diamati, tetapi juga menjadi mitra kolaboratif dalam merancang dan melaksanakan tindakan. Pendekatan ini sangat menekankan kerja sama dan dialog antara peneliti dan partisipan sehingga hasil penelitian dapat bermanfaat secara praktis dan berkelanjutan. Stringer dan Aragón (2020) menegaskan bahwa penelitian aksi bersifat partisipatif dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui intervensi yang didasarkan pada data empiris.

Penelitian aksi banyak digunakan dalam bidang pendidikan, kesehatan masyarakat, dan pengembangan organisasi karena karakteristiknya yang pragmatis dan kontekstual. Dalam pendidikan, misalnya, peneliti dan guru dapat bersama-sama mengembangkan

program pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sedangkan dalam bidang kesehatan masyarakat, penelitian aksi dapat diterapkan untuk memperbaiki kualitas pelayanan di puskesmas melalui evaluasi dan perbaikan berkelanjutan yang melibatkan staf dan masyarakat setempat.

7. Studi Historis (*Historical Research*)

Studi historis adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada pengkajian peristiwa masa lalu untuk memahami konteks dan implikasi sosial yang terkait. Tosh (2015) menjelaskan bahwa studi ini bertujuan menggali berbagai aspek sejarah melalui pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber primer maupun sekunder. Sumber data tersebut bisa berupa arsip, dokumen resmi, laporan, surat kabar, dan rekaman yang memberikan gambaran tentang kejadian atau proses yang telah berlangsung di masa lampau. Pendekatan ini membantu peneliti memahami bagaimana peristiwa masa lalu membentuk kondisi dan fenomena sosial saat ini.

Karakteristik utama dari studi historis adalah analisis kronologis yang sistematis, di mana peristiwa dipelajari secara runtut dari waktu ke waktu untuk mengungkap perkembangan dan perubahan yang terjadi. Selain itu, peneliti melakukan interpretasi kritis terhadap sumber-sumber sejarah untuk menjawab pertanyaan riset yang berkaitan dengan asal-usul, proses perubahan, dan dampak suatu fenomena dalam konteks sosial maupun budaya (Lune & Berg, 2017). Proses interpretasi ini penting agar data sejarah tidak hanya sekadar deskriptif, melainkan juga memberikan pemahaman yang mendalam dan bermakna.

Studi historis sering kali diaplikasikan dalam bidang pendidikan, sosial, dan budaya untuk memahami evolusi dan dinamika yang terjadi. Sebagai contoh, penelitian tentang perkembangan pendidikan nasional Indonesia tidak hanya membahas kebijakan yang diambil, tetapi juga konteks politik, sosial, dan budaya yang memengaruhi proses tersebut. Demikian pula, kajian sejarah gerakan sosial memberikan wawasan tentang bagaimana perjuangan dan perubahan sosial berlangsung, serta bagaimana dampaknya terasa hingga sekarang.

C. Peran Peneliti dan Subjek Penelitian

Di penelitian kualitatif, posisi dan peran peneliti sangat berbeda dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Peneliti bukan sekadar pengumpul data yang obyektif dan pasif, melainkan merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Sementara itu, subjek penelitian (partisipan) tidak dipandang hanya sebagai objek penelitian, tetapi sebagai kolaborator aktif yang memberikan makna dan perspektif terhadap fenomena yang sedang diteliti (Tisdell et al., 2025).

1. Peran Peneliti dalam Penelitian Kualitatif

a. Peneliti sebagai Instrumen Utama

Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengendalikan seluruh proses pengumpulan dan analisis data. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengandalkan alat ukur seperti kuesioner atau tes, penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai pengumpul data utama melalui metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan interpretasi langsung di lapangan. Dengan demikian, kualitas dan keakuratan data sangat bergantung pada keterampilan dan kepekaan peneliti dalam menjalankan perannya.

Posisi peneliti sebagai instrumen utama menuntut kemampuan sosial yang kuat, termasuk keterampilan berkomunikasi secara efektif, empati terhadap partisipan, dan kepekaan terhadap konteks budaya yang melingkupi objek studi (Creswell & Poth, 2017). Peneliti harus mampu membangun hubungan yang baik dengan partisipan agar dapat menggali informasi secara mendalam dan mendapatkan data yang kaya serta autentik. Kemampuan memahami nuansa sosial dan emosional sangat penting agar hasil penelitian dapat mencerminkan realitas yang sesungguhnya.

b. *Reflexivity* dan Kesadaran Diri Peneliti

Reflexivity merupakan aspek krusial dalam penelitian kualitatif yang mengacu pada kemampuan peneliti untuk secara kritis menganalisis dan merefleksikan peran serta pengaruh dirinya selama proses penelitian (Finlay, 2014). Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, tetapi

juga sebagai subjek yang aktif dalam membentuk hasil penelitian melalui pandangan dan pengalaman pribadi. Dengan melakukan reflexivity, peneliti dapat mengidentifikasi dan meminimalkan bias yang mungkin muncul akibat prasangka, nilai, atau pengalaman subjektifnya, sehingga interpretasi data menjadi lebih valid dan kredibel.

Peneliti dituntut untuk secara terbuka mendokumentasikan bagaimana latar belakang pribadi, pengalaman hidup, dan hubungan dengan subjek penelitian dapat memengaruhi proses pengumpulan dan analisis data. Hal ini penting agar transparansi dalam penelitian terjaga dan pembaca atau penilai dapat memahami konteks di mana data diinterpretasikan. Misalnya, jika seorang peneliti memiliki kedekatan emosional atau afiliasi dengan komunitas yang diteliti, hal ini harus diungkapkan agar dampak potensial terhadap hasil penelitian dapat dikaji secara jujur dan kritis.

c. Peneliti sebagai Fasilitator dan Kolaborator

Pada penelitian kualitatif, peran peneliti melampaui sekadar pengumpul data; peneliti juga berfungsi sebagai fasilitator dialog yang memungkinkan partisipan untuk mengekspresikan pengalaman dan pandangannya secara bebas dan terbuka (Tracy, 2024). Dengan menciptakan suasana yang kondusif dan penuh kepercayaan, peneliti mampu membangun hubungan interpersonal yang mendukung keterbukaan partisipan. Hal ini penting karena data yang dihasilkan menjadi lebih autentik, kaya makna, dan mampu merefleksikan realitas subjektif yang dialami oleh subjek penelitian.

Peneliti dalam penelitian kualitatif modern juga dipandang sebagai kolaborator yang bekerja bersama partisipan dalam proses penelitian. Paradigma lama yang menempatkan peneliti sebagai “penguasa data” mulai bergeser ke arah hubungan yang lebih egaliter, di mana peneliti dan partisipan menjadi mitra yang sama-sama berkontribusi dalam membangun pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan dialog yang dinamis dan reflektif, sehingga hasil penelitian lebih holistik dan relevan dengan konteks sosial partisipan.

2. Peran Subjek Penelitian dalam Penelitian Kualitatif

a. Subjek sebagai Partisipan Aktif

Pada penelitian kualitatif, subjek penelitian berperan sebagai partisipan aktif yang tidak sekadar menjadi objek pengamatan, melainkan turut memberikan makna terhadap pengalamannya sendiri, berkontribusi secara langsung dalam proses penelitian melalui berbagai cara, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau narasi kehidupan yang menjadi sumber data utama. Dengan keterlibatan aktif ini, partisipan tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membagikan pandangan, perasaan, dan interpretasi yang kaya akan konteks dan makna (Creswell & Poth, 2017).

Keaktifan partisipan ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti menggali dimensi subjektif dan kompleks dari fenomena sosial. Informasi yang diperoleh bukan sekadar data kuantitatif yang terukur, tetapi narasi dan pengalaman yang penuh dengan nuansa serta konteks sosial budaya yang mendalam. Oleh karena itu, peran partisipan sangat menentukan kualitas dan kedalaman pemahaman yang dihasilkan oleh penelitian.

b. Konsep Emik dan Perspektif Insider

Pada penelitian kualitatif, subjek penelitian berperan penting dalam menyediakan perspektif emik atau yang sering disebut sebagai insider view. Perspektif ini mengacu pada cara pandang dan makna yang diberikan oleh partisipan sendiri terhadap pengalaman dalam konteks budaya, sosial, dan lingkungan yang dijalani sehari-hari (Hammersley & Atkinson, 2019). Dengan memahami fenomena dari sudut pandang orang dalam, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih autentik dan mendalam tentang realitas yang dialami oleh subjek.

Konsep emik ini sangat krusial karena memungkinkan penelitian untuk menghindari bias etnosentrisme, yaitu kecenderungan menilai suatu budaya atau fenomena berdasarkan standar budaya peneliti atau kelompok luar. Jika perspektif insider ini diabaikan, risiko terjadinya kesalahan interpretasi dan simplifikasi fenomena sosial akan meningkat. Oleh karena itu, peneliti kualitatif harus secara aktif menghargai dan memperhatikan suara, pengalaman, serta makna yang diberikan

oleh partisipan sebagai sumber kebenaran yang sah dalam penelitian.

c. Hubungan Interpersonal dan Keterlibatan Emosional

Pada penelitian kualitatif, hubungan interpersonal antara peneliti dan partisipan berperan krusial dalam menentukan kualitas data yang diperoleh. Hubungan yang terjalin tidak hanya bersifat formal, tetapi juga melibatkan interaksi emosional yang mendalam. Keterlibatan emosional ini merupakan hal yang wajar dan seringkali menjadi jembatan untuk membangun kepercayaan dan rasa nyaman antara peneliti dan subjek penelitian (Tracy, 2024). Saat partisipan merasa dihargai dan aman, lebih terbuka dalam membagikan pengalaman, pandangan, dan perasaan yang mungkin bersifat pribadi atau sensitif.

D. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Pengumpulan data adalah tahap krusial dalam penelitian kualitatif karena kualitas data yang dikumpulkan sangat menentukan validitas dan kredibilitas temuan penelitian (Creswell & Poth, 2017). Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengukuran variabel dengan instrumen baku, penelitian kualitatif lebih mengutamakan penggalian makna, konteks, dan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui interaksi yang fleksibel dan adaptif.

1. Teknik Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan makna yang dimiliki oleh partisipan secara detail dan personal. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur atau tidak terstruktur sehingga memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan terbuka yang fleksibel sesuai dengan perkembangan dialog (Rubin & Rubin, 2012). Dengan demikian, wawancara mendalam memberikan ruang bagi partisipan untuk mengemukakan pandangannya tanpa dibatasi oleh pilihan jawaban yang telah ditentukan.

Pada pelaksanaannya, peneliti mempersiapkan panduan wawancara yang berisi topik-topik utama, namun memberi keleluasaan bagi peneliti untuk membahas jawaban lebih lanjut berdasarkan respons

partisipan. Hal ini menuntut keterampilan interpersonal dan kemampuan mendengar aktif dari peneliti (Patton, 2023). Lokasi dan waktu wawancara dipilih sedemikian rupa agar nyaman bagi partisipan, sehingga dapat meminimalisasi tekanan dan memaksimalkan keterbukaan. Perekaman suara atau video sering dilakukan dengan persetujuan partisipan sebagai dokumentasi untuk analisis lebih lanjut.

2. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dari perspektif partisipan dan mendapatkan data kontekstual yang autentik. Dalam observasi partisipatif, peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas komunitas atau lingkungan yang diteliti, sehingga dapat mengalami dan merasakan fenomena secara langsung.

Pelaksanaan observasi partisipatif memerlukan kesiapan fisik dan psikologis peneliti untuk terjun ke lapangan dalam jangka waktu yang relatif panjang (Hammersley & Atkinson, 2019). Peneliti melakukan pencatatan lapangan (*field notes*) secara sistematis mengenai perilaku, interaksi, serta suasana lingkungan. Observasi dapat bersifat terbuka (partisipan mengetahui kehadiran peneliti) atau tertutup (peneliti menyamar sebagai bagian dari kelompok). Pendekatan terbuka lebih direkomendasikan dari sisi etika.

3. Dokumentasi dan Analisis Dokumen

Dokumentasi merupakan salah satu sumber penting dalam penelitian kualitatif yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai jenis dokumen seperti dokumen tertulis, rekaman audio-video, arsip, foto, maupun media lain yang relevan dengan topik penelitian (Bowen, 2009). Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai data sekunder yang melengkapi dan memperkaya data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dengan adanya dokumentasi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai konteks historis, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti.

Proses pengelolaan dokumentasi dalam penelitian kualitatif tidak hanya sebatas pengumpulan, tetapi juga mencakup identifikasi dokumen

yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Peneliti harus mampu mengevaluasi kredibilitas dokumen yang diperoleh, mengingat tidak semua dokumen dapat diandalkan sepenuhnya. Setelah itu, dokumen-dokumen tersebut perlu diorganisasikan secara sistematis agar analisis dapat dilakukan dengan lebih terstruktur dan terarah, biasanya melalui pendekatan tematik untuk menelaah isi dokumen secara mendalam (Corbin & Strauss, 2015).

4. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan melibatkan diskusi kelompok yang dipandu oleh seorang fasilitator. Tujuan utama FGD adalah untuk menggali opini, persepsi, serta pengalaman bersama dari para peserta terkait topik tertentu secara kolektif dan interaktif. Melalui diskusi kelompok, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan beragam, yang mencerminkan pandangan dan dinamika sosial antar anggota kelompok tersebut.

Pada pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai fasilitator yang menyiapkan panduan topik diskusi dan mengelola interaksi antar peserta agar diskusi berjalan secara produktif dan inklusif. Fasilitator harus mampu mendorong setiap peserta untuk berbicara, saling bertukar pandangan, mengklarifikasi pendapat, serta mengembangkan ide-ide baru yang muncul selama diskusi berlangsung (Krueger, 2014). Keaktifan fasilitator sangat penting untuk memastikan diskusi tidak didominasi oleh satu atau beberapa peserta saja, sehingga semua suara dapat terdengar dan diakomodasi.

5. Penggunaan Metode Visual

Metode visual dalam penelitian kualitatif semakin populer sebagai cara untuk mengungkapkan makna dan pengalaman yang sulit dijelaskan secara verbal. Penggunaan media seperti foto, video, peta pikiran, dan diary visual memungkinkan partisipan menyampaikan perspektifnya dengan cara yang lebih ekspresif dan kreatif (Pink, 2021). Metode ini tidak hanya melengkapi data verbal, tetapi juga memperkaya pemahaman peneliti terhadap konteks sosial dan emosional yang dialami oleh partisipan.

Salah satu keunggulan metode visual adalah kemampuannya untuk menangkap detail dan nuansa pengalaman yang mungkin terlewat

dalam wawancara atau observasi tradisional. Misalnya, foto dan video dapat merekam ekspresi wajah, gerak tubuh, dan situasi lingkungan yang memberikan konteks lebih luas tentang fenomena yang sedang diteliti. Diary visual, seperti gambar atau sketsa yang dibuat oleh partisipan, membantu mengungkapkan pemikiran dan perasaan yang mendalam, serta memungkinkan partisipan menjadi co-creator dalam proses penelitian.

6. Penggunaan Media Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam metode pengumpulan data kualitatif. Kini, peneliti dapat memanfaatkan berbagai platform digital seperti video call untuk melakukan wawancara secara langsung meskipun jarak fisik memisahkan peneliti dan partisipan (Paulus & Lester, 2021). Metode ini tidak hanya mengatasi kendala geografis, tetapi juga memudahkan penjadwalan dan mengurangi biaya penelitian. Selain itu, wawancara melalui video call tetap memungkinkan interaksi yang intens dan mendalam, serupa dengan wawancara tatap muka.

Media sosial juga menjadi sumber data kualitatif yang kaya. Pengamatan aktivitas di platform seperti Twitter, Facebook, atau Instagram membuka peluang untuk memahami perilaku, opini, dan interaksi sosial dalam konteks yang alami dan spontan. Data dari media sosial dapat memberikan wawasan mengenai tren sosial, persepsi publik, serta dinamika komunitas secara real-time. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti mengakses kelompok yang sulit dijangkau secara konvensional, seperti komunitas virtual atau kelompok dengan mobilitas tinggi.



BAB VII

ANALISIS DAN KEABSAHAN DATA KUALITATIF

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan memahami data yang telah dikumpulkan. Proses ini berbeda dengan analisis kuantitatif karena tidak hanya mengandalkan angka atau statistik, melainkan mengedepankan pemahaman mendalam terhadap makna yang tersirat dalam data. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi, pemaknaan, serta penyusunan narasi yang mampu menggambarkan fenomena secara utuh dan kontekstual. Peneliti kualitatif harus mampu melakukan refleksi dan interpretasi kritis sehingga data yang diolah dapat menjawab pertanyaan penelitian secara valid dan bermakna.

Aspek keabsahan data menjadi perhatian utama dalam penelitian kualitatif karena data kualitatif sangat rentan terhadap subjektivitas peneliti. Oleh karena itu, berbagai teknik untuk memastikan validitas dan reliabilitas data diterapkan, seperti triangulasi sumber data, teknik, dan teori, serta pemeriksaan ulang oleh partisipan (*member checking*). Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian dengan mengurangi bias dan kesalahan interpretasi.

A. Proses Reduksi, Kategorisasi, dan Interpretasi

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan inti dari proses penelitian yang bertujuan mengorganisasi, memahami, dan membuat makna atas data yang telah dikumpulkan (Creswell & Poth, 2017). Karena data kualitatif biasanya berupa teks naratif, rekaman wawancara, catatan lapangan, atau dokumen yang kaya dan kompleks, maka diperlukan proses sistematis agar data tersebut dapat diolah

menjadi hasil penelitian yang bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan. Tiga tahapan utama dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Ketiga proses ini saling berkaitan dan membentuk siklus dinamis yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Miles et al., 2019).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses seleksi, fokus, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi bentuk yang lebih terorganisir dan mudah dianalisis. Proses ini penting karena data kualitatif biasanya sangat besar dan kompleks sehingga memerlukan penyaringan agar informasi yang relevan dan penting dapat diprioritaskan. Menurut Creswell dan Poth (2017), reduksi data membantu peneliti untuk “memotong” informasi yang kurang relevan, merangkum data secara tematik, dan menata ulang data agar lebih fokus pada tujuan penelitian. Reduksi data bukan sekedar pengurangan, melainkan proses selektif yang mempertahankan inti data yang berarti. Beberapa teknik umum dalam reduksi data meliputi:

a. Pengkodean Awal (*Open Coding*)

Reduksi data merupakan langkah awal yang penting dalam analisis data kualitatif untuk menyederhanakan dan memfokuskan data yang sangat kaya dan kompleks. Salah satu teknik utama dalam reduksi data adalah pengkodean awal atau open coding, di mana peneliti membaca seluruh data secara teliti dan memberikan label atau kode pada segmen-segmen data yang dianggap signifikan atau relevan dengan tujuan penelitian (Saldaña, 2021). Proses ini memungkinkan peneliti untuk memetakan isi data secara sistematis tanpa kehilangan konteks asli dari setiap potongan informasi. Pengkodean awal membantu dalam mengorganisasi data menjadi unit-unit yang lebih kecil dan bermakna sehingga memudahkan tahap analisis berikutnya. Label yang diberikan bisa berupa kata kunci, frasa, atau konsep yang muncul dari data itu sendiri, bukan dari asumsi peneliti sebelumnya.

b. Menyusun Memo dan Catatan

Menyusun memo dan catatan merupakan bagian penting dalam proses reduksi data yang berfungsi sebagai alat refleksi

dan analisis awal bagi peneliti. Memo memungkinkan peneliti untuk mencatat pemikiran, interpretasi, dan hubungan antar konsep yang muncul selama proses pengkodean dan pengumpulan data (Charmaz, 2024). Dengan menulis memo, peneliti dapat merekam insight spontan dan ide-ide yang berpotensi mengarah pada pengembangan teori atau pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Memo berperan sebagai jembatan yang menghubungkan data dengan proses analisis konseptual. Catatan ini membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan konteks yang mungkin tidak langsung terlihat dari data mentah. Dengan demikian, menyusun memo secara sistematis memperkaya analisis, memperjelas proses berpikir peneliti, dan menjadi dasar untuk membangun teori yang kuat dan relevan dengan data yang terkumpul.

c. Penyederhanaan Narasi

Penyederhanaan narasi adalah tahap penting dalam reduksi data yang bertujuan untuk mengorganisir informasi secara lebih ringkas dan terfokus. Pada proses ini, peneliti mengelompokkan data yang memiliki kesamaan tema atau makna sehingga memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Selain itu, pengulangan informasi yang tidak perlu dihapus agar narasi menjadi lebih efisien tanpa kehilangan esensi dari data asli. Selain mengelompokkan dan menghilangkan pengulangan, penyederhanaan narasi juga melibatkan penyingkatan bagian-bagian data yang terlalu panjang dengan tetap menjaga makna penting yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, data yang sudah disederhanakan menjadi lebih mudah dikelola dan dianalisis, sekaligus mempercepat proses interpretasi. Penyederhanaan ini sangat berguna untuk menghasilkan gambaran yang jelas dan padat mengenai fenomena yang diteliti, tanpa mengorbankan kedalaman dan konteks data.

d. Penentuan Fokus Tematik

Penentuan fokus tematik adalah tahap penting dalam proses reduksi data di mana peneliti memilih bagian-bagian data yang paling relevan dan signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti secara kritis menilai informasi yang telah disederhanakan dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari hasil

pengkodean dan memo sebelumnya. Fokus tematik membantu memperjelas arah analisis dan memastikan bahwa hanya data yang benar-benar mendukung tujuan penelitian yang dipertahankan.

Dengan menyeleksi fokus tematik, peneliti dapat menghindari kebingungan dan pengumpulan data yang terlalu luas atau tidak terarah. Hal ini juga memperkuat validitas penelitian karena interpretasi yang dihasilkan didasarkan pada bagian data yang memang relevan dengan konteks penelitian. Penentuan fokus tematik memungkinkan proses analisis menjadi lebih sistematis dan terstruktur, sehingga teori atau kesimpulan yang dihasilkan benar-benar grounded pada data empiris yang tepat.

2. Kategorisasi Data (*Data Categorization*)

Kategorisasi adalah proses mengelompokkan data yang telah direduksi ke dalam kategori-kategori atau tema-tema yang saling berhubungan untuk mempermudah analisis dan penyajian (Bengtsson, 2016). Kategori ini merupakan representasi konsep atau fenomena yang muncul dari data dan berfungsi sebagai dasar dalam membangun pemahaman. Kategorisasi membantu peneliti untuk menyusun data secara sistematis sehingga pola-pola tertentu dapat dikenali dan dijelaskan (Corbin & Strauss, 2015). Beberapa teknik pengkategorian sebagai berikut:

a. Pengkodean Tematik

Pengkodean tematik adalah proses penting dalam kategorisasi data di mana peneliti memberikan kode atau label pada bagian-bagian teks yang dianggap relevan dengan kategori tertentu. Proses ini membantu mengorganisasi data kualitatif secara sistematis sehingga memudahkan identifikasi pola, tema, dan hubungan antar data. Dengan pengkodean tematik, peneliti dapat mengelompokkan informasi yang tersebar dalam data menjadi kategori-kategori bermakna yang mendukung analisis lebih mendalam (Braun & Clarke, 2019).

b. Matriks Kategorisasi

Matriks kategorisasi merupakan alat penting dalam proses pengorganisasian data kualitatif yang membantu peneliti menyusun data berdasarkan kategori-kategori tertentu dalam

bentuk tabel. Dengan menggunakan matriks, data yang telah dikodekan dapat ditempatkan secara sistematis sehingga memudahkan peneliti untuk melihat hubungan, perbedaan, dan pola yang muncul antar kategori. Pendekatan ini memperjelas struktur data dan membantu dalam proses analisis dengan menyediakan gambaran visual yang lebih terorganisir dan mudah diakses.

c. **Mind Mapping**

Mind mapping adalah teknik visual yang digunakan untuk memetakan hubungan antara kategori dan subkategori dalam data kualitatif. Dengan mind mapping, peneliti dapat menggambarkan bagaimana berbagai konsep dan tema saling terkait secara hierarkis maupun lateral. Hal ini membantu memperjelas struktur data secara keseluruhan dan memudahkan peneliti dalam memahami kompleksitas dan dinamika informasi yang terkandung di dalamnya.

3. Interpretasi Data (*Data Interpretation*)

Interpretasi adalah tahap di mana peneliti memberikan makna atas data yang telah dikategorikan dan menghubungkan hasil analisis dengan konteks sosial, teori, dan tujuan penelitian (Denzin & Lincoln, 2017). Interpretasi bukan sekadar deskripsi, melainkan proses kreatif yang mengungkap hubungan sebab-akibat, motif, dan implikasi dari fenomena yang diamati. Menurut Patton (2023), interpretasi melibatkan refleksi kritis dan pengambilan kesimpulan yang bersifat holistik.

a. **Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik interpretasi data yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, atau teori secara bersamaan untuk memperkuat validitas temuan penelitian kualitatif. Dengan menggabungkan beberapa perspektif dan pendekatan, peneliti dapat mengevaluasi konsistensi informasi dan mengurangi kemungkinan bias yang muncul akibat ketergantungan pada satu sumber atau metode saja. Triangulasi membantu memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan lebih akurat dan dapat dipercaya (Flick, 2022).

b. ***Narrative Analysis***

Narrative analysis adalah pendekatan interpretasi data dalam penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya

menyusun cerita atau narasi berdasarkan pengalaman hidup dan perspektif partisipan. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada isi dari apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana cerita itu disampaikan, struktur, urutan peristiwa, nada, dan makna yang dibentuk oleh partisipan (Josselson & Hammack, 2021). Melalui narrative analysis, peneliti dapat menangkap dimensi subjektif dan kontekstual dari pengalaman, yang sering kali sulit diungkap melalui pendekatan analitis lainnya.

c. *Grounded Theory*

Grounded theory adalah pendekatan interpretasi data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan mengembangkan teori berdasarkan data empiris yang dikumpulkan dari lapangan. Pendekatan ini tidak berangkat dari teori yang sudah ada, melainkan membiarkan teori "tumbuh" dari proses pengumpulan dan analisis data secara simultan (Charmaz, 2024). Proses ini melibatkan tahap-tahap sistematis seperti *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi kategori utama, hubungan antar konsep, dan pola-pola yang bermakna dalam data.

B. Model Analisis Data (Miles & Huberman, dll.)

Analisis data kualitatif merupakan proses yang sangat vital dalam menghasilkan makna dan pemahaman yang mendalam dari data yang dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada angka dan statistik, analisis data kualitatif lebih bersifat interpretatif, induktif, dan kontekstual (Denzin & Lincoln, 2017).

1. Model Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

Miles dan Huberman pertama kali memperkenalkan model analisis data kualitatifnya dalam buku "*Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*" pada tahun 1994. Model ini menekankan tiga komponen utama dalam analisis data kualitatif:

a. Pengumpulan dan Reduksi Data

Pada model analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, tahap pertama adalah pengumpulan dan reduksi data, yang berjalan secara simultan. Proses ini dimulai sejak data

pertama kali dikumpulkan, baik melalui wawancara, observasi, dokumentasi, maupun teknik lain. Pengumpulan data dilakukan secara terbuka dan fleksibel untuk menangkap fenomena secara utuh dan kontekstual. Namun, bersamaan dengan pengumpulan, peneliti juga mulai menganalisis data secara awal untuk menyaring informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian. Ini disebut sebagai *concurrent analysis*, yang memungkinkan peneliti untuk segera mengidentifikasi pola atau kategori penting saat data dikumpulkan (Saldana, 2021).

Reduksi data dilakukan dengan menyaring, memilih, dan menyusun data mentah agar menjadi informasi yang bermakna. Salah satu teknik utama dalam reduksi data adalah pengkodean (*coding*), yaitu proses memberikan label pada segmen data yang penting. Selain itu, narasi panjang dari wawancara bisa dipotong dan disederhanakan, sementara ide-ide utama disarikan dalam bentuk tema atau kategori awal. Reduksi data juga bisa berbentuk abstraksi tema, yaitu merumuskan inti dari pesan data dalam bentuk konsep atau pola yang mulai terlihat sejak tahap awal pengumpulan.

b. Penyajian Data

Pada model analisis data Miles dan Huberman, penyajian data (*data display*) adalah tahap penting yang bertujuan untuk mengorganisasi informasi kualitatif secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data membantu peneliti melihat gambaran menyeluruh dari data yang telah direduksi. Melalui tampilan visual seperti matriks, tabel, grafik, dan diagram alir, peneliti dapat melihat keterkaitan antar kategori, pola hubungan, dan dinamika yang tersembunyi dalam data mentah. Penyajian data ini bukan hanya membantu pengorganisasian, tetapi juga menjadi alat berpikir untuk menyusun argumentasi yang logis dan mendalam (Miles et al., 2019).

Salah satu bentuk penyajian data yang sering digunakan adalah matriks silang (*cross-tabulation matrix*). Matriks ini memungkinkan peneliti menyandingkan beberapa kategori atau tema yang telah dikodekan, lalu mengamati hubungan atau ketidaksesuaian antara keduanya. Misalnya, ketika meneliti persepsi guru terhadap kebijakan pendidikan, peneliti dapat

membuat matriks yang menyandingkan jenis sekolah dengan respons terhadap kebijakan tertentu. Pola-pola yang muncul dalam matriks ini bisa menjadi dasar untuk interpretasi yang lebih tajam. Dengan tampilan yang ringkas dan padat, penyajian data memungkinkan peneliti untuk menavigasi kompleksitas informasi secara efisien.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap akhir, peneliti menyimpulkan hasil analisis dan melakukan validasi melalui beberapa teknik, misalnya:

- 1) *Triangulasi*: Menggunakan berbagai sumber data atau metode untuk memastikan konsistensi temuan.
- 2) *Member checking*: Meminta partisipan untuk meninjau dan mengkonfirmasi temuan.
- 3) *Audit trail*: Dokumentasi lengkap seluruh proses analisis agar transparan dan dapat diaudit.

2. Model Analisis Tematik (*Thematic Analysis*)

Model ini dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2019), berfokus pada pengidentifikasian tema-tema utama dalam data kualitatif melalui enam tahap:

a. Familiarisasi dengan Data

Familiarisasi dengan data merupakan tahap awal dalam model analisis tematik yang sangat penting karena menjadi dasar pemahaman terhadap keseluruhan isi data. Pada tahap ini, peneliti membaca ulang transkrip wawancara, catatan lapangan, atau dokumen lain secara menyeluruh untuk membenamkan diri dalam konteks dan isi data. Proses ini tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga mencakup pencatatan kesan awal, gagasan yang mencuat, dan poin-poin penting yang muncul secara berulang. Dengan membiasakan diri terhadap data secara mendalam, peneliti mulai mengenali tema-tema potensial dan pola naratif yang tersembunyi dalam berbagai pernyataan atau pengalaman partisipan.

b. Pengkodean Awal

Pengkodean awal (*initial coding*) merupakan tahap kedua dalam analisis tematik yang bertujuan untuk memetakan elemen-elemen penting dari data mentah. Pada tahap ini, peneliti mulai memberi label atau kode pada bagian-bagian teks yang relevan

dengan fokus penelitian, seperti kutipan wawancara atau catatan observasi. Kode ini dapat berupa kata atau frasa singkat yang mewakili makna dari segmen data tertentu. Pengkodean awal bersifat terbuka dan fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menangkap sebanyak mungkin kemungkinan makna tanpa terlebih dahulu membatasi interpretasi dalam kategori yang kaku.

c. Pencarian Tema

Pencarian tema merupakan tahap penting dalam analisis tematik yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola makna yang lebih luas dari kumpulan kode awal yang telah dibuat. Pada tahap ini, peneliti mulai mengelompokkan kode-kode yang memiliki keterkaitan makna ke dalam satuan-satuan tematik yang lebih besar dan konseptual. Tema yang dicari bukan sekadar pengelompokan berdasarkan frekuensi kemunculan kode, melainkan lebih pada bagaimana kode-kode tersebut membentuk narasi atau makna mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

d. Review Tema

Tahap review tema dalam analisis tematik bertujuan untuk meninjau kembali tema-tema yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti mengevaluasi apakah tema-tema tersebut benar-benar mencerminkan makna yang terkandung dalam data. Proses ini melibatkan pembacaan ulang data yang telah dikodekan untuk setiap tema guna memastikan bahwa terdapat kesesuaian antara kutipan data dan makna tematik yang dirumuskan. Jika ditemukan ketidaksesuaian, peneliti perlu merevisi, menggabungkan, memisahkan, atau bahkan menghapus tema yang kurang relevan.

e. Definisi dan Penamaan Tema

Tahap definisi dan penamaan tema dalam analisis tematik bertujuan untuk memperjelas makna inti dari setiap tema yang telah dikembangkan. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan secara rinci apa yang dimaksud dengan masing-masing tema, bagaimana tema tersebut berkaitan dengan pertanyaan penelitian, serta bagaimana tema itu didukung oleh data. Setiap tema harus dijelaskan secara konseptual, mencakup ruang lingkungannya, batasannya, dan bagaimana ia menjawab aspek tertentu dari fenomena yang dikaji.

f. Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan dalam analisis tematik merupakan langkah akhir yang penting untuk menyampaikan temuan secara sistematis dan meyakinkan. Dalam tahap ini, peneliti menyusun narasi analitis yang menjelaskan bagaimana setiap tema terbentuk, didukung oleh kutipan langsung dari data untuk menunjukkan keterkaitan antara data mentah dan interpretasi tematik. Laporan tidak hanya berisi deskripsi, tetapi juga interpretasi mendalam terhadap makna dan implikasi dari setiap tema dalam konteks pertanyaan penelitian.

3. Model *Grounded Theory*

Grounded theory dikembangkan oleh Glaser dan Strauss (1967). Model ini bertujuan menghasilkan teori yang “berakar” langsung dari data lapangan. Tahapan analisis dalam *grounded theory* meliputi:

a. *Open Coding*

Open coding adalah tahap awal dalam model *grounded theory* yang berfokus pada identifikasi konsep-konsep penting yang muncul langsung dari data. Pada tahap ini, peneliti memecah data menjadi potongan-potongan kecil, kemudian memberi label atau kode pada setiap segmen yang dianggap relevan. Proses ini bertujuan untuk memahami makna dasar dari data tanpa mengaitkannya terlebih dahulu dengan teori yang sudah ada. Dengan cara ini, *open coding* memungkinkan peneliti untuk tetap terbuka terhadap berbagai kemungkinan konsep yang muncul secara alami dari pengalaman partisipan (Charmaz, 2024).

b. *Axial Coding*

Axial coding adalah tahap lanjutan dalam model *grounded theory* yang berfokus pada penghubungan konsep-konsep yang telah diidentifikasi selama *open coding* ke dalam kategori yang lebih terstruktur. Pada tahap ini, peneliti mulai mengelompokkan kode-kode yang memiliki hubungan atau kesamaan makna menjadi kategori yang lebih luas, serta mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, konteks, kondisi, dan konsekuensi antar kategori tersebut. Dengan demikian, *axial coding* membantu memperjelas bagaimana berbagai konsep saling terkait dan membentuk pola yang lebih kompleks dalam data.

c. *Selective Coding*

Selective coding merupakan tahap lanjutan dalam model *grounded theory* yang berfokus pada integrasi dan pemfokusan kategori utama yang telah terbentuk pada tahap sebelumnya. Pada proses ini, peneliti memilih kategori sentral yang menjadi inti dari keseluruhan penelitian dan menghubungkannya dengan kategori-kategori lain secara sistematis. Tujuan *selective coding* adalah untuk membangun teori yang kohesif dan komprehensif yang menjelaskan fenomena yang sedang diteliti secara mendalam.

4. Model Framework Analysis

Model ini dikembangkan oleh Ritchie dan Spencer (1994) dan lebih sering digunakan dalam penelitian kebijakan dan kesehatan. *Framework Analysis* melibatkan lima tahap:

a. Familiarisasi

Familiarisasi merupakan tahap awal dalam model *Framework Analysis* yang bertujuan untuk mengenal secara mendalam data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti membaca dan mendengarkan ulang seluruh data, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, atau dokumen pendukung, untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang isi dan konteksnya. Proses familiarisasi ini membantu peneliti memahami nuansa, pola, dan tema awal yang muncul dari data, sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek penting yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut dalam analisis.

b. Identifikasi Kerangka Tematik

Langkah selanjutnya dalam Model *Framework Analysis* adalah identifikasi kerangka tematik. Pada tahap ini, peneliti mulai mengorganisasi data dengan menentukan tema-tema utama yang muncul dari proses familiarisasi dan relevan dengan tujuan penelitian. Kerangka tematik ini berfungsi sebagai struktur awal untuk mengelompokkan data secara sistematis, memudahkan peneliti dalam proses pengkodean dan analisis selanjutnya. Tema-tema yang dipilih harus mampu mencerminkan isu-isu penting dan pola yang ada dalam data, serta mendukung pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

c. Pengkodean

Tahap berikutnya dalam Model *Framework Analysis* adalah pengkodean. Pada tahap ini, peneliti mulai menerapkan kode-kode yang telah ditentukan ke dalam data yang telah dikumpulkan, baik berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, maupun dokumen lain yang relevan. Pengkodean ini berfungsi untuk mengorganisasi data ke dalam kategori atau tema yang telah diidentifikasi, sehingga memudahkan proses analisis dan interpretasi. Dengan pengkodean yang sistematis, peneliti dapat menemukan pola, hubungan, dan variasi yang ada dalam data.

d. Penyusunan Matriks Data

Tahap selanjutnya dalam Model *Framework Analysis* adalah penyusunan matriks data. Matriks ini berfungsi sebagai alat bantu visual yang mengorganisasikan data secara sistematis berdasarkan kategori atau tema yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam matriks tersebut, baris biasanya merepresentasikan unit analisis seperti partisipan atau kasus, sementara kolom menggambarkan tema atau kategori utama. Dengan demikian, peneliti dapat dengan mudah membandingkan dan mengkontraskan data antar partisipan maupun antar tema secara terstruktur.

e. Interpretasi dan Pemetaan Data

Tahap interpretasi dan pemetaan data menjadi kunci dalam Model *Framework Analysis*. Pada tahap ini, peneliti mulai mengaitkan temuan-temuan yang muncul dari data dengan kerangka teori atau tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses interpretasi melibatkan pemahaman makna di balik pola-pola data, menggali hubungan antar tema, serta membahas variasi dan konteks yang mempengaruhi fenomena yang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membangun narasi yang kaya dan mendalam, bukan sekadar deskripsi data.

5. Komparasi dan Relevansi Model-Model Analisis

Model Analisis	Kelebihan	Kekurangan	Cocok untuk
Miles & Huberman	Sistematis, siklus iteratif, fokus pada visualisasi data	Memerlukan keterampilan analisis yang cukup tinggi	Penelitian sosial dengan data kompleks
<i>Thematic Analysis</i>	Fleksibel, mudah digunakan, fokus pada tema	Kurang menuntut pembentukan teori	Studi fenomenologi, eksplorasi tema
<i>Grounded Theory</i>	Menghasilkan teori baru, metodologi lengkap	Proses panjang dan kompleks	Studi eksploratif dan teori baru
<i>Framework Analysis</i>	Struktur jelas, cocok untuk analisis kebijakan	Kurang fleksibel untuk data sangat besar	Penelitian kebijakan, kesehatan masyarakat

C. Keabsahan Data dan Teknik Triangulasi

Pada penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek fundamental untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya, kredibel, dan mewakili realitas subjek yang diteliti secara akurat. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan konsep validitas dan reliabilitas yang bersifat statistik, keabsahan dalam penelitian kualitatif bersifat lebih dinamis dan kontekstual (Creswell & Poth, 2017). Salah satu pendekatan utama untuk meningkatkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah melalui teknik triangulasi. Triangulasi tidak hanya meningkatkan kredibilitas temuan tetapi juga memperkuat interpretasi dan kesimpulan melalui konfirmasi data dari berbagai sumber dan metode (Denzin, 2017).

1. Konsep Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif tidak dapat dipahami secara sempit hanya sebagai “validitas” sebagaimana diukur dalam

statistik. Menurut Lincoln dan Guba (1985) yang merupakan rujukan utama, keabsahan kualitatif terdiri dari empat kriteria utama, yang sering dikenal sebagai *trustworthiness* (kepercayaan):

- a. *Credibility* (Kredibilitas): Sejauh mana temuan penelitian merefleksikan realitas yang sesungguhnya dari perspektif partisipan.
- b. *Transferability* (Transferabilitas): Kemampuan hasil penelitian diaplikasikan atau relevan di konteks lain.
- c. *Dependability* (Ketergantungan): Konsistensi hasil penelitian bila dilakukan ulang dengan kondisi serupa.
- d. *Confirmability* (Konfirmabilitas): Sejauh mana temuan dapat diverifikasi dan bukan hasil bias subjektif peneliti.

Konsep *trustworthiness* ini terus diperluas oleh para peneliti mutakhir dengan penyesuaian terhadap konteks dan perkembangan teknologi pengumpulan data. Dalam literatur terbaru, beberapa peneliti menekankan bahwa keabsahan dalam penelitian kualitatif juga harus mempertimbangkan aspek etis dan keterlibatan peneliti sebagai instrumen utama (Tracy, 2024). Pendekatan *reflexivity* (refleksi kritis) digunakan untuk mencegah bias dan meningkatkan kejujuran dalam interpretasi data. Selain itu, dengan berkembangnya teknologi digital, validasi data melalui dokumentasi elektronik, rekaman audio-video, dan penggunaan perangkat lunak analisis data juga menjadi bagian dari strategi memperkuat keabsahan (Woolf & Silver, 2017).

Berbagai teknik digunakan untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Teknik ini saling melengkapi dan sering digunakan secara bersamaan dalam satu studi.

- a. *Triangulasi* (Umum)
Triangulasi merupakan teknik utama yang sangat direkomendasikan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian (Denzin, 2017). Triangulasi berasal dari istilah navigasi yang menggunakan beberapa titik referensi untuk menentukan posisi secara akurat. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi merujuk pada penggunaan lebih dari satu metode, sumber data, peneliti, atau teori untuk mengkonfirmasi temuan.
- b. *Member Checking* (Konfirmasi Partisipan)
Member checking atau konfirmasi partisipan merupakan salah satu teknik penting dalam memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Pada proses ini, peneliti mengembalikan

hasil temuan, seperti transkrip wawancara atau interpretasi data, kepada para partisipan untuk memperoleh tanggapan dan verifikasi. Hal ini memungkinkan partisipan untuk mengonfirmasi apakah hasil yang disajikan benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangannya secara akurat (Lincoln & Guba, 1985). Dengan demikian, teknik ini membantu mengurangi potensi kesalahan interpretasi yang mungkin terjadi akibat perspektif peneliti yang subjektif.

c. *Audit Trail* (Jejak Audit)

Audit trail atau jejak audit merupakan salah satu metode penting dalam menjaga keabsahan data dalam penelitian kualitatif. *Audit trail* adalah dokumentasi lengkap yang merekam seluruh proses penelitian secara rinci, mulai dari tahap pengumpulan data, pengkodean, hingga proses interpretasi dan analisis. Dokumentasi ini memungkinkan pihak independen, seperti rekan sejawat atau penguji eksternal, untuk menelusuri dan memverifikasi langkah-langkah yang diambil peneliti selama penelitian berlangsung (Morrow, 2005). Dengan demikian, *audit trail* memberikan bukti konkrit tentang bagaimana data diolah dan keputusan analisis diambil.

d. *Reflexivity* (Refleksivitas)

Refleksivitas merupakan konsep penting dalam penelitian kualitatif yang menuntut peneliti untuk selalu menyadari dan mengevaluasi peran, bias, serta pengaruh pribadi yang mungkin terbawa selama proses penelitian (Berger, 2015). Kesadaran ini membantu peneliti memahami bagaimana posisi sosial, nilai-nilai, dan pengalaman hidupnya dapat memengaruhi cara pengumpulan data serta interpretasi hasil penelitian. Dengan refleksivitas, peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi aktif mengkritisi dirinya sendiri agar bias personal tidak mendominasi temuan.

2. Triangulasi

Triangulasi berfungsi untuk menguji konsistensi dan ketepatan data serta memperkaya pemahaman fenomena yang diteliti. Menurut Denzin (2017), triangulasi tidak hanya sebagai teknik verifikasi, tetapi juga strategi untuk mengembangkan pemahaman yang lebih holistik.

Pada praktiknya, penerapan triangulasi harus direncanakan sejak awal desain penelitian. Ada empat jenis triangulasi yang dikenal luas:

a. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik validasi dalam penelitian kualitatif yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data untuk memperkuat keabsahan temuan. Dengan menggabungkan data dari wawancara, observasi, dokumen, dan catatan lapangan, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan ini membantu mengurangi risiko bias yang mungkin muncul jika hanya mengandalkan satu sumber data saja.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh gambaran yang lebih kaya dan valid tentang suatu fenomena. Misalnya, peneliti dapat menggunakan wawancara mendalam untuk menggali pengalaman pribadi partisipan secara rinci, sekaligus mengadakan *focus group discussion* (FGD) untuk menangkap interaksi dan pandangan kelompok. Dengan memadukan metode ini, peneliti dapat mengatasi keterbatasan masing-masing metode dan memperoleh data yang saling melengkapi.

c. Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti adalah teknik validasi dalam penelitian kualitatif yang melibatkan lebih dari satu peneliti untuk menginterpretasi data secara independen. Dengan adanya beberapa peneliti yang menganalisis data, risiko bias subjektif dari satu individu dapat diminimalisir. Setiap peneliti membawa perspektif dan pengalaman yang berbeda, sehingga hasil analisis menjadi lebih kaya dan holistik. Setelah proses analisis independen, hasil-hasil tersebut dibandingkan dan didiskusikan bersama untuk mencapai kesepakatan interpretasi.

d. Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang menggunakan berbagai perspektif atau teori untuk menganalisis dan menjelaskan data. Dengan mengaplikasikan lebih dari satu kerangka teori, peneliti dapat melihat fenomena dari sudut pandang yang berbeda, sehingga interpretasi data

menjadi lebih mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini membantu menghindari keterbatasan yang mungkin muncul jika hanya menggunakan satu teori saja, serta memperkaya pemahaman terhadap kompleksitas data.

D. Penyajian Hasil dalam Penelitian Kualitatif

Penyajian hasil dalam penelitian kualitatif merupakan tahap akhir yang sangat penting karena berfungsi sebagai media utama untuk menyampaikan temuan penelitian kepada pembaca, akademisi, maupun praktisi. Penyajian ini bukan hanya soal memaparkan data, tetapi juga mengkomunikasikan makna, konteks, dan implikasi temuan secara jelas, sistematis, dan menarik (Creswell & Poth, 2017). Karena karakteristik data kualitatif yang kaya, kompleks, dan seringkali bersifat naratif, penyajian hasil harus mempertimbangkan aspek estetika, etika, dan keilmuan agar tidak menimbulkan salah tafsir dan mampu mempertahankan kredibilitas serta keabsahan data (Tracy, 2024). Untuk mencapai penyajian hasil yang efektif, diperlukan beberapa strategi:

1. Pengorganisasian Hasil Berdasarkan Tema dan Subtema

Pengorganisasian hasil penelitian berdasarkan tema utama dan subtema merupakan langkah penting dalam menyajikan data secara sistematis dan logis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan temuan yang serupa ke dalam kategori yang jelas, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Setiap tema utama diuraikan dengan mendalam, kemudian dipecah lagi menjadi subtema yang lebih spesifik untuk menggambarkan berbagai aspek dari fenomena yang diteliti. Dengan cara ini, data yang kompleks dapat dipaparkan secara terstruktur dan tidak membingungkan (Nowell et al., 2017).

Strategi pengorganisasian tematik ini juga mempermudah peneliti dalam memberikan contoh konkret dari data yang mendukung setiap tema. Contoh tersebut dapat berupa kutipan wawancara, hasil observasi, atau dokumen yang relevan yang memperkuat temuan penelitian. Penyajian yang demikian tidak hanya membuat hasil penelitian lebih hidup dan mudah dipahami, tetapi juga meningkatkan kredibilitas data karena menunjukkan bukti empiris secara langsung. Hal

ini penting agar pembaca bisa mengikuti alur pemikiran dan interpretasi peneliti dengan lebih jelas.

Pengorganisasian hasil berdasarkan tema dan subtema memberikan ruang untuk membandingkan temuan dengan literatur yang relevan. Peneliti dapat menempatkan hasil temuan dalam konteks teori atau penelitian terdahulu, sehingga kontribusi penelitian menjadi lebih jelas. Dengan membandingkan hasil penelitian dengan studi lain, peneliti juga dapat mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan, yang selanjutnya dapat menjadi bahan diskusi yang kaya dan mendalam.

2. Penyajian Berbasis Cerita Partisipan

Penyajian hasil penelitian berbasis cerita partisipan merupakan metode yang memanfaatkan kisah hidup atau pengalaman pribadi peserta penelitian untuk menjelaskan fenomena secara menyeluruh dan mendalam. Dengan mengangkat cerita partisipan sebagai pusat narasi, metode ini memungkinkan pembaca untuk memahami konteks dan makna dari pengalaman yang dialami secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya menampilkan fakta, tetapi juga bagaimana partisipan merasakan dan menginterpretasikan kejadian yang dialami, sehingga memberikan gambaran yang kaya dan autentik (Josselson & Hammack, 2021).

Metode ini seringkali menggunakan pendekatan naratif dan fenomenologis, yang fokus pada bagaimana individu membangun makna dari pengalamannya. Narasi yang dibangun tidak hanya sekadar rangkaian peristiwa, tetapi juga menampilkan bagaimana cerita tersebut mempengaruhi pandangan hidup, sikap, dan perilaku partisipan. Dengan demikian, penyajian berbasis cerita partisipan mampu menggali dimensi emosional dan subjektif yang sering kali sulit dijangkau oleh metode kuantitatif atau deskriptif biasa.

Cerita partisipan biasanya diselingi dengan refleksi peneliti yang berfungsi untuk memperkaya narasi dan memberikan interpretasi yang lebih dalam. Refleksi ini membantu menghubungkan pengalaman individu dengan teori atau konsep yang relevan, sekaligus menjelaskan implikasi dari temuan tersebut dalam konteks penelitian yang lebih luas. Refleksi peneliti juga berperan sebagai jembatan antara pengalaman personal dan analisis ilmiah, sehingga menghasilkan narasi yang tidak hanya deskriptif tetapi juga bermakna dan analitis.

3. Penggunaan Kutipan dan Contoh Ilustratif

Penggunaan kutipan langsung dari partisipan dalam penyajian hasil penelitian kualitatif merupakan strategi penting untuk memperkuat bukti empiris. Kutipan-kutipan ini tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi konkret dari temuan penelitian, tetapi juga memberikan suara autentik kepada partisipan, sehingga pengalaman dan pandangannya dapat tersampaikan dengan jelas. Dengan menempatkan kutipan secara strategis, peneliti dapat menunjukkan keragaman perspektif dan emosi yang muncul dalam data, yang membantu menggambarkan kompleksitas fenomena yang sedang diteliti.

Kutipan partisipan juga memperkaya narasi hasil penelitian. Memberikan warna dan kedalaman pada teks, sehingga pembaca tidak hanya menerima ringkasan data, tetapi juga merasakan langsung bagaimana partisipan mengalami situasi atau peristiwa tertentu. Kutipan ini membantu menghidupkan cerita dan membuat temuan lebih mudah dipahami dan diapresiasi. Sebagai contoh, kutipan yang menunjukkan kesedihan, kegembiraan, atau kekhawatiran partisipan dapat memberikan dimensi emosional yang membuat hasil penelitian menjadi lebih bermakna dan manusiawi.

Peneliti harus selektif dalam memilih kutipan agar representatif dan relevan dengan tema atau subtema yang dibahas. Kutipan yang dipilih sebaiknya menunjukkan variasi pandangan atau pengalaman agar pembaca dapat melihat spektrum penuh realitas yang muncul dari data. Dengan demikian, penggunaan kutipan tidak hanya memperkuat argumen penelitian, tetapi juga menambah kredibilitas dan validitas temuan. Kutipan yang baik harus jelas, ringkas, dan menggambarkan inti dari fenomena yang sedang dibahas.

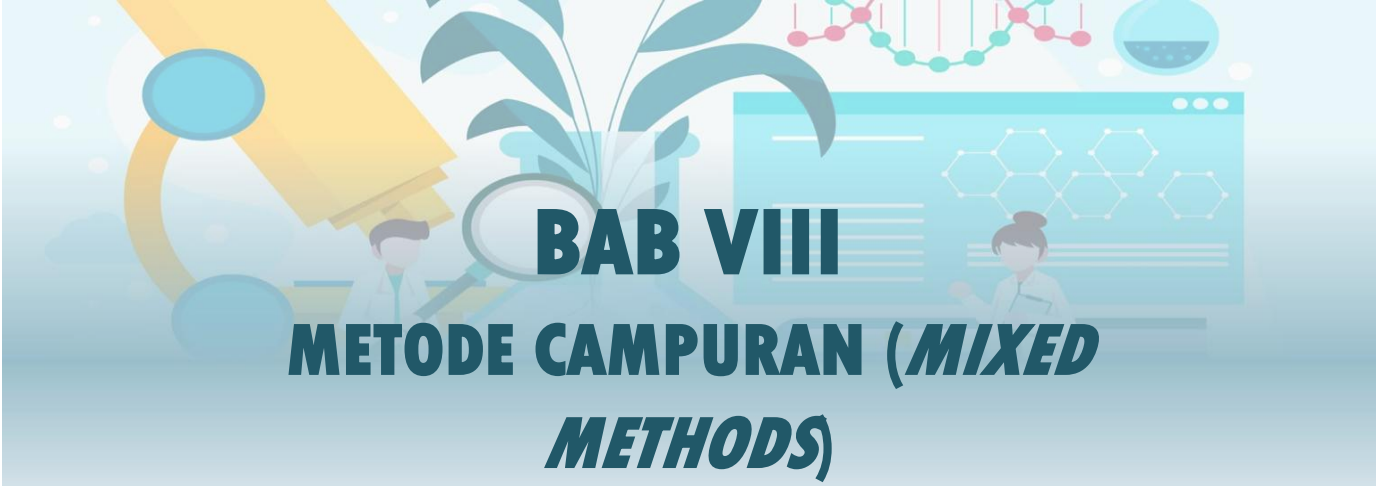
4. Penyajian yang Interaktif dan Dialogis

Penyajian hasil penelitian yang interaktif dan dialogis merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan pembaca serta memperdalam pemahaman terhadap temuan. Dengan mengaitkan hasil penelitian secara aktif dengan teori-teori yang relevan, literatur terdahulu, dan konteks sosial yang sedang berlangsung, peneliti tidak hanya menyampaikan data, tetapi juga mengajak pembaca untuk berdialog dan berpikir kritis. Pendekatan ini membantu menempatkan hasil penelitian dalam perspektif yang lebih luas, sehingga pembaca

dapat melihat bagaimana temuan tersebut berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan.

Menghubungkan temuan dengan teori dan literatur yang sudah ada memberikan dasar yang kuat bagi interpretasi hasil penelitian. Hal ini memungkinkan pembaca memahami bagaimana temuan penelitian mendukung, memperkuat, atau bahkan menantang teori-teori sebelumnya. Selain itu, penyajian yang dialogis ini menciptakan ruang bagi pembaca untuk mengajukan pertanyaan, merefleksikan temuan, dan membandingkannya dengan pengalaman atau pengetahuan sendiri. Dengan demikian, proses penyajian hasil menjadi dinamis dan tidak sekadar penyampaian satu arah.

Konsep dialogis juga penting dalam mengaitkan hasil penelitian dengan konteks sosial dan fenomena terkini. Ketika hasil penelitian dipresentasikan dengan mengacu pada isu-isu sosial yang sedang berkembang, pembaca akan lebih mudah melihat relevansi praktis dan implikasi nyata dari temuan tersebut. Ini mendorong pembaca untuk mengaplikasikan hasil penelitian dalam situasi nyata dan mempertimbangkan bagaimana temuan tersebut dapat membantu memahami atau memecahkan masalah sosial yang aktual.



BAB VIII

METODE CAMPURAN (*MIXED METHODS*)

Metode campuran atau *mixed methods* adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan unsur-unsur dari penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi yang sama. Pendekatan ini bertujuan untuk memanfaatkan kelebihan masing-masing metode sehingga hasil penelitian menjadi lebih kaya, komprehensif, dan valid. Dengan mengombinasikan data numerik dan naratif, peneliti dapat memahami fenomena secara lebih mendalam serta memperoleh gambaran yang lebih holistik mengenai objek yang diteliti. Metode campuran semakin populer dalam berbagai disiplin ilmu karena fleksibilitas dan kekuatan analisisnya yang mampu menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks.

Salah satu keunggulan utama dari metode campuran adalah kemampuannya dalam mengatasi keterbatasan yang sering ditemukan dalam metode tunggal. Misalnya, penelitian kuantitatif yang kuat dalam mengukur dan menggeneralisasi data, namun kurang mampu menggali konteks dan makna subjektif, dapat dilengkapi dengan penelitian kualitatif yang mendalam. Sebaliknya, data kualitatif yang kaya konteks bisa didukung dengan bukti kuantitatif untuk memperkuat validitas temuan. Pendekatan ini memberikan peluang bagi peneliti untuk membahas fenomena dari berbagai sudut pandang sekaligus, sehingga menghasilkan temuan yang lebih bermakna dan aplikatif.

A. Konsep dan Kelebihan *Mixed Methods*

Menurut Creswell dan Clark (2017), metode campuran adalah suatu pendekatan penelitian di mana peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif dalam

satu studi atau serangkaian studi untuk memahami suatu masalah penelitian secara lebih menyeluruh. *Mixed methods* tidak hanya sekadar menggunakan kedua jenis data secara berdampingan, tetapi juga memerlukan integrasi antara data kuantitatif dan kualitatif dalam proses analisis dan interpretasi hasil.

Mixed methods didasarkan pada paradigma pragmatisme yang menolak dikotomi klasik antara positivisme (kuantitatif) dan konstruktivisme (kualitatif). Paradigma pragmatis menekankan pada penggunaan metode yang paling sesuai dengan tujuan penelitian dan masalah yang ingin diselesaikan, tanpa terikat pada satu pendekatan filosofis tertentu (Morgan, 2014). Pragmatisme menekankan fleksibilitas dan fokus pada hasil praktis, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggunakan berbagai teknik dan data guna mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan relevan terhadap fenomena yang diteliti. Berikut ini adalah beberapa kelebihan utama metode campuran:

1. Kompleksitas Fenomena yang Lebih Baik

Metode campuran (*mixed methods*) menawarkan keunggulan utama dalam menangkap kompleksitas suatu fenomena dengan cara yang lebih komprehensif dan menyeluruh. Dalam pendekatan ini, data kuantitatif dan kualitatif digabungkan sehingga peneliti tidak hanya memperoleh gambaran umum yang terukur dan sistematis melalui data kuantitatif, tetapi juga mendapatkan wawasan mendalam tentang konteks, makna, dan proses yang mendasari angka-angka tersebut melalui data kualitatif. Pendekatan ini membantu mengisi kekosongan yang mungkin muncul jika hanya menggunakan salah satu jenis data saja, sehingga pemahaman fenomena menjadi lebih lengkap dan valid (Fetters et al., 2013).

Data kuantitatif memberikan pola-pola statistik yang dapat dianalisis secara objektif, misalnya tren, frekuensi, dan hubungan antar variabel. Informasi ini penting untuk mengidentifikasi aspek-aspek umum yang dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih luas. Namun, data kuantitatif seringkali tidak cukup untuk memahami alasan di balik pola-pola tersebut, terutama ketika fenomena yang diteliti sangat kompleks dan dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual. Di sinilah data kualitatif berperan penting, dengan menyajikan narasi, pengalaman, dan perspektif partisipan yang memberikan makna dan pemahaman lebih dalam.

Pada penelitian sosial dan kesehatan, konteks menjadi aspek yang sangat krusial karena faktor budaya, lingkungan, dan situasi sosial mempengaruhi bagaimana fenomena terjadi dan bagaimana individu meresponsnya. Oleh karena itu, menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan tidak hanya apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana hal itu terjadi. Misalnya, data statistik dapat menunjukkan prevalensi suatu penyakit, sementara wawancara kualitatif dapat mengungkap pengalaman pasien, tantangan yang dihadapi, dan faktor sosial yang memengaruhi kondisi kesehatan.

2. Validasi dan Triangulasi Data

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian metode campuran memberikan kesempatan untuk melakukan triangulasi, yaitu teknik verifikasi yang menggunakan berbagai sumber data dan metode analisis untuk memperkuat validitas hasil penelitian. Dengan menggabungkan kedua jenis data tersebut, peneliti dapat saling melengkapi dan membandingkan temuan dari pendekatan yang berbeda. Hal ini memungkinkan identifikasi inkonsistensi, memperjelas makna data, dan memastikan bahwa hasil yang diperoleh tidak hanya didasarkan pada satu perspektif atau metode saja, sehingga menghasilkan temuan yang lebih terpercaya dan valid (Bazeley, 2017).

Triangulasi juga berperan penting dalam mengurangi potensi bias yang mungkin muncul dari penggunaan satu metode tunggal. Misalnya, data kuantitatif yang diperoleh melalui survei mungkin menghadirkan gambaran umum yang baik, namun kurang mampu menggali alasan di balik pola tersebut. Sebaliknya, data kualitatif dari wawancara mendalam dapat menjelaskan konteks dan motivasi partisipan, namun bersifat subjektif dan terbatas pada jumlah sampel kecil. Dengan melakukan triangulasi, kekuatan dan kelemahan masing-masing metode dapat saling menyeimbangkan, sehingga memperkaya analisis dan meningkatkan keandalan temuan (Denzin, 2017).

Triangulasi memfasilitasi kredibilitas hasil penelitian di mata pembaca dan pemangku kepentingan. Ketika hasil penelitian didukung oleh berbagai jenis data dan metode, maka argumen yang dibangun menjadi lebih kuat dan meyakinkan. Hal ini penting terutama dalam penelitian sosial dan kesehatan yang sering kali kompleks dan memerlukan bukti yang kuat agar rekomendasi yang diberikan dapat

diterima dan diimplementasikan secara efektif. Kredibilitas yang tinggi juga mendukung legitimasi penelitian dalam konteks akademik dan praktis.

3. Fleksibilitas Metodologis

Pendekatan metode campuran memberikan fleksibilitas metodologis yang besar bagi peneliti, memungkinkan untuk memilih dan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan dan analisis data sesuai dengan kebutuhan spesifik penelitian. Fleksibilitas ini sangat penting karena setiap penelitian memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, sehingga tidak semua metode dapat diaplikasikan secara efektif pada semua konteks. Dengan menggunakan *mixed methods*, peneliti dapat mengadaptasi metode kuantitatif maupun kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti (Johnson & Onwuegbuzie, 2004).

Pendekatan ini mendukung berbagai tipe penelitian, baik yang bersifat eksploratif, deskriptif, maupun eksplanatif. Pada penelitian eksploratif, metode kualitatif dapat digunakan untuk menggali data awal dan memahami konteks, sementara data kuantitatif dapat digunakan untuk memperkuat temuan dan menguji hipotesis pada penelitian eksplanatif. Dengan demikian, *mixed methods* memberikan ruang bagi peneliti untuk menyesuaikan strategi pengumpulan data sesuai dengan tahap dan tujuan penelitian, sehingga hasilnya menjadi lebih relevan dan valid.

Fleksibilitas metodologis ini juga memudahkan peneliti dalam mengembangkan instrumen pengumpulan data yang lebih kaya dan sesuai dengan konteks penelitian. Misalnya, instrumen wawancara dapat disusun berdasarkan hasil survei awal, atau sebaliknya, hasil wawancara dapat dijadikan dasar untuk menyusun kuesioner kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan integrasi instrumen yang saling melengkapi, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih menyeluruh dan akurat.

4. Meningkatkan Pemahaman dan Interpretasi

Pendekatan metode campuran memungkinkan penggabungan data kuantitatif dan kualitatif yang saling melengkapi, sehingga memperkaya proses pemahaman dan interpretasi hasil penelitian. Data kuantitatif, yang biasanya bersifat umum dan berfokus pada angka serta pola statistik, memberikan gambaran besar tentang fenomena yang

diteliti. Namun, angka-angka tersebut seringkali kurang mampu menjelaskan alasan, konteks, dan makna di balik data yang muncul. Di sinilah data kualitatif berperan penting dengan memberikan wawasan mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan proses yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2021).

Dengan menggabungkan kedua jenis data ini, peneliti dapat menghasilkan interpretasi yang lebih holistik dan kontekstual. Misalnya, hasil survei yang menunjukkan tingkat kepuasan pelanggan dapat dijelaskan lebih rinci melalui wawancara mendalam yang mengungkap alasan di balik kepuasan atau ketidakpuasan tersebut. Pendekatan ini membuat hasil penelitian tidak hanya akurat secara statistik, tetapi juga kaya akan makna yang membantu memahami dinamika yang sesungguhnya terjadi.

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif membantu peneliti menghasilkan rekomendasi yang lebih tepat sasaran dan praktis. Ketika rekomendasi dibangun berdasarkan data yang lengkap dan interpretasi yang komprehensif, solusi yang ditawarkan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Hal ini sangat penting dalam konteks penelitian sosial dan kesehatan, di mana pemahaman mendalam terhadap konteks dan pengalaman individu menjadi kunci keberhasilan implementasi program atau kebijakan.

5. Pengembangan Instrumen dan Teori

Metode campuran memberikan peluang besar dalam pengembangan instrumen penelitian yang lebih valid dan tepat sasaran. Dengan menggunakan pendekatan sequential design, peneliti dapat memulai dengan tahap eksplorasi menggunakan metode kualitatif untuk menggali konsep, variabel, dan konteks yang relevan. Temuan dari tahap ini kemudian digunakan untuk merancang instrumen kuantitatif yang lebih terstruktur dan sesuai dengan realitas lapangan. Proses ini meningkatkan validitas isi instrumen karena didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Fetters et al., 2013).

Metode campuran memungkinkan pengujian instrumen secara bertahap. Data kuantitatif yang diperoleh dapat dianalisis untuk mengukur reliabilitas dan validitas instrumen, sementara data kualitatif dapat digunakan untuk meninjau kembali dan memperbaiki instrumen berdasarkan feedback dan refleksi partisipan. Dengan demikian,

instrumen yang digunakan tidak hanya valid secara statistik, tetapi juga relevan secara konteks sosial dan budaya.

Metode campuran juga berperan penting dalam pengembangan teori. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif memberikan landasan empiris yang kuat untuk membangun atau menguji teori. Data kuantitatif menyediakan bukti statistik yang mendukung hubungan antar variabel, sedangkan data kualitatif memberikan narasi dan penjelasan mendalam yang memperkaya pemahaman konsep-konsep teori. Pendekatan ini memungkinkan teori yang dihasilkan lebih komprehensif dan aplikatif dalam berbagai konteks.

6. Menjawab Pertanyaan Penelitian Kompleks

Pertanyaan penelitian yang kompleks dan multidimensional sering kali menuntut pendekatan yang tidak hanya mengandalkan satu jenis data atau metode saja. Metode campuran (*mixed methods*) menjadi solusi yang efektif karena mampu menggabungkan kekuatan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti, sekaligus menjawab berbagai aspek pertanyaan penelitian yang berbeda (Onwuegbuzie & Combs, 2011).

Data kuantitatif dalam metode campuran memungkinkan peneliti menjawab pertanyaan “berapa banyak” atau “seberapa besar” suatu fenomena terjadi, misalnya melalui survei, pengukuran statistik, atau eksperimen. Angka-angka tersebut memberikan gambaran objektif dan generalisasi hasil penelitian yang berlaku bagi populasi yang lebih luas. Namun, data kuantitatif saja tidak cukup untuk memahami alasan di balik fenomena tersebut, sebab seringkali konteks dan makna subjektif dari pengalaman partisipan menjadi sangat penting.

Untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”, data kualitatif yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, atau analisis dokumen menjadi sangat berharga. Data kualitatif memberikan wawasan tentang motivasi, persepsi, dan proses yang terjadi dalam konteks sosial tertentu. Dengan menggabungkan kedua jenis data tersebut, peneliti tidak hanya menyajikan gambaran statistik, tetapi juga pemahaman yang lebih kaya dan mendalam mengenai fenomena yang kompleks.

B. Desain Penelitian Campuran (*Sequential, Convergent, Embedded*)

Metode campuran (*mixed methods*) mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam satu kerangka penelitian. Desain penelitian campuran menjadi sangat penting karena mengarahkan bagaimana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan, dianalisis, dan diintegrasikan. Berbagai desain *mixed methods* telah dikembangkan untuk menyesuaikan kebutuhan penelitian dan tujuan yang beragam. Masing-masing desain memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan yang perlu dipahami oleh peneliti agar dapat mengoptimalkan hasil penelitian.

1. Desain Sequential (Berurutan)

Desain sequential adalah pendekatan di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara berurutan, biasanya dimulai dengan salah satu jenis data kemudian dilanjutkan dengan jenis data lain sebagai tindak lanjut (Creswell & Clark, 2017). Desain ini umumnya digunakan ketika peneliti ingin menggunakan hasil dari fase pertama sebagai dasar pengembangan fase kedua. Dua tipe utama desain sequential:

- a. *Explanatory Sequential Design*: Data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis terlebih dahulu, kemudian data kualitatif dikumpulkan untuk menjelaskan atau memperjelas hasil kuantitatif tersebut.
- b. *Exploratory Sequential Design*: Dimulai dengan data kualitatif untuk membahas fenomena, lalu dilanjutkan dengan data kuantitatif untuk menguji atau menggeneralisasi temuan kualitatif.

Pada desain ini, proses pengumpulan data berlangsung secara berurutan. Contohnya dalam model explanatory:

- a. Fase 1: Survei kuantitatif dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum.
- b. Fase 2: Wawancara kualitatif mendalam dilakukan untuk memahami hasil survei yang kurang jelas.

Sebaliknya, pada *exploratory sequential*:

- a. Fase 1: Observasi dan wawancara kualitatif digunakan untuk eksplorasi awal.

- b. Fase 2: Kuesioner kuantitatif disusun berdasarkan hasil eksplorasi untuk diuji pada populasi lebih besar.

Kelebihan:

- a. Memberikan pemahaman yang mendalam dan terperinci (*exploratory*) atau penjelasan yang kaya (*explanatory*).
- b. Memungkinkan pengembangan instrumen yang lebih valid dan kontekstual.
- c. Memfasilitasi validasi hasil secara bertahap.

Kekurangan:

- a. Memakan waktu karena harus melewati dua tahap.
- b. Membutuhkan sumber daya lebih besar.
- c. Risiko kehilangan peserta atau data pada fase kedua.

2. Desain Convergent (Paralel)

Desain convergent merupakan pendekatan di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan (paralel), dianalisis secara terpisah, kemudian hasilnya diintegrasikan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif (Onwuegbuzie & Combs, 2011). Desain ini digunakan ketika peneliti ingin membandingkan dan mengonfirmasi data dari kedua metode atau untuk memperoleh gambaran fenomena secara luas dan mendalam dalam waktu bersamaan. Proses *desain convergent* secara garis besar terdiri dari:

- a. Pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan, misalnya survei dan wawancara lapangan.
- b. Analisis data dilakukan secara independen menggunakan teknik statistik dan analisis tematik.
- c. Integrasi hasil dilakukan pada tahap interpretasi untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, atau melengkapi data dari kedua jenis data.

Kelebihan:

- a. Mempercepat proses penelitian karena data dikumpulkan secara simultan.
- b. Memberikan gambaran yang lebih holistik dan saling melengkapi.
- c. Memungkinkan triangulasi data untuk meningkatkan validitas.

Kekurangan:

- a. Membutuhkan kapasitas analisis yang tinggi untuk mengelola dua jenis data.
- b. Risiko inkonsistensi hasil antara data kuantitatif dan kualitatif.
- c. Integrasi hasil dapat menjadi rumit, terutama bila hasil bertentangan.

3. *Desain Embedded (Tertanam)*

Desain embedded merupakan pendekatan di mana satu jenis data menjadi metode utama, sementara jenis data lain disisipkan sebagai pelengkap dalam kerangka yang sama (Creswell & Clark, 2017). Data pelengkap ini dapat mendukung, menjelaskan, atau memperluas hasil utama. Misalnya, penelitian kuantitatif yang diselingi dengan pengumpulan data kualitatif dalam jumlah kecil untuk menjelaskan hasil statistik, atau sebaliknya. Pada desain *embedded*:

- a. Data utama (kuantitatif atau kualitatif) dikumpulkan dan dianalisis terlebih dahulu.
- b. Data pendukung dikumpulkan secara simultan atau bertahap dengan tujuan memperjelas atau melengkapi data utama.
- c. Integrasi data terjadi dalam interpretasi hasil untuk memperkaya pemahaman.

Kelebihan:

- a. Menggabungkan kekuatan kedua metode tanpa harus melakukan dua penelitian penuh.
- b. Memungkinkan penjelasan lebih kaya dari data utama.
- c. Efektif ketika waktu dan sumber daya terbatas.

Kekurangan:

- a. Data pelengkap sering kali terbatas dan kurang mendalam.
- b. Mungkin sulit menentukan proporsi data utama dan pelengkap.
- c. Integrasi data terkadang kurang optimal.

C. Teknik Penggabungan Data Kuantitatif dan Kualitatif

Penggabungan data adalah proses di mana data kuantitatif dan kualitatif dihubungkan, digabungkan, atau diintegrasikan selama tahap analisis atau interpretasi untuk menjawab pertanyaan penelitian secara lebih menyeluruh (Creswell & Clark, 2017). Proses ini bukan sekedar menempatkan hasil kuantitatif dan kualitatif secara berdampingan,

melainkan membangun hubungan dan saling melengkapi antara keduanya. Berikut beberapa teknik yang umum digunakan untuk menggabungkan data dalam penelitian *mixed methods*:

1. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan salah satu teknik penting dalam penelitian yang bertujuan meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil dengan menggabungkan berbagai sumber data, metode, atau perspektif. Dalam konteks *mixed methods*, triangulasi mengacu pada pemanfaatan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan untuk saling menguatkan dan memverifikasi temuan. Pendekatan ini membantu mengurangi potensi bias yang mungkin muncul apabila hanya menggunakan satu jenis data atau metode saja, sehingga hasil penelitian menjadi lebih terpercaya dan komprehensif (Denzin, 2017).

Salah satu jenis triangulasi yang sering digunakan adalah triangulasi metode, yaitu mengombinasikan dua metode pengumpulan data yang berbeda, seperti survei kuantitatif dan wawancara kualitatif. Metode kuantitatif memberikan gambaran umum melalui angka dan statistik, sementara metode kualitatif menambahkan konteks dan pemahaman mendalam mengenai pengalaman atau persepsi partisipan. Dengan cara ini, peneliti dapat menangkap berbagai dimensi fenomena secara lebih utuh dan menyeluruh.

Triangulasi data juga menjadi strategi yang relevan, di mana peneliti menggunakan data dari waktu, lokasi, atau subjek yang berbeda untuk memperkuat keabsahan temuan. Misalnya, data yang diperoleh dari wawancara pada waktu yang berbeda atau dari berbagai kelompok partisipan dapat dibandingkan untuk melihat konsistensi pola atau variasi yang muncul. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih kaya dan membantu menyingkap dinamika yang mungkin tersembunyi dalam data tunggal.

2. Side-by-Side Comparison

Side-by-side comparison adalah teknik dalam *mixed methods* yang menyajikan hasil data kuantitatif dan kualitatif secara paralel dan berdampingan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk langsung membandingkan hasil dari kedua jenis data tersebut dalam satu tampilan atau laporan, sehingga dapat terlihat dengan jelas kesesuaian maupun perbedaan antara temuan kuantitatif dan kualitatif. Teknik ini biasanya

diaplikasikan dalam desain convergent, di mana pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersamaan.

Kelebihan utama dari *side-by-side comparison* adalah kesederhanaannya dalam menyajikan data yang saling melengkapi. Dengan cara ini, pembaca dapat dengan mudah memahami bagaimana data numerik dan narasi kualitatif berkontribusi dalam menjelaskan fenomena yang sama. Misalnya, hasil survei kuantitatif dapat diperkuat dengan cerita dan penjelasan yang didapat dari wawancara mendalam, sehingga gambaran penelitian menjadi lebih kaya dan bermakna.

Teknik ini memiliki keterbatasan, yaitu tidak melakukan integrasi data secara mendalam. Data kuantitatif dan kualitatif tetap disajikan sebagai entitas yang terpisah, hanya dibandingkan secara berdampingan tanpa adanya proses penggabungan atau sintesis yang eksplisit. Hal ini bisa membuat interpretasi kurang holistik karena setiap data dianalisis dan dilaporkan secara terpisah, sehingga potensi saling memperkaya belum sepenuhnya dimanfaatkan.

3. Data Transformation (*Quantitizing dan Qualitizing*)

Data transformation dalam penelitian *mixed methods* adalah teknik yang melibatkan konversi data dari satu format ke format lain untuk memungkinkan analisis yang lebih terpadu. Dua bentuk utama dari transformasi data ini adalah *quantitizing* dan *qualitizing*. *Quantitizing* berarti mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif sehingga dapat dianalisis dengan metode statistik. Sebaliknya, *qualitizing* adalah proses menginterpretasi data kuantitatif menjadi format kualitatif, seperti tema naratif, untuk memberikan makna yang lebih mendalam (Sandelowski et al., 2009).

Quantitizing biasanya dilakukan dengan mengkodekan jawaban wawancara atau teks naratif ke dalam kategori numerik atau skala tertentu. Contohnya, jawaban responden dapat dikategorikan berdasarkan frekuensi kemunculan suatu tema, kemudian data tersebut dianalisis secara statistik. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan kekuatan analisis statistik kuantitatif dengan kekayaan konteks data kualitatif, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat diukur.

Qualitizing mengubah data kuantitatif menjadi data kualitatif dengan menginterpretasi angka-angka tersebut ke dalam bentuk cerita, tema, atau narasi. Misalnya, hasil survei dengan data statistik dapat

dikembangkan menjadi cerita yang menggambarkan pengalaman atau persepsi peserta secara lebih hidup dan mendalam. Proses ini membantu memberikan konteks dan makna sosial di balik angka-angka, sehingga hasil penelitian lebih mudah dipahami secara holistik.

4. Data Merging (Penggabungan Data)

Data merging adalah teknik dalam penelitian *mixed methods* yang mengacu pada penggabungan data kuantitatif dan kualitatif menjadi satu kesatuan data untuk dianalisis secara bersama-sama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat hasil dari kedua jenis data dalam satu kerangka analisis terpadu, sehingga memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Dengan menggabungkan data, peneliti dapat mengidentifikasi pola, hubungan, dan perbedaan yang mungkin tidak terlihat jika data dianalisis secara terpisah.

Salah satu contoh penerapan data merging adalah ketika hasil survei kuantitatif digabungkan dengan hasil pengkodean dari wawancara kualitatif ke dalam satu matriks data. Matriks ini kemudian dapat dianalisis untuk melihat korelasi antara variabel kuantitatif dengan tema atau kategori kualitatif. Misalnya, skor kepuasan pelanggan dari survei bisa dikaitkan dengan narasi pengalaman pelanggan yang diperoleh dari wawancara mendalam. Pendekatan ini membantu memperjelas alasan di balik angka-angka statistik dengan konteks naratif yang kaya.

Data merging memberikan keuntungan utama yaitu integrasi yang lebih erat antara data kuantitatif dan kualitatif sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif. Dengan penggabungan ini, peneliti dapat menguji konsistensi hasil, mengonfirmasi temuan dari kedua jenis data, dan mengurangi bias yang mungkin muncul dari analisis tunggal. Selain itu, teknik ini juga memudahkan peneliti dalam menyajikan hasil secara sistematis dan koheren sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami dan mengapresiasi temuan penelitian.

5. Data Embedding (Penyisipan Data)

Data embedding adalah teknik dalam penelitian *mixed methods* yang melibatkan penyisipan data kualitatif ke dalam analisis data kuantitatif atau sebaliknya, guna memperkuat dan memperkaya hasil penelitian. Teknik ini biasanya digunakan dalam desain *embedded*, di mana salah satu jenis data menjadi fokus utama, sedangkan data lainnya

berfungsi sebagai pendukung untuk memberikan konteks dan pemahaman lebih dalam. Dengan demikian, data embedding memungkinkan integrasi data yang tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi analisis.

Contohnya, dalam sebuah studi kuantitatif mengenai kepuasan pelanggan, peneliti dapat menyisipkan hasil wawancara kualitatif yang menggambarkan pengalaman dan alasan di balik angka kepuasan tersebut. Data kualitatif ini berfungsi untuk menjelaskan pola-pola yang muncul dalam data kuantitatif secara lebih mendalam dan konkret. Sebaliknya, dalam penelitian kualitatif, data kuantitatif seperti statistik demografis atau skor tes dapat disisipkan untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang konteks partisipan atau fenomena yang diamati.

Kelebihan dari teknik data embedding adalah kemampuannya untuk memberikan gambaran yang lebih holistik terhadap fenomena yang diteliti. Data kuantitatif yang bersifat umum dan terukur dapat diperkaya dengan narasi kualitatif yang bersifat deskriptif dan kontekstual. Hal ini membuat hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipercaya karena didukung oleh bukti yang beragam dan saling melengkapi. Selain itu, data embedding juga membantu mengatasi keterbatasan masing-masing metode, sehingga interpretasi hasil menjadi lebih komprehensif dan bermakna.

D. Tantangan dan Peluang dalam *Mixed Methods*

Metode campuran (*mixed methods*) merupakan pendekatan penelitian yang semakin populer karena kemampuannya untuk menggabungkan kekuatan metode kuantitatif dan kualitatif sekaligus. Pendekatan ini memberikan wawasan yang lebih komprehensif, menyeluruh, dan valid dalam menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks (Creswell & Clark, 2017). Namun demikian, penerapan metode campuran tidak lepas dari berbagai tantangan yang bersifat metodologis, praktis, hingga filosofis. Di sisi lain, metode campuran juga membuka peluang besar untuk inovasi penelitian, kolaborasi lintas disiplin, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih dinamis dan kontekstual.

1. Tantangan dalam Metode Campuran

Berikut beberapa tantangan utama yang umum dijumpai dalam pelaksanaan penelitian metode campuran.

a. Kompleksitas Desain Penelitian

Metode campuran memerlukan perancangan yang kompleks karena melibatkan dua paradigma dan metodologi yang berbeda, yakni kuantitatif dan kualitatif. Peneliti harus mampu merancang:

- 1) Penentuan urutan pengumpulan data (sekuensial atau simultan).
- 2) Penggabungan data pada tahap analisis dan interpretasi.
- 3) Pengelolaan sumber daya dan waktu yang lebih besar.

Kesalahan dalam perancangan dapat menyebabkan data yang dihasilkan tidak saling melengkapi, bahkan bertentangan.

b. Paradigma dan Filosofi Penelitian yang Berbeda

Metode kuantitatif biasanya berakar pada positivisme dan post-positivisme yang menekankan objektivitas, pengukuran, dan generalisasi. Sebaliknya, metode kualitatif berfokus pada subjektivitas, konteks, dan makna (Denzin & Lincoln, 2017). Menggabungkan dua paradigma ini menimbulkan dilema filosofis bagi peneliti, terutama dalam menjaga konsistensi epistemologis dan ontologis. Beberapa peneliti mengalami kesulitan untuk menjembatani perbedaan pandangan ini dan menghasilkan sintesis yang koheren.

c. Keterbatasan Sumber Daya dan Waktu

Penelitian *mixed methods* umumnya memerlukan waktu, tenaga, dan biaya lebih besar dibandingkan dengan metode tunggal. Hal ini karena:

- 1) Perlu dua set data (kuantitatif dan kualitatif).
- 2) Proses pengumpulan data yang lebih panjang.
- 3) Tahapan analisis yang ganda dan kompleks.

Pada banyak kasus, keterbatasan dana dan waktu menjadi penghambat signifikan dalam pelaksanaan metode campuran secara optimal.

d. Keterampilan dan Kapabilitas Peneliti

Peneliti metode campuran dituntut untuk memiliki kompetensi dalam dua pendekatan metodologi yang berbeda,

yaitu kemampuan analisis statistik untuk data kuantitatif dan kemampuan analisis tematik/naratif untuk data kualitatif.

Tidak semua peneliti memiliki keahlian yang memadai di kedua bidang tersebut, sehingga seringkali dibutuhkan kolaborasi tim multidisiplin. Hal ini bisa menimbulkan masalah koordinasi dan komunikasi antar anggota tim.

e. **Pengintegrasian Data**

Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif secara efektif sehingga hasilnya bukan sekadar tumpukan data terpisah, tetapi sebuah sintesis yang menghasilkan pemahaman baru. Penggabungan ini bisa dilakukan pada tingkat pengumpulan data, analisis, atau interpretasi, dan masing-masing memiliki tantangan teknis tersendiri (Creswell & Clark, 2017). Kesalahan integrasi dapat menurunkan kualitas dan kredibilitas hasil penelitian.

f. **Tantangan Etis dan Validitas**

Menggunakan dua pendekatan yang berbeda dapat menimbulkan tantangan etis dan validitas:

- 1) Bagaimana menjamin anonimitas dan kerahasiaan dalam data kualitatif yang rinci sekaligus data kuantitatif yang sering berbasis survei?
- 2) Validitas internal dan eksternal harus dijaga secara konsisten pada kedua jenis data.
- 3) Peneliti harus waspada terhadap bias yang mungkin muncul dari satu jenis data yang mempengaruhi interpretasi keseluruhan.

2. Peluang dalam Metode Campuran

Meskipun penuh tantangan, metode campuran menawarkan berbagai peluang yang berharga bagi pengembangan ilmu dan praktik penelitian.

a. **Pengayaan Pemahaman Fenomena Kompleks**

Metode campuran memberikan peluang besar dalam memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang kompleks dengan menggabungkan kekuatan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif memberikan gambaran statistik yang dapat digeneralisasi, seperti ukuran prevalensi atau pola perilaku dalam

populasi tertentu. Sementara itu, data kualitatif melengkapi dengan konteks yang mendalam dan makna subjektif dari pengalaman individu atau kelompok, sehingga peneliti dapat memahami alasan di balik angka-angka tersebut secara lebih komprehensif (Fetters et al., 2013).

b. Validitas dan Kredibilitas Lebih Tinggi

Penggunaan metode campuran dalam penelitian memberikan peluang untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil melalui teknik triangulasi, yaitu pemanfaatan berbagai sumber dan jenis data. Dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat saling memverifikasi temuan dari masing-masing metode. Hal ini membantu memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya bergantung pada satu sumber atau pendekatan saja, sehingga meningkatkan validitas internal penelitian (Denzin, 2017). Triangulasi dalam metode campuran juga berfungsi untuk mengurangi risiko bias yang mungkin muncul jika hanya menggunakan satu metode. Dengan adanya data yang beragam dan saling melengkapi, interpretasi hasil menjadi lebih kuat dan kredibel. Proses ini membuat penelitian lebih dapat dipercaya oleh pembaca dan memberikan dasar yang lebih kokoh untuk pengambilan keputusan atau pengembangan teori berdasarkan temuan penelitian.

c. Fleksibilitas Metodologis

Metode campuran menawarkan fleksibilitas metodologis yang signifikan, memungkinkan peneliti memilih desain dan teknik pengumpulan data yang paling sesuai dengan pertanyaan penelitian dan konteks lapangan. Peneliti dapat menggunakan berbagai pendekatan seperti desain sequential, di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara berurutan, desain convergent yang menggabungkan kedua data secara bersamaan, atau desain embedded yang menyisipkan satu jenis data ke dalam analisis jenis data lainnya (Creswell & Clark, 2017). Fleksibilitas ini memberi ruang bagi peneliti untuk menyesuaikan pendekatan dengan tujuan dan kondisi penelitian.

Kelebihan lain dari fleksibilitas ini adalah kemampuannya menangani kompleksitas masalah yang sulit dijawab dengan metode tunggal. Dalam situasi di mana fenomena yang diteliti

**metode penelitian ilmiah modern :
pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan**

memiliki dimensi yang beragam dan saling terkait, penggunaan metode campuran memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam.

d. Pengembangan Teori dan Praktik

Metode campuran memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori yang lebih kuat dan berbasis data empiris. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggabungkan kekuatan analisis kuantitatif yang bersifat generalisatif dengan kedalaman eksplorasi kualitatif yang kaya akan konteks dan makna. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut, peneliti dapat membangun teori yang tidak hanya mencerminkan pola-pola statistik, tetapi juga merepresentasikan pengalaman dan perspektif partisipan secara langsung (Johnson & Onwuegbuzie, 2004). Hasilnya adalah teori yang lebih holistik, kontekstual, dan relevan dengan kondisi lapangan.

e. Kolaborasi Multidisipliner

Penerapan metode campuran secara alami mendorong kolaborasi multidisipliner karena memerlukan keahlian dari berbagai bidang, seperti statistika, sosiologi, antropologi, dan psikologi. Misalnya, dalam suatu studi kesehatan masyarakat, peneliti kuantitatif dapat merancang survei untuk mengukur prevalensi penyakit, sementara peneliti kualitatif dapat melakukan wawancara mendalam untuk memahami persepsi pasien terhadap pengobatan. Kolaborasi ini memperkaya proses penelitian karena setiap disiplin ilmu menyumbang perspektif dan teknik analisis yang berbeda namun saling melengkapi (Onwuegbuzie & Combs, 2011).

Kolaborasi multidisipliner juga membuka peluang pengembangan kompetensi baru bagi peneliti, dapat saling belajar mengenai metodologi lintas bidang, memperluas kapasitas analisis, dan meningkatkan pemahaman terhadap isu yang kompleks dari berbagai sudut pandang. Lebih dari itu, kolaborasi ini memperluas jejaring akademik dan profesional, serta memperbesar peluang pendanaan riset lintas disiplin. Hasilnya, metode campuran tidak hanya meningkatkan kualitas penelitian, tetapi juga memperkuat ekosistem penelitian yang lebih kolaboratif dan inovatif.



BAB IX

PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN

Penyusunan proposal penelitian merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam proses penelitian ilmiah. Proposal ini berfungsi sebagai rencana kerja yang mendetail mengenai bagaimana sebuah penelitian akan dilakukan, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, metode, hingga rencana analisis data. Proposal yang baik tidak hanya membantu peneliti untuk memetakan seluruh tahapan penelitian secara sistematis, tetapi juga menjadi alat komunikasi untuk meyakinkan pihak-pihak terkait, seperti pembimbing, komite etik, atau sponsor, mengenai kelayakan dan urgensi penelitian yang akan dilaksanakan.

A. Struktur Umum Proposal Penelitian

Proposal penelitian adalah dokumen yang memaparkan rencana kerja penelitian secara sistematis dan terstruktur, yang bertujuan meyakinkan pihak terkait (dosen pembimbing, komite penelitian, sponsor) mengenai kelayakan, manfaat, dan metode penelitian yang akan dilaksanakan (Creswell & Creswell, 2018). Proposal juga menjadi panduan penting selama proses penelitian berlangsung. Dalam era akademik dan profesional saat ini, proposal penelitian harus disusun secara sistematis agar mudah dipahami, kritis, dan memenuhi standar akademik. Proposal yang baik berisi beberapa komponen utama yang menjadi fondasi pelaksanaan penelitian. Secara umum, struktur proposal penelitian mengikuti format standar yang terdiri dari beberapa bab dan subbab, yang mencakup: judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, tinjauan pustaka, metodologi, jadwal penelitian, anggaran, dan daftar pustaka (Bougie & Sekaran, 2020). Berikut penjelasan lengkap tiap bagian.

1. Judul Penelitian

Judul adalah elemen awal yang menggambarkan inti penelitian secara singkat dan jelas. Judul harus mampu mencerminkan fokus penelitian, variabel utama, populasi, dan jenis penelitian. Kriteria judul yang baik:

- a. Singkat, padat, dan jelas
- b. Mengandung kata kunci utama penelitian
- c. Menunjukkan hubungan antar variabel (jika ada)
- d. Menarik perhatian pembaca dan relevan dengan bidang ilmu

2. Latar Belakang Masalah

Bagian ini berisi penjelasan mengenai konteks dan alasan pentingnya penelitian dilakukan. Latar belakang biasanya mengandung uraian fenomena yang menjadi fokus penelitian, permasalahan yang muncul di lapangan, serta *gap* (kesenjangan) penelitian dari studi sebelumnya. Penting untuk mengaitkan latar belakang dengan teori dan data empiris yang relevan, sehingga dapat menggambarkan urgensi dan relevansi penelitian.

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian utama yang ingin dijawab melalui penelitian. Rumusan masalah harus spesifik, fokus, dan mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Rumusan masalah juga dapat dibagi menjadi pertanyaan penelitian utama dan sub-pertanyaan yang lebih rinci, tergantung kompleksitas penelitian.

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjelaskan hasil yang ingin dicapai melalui pelaksanaan penelitian. Tujuan harus sesuai dengan rumusan masalah dan dapat berupa tujuan umum dan tujuan khusus. Misalnya:

- a. Tujuan umum: Menjelaskan hubungan variabel X dan Y.
- b. Tujuan khusus: Menganalisis pengaruh variabel X terhadap Y secara parsial.

5. Manfaat Penelitian

Bagian manfaat menjelaskan kontribusi dan kegunaan penelitian bagi pengembangan ilmu, praktik profesional, kebijakan, dan masyarakat. Manfaat dapat dibagi menjadi:

- a. Manfaat teoritis (pengembangan ilmu pengetahuan)
- b. Manfaat praktis (aplikasi hasil penelitian)
- c. Manfaat sosial (kontribusi untuk masyarakat luas).

6. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan ulasan literatur yang relevan dan terkini yang menjadi dasar teori dan kerangka konseptual penelitian. Tinjauan ini penting untuk menunjukkan landasan ilmiah dan kesenjangan penelitian yang ingin diisi. Beberapa hal yang harus diperhatikan:

- a. Gunakan sumber referensi valid dan terbaru
- b. Kelompokkan literatur berdasarkan tema atau variabel penelitian
- c. Tunjukkan hubungan antar konsep dan teori
- d. Akhiri dengan kerangka pemikiran dan hipotesis (jika penelitian kuantitatif)

7. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah bagian terpenting yang menjelaskan bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara detail. Metodologi terdiri dari beberapa elemen kunci:

- a. Jenis penelitian: Kualitatif, kuantitatif, atau *mixed methods*.
- b. Populasi dan sampel: Penjelasan tentang objek penelitian dan teknik sampling.
- c. Instrumen penelitian: Alat yang digunakan untuk pengumpulan data (kuesioner, wawancara, observasi, dsb).
- d. Prosedur pengumpulan data: Langkah-langkah pengumpulan data secara sistematis.
- e. Teknik analisis data: Cara pengolahan dan analisis data, baik kuantitatif (statistik deskriptif, inferensial) maupun kualitatif (coding, thematic analysis).
- f. Validitas dan reliabilitas: Upaya menjamin kualitas data dan hasil penelitian.

8. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian (*timeline*) merupakan perencanaan waktu pelaksanaan kegiatan penelitian secara rinci dari awal hingga akhir, mulai dari penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis, hingga

pelaporan hasil. Jadwal yang jelas menunjukkan kemampuan manajemen penelitian dan realistis terhadap sumber daya yang tersedia.

9. Daftar Pustaka

Daftar pustaka berisi seluruh referensi yang digunakan dalam proposal penelitian. Referensi harus sesuai standar akademik (APA, MLA, Chicago) dan mengacu pada literatur terkini untuk menjamin relevansi dan validitas kajian.

10. Contoh

1) Judul Penelitian

Judul harus dapat menggambarkan variabel utama, objek, dan fokus penelitian. Misalnya:

"Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Karyawan pada Perusahaan X di Jakarta."

Judul seperti ini jelas, menggambarkan siapa yang diteliti, variabel apa yang dianalisis, dan konteksnya.

2) Latar Belakang

Latar belakang harus menggambarkan alasan memilih topik, konteks permasalahan, dan urgensi penelitian. Gunakan data empiris, statistik terbaru, dan temuan penelitian terdahulu sebagai pendukung argumen.

Contoh: Tingkat produktivitas karyawan di perusahaan X menurun selama lima tahun terakhir (data BPS 2022). Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang efektivitas kepemimpinan di perusahaan tersebut.

3) Rumusan Masalah

Rumusan masalah harus berupa pertanyaan penelitian yang jelas, misalnya:

- a) Bagaimana pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja karyawan?
- b) Faktor apa saja yang memediasi hubungan tersebut?

4) Tujuan Penelitian

Tujuan harus relevan dan spesifik, misalnya:

- a) Menganalisis pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja karyawan.
- b) Mengidentifikasi faktor mediasi dalam hubungan tersebut.

5) Manfaat Penelitian

Manfaat dapat dijelaskan dalam bentuk:

- a) Teoritis: Memberikan kontribusi dalam literatur kepemimpinan dan manajemen SDM.
- b) Praktis: Memberikan rekomendasi bagi manajer perusahaan dalam meningkatkan kinerja karyawan.
- c) Sosial: Meningkatkan kesejahteraan karyawan dan produktivitas nasional.

6) Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka harus membahas teori dan hasil riset sebelumnya terkait variabel yang diteliti. Misalnya teori kepemimpinan transformasional menurut Bass (2015), dan studi empiris terbaru yang relevan.

7) Metodologi

- a) Jenis penelitian: kuantitatif deskriptif.
- b) Populasi: seluruh karyawan perusahaan X (n=500).
- c) Sampel: teknik purposive sampling, sebanyak 100 responden.
- d) Instrumen: kuesioner standar kepemimpinan dan kinerja.
- e) Analisis data: regresi linier sederhana menggunakan SPSS.
- f) Validitas: uji validitas konstruk dan reliabilitas Cronbach Alpha.

8) Jadwal

Jadwal selama 6 bulan dengan rincian per bulan.

B. Teknik Penyusunan Proposal Kuantitatif

Proposal penelitian kuantitatif adalah dokumen perencanaan yang menjelaskan secara sistematis rencana penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif berfokus pada pengukuran variabel-variabel penelitian secara numerik, analisis statistik, dan pengujian hipotesis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang spesifik (Creswell, 2021). Penyusunan proposal ini memerlukan teknik yang berbeda dibandingkan dengan proposal kualitatif atau *mixed methods*, karena karakteristik data, tujuan, dan metode analisis yang digunakan. Teknik penyusunan proposal kuantitatif harus memuat komponen-komponen yang jelas dan terstruktur, yang tidak hanya mencakup aspek teoritis dan konseptual tetapi juga aspek teknis dan

metodologis. Proposal yang baik akan memudahkan proses penelitian serta menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Berikut ini beberapa teknik khusus yang perlu diperhatikan dalam penyusunan proposal kuantitatif agar proposal menjadi berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan:

1. Penyusunan Rumusan Masalah dan Hipotesis yang Tepat

Penyusunan rumusan masalah merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam proses penelitian karena menentukan arah dan fokus penelitian secara keseluruhan. Rumusan masalah yang baik harus disusun berdasarkan kajian teori yang kuat serta temuan-temuan empiris sebelumnya agar relevan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan. Dalam konteks ini, peneliti perlu melakukan studi literatur yang mendalam untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) yang ada. Rumusan masalah yang tajam dan spesifik akan membantu peneliti menetapkan batasan penelitian dan menghindari perluasan topik yang tidak perlu.

Rumusan masalah yang jelas akan memudahkan perumusan hipotesis. Hipotesis yang baik harus logis, berdasarkan teori, dan dapat diuji secara empiris. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang dapat diuji melalui analisis statistik. Sebaliknya, dalam pendekatan kualitatif, meskipun hipotesis formal tidak selalu diperlukan, peneliti tetap harus memiliki asumsi atau ekspektasi awal terhadap fenomena yang diteliti. Hipotesis yang ambigu atau terlalu umum dapat menimbulkan kesulitan dalam pengumpulan dan analisis data.

2. Penyusunan Instrumen Penelitian yang Valid dan Reliabel

Penyusunan instrumen penelitian yang valid dan reliabel merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar merepresentasikan variabel yang diteliti. Instrumen seperti kuesioner, panduan wawancara, atau skala pengukuran harus dirancang secara sistematis berdasarkan kerangka teori yang telah dikaji. Validitas isi memastikan bahwa butir-butir pertanyaan mencakup seluruh aspek yang ingin diukur. Proses ini biasanya melibatkan para ahli yang menilai sejauh mana instrumen mencerminkan konstruk teoritis yang dimaksud (Fraenkel et al., 2018).

Melakukan uji validitas konstruk dan validitas kriteria. Validitas konstruk menguji kesesuaian antara konsep teoretis dengan pengukuran yang digunakan, biasanya dilakukan melalui analisis faktor. Sementara itu, validitas kriteria menilai sejauh mana hasil pengukuran berkorelasi dengan indikator eksternal yang dianggap sebagai standar. Proses ini memberikan keyakinan bahwa instrumen tidak hanya tampak sah secara teoritis, tetapi juga berfungsi dengan baik dalam praktik pengumpulan data. Uji reliabilitas, seperti Cronbach's Alpha, digunakan untuk memastikan konsistensi internal instrumen. Nilai alpha di atas 0,7 umumnya dianggap memadai, yang berarti setiap butir dalam instrumen saling berkorelasi dan mengukur hal yang sama. Tanpa reliabilitas, hasil penelitian menjadi diragukan karena fluktuasi data bisa berasal dari instrumen yang tidak stabil.

3. Penentuan Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel yang Representatif

Penentuan sampel yang representatif merupakan elemen penting dalam proses penelitian kuantitatif karena berkaitan langsung dengan validitas eksternal, yaitu sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Sampel yang tidak representatif berpotensi menghasilkan bias dan kesimpulan yang menyesatkan. Oleh karena itu, peneliti harus memastikan bahwa karakteristik sampel mencerminkan karakteristik populasi secara proporsional, baik dari segi demografi, latar belakang, maupun variabel yang diteliti.

Teknik pengambilan sampel harus disesuaikan dengan tujuan penelitian dan kondisi populasi. Teknik probabilistik, seperti simple random sampling, stratified sampling, dan cluster sampling, lebih disukai dalam penelitian kuantitatif karena memberikan peluang yang sama bagi setiap elemen populasi untuk terpilih, sehingga meningkatkan objektivitas dan validitas. Namun, dalam beberapa kondisi, teknik non-probabilistik seperti purposive atau quota sampling juga bisa digunakan, terutama ketika populasi sulit dijangkau atau sangat spesifik, asalkan pertimbangan metodologisnya kuat dan transparan.

Ukuran sampel juga harus diperhitungkan secara tepat agar hasil analisis memiliki kekuatan statistik yang memadai. Ukuran sampel yang terlalu kecil dapat meningkatkan risiko kesalahan tipe II (gagal mendeteksi efek yang sebenarnya ada), sementara ukuran yang terlalu

besar bisa memboroskan sumber daya. Oleh karena itu, perhitungan ukuran sampel menggunakan rumus tertentu (seperti Slovin, Cochran, atau rumus proporsi) sering digunakan untuk memastikan keseimbangan antara akurasi hasil dan efisiensi pelaksanaan penelitian. Pemilihan teknik sampling dan ukuran sampel yang tepat akan memperkuat keandalan temuan dan meningkatkan relevansi penelitian dalam pengambilan keputusan atau pengembangan teori.

4. Penggunaan Teknik Analisis Statistik yang Sesuai

Pemilihan teknik analisis statistik yang tepat merupakan tahap krusial dalam penelitian kuantitatif karena menentukan validitas hasil dan interpretasi temuan. Teknik analisis harus disesuaikan dengan jenis data (nominal, ordinal, interval, atau rasio) serta tujuan penelitian, apakah untuk deskripsi, perbandingan, hubungan, atau prediksi. Misalnya, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel, sedangkan analisis inferensial seperti uji t, ANOVA, regresi, atau korelasi digunakan untuk menguji hipotesis dan hubungan antar variabel (Murtagh & Heck, 2012).

Pemahaman terhadap asumsi dari masing-masing teknik statistik juga sangat penting. Beberapa teknik seperti uji t dan regresi linear mengharuskan data berdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, peneliti harus menggunakan teknik alternatif seperti uji non-parametrik (misalnya Mann-Whitney U atau Kruskal-Wallis). Oleh karena itu, tahap awal analisis sering melibatkan uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa model yang digunakan tepat.

Penggunaan perangkat lunak statistik seperti SPSS, Stata, atau R sangat membantu dalam pelaksanaan analisis data secara lebih akurat, cepat, dan efisien. Software ini tidak hanya memudahkan proses perhitungan yang kompleks, tetapi juga menyediakan berbagai visualisasi dan interpretasi hasil yang lebih jelas. Namun, penggunaan software tetap memerlukan pemahaman metodologis yang kuat agar tidak terjadi kesalahan dalam input data, pemilihan teknik, maupun interpretasi output.

5. Penyajian Proposal yang Sistematis dan Logis

Penyajian proposal penelitian secara sistematis dan logis merupakan aspek penting yang menentukan seberapa baik gagasan

penelitian dapat dipahami dan dinilai oleh pembaca, termasuk pembimbing, reviewer, atau sponsor penelitian. Struktur proposal yang umum meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta jadwal dan anggaran. Setiap bagian harus disusun secara berurutan dan terintegrasi, sehingga alur berpikir peneliti tampak jelas dan konsisten. Penyusunan yang sistematis akan memudahkan pembaca dalam menelusuri argumen serta menilai kelayakan penelitian.

Logika antarbagian dalam proposal juga sangat penting. Setiap elemen dalam proposal harus saling mendukung—misalnya, tujuan penelitian harus sesuai dengan rumusan masalah, dan metode penelitian harus mampu menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Inkonsistensi antarbagian bisa menjadi tanda lemahnya kerangka berpikir atau ketidaktepatan pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti harus memperhatikan kesinambungan ide, koherensi antarparagraf, dan transisi yang baik antarbagian agar tidak membingungkan pembaca.

Penulisan proposal juga harus memperhatikan gaya bahasa ilmiah yang lugas, objektif, dan bebas dari ambiguitas. Penyajian data, kutipan teori, serta rujukan terhadap studi terdahulu harus dilakukan secara akurat dan sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Dengan demikian, proposal bukan hanya menjadi dokumen administratif, melainkan juga representasi dari kualitas pemikiran ilmiah peneliti. Penyajian yang sistematis dan logis akan meningkatkan kredibilitas proposal sekaligus membuka peluang lebih besar untuk disetujui dan dilanjutkan ke tahap pelaksanaan penelitian.

C. Teknik Penyusunan Proposal Kualitatif dan Campuran

Penyusunan proposal penelitian adalah langkah awal dan sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah. Proposal berfungsi sebagai panduan penelitian serta alat komunikasi antara peneliti dan pihak-pihak terkait, seperti pembimbing, komite penelitian, atau lembaga pendanaan (Creswell & Poth, 2017). Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bersifat pengukuran angka dan pengujian hipotesis, penelitian kualitatif dan campuran (*mixed methods*) memiliki karakteristik dan teknik penyusunan proposal yang berbeda, yang perlu dipahami secara

mendalam oleh peneliti agar penelitian berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan.

1. Teknik Penyusunan Proposal Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman fenomena secara mendalam melalui data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan dokumen (Tisdell et al., 2025). Oleh karena itu, proposal kualitatif harus mencerminkan karakteristik tersebut. Berikut ini beberapa teknik penyusunan proposal penelitian kualitatif:

a. Penjelasan Konteks yang Mendalam

Penjelasan konteks yang mendalam merupakan elemen krusial dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berlandaskan pada pemahaman terhadap makna, pengalaman, dan interaksi sosial yang sangat bergantung pada konteks tempat dan waktu. Oleh karena itu, peneliti wajib menggambarkan dengan rinci latar sosial, budaya, geografis, atau institusional tempat studi dilakukan. Penjelasan ini membantu pembaca memahami latar belakang fenomena yang dikaji dan menilai sejauh mana hasil penelitian dapat dipahami atau dikontekstualisasikan secara tepat.

Konteks dalam penelitian kualitatif tidak hanya mencakup lokasi fisik, tetapi juga norma sosial, struktur kekuasaan, dan dinamika antarindividu yang menjadi bagian dari fenomena yang diteliti. Misalnya, dalam studi tentang praktik pendidikan inklusif di sekolah, peneliti perlu menjelaskan tipe sekolah, kebijakan pendidikan yang berlaku, peran guru dan siswa, serta interaksi yang terjadi di dalam kelas. Penjelasan ini bukan sekadar pelengkap, tetapi fondasi untuk memahami proses sosial yang menjadi fokus studi.

b. Penyusunan Pertanyaan Penelitian yang Terbuka dan Eksploratif

Pada penelitian kualitatif, penyusunan pertanyaan penelitian menjadi fondasi utama yang menentukan arah eksplorasi dan kedalaman data yang dikumpulkan. Pertanyaan penelitian harus bersifat terbuka dan eksploratif, artinya tidak mengarahkan responden pada jawaban tertentu, melainkan mendorongnya untuk menceritakan pengalaman, pandangan, dan makna yang dihayati. Menurut Patton (2023), pertanyaan terbuka

memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas dan nuansa fenomena yang tidak dapat dijelaskan melalui angka semata.

Pertanyaan yang terbuka dan eksploratif biasanya diawali dengan kata seperti “bagaimana,” “mengapa,” atau “dalam kondisi apa,” yang mengindikasikan bahwa peneliti ingin memahami proses, hubungan, atau makna di balik fenomena sosial tertentu. Misalnya, dalam studi mengenai pengalaman guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus, pertanyaan yang eksploratif bisa berbunyi: “Bagaimana guru memaknai tantangan dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus?” atau “Apa saja strategi yang digunakan guru untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif?” Pertanyaan seperti ini memungkinkan jawaban yang panjang, reflektif, dan kaya makna.

c. Penjelasan Peran Peneliti Secara Jelas

Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, proposal penelitian kualitatif harus memuat penjelasan yang jelas tentang peran peneliti, termasuk latar belakang, posisi sosial, dan hubungan dengan partisipan. Menurut Creswell dan Poth (2017), peneliti perlu menjelaskan bagaimana identitas, nilai, dan pengalaman pribadi dapat memengaruhi proses penelitian, baik dalam memilih topik, membangun relasi dengan subjek, maupun dalam menafsirkan data.

Peneliti juga harus secara eksplisit mengidentifikasi potensi bias yang mungkin muncul selama proses penelitian. Bias ini dapat berasal dari asumsi pribadi, preferensi metodologis, maupun kedekatan emosional dengan isu yang diteliti. Misalnya, seorang guru yang meneliti pengajaran di sekolah tempat ia mengajar harus menyadari potensi bias akibat kedekatan dengan responden dan situasi. Untuk mengurangi bias ini, peneliti perlu menjelaskan langkah-langkah mitigasi seperti refleksi kritis, triangulasi, audit trail, dan penggunaan catatan lapangan yang sistematis.

d. Teknik Analisis Data yang Sistematis dan Transparan

Pada penyusunan proposal penelitian kualitatif, penjelasan tentang teknik analisis data harus disampaikan secara sistematis dan transparan. Hal ini penting agar pembaca dapat memahami

bagaimana data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau dokumen akan diolah menjadi temuan yang bermakna. Proses analisis data kualitatif biasanya diawali dengan transkripsi dan pengorganisasian data sehingga memudahkan peneliti dalam tahap pengkodean dan interpretasi (Tisdell et al., 2025). Dalam proposal, peneliti harus membahas secara rinci langkah-langkah ini agar prosesnya terlihat logis dan terstruktur.

Pada tahap pengkodean, peneliti memecah data menjadi unit-unit makna yang lebih kecil, yang kemudian dikategorikan berdasarkan tema atau pola yang muncul. Teknik pengkodean ini dapat dilakukan secara manual atau menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif seperti NVivo atau ATLAS.ti. Penting untuk menjelaskan bagaimana kode-kode tersebut dikembangkan apakah berdasarkan teori sebelumnya (deduktif) atau dari data itu sendiri (induktif) serta bagaimana kode tersebut diorganisasi untuk membangun kategori dan tema utama penelitian.

e. Penguatan Keabsahan Data

Penguatan keabsahan data merupakan aspek krusial dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Salah satu teknik yang sering digunakan adalah triangulasi, yang mencakup triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data melibatkan penggunaan berbagai sumber data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, sehingga informasi dapat saling diverifikasi dan mengurangi kemungkinan bias yang berasal dari satu sumber saja. Sedangkan triangulasi metode menggabungkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data, misalnya wawancara dan survei, untuk memperkuat validitas temuan (Lincoln & Guba, 1985).

Member checking atau pemeriksaan anggota juga menjadi strategi penting dalam memperkuat keabsahan data. Dalam teknik ini, hasil wawancara atau interpretasi data disampaikan kembali kepada partisipan untuk mendapatkan umpan balik dan memastikan bahwa penafsiran peneliti sudah tepat dan sesuai dengan maksud partisipan. Proses ini membantu menghindari kesalahpahaman dan memberikan kesempatan kepada partisipan

untuk mengoreksi atau menambahkan informasi sehingga hasil penelitian lebih valid dan akurat.

Audit trail adalah teknik lain yang digunakan untuk menjaga transparansi dan keandalan proses penelitian. Dalam audit trail, peneliti menyimpan dokumentasi lengkap tentang seluruh langkah penelitian mulai dari pengumpulan data, pengkodean, hingga analisis dan interpretasi. Dokumentasi ini memungkinkan pihak lain untuk menelusuri proses penelitian secara sistematis dan menilai keabsahan serta konsistensi hasil penelitian.

2. Teknik Penyusunan Proposal Penelitian *Mixed Methods* (Metode Campuran)

Penelitian *mixed methods* menggabungkan keunggulan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif (Creswell & Clark, 2017). Proposal *mixed methods* lebih kompleks karena menggabungkan dua paradigma penelitian. Berikut ini beberapa teknik penyusunan proposal *mixed methods* yang efektif:

a. Justifikasi Kuat Penggunaan *Mixed Methods*

Pada penyusunan proposal penelitian dengan metode campuran (*mixed methods*), justifikasi penggunaan pendekatan ini menjadi bagian penting yang harus dijelaskan secara jelas dan meyakinkan. Peneliti perlu membahas alasan kuat mengapa pendekatan campuran dipilih dibandingkan dengan metode tunggal, baik kuantitatif maupun kualitatif. Hal ini penting agar pembaca memahami bahwa penggunaan *mixed methods* bukan sekadar menggabungkan dua jenis data, tetapi memang dilakukan untuk memperkaya dan memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang kompleks.

Pendekatan *mixed methods* memungkinkan peneliti untuk menangkap aspek yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas hanya dengan data kuantitatif atau kualitatif saja. Data kuantitatif memberikan gambaran umum yang bersifat luas dan dapat digeneralisasi, sedangkan data kualitatif menyajikan konteks, proses, serta makna yang mendalam di balik angka-angka tersebut. Dengan demikian, *mixed methods* memberikan perspektif yang lebih holistik dan komprehensif dalam menjawab pertanyaan penelitian yang multifaset, terutama dalam bidang

sosial, pendidikan, dan kesehatan yang seringkali melibatkan dinamika yang kompleks.

b. Penyusunan Desain Penelitian yang Jelas

Pada penyusunan proposal penelitian dengan metode campuran, pemilihan desain penelitian yang jelas dan tepat menjadi aspek krusial yang harus diperhatikan. Desain penelitian *mixed methods* harus disesuaikan dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Peneliti perlu menentukan apakah desain yang dipilih bersifat sequential (berurutan), convergent (paralel), atau embedded (tertanam), agar alur pengumpulan dan analisis data dapat berjalan secara sistematis dan efektif.

Setelah memilih desain, peneliti wajib menjelaskan tahapan pelaksanaan penelitian secara rinci, mulai dari pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, teknik analisis yang digunakan, hingga cara integrasi data. Misalnya, pada desain sequential explanatory, peneliti mengumpulkan data kuantitatif terlebih dahulu, kemudian data kualitatif untuk memperjelas hasil kuantitatif. Sedangkan pada desain convergent, kedua data dikumpulkan secara bersamaan dan dianalisis secara paralel sebelum hasilnya dibandingkan atau digabungkan. Penjelasan rinci ini penting agar pembaca dapat memahami proses penelitian dan hubungan antar tahap yang saling melengkapi.

c. Kejelasan dalam Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pada penyusunan proposal penelitian dengan metode campuran, penjelasan yang jelas dan terperinci mengenai teknik pengumpulan dan analisis data sangat penting untuk menunjukkan keandalan dan validitas penelitian. Peneliti harus mendeskripsikan secara rinci bagaimana data kuantitatif akan dikumpulkan, misalnya melalui survei dengan instrumen kuesioner, serta teknik sampling yang digunakan untuk mendapatkan sampel yang representatif. Selain itu, peneliti juga perlu menjelaskan cara mengelola dan menganalisis data kuantitatif tersebut, termasuk penggunaan software statistik seperti SPSS, Stata, atau R yang akan membantu proses analisis agar lebih akurat dan efisien.

Penjelasan mengenai teknik pengumpulan data kualitatif juga harus komprehensif. Peneliti perlu membahas metode yang

**metode penelitian ilmiah modern :
pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan**

digunakan, seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok fokus, atau observasi partisipatif. Peneliti juga harus menjelaskan bagaimana data kualitatif tersebut akan direkam, ditranskripsi, dan dianalisis secara sistematis. Penggunaan software analisis data kualitatif seperti NVivo atau MAXQDA harus dijelaskan untuk menunjukkan bagaimana proses pengkodean, kategorisasi, dan penemuan tema dilakukan secara transparan dan terstruktur. Hal ini memastikan bahwa analisis kualitatif bukan hanya bersifat subjektif, melainkan memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

d. Integrasi Data yang Sistematis

Pada penyusunan proposal penelitian dengan metode campuran, integrasi data merupakan aspek krusial yang harus dijelaskan secara sistematis. Integrasi ini mengacu pada proses menggabungkan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Peneliti perlu membahas secara jelas tahap-tahap integrasi tersebut, baik dilakukan secara paralel maupun berurutan, serta menjelaskan bagaimana data dari kedua pendekatan ini saling melengkapi untuk menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh (Fetters et al., 2013).

Pendekatan integrasi dapat dilakukan melalui beberapa teknik, seperti penggabungan data (*data merging*), penyisipan data (*data embedding*), atau transformasi data (*data transformation*). Misalnya, hasil survei kuantitatif dapat digabungkan dengan temuan wawancara kualitatif ke dalam satu matriks analisis untuk melihat keterkaitan dan perbedaan pola. Peneliti juga dapat menyisipkan data kualitatif sebagai penjelasan tambahan dalam interpretasi data kuantitatif, atau mengubah data kualitatif menjadi bentuk kuantitatif (*quantitizing*) dan sebaliknya. Penjelasan yang rinci mengenai teknik integrasi yang digunakan akan memperkuat kejelasan metodologis dan menunjukkan bagaimana data akan dianalisis secara holistik.

e. Pengaturan Waktu yang Realistis

Pada penyusunan proposal penelitian dengan metode campuran, pengaturan waktu menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dengan seksama. Metode campuran cenderung lebih kompleks karena menggabungkan dua pendekatan penelitian

sekaligus, yakni kuantitatif dan kualitatif. Oleh karena itu, waktu yang dibutuhkan untuk setiap tahap penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga integrasi hasil, biasanya lebih lama dibandingkan dengan penelitian yang hanya menggunakan satu metode. Proposal harus mencantumkan jadwal yang realistis agar semua tahapan penelitian dapat dilaksanakan dengan optimal tanpa terburu-buru.

Pengaturan waktu yang realistis juga membantu peneliti dalam mengantisipasi potensi hambatan yang mungkin muncul selama proses penelitian. Misalnya, pengumpulan data kualitatif seperti wawancara mendalam memerlukan waktu yang cukup lama untuk melakukan transkripsi dan analisis, sedangkan data kuantitatif membutuhkan waktu untuk validasi dan pengolahan statistik. Jika jadwal tidak disusun dengan baik, risiko keterlambatan dan kualitas hasil yang kurang maksimal menjadi lebih besar. Oleh karena itu, proposal harus membahas secara rinci estimasi waktu yang diperlukan pada masing-masing tahap dengan memperhatikan faktor-faktor ini.

D. Evaluasi Proposal: Aspek yang Dinilai

Evaluasi proposal penelitian adalah tahap penting yang menentukan kelayakan suatu penelitian sebelum dilaksanakan. Proposal yang baik harus memenuhi standar ilmiah, metodologis, etis, dan praktis agar hasil penelitian dapat dipercaya, relevan, dan memberikan kontribusi pada bidang ilmu terkait. Proses evaluasi proposal biasanya dilakukan oleh dosen pembimbing, komite penelitian, atau lembaga pendanaan. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek yang harus dinilai secara objektif untuk memastikan bahwa penelitian yang diusulkan memiliki kualitas akademik dan layak untuk dikerjakan.

1. Aspek-aspek Utama dalam Evaluasi Proposal Penelitian

Menurut Bougie dan Sekaran (2020), terdapat beberapa aspek utama yang dinilai dalam evaluasi proposal penelitian, yaitu:

a. Relevansi dan Signifikansi Penelitian

Relevansi adalah penilaian terhadap kesesuaian topik penelitian dengan kebutuhan ilmu pengetahuan, kebijakan, atau praktik

yang ada. Proposal harus menunjukkan bahwa masalah yang diangkat penting dan bermanfaat untuk dikaji.

- 1) Proposal harus memuat latar belakang masalah yang jelas, menunjukkan gap atau kekurangan dalam penelitian sebelumnya (*literature review*) yang ingin diisi.
- 2) Penelitian harus memiliki kontribusi yang nyata baik secara teoritis maupun praktis.

b. Kejelasan Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Proposal harus mengandung rumusan masalah yang spesifik dan terfokus, serta tujuan penelitian yang jelas dan dapat diukur (untuk penelitian kuantitatif) atau dijelaskan secara eksploratif (untuk penelitian kualitatif).

- 1) Rumusan masalah harus berdasarkan fenomena yang ada dan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara tepat.
- 2) Tujuan penelitian harus terhubung erat dengan rumusan masalah dan fokus studi.

c. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Proposal harus mengandung tinjauan pustaka yang *up-to-date* dan relevan, mengacu pada sumber dari tahun terakhir (minimal 5-10 tahun terakhir) untuk memastikan penelitian tidak bersifat duplikasi dan berdasar pada teori yang kuat.

- 1) Tinjauan pustaka berfungsi sebagai fondasi teoritis yang mendasari perumusan masalah dan metode penelitian.
- 2) Evaluasi mencakup apakah teori dan penelitian terdahulu disusun secara sistematis dan kritis.

d. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah aspek yang paling krusial dalam evaluasi proposal. Metodologi yang tepat akan memastikan bahwa penelitian dapat menjawab rumusan masalah secara valid dan reliabel. Beberapa sub-aspek yang dinilai meliputi:

- 1) Desain Penelitian
 - a) Apakah desain penelitian (kuantitatif, kualitatif, *mixed methods*) sudah sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah?
 - b) Apakah jenis desain sudah dijelaskan dengan lengkap, misalnya eksperimen, survei, studi kasus, fenomenologi, dll?.

- 2) Populasi dan Sampel
 - a) Penjelasan tentang populasi target dan teknik sampling (random, purposive, snowball, dll) harus jelas dan logis.
 - b) Ukuran sampel harus cukup untuk menjamin generalisasi hasil (untuk kuantitatif) dan kedalaman data (untuk kualitatif).
- 3) Teknik Pengumpulan Data
 - a) Metode pengumpulan data (kuesioner, wawancara, observasi, dokumentasi) harus sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan.
 - b) Instrumen penelitian harus valid dan reliabel, atau jika baru dibuat harus dilengkapi dengan prosedur validasi.
- 4) Teknik Analisis Data
 - a) Metode analisis data harus dijelaskan rinci sesuai dengan jenis data: statistik inferensial untuk kuantitatif, coding dan thematic analysis untuk kualitatif.
 - b) Software yang digunakan (misalnya SPSS, NVivo, Atlas.ti) dapat menjadi nilai tambah.
- e. Kelayakan Penelitian

Evaluasi harus mempertimbangkan kelayakan pelaksanaan penelitian secara teknis dan praktis, meliputi:

 - 1) Waktu penelitian: Apakah jadwal penelitian realistis dengan batas waktu yang tersedia?
 - 2) Sumber daya: Apakah alat, biaya, dan tenaga peneliti cukup dan tersedia?
 - 3) Akses ke lokasi dan partisipan: Apakah sudah dipastikan ada izin dan akses yang memadai?
 - 4) Potensi hambatan dan strategi mitigasi juga harus dijelaskan.
- f. Aspek Etika Penelitian

Penilaian etika menjadi sangat penting terutama untuk penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek.

 - 1) Proposal harus menyertakan rencana etika penelitian yang meliputi:
 - a) Persetujuan informed consent
 - b) Kerahasiaan data
 - c) Perlindungan terhadap risiko fisik dan psikologis partisipan

- 2) Peneliti harus menunjukkan kesediaan mengikuti pedoman etika yang berlaku dan memperoleh izin dari komite etika jika diperlukan.
- g. Orisinalitas dan Kebaruan
Proposal harus menunjukkan orisinalitas penelitian, artinya studi tidak merupakan duplikasi sederhana dan mempunyai nilai kebaruan (*novelty*) baik secara teori maupun aplikasi.
 - 1) Aspek ini dinilai dari ide penelitian dan perbedaan yang jelas dari studi sebelumnya.
 - 2) sKebaruan juga bisa berupa pendekatan, populasi baru, atau konteks yang berbeda.
- h. Sistematika Penyusunan Proposal
Proposal harus disusun secara sistematis, mudah dibaca, dan mengikuti pedoman penulisan ilmiah yang berlaku.
 - 1) Penggunaan bahasa harus jelas, baku, dan tidak ambigu.
 - 2) Format dan struktur proposal harus sesuai dengan standar lembaga atau jurnal ilmiah.
- i. Referensi dan Sitasi
 - 1) Penggunaan referensi harus tepat dan mengikuti format sitasi yang konsisten (APA, Chicago, MLA, dll).
 - 2) Jumlah dan kualitas referensi juga menjadi bahan evaluasi (sekitar 20-30 referensi minimal untuk proposal skripsi atau tesis).

2. Teknik Evaluasi Proposal

Berbagai metode dapat digunakan dalam proses evaluasi proposal, di antaranya:

a. Peer Review

Teknik evaluasi proposal melalui peer review merupakan salah satu metode yang paling umum dan penting dalam proses penilaian kualitas sebuah proposal penelitian. Peer review melibatkan penilaian oleh para ahli atau rekan sejawat yang memiliki kompetensi dan pengalaman di bidang yang sama dengan topik penelitian. Tujuan utama dari peer review adalah memastikan bahwa proposal tersebut memiliki kualitas akademik yang baik, metodologi yang tepat, serta kontribusi yang relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan adanya evaluasi oleh para ahli, proposal dapat memperoleh masukan kritis yang

konstruktif untuk memperbaiki dan menyempurnakan rancangan penelitian sebelum dilaksanakan (Bornmann, 2011).

Pada proses peer review, para reviewer tidak hanya menilai aspek teknis seperti desain penelitian, validitas instrumen, dan kesesuaian metode analisis, tetapi juga mengevaluasi aspek konseptual, seperti kejelasan rumusan masalah, relevansi tujuan penelitian, serta potensi kontribusi teori dan praktik. Reviewer juga dapat memberikan rekomendasi terkait kelayakan waktu, anggaran, dan sumber daya yang diajukan dalam proposal. Penilaian yang komprehensif ini sangat penting untuk menjamin bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki dasar yang kuat dan dapat memberikan hasil yang kredibel serta bermanfaat.

b. Checklist Penilaian

Teknik evaluasi proposal menggunakan checklist penilaian merupakan metode yang sangat efektif untuk memastikan bahwa semua aspek penting dalam sebuah proposal penelitian telah terpenuhi dengan baik. Checklist ini berisi daftar kriteria atau elemen-elemen kunci yang harus ada dalam proposal, seperti kejelasan rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi yang digunakan, serta validitas dan reliabilitas instrumen. Dengan adanya checklist, evaluator dapat melakukan penilaian secara sistematis dan konsisten tanpa melewatkan poin-poin penting yang harus diperhatikan. Hal ini sangat membantu dalam mempercepat proses evaluasi sekaligus menjaga kualitas hasil penilaian (Bougie & Sekaran, 2020).

Checklist memudahkan penilai dalam memberikan feedback yang terstruktur dan terfokus. Evaluator dapat menandai setiap aspek yang sudah terpenuhi maupun yang perlu diperbaiki secara spesifik. Pendekatan ini juga membantu dalam mengurangi subjektivitas selama proses evaluasi karena setiap aspek dinilai berdasarkan standar yang sama. Dengan demikian, proposal yang diajukan dapat dinilai secara objektif dan transparan. Checklist juga dapat menjadi pedoman bagi peneliti dalam menyusun proposal agar memenuhi semua persyaratan yang diperlukan sejak awal, sehingga meminimalkan revisi yang berulang.

c. Presentasi dan Tanya Jawab

Teknik evaluasi proposal melalui presentasi dan sesi tanya jawab merupakan tahap penting dalam proses penilaian

penelitian. Pada tahap ini, peneliti diberi kesempatan untuk memaparkan secara langsung isi proposal di depan komite evaluasi. Presentasi ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan garis besar penelitian, tetapi juga untuk menunjukkan pemahaman mendalam peneliti terhadap topik, metodologi, dan tujuan penelitian. Dengan cara ini, komite dapat menilai kesiapan dan kelayakan peneliti dalam melaksanakan penelitian yang diajukan (Punch, 2013).

Sesi tanya jawab yang berlangsung setelah presentasi berfungsi sebagai sarana untuk menguji ketajaman pemikiran dan kemampuan menjawab tantangan dari para ahli. Pertanyaan yang diajukan biasanya berkisar pada aspek metodologis, kejelasan rumusan masalah, validitas data, hingga implikasi penelitian. Melalui dialog interaktif ini, komite dapat menggali lebih jauh tentang kesiapan peneliti menghadapi kemungkinan kendala dan kemampuan dalam mengatasi masalah yang mungkin muncul selama penelitian. Hal ini juga memberikan peluang bagi peneliti untuk memperjelas atau memperbaiki beberapa bagian proposal yang dianggap kurang tepat.

3. Contoh Checklist Aspek Evaluasi Proposal Penelitian

Aspek	Pertanyaan Evaluasi	Skor (1-5)
Relevansi & Signifikansi	Apakah penelitian penting dan bermanfaat?	
Rumusan Masalah	Apakah masalah dirumuskan dengan jelas?	
Tujuan Penelitian	Apakah tujuan spesifik dan terukur?	
Tinjauan Pustaka	Apakah literatur terbaru dan relevan digunakan?	
Metodologi	Apakah metode tepat dan jelas dijelaskan?	
Kelayakan	Apakah penelitian dapat dilaksanakan secara realistis?	
Etika Penelitian	Apakah aspek etika telah diperhatikan?	

Orisinalitas	Apakah penelitian memiliki nilai kebaruan?	
Sistematika Proposal	Apakah proposal tersusun dengan rapi dan sistematis?	
Referensi & Sitasi	Apakah referensi cukup dan sesuai standar?	



BAB X

PENULISAN LAPORAN DAN KARYA ILMIAH

Penulisan laporan dan karya ilmiah merupakan tahap akhir yang sangat penting dalam proses penelitian. Tahap ini tidak hanya menjadi sarana untuk mendokumentasikan hasil penelitian, tetapi juga sebagai media komunikasi ilmiah untuk menyampaikan temuan kepada komunitas akademik maupun publik yang lebih luas. Laporan penelitian yang disusun dengan sistematika dan kaidah ilmiah yang benar akan memudahkan pembaca dalam memahami konteks, proses, serta hasil penelitian secara menyeluruh dan objektif.

A. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian

Penulisan laporan penelitian merupakan tahap akhir dari proses penelitian yang bertujuan untuk menyajikan hasil studi secara sistematis, jelas, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Laporan penelitian menjadi media utama komunikasi ilmiah untuk menyebarkan pengetahuan, hasil temuan, dan rekomendasi kepada pembaca, seperti akademisi, praktisi, maupun pemangku kepentingan. Sistematika penulisan laporan penelitian adalah susunan atau tata urutan bagian-bagian laporan yang harus diikuti agar hasil penelitian dapat dipahami secara menyeluruh dan logis. Sistematika ini juga menjamin konsistensi dan standar kualitas dalam penyusunan karya ilmiah (Creswell, 2021). Berikut komponen utama sistematika laporan penelitian yang umum digunakan dalam berbagai disiplin ilmu:

1. Halaman Judul (*Title Page*)

Halaman ini memuat informasi penting seperti:

- a. Judul penelitian yang jelas dan representatif.

- b. Nama peneliti.
 - c. Institusi atau lembaga penelitian.
 - d. Tahun penyelesaian laporan.
 - e. Informasi tambahan seperti nama pembimbing (untuk skripsi/tesis).
- Judul harus singkat namun menggambarkan inti penelitian.

2. Abstrak

Abstrak adalah ringkasan singkat yang mencakup tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan penelitian.

- a. Panjang abstrak biasanya 150-300 kata.
- b. Harus ditulis secara jelas, padat, dan mencakup semua informasi penting agar pembaca cepat memahami inti penelitian.

3. Kata Pengantar (*Preface*)

Bagian ini berisi ucapan terima kasih kepada pihak yang membantu penelitian serta pernyataan mengenai tujuan dan manfaat penelitian. Kata pengantar bersifat opsional dan biasanya digunakan dalam laporan akademik seperti tesis dan disertasi.

4. Daftar Isi (*Table of Contents*)

Berisi daftar bab, subbab, dan halaman yang memudahkan navigasi dalam laporan.

5. Daftar Gambar dan Tabel (Jika Ada)

Jika laporan mengandung gambar, grafik, dan tabel, perlu dibuat daftar khusus dengan nomor halaman agar mudah ditemukan.

6. BAB I: Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian penting yang berisi:

- a. Latar Belakang: Menjelaskan alasan dan konteks penelitian, mengapa topik penting untuk diteliti.
- b. Rumusan Masalah: Menjelaskan masalah spesifik yang akan dijawab.
- c. Tujuan Penelitian: Menjelaskan apa yang ingin dicapai dari penelitian.
- d. Manfaat Penelitian: Menyatakan kegunaan hasil penelitian bagi teori, praktik, atau kebijakan.

- e. Definisi Operasional: Memberikan penjelasan tentang istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian agar tidak terjadi salah tafsir.

7. BAB II: Tinjauan Pustaka

Bagian ini berisi kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

- a. Fungsi utamanya adalah memberikan dasar ilmiah dan mendukung landasan teori untuk penelitian.
- b. Menyusun secara sistematis teori-teori yang relevan dengan fokus pada literatur terbaru dan kredibel.
- c. Memaparkan gap penelitian yang menjadi dasar perlunya penelitian baru.

8. BAB III: Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan secara rinci. Komponen yang harus ada meliputi:

- a. Jenis dan Desain Penelitian: Menjelaskan pendekatan (kuantitatif, kualitatif, campuran) dan desain (eksperimen, survei, studi kasus, dll).
- b. Populasi dan Sampel: Menjelaskan populasi penelitian, teknik dan ukuran sampel yang digunakan.
- c. Teknik Pengumpulan Data: Menjelaskan alat dan prosedur pengumpulan data seperti kuesioner, wawancara, observasi, dll.
- d. Instrumen Penelitian: Jika ada, penjelasan mengenai validitas dan reliabilitas instrumen.
- e. Prosedur Penelitian: Tahapan pelaksanaan penelitian secara rinci.
- f. Teknik Analisis Data: Metode yang digunakan untuk mengolah data, baik secara statistik maupun kualitatif.

9. BAB IV: Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil temuan secara objektif.

- a. Penyajian data dilakukan dengan tabel, grafik, dan narasi sesuai kebutuhan.
- b. Harus mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian.
- c. Tidak dianalisis secara mendalam, hanya penyajian fakta.

10. BAB V: Pembahasan

Pembahasan merupakan interpretasi hasil penelitian.

- a. Menghubungkan hasil dengan teori dan penelitian sebelumnya.
- b. Menjelaskan implikasi temuan, keterbatasan penelitian, serta kemungkinan arah penelitian berikutnya.
- c. Menjawab rumusan masalah dengan menggunakan data yang diperoleh.

11. BAB VI: Kesimpulan dan Saran

Bagian akhir laporan yang merangkum temuan utama.

- a. Kesimpulan harus jelas dan menjawab tujuan penelitian.
- b. Saran dapat berupa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, kebijakan, atau praktik.
- c. Saran harus realistis dan berdasarkan hasil penelitian.

12. Daftar Pustaka

Berisi daftar referensi yang digunakan dalam penulisan laporan.

- a. Harus disusun sesuai dengan format yang dipilih (APA, Chicago, MLA, dll).
- b. Referensi harus valid, kredibel, dan terbaru.

13. Lampiran

Berisi dokumen pendukung yang relevan seperti kuesioner, transkrip wawancara, data mentah, surat izin, dll.

B. Gaya Selingkung dan Sitasi (APA, Chicago, dll.)

Penulisan karya ilmiah tidak hanya mengutamakan isi dan analisis, tetapi juga memerlukan standar penyajian yang konsisten dan profesional. Salah satu aspek krusial dalam penulisan ilmiah adalah penggunaan gaya selingkung (*style guide*) dan teknik sitasi yang tepat. Gaya selingkung mencakup aturan tata bahasa, format penulisan, dan cara pengutipan sumber yang disepakati secara akademis dan diterima secara luas. Dalam dunia akademik dan penelitian, ada beberapa gaya selingkung yang populer dan sering digunakan, antara lain APA (*American Psychological Association*), Chicago/Turabian, MLA (*Modern Language Association*), Harvard, dan Vancouver. Setiap gaya

memiliki karakteristik dan aturan khusus yang perlu dipahami oleh penulis.

Gaya selingkung adalah seperangkat aturan baku yang mengatur cara penulisan karya ilmiah, meliputi format halaman, judul, heading, paragraf, angka, tabel, dan terutama pengutipan sumber. Sitasi adalah cara penulis memberikan kredit kepada sumber informasi yang digunakan, baik berupa kutipan langsung maupun parafrase. Sitasi juga berfungsi sebagai bukti keilmuan dan meminimalkan plagiarisme.

1. Gaya APA (*American Psychological Association*)

Gaya APA adalah salah satu gaya sitasi paling populer, terutama di bidang ilmu sosial dan psikologi.

- a. Ciri Khas
 - 1) Menggunakan sistem penulis-tahun dalam teks (*in-text citation*), contoh: (Smith, 2021).
 - 2) Daftar pustaka disusun alfabetis berdasarkan nama belakang penulis.
 - 3) Format penulisan tanggal sangat penting, dengan tahun dicantumkan dalam tanda kurung.
 - 4) Terdapat aturan spesifik untuk penulisan judul, huruf kapital, dan tanda baca.
- b. Contoh Sitasi dalam Teks:
 - 1) Kutipan langsung: (Johnson, 2019, hal. 45)
 - 2) Parafrase: (Johnson, 2019)
- c. Contoh daftar pustaka:

Johnson, A. B. (2019). Title of the book. Publisher.

2. Gaya Chicago (*Chicago Manual of Style*)

Gaya Chicago banyak digunakan dalam ilmu humaniora, sejarah, dan beberapa disiplin lain (Colbert-Lewis, 2018).

- a. Ciri Khas
 - 1) Memiliki dua sistem utama:
 - a) Notes and Bibliography (catatan kaki dan daftar pustaka), umum untuk humaniora.
 - b) Author-Date (penulis-tahun) yang mirip dengan APA, lebih umum di ilmu alam dan sosial.
 - 2) Catatan kaki digunakan untuk sitasi dengan penjelasan lebih rinci.

- 3) Daftar pustaka disusun alfabetis.
- b. Contoh sitasi Catatan Kaki
 - 1) Dalam teks: "Penelitian terbaru menunjukkan..."¹
 - 2) Catatan kaki: ¹John Smith, *History of Research* (New York: Publisher, 2018), 23.

3. Gaya MLA (*Modern Language Association*)

MLA umum digunakan dalam bidang sastra, bahasa, dan humaniora.

- a. Ciri Khas
 - 1) Menggunakan sistem penulis-halaman untuk sitasi dalam teks (misal: (Smith 45)).
 - 2) Daftar pustaka disebut "Works Cited."
 - 3) Penekanan pada penulisan nama penulis dan nomor halaman sumber.
- b. Contoh dalam Teks
(Smith 45)
- c. Contoh Daftar Pustaka
Smith, John. *Title of the Book*. Publisher, 2018.

4. Gaya Harvard

Harvard adalah gaya selingkung yang juga menggunakan sistem penulis-tahun untuk sitasi.

- a. Sering digunakan di banyak negara dan berbagai disiplin ilmu.
- b. Mirip dengan APA tapi memiliki aturan berbeda untuk tanda baca dan format daftar pustaka (Pears & Shields, 2025).

5. Gaya Vancouver

Vancouver banyak digunakan dalam bidang kesehatan dan kedokteran.

- a. Menggunakan nomor dalam teks sesuai urutan kemunculan.
- b. Daftar pustaka disusun berdasarkan nomor urut kemunculan.
- c. Contoh dalam teks: Penelitian terbaru menunjukkan ... \[1]

6. Penggunaan Software Referensi

Di era digital, penggunaan perangkat lunak manajemen referensi sangat membantu dalam menerapkan gaya selingkung dan sitasi secara konsisten, misalnya:

- a. Mendeley
- b. Zotero
- c. EndNote
- d. RefWorks

Software ini memungkinkan otomatisasi penulisan sitasi dan daftar pustaka sesuai gaya yang dipilih, memudahkan editing, dan mengurangi kesalahan manusia (Johnson & Christensen, 2024).

C. Penulisan Artikel Jurnal Ilmiah

Penulisan artikel jurnal ilmiah merupakan salah satu bentuk karya ilmiah yang sangat penting dalam dunia akademik dan penelitian. Artikel jurnal berfungsi sebagai media komunikasi hasil penelitian kepada komunitas ilmiah dan publik luas, sekaligus sebagai tolok ukur kualitas dan kontribusi ilmu pengetahuan penulis. Penulisan artikel jurnal ilmiah harus mematuhi kaidah ilmiah yang ketat, struktur yang sistematis, dan gaya bahasa yang jelas dan objektif. Seiring dengan berkembangnya teknologi digital dan akses internet, artikel jurnal ilmiah juga banyak dipublikasikan dalam format elektronik yang memudahkan akses dan distribusi secara global. Namun, tuntutan kualitas dan standar akademik tetap menjadi syarat utama untuk diterima dalam jurnal bereputasi (Bem, 2021).

1. Struktur Umum Artikel Jurnal Ilmiah

Struktur artikel jurnal ilmiah standar umumnya mengikuti pola IMRAD, yaitu:

- a. Judul (*Title*)
Judul harus singkat, jelas, dan menggambarkan isi utama artikel. Judul yang efektif menarik perhatian pembaca dan membantu indeksasi di database ilmiah.
- b. Abstrak (*Abstract*)
Abstrak merupakan ringkasan singkat artikel yang mencakup tujuan penelitian, metode, hasil, dan kesimpulan utama. Biasanya terdiri dari 150–250 kata. Abstrak yang baik memuat informasi cukup agar pembaca dapat memahami esensi tanpa membaca seluruh artikel.

- c. Pendahuluan (*Introduction*)
Pendahuluan menjelaskan latar belakang masalah, tinjauan pustaka singkat, dan tujuan penelitian. Bagian ini membangun konteks dan alasan pentingnya penelitian dilakukan.
- d. Metode (*Methods*)
Bagian metode menjelaskan desain penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur, sampel, dan alat yang digunakan. Penjelasan harus cukup detail agar penelitian dapat direplikasi.
- e. Hasil (*Results*)
Bagian hasil menyajikan data dan temuan penelitian secara objektif, tanpa interpretasi. Biasanya dilengkapi tabel, grafik, dan statistik untuk mendukung temuan.
- f. Diskusi (*Discussion*)
Diskusi menafsirkan hasil penelitian, mengaitkan dengan teori atau penelitian sebelumnya, serta mengemukakan implikasi, keterbatasan, dan saran penelitian selanjutnya.
- g. Kesimpulan (*Conclusion*)
Kesimpulan merangkum temuan utama dan menegaskan kontribusi penelitian. Kadang disatukan dengan diskusi atau berdiri sendiri.
- h. Daftar Pustaka (*References*)
Daftar pustaka berisi sumber-sumber yang dikutip dalam artikel dengan format sesuai gaya yang dipilih (APA, Chicago, dll.). Penggunaan referensi yang valid dan terbaru sangat penting untuk menguatkan argumen.

2. Tahapan Penulisan Artikel Jurnal Ilmiah

- a. Persiapan dan Perencanaan
 - 1) Pemilihan topik dan tujuan penelitian harus jelas dan sesuai dengan fokus jurnal yang dituju.
 - 2) Penelaahan literatur dilakukan secara komprehensif untuk memahami keadaan ilmu saat ini dan menemukan gap penelitian.
 - 3) Pembuatan outline atau kerangka artikel untuk mengorganisasi ide secara sistematis.

- b. Penulisan Draf Awal
 - 1) Mengikuti struktur IMRAD dengan bahasa formal dan ringkas.
 - 2) Fokus pada penyampaian isi dan argumen utama.
 - 3) Hindari plagiarisme dengan pengutipan yang tepat.
- c. Penyuntingan dan Revisi
 - 1) Periksa kejelasan, konsistensi, tata bahasa, dan kesalahan teknis.
 - 2) Memastikan logika alur dan koherensi paragraf.
 - 3) Review kembali sitasi dan referensi.
 - 4) Bisa melibatkan pembaca atau rekan sejawat untuk masukan.
- d. Pemilihan Jurnal dan Pengajuan
 - 1) Pilih jurnal dengan ruang lingkup sesuai dan reputasi baik.
 - 2) Perhatikan pedoman penulis (*author guidelines*) setiap jurnal.
 - 3) Lengkapi dokumen pengajuan sesuai format jurnal.
 - 4) Kirim artikel melalui sistem submission online dan ikuti proses peer-review.

D. Plagiarisme dan Etika Penulisan Ilmiah

Penulisan karya ilmiah merupakan bagian penting dari aktivitas akademik dan penelitian yang harus dilakukan dengan penuh integritas dan tanggung jawab. Salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam penulisan ilmiah adalah etika penulisan, khususnya terkait dengan plagiarisme. Plagiarisme merupakan pelanggaran etika yang serius dan berdampak buruk pada kredibilitas penulis dan institusi akademik.

1. Plagiarisme

Plagiarisme secara umum didefinisikan sebagai tindakan menjiplak, mengambil, atau menggunakan karya, ide, data, atau kata-kata orang lain tanpa memberikan penghargaan atau sitasi yang tepat (Pecorari, 2015). Menurut *Council of Writing Program Administrators* (WPA, 2019), plagiarisme adalah: > “*the act of presenting someone else’s work or ideas as one’s own, with or without their consent, by incorporating it into one’s work without full acknowledgment.*” Bretag (2013) menyatakan bahwa plagiarisme yang tidak ditangani dengan serius dapat melemahkan integritas akademik secara luas dan

menimbulkan budaya malas dalam penelitian. Plagiarisme terbagi dalam beberapa kategori utama:

a. Plagiarisme Langsung (*Direct Plagiarism*)

Plagiarisme langsung, atau *direct plagiarism*, adalah tindakan menyalin teks secara kata demi kata dari sumber lain tanpa memberikan tanda kutip atau menyebutkan sumber asli. Ini merupakan bentuk pelanggaran etika akademik yang serius karena penulis mengambil karya orang lain seolah-olah merupakan hasil karyanya sendiri. Plagiarisme langsung tidak hanya mencakup menyalin paragraf lengkap, tetapi juga frasa atau kalimat pendek tanpa atribusi yang tepat. Akibatnya, hal ini dapat merusak reputasi akademik penulis dan melemahkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Tindakan plagiarisme langsung biasanya terjadi karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya sitasi yang benar atau kurangnya kesadaran akan konsekuensi etisnya. Dalam dunia akademik, setiap gagasan, data, atau pernyataan yang diambil dari sumber lain harus diakui dengan cara yang tepat, baik melalui kutipan langsung dengan tanda kutip maupun parafrase yang diikuti dengan referensi. Tanpa pengakuan ini, pembaca tidak dapat membedakan mana hasil orisinal penulis dan mana yang berasal dari karya orang lain, sehingga menimbulkan kesan menipu dan tidak jujur.

b. Plagiarisme Parafrase (*Paraphrasing Plagiarism*)

Plagiarisme parafrase, atau *paraphrasing plagiarism*, terjadi ketika seseorang mengubah kata-kata atau struktur kalimat dari sumber asli tetapi tetap mempertahankan ide atau gagasan tanpa memberikan kredit atau pengakuan yang layak kepada sumber tersebut. Meskipun kata-katanya sudah berbeda, inti informasi atau argumen tetap diambil langsung dari karya orang lain tanpa menyebutkan asalnya. Praktik ini sering dianggap lebih halus daripada plagiarisme langsung, namun tetap melanggar etika akademik dan dapat merusak kredibilitas penulis.

Masalah utama dalam plagiarisme parafrase adalah bahwa meskipun tampak seperti tulisan asli karena kata-katanya telah diubah, sebenarnya ide yang digunakan bukanlah hasil pemikiran sendiri, melainkan diambil dari orang lain. Oleh karena itu, penting untuk memberikan atribusi yang tepat melalui sitasi

sumber, bahkan saat menggunakan parafrase. Parafrase yang benar harus mengungkapkan ide dengan kata-kata sendiri sekaligus memberi penghargaan pada sumber asli melalui referensi. Tanpa itu, pembaca akan sulit membedakan mana gagasan asli penulis dan mana yang merupakan hasil pemikiran orang lain.

c. Plagiarisme Mosaic (*Patchwriting*)

Plagiarisme mosaic, yang juga dikenal sebagai patchwriting, adalah bentuk plagiarisme di mana penulis menggabungkan potongan-potongan kecil dari berbagai sumber berbeda menjadi sebuah karya baru tanpa memberikan kutipan atau pengakuan yang tepat kepada sumber aslinya. Dalam praktiknya, penulis mengambil frasa, kalimat, atau ide dari beberapa referensi dan menyusun ulang atau mencampurkannya dengan sedikit perubahan kata tanpa benar-benar menghasilkan pemikiran asli. Meskipun terlihat seperti sebuah tulisan baru, karya tersebut sebenarnya merupakan gabungan dari bagian-bagian yang diambil langsung dari sumber lain.

Fenomena plagiarisme mosaic ini sering terjadi ketika penulis berusaha untuk menyusun ulang materi dengan cepat tanpa benar-benar memahami atau mengolah informasi tersebut secara mendalam. Padahal, patchwriting ini tetap dianggap pelanggaran serius dalam dunia akademik karena penulis tidak memberikan penghargaan yang layak kepada pemilik gagasan. Selain itu, plagiarisme mosaic juga menunjukkan kurangnya kemampuan penulis dalam mengolah dan menyajikan informasi secara orisinal. Ini bisa berdampak buruk pada kualitas karya ilmiah dan integritas akademik penulis itu sendiri.

d. Plagiarisme Self-Plagiarism

Plagiarisme self-plagiarism terjadi ketika seorang penulis menggunakan kembali karya atau bagian dari karya yang pernah dipublikasikan sebelumnya tanpa memberitahukan atau mendapatkan izin dari pihak yang berwenang. Meskipun karya tersebut adalah hasil kerja sendiri, tindakan ini dianggap tidak etis karena memberikan kesan bahwa materi tersebut adalah karya baru dan orisinal. Self-plagiarism bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti mengulang sebagian teks, data, atau

temuan penelitian tanpa menyebutkan bahwa itu sudah pernah dipublikasikan.

Fenomena ini sering terjadi karena penulis merasa bahwa menggunakan kembali karya sendiri tidak masalah, padahal dalam konteks akademik dan penerbitan, keaslian dan transparansi sangat penting. Self-plagiarism dapat menyesatkan pembaca, editor, dan reviewer karena menganggap bahwa informasi tersebut merupakan kontribusi baru dalam bidang ilmu tertentu. Selain itu, praktik ini juga dapat merugikan penerbit dan lembaga akademik karena mempengaruhi integritas dan kualitas publikasi ilmiah secara keseluruhan.

e. Plagiarisme Tidak Sengaja (*Accidental Plagiarism*)

Plagiarisme tidak sengaja atau *accidental plagiarism* terjadi ketika penulis secara tidak sadar melakukan pelanggaran etika penulisan, biasanya karena kurangnya pemahaman atau ketelitian dalam mengutip sumber dengan benar. Misalnya, penulis lupa mencantumkan sumber referensi, menggunakan kutipan tanpa tanda kutip yang tepat, atau salah menuliskan informasi sumber. Meskipun tidak disengaja, plagiarisme jenis ini tetap dapat merugikan reputasi akademik dan integritas ilmiah penulis.

Penyebab utama plagiarisme tidak sengaja sering kali berkaitan dengan kurangnya pengetahuan tentang teknik pengutipan yang benar, seperti cara mencantumkan kutipan langsung, parafrase, atau daftar pustaka sesuai dengan format yang berlaku. Selain itu, manajemen referensi yang kurang baik dan terburu-buru saat menulis juga dapat menyebabkan kesalahan ini. Situasi ini umum terjadi pada peneliti pemula atau mahasiswa yang belum terbiasa dengan prosedur akademik yang ketat.

2. Etika Penulisan Ilmiah

Etika penulisan ilmiah adalah seperangkat prinsip dan aturan moral yang mengatur bagaimana peneliti dan akademisi harus melaksanakan kegiatan ilmiah secara jujur, transparan, dan bertanggung jawab (Resnik, 2018). Beberapa prinsip utama etika penulisan ilmiah meliputi:

a. Kejujuran

Kejujuran merupakan prinsip fundamental dalam etika penulisan ilmiah yang menuntut peneliti untuk melaporkan data dan hasil

penelitian secara akurat dan jujur. Hal ini berarti peneliti harus menyajikan temuan apa adanya tanpa melakukan manipulasi, fabrikasi, atau pemalsuan data yang dapat menyesatkan pembaca maupun komunitas ilmiah. Kejujuran dalam pelaporan hasil penelitian menjaga kredibilitas peneliti dan integritas ilmu pengetahuan secara keseluruhan.

b. Transparansi

Transparansi dalam penulisan ilmiah sangat penting untuk memastikan bahwa proses penelitian dapat dipahami secara jelas oleh pembaca dan komunitas ilmiah. Hal ini mencakup penjelasan yang rinci mengenai metode yang digunakan, proses analisis data, serta sumber data yang dijadikan dasar penelitian. Dengan transparansi, peneliti membuka akses bagi orang lain untuk mengikuti langkah-langkah yang sama, sehingga memungkinkan penelitian tersebut direplikasi atau dievaluasi ulang oleh peneliti lain. Transparansi juga membantu menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Ketika metode dan data disajikan dengan jujur dan terbuka, pembaca dapat menilai validitas dan reliabilitas penelitian secara objektif.

c. Pengakuan yang Layak

Pengakuan yang layak dalam penulisan ilmiah merupakan prinsip etika penting yang harus dipatuhi oleh setiap peneliti. Memberikan kredit yang tepat kepada penulis asli, baik untuk ide, data, maupun kutipan, menunjukkan penghargaan terhadap karya intelektual orang lain. Hal ini tidak hanya menghormati hak kekayaan intelektual, tetapi juga menjaga integritas akademik dan mencegah tindakan plagiarisme yang merugikan reputasi peneliti maupun institusi. Pengakuan yang layak juga memudahkan pembaca untuk melacak sumber informasi dan mengevaluasi keabsahan argumen yang disampaikan. Dengan menyebutkan sumber secara jelas dan benar, penulis menunjukkan transparansi dan kejujuran dalam proses penelitian.

d. Konflik Kepentingan

Konflik kepentingan dalam penulisan ilmiah merujuk pada situasi di mana peneliti memiliki kepentingan pribadi, finansial, atau profesional yang berpotensi memengaruhi objektivitas dan integritas penelitian. Mengungkapkan potensi konflik

kepentingan secara terbuka sangat penting agar pembaca dan komunitas ilmiah dapat menilai kejujuran dan netralitas hasil penelitian. Transparansi ini membantu menjaga kepercayaan terhadap proses ilmiah dan hasil yang dipublikasikan.

e. Tanggung Jawab terhadap Subjek Penelitian

Tanggung jawab terhadap subjek penelitian merupakan aspek penting dalam etika penulisan ilmiah yang menuntut peneliti untuk melindungi hak dan kesejahteraan partisipan selama proses penelitian. Peneliti harus memastikan bahwa subjek penelitian diperlakukan dengan hormat, mendapatkan informasi yang cukup, dan memberikan persetujuan secara sukarela (*informed consent*). Perlindungan ini termasuk menjaga kerahasiaan data pribadi dan meminimalkan risiko fisik, psikologis, maupun sosial yang mungkin timbul dari partisipasi dalam penelitian.

Peneliti juga bertanggung jawab untuk melaksanakan penelitian dengan prinsip-prinsip etis yang sesuai standar, seperti tidak mengeksploitasi atau menyalahgunakan subjek penelitian. Menjaga hak dan kesejahteraan subjek tidak hanya memenuhi kewajiban moral, tetapi juga memperkuat kredibilitas dan validitas hasil penelitian.

BAB XI

TREN DAN INOVASI DALAM METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam bab ini, dibahas berbagai tren terbaru dan inovasi yang mempengaruhi cara para peneliti merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian ilmiah. Salah satu tren penting adalah meningkatnya riset interdisipliner dan kolaboratif yang melibatkan berbagai bidang ilmu, sehingga memungkinkan pemecahan masalah yang lebih kompleks dan holistik. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya perspektif, tetapi juga mendorong integrasi metode yang beragam untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

Gambar 1. *Big Data*



Sumber: *Dqlab*

Kemajuan teknologi digital telah merevolusi proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penyebaran hasil penelitian. Penggunaan perangkat lunak canggih, platform daring, dan big data memungkinkan penelitian menjadi lebih efisien dan akurat. Teknologi digital juga mendukung metode-metode baru, seperti penelitian berbasis data besar (*big data research*) dan riset daring (*online research*), yang membuka peluang dan tantangan baru dalam pengelolaan dan interpretasi data. Tak kalah penting adalah perkembangan open science dan akses terbuka yang menuntut keterbukaan data dan hasil penelitian, meningkatkan transparansi serta kolaborasi global dalam dunia akademik.

A. Riset Interdisipliner dan Kolaboratif

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini memicu kebutuhan yang semakin tinggi akan riset yang tidak hanya mengandalkan satu disiplin ilmu saja, melainkan juga pendekatan yang mengintegrasikan berbagai bidang ilmu secara simultan. Hal ini dikenal sebagai riset interdisipliner, yang kerap dipadukan dengan kerja sama antara peneliti dari berbagai latar belakang, yang disebut riset kolaboratif. Kedua pendekatan ini menjadi tren utama dalam metodologi penelitian modern, mengingat kompleksitas permasalahan yang dihadapi dunia saat ini sering kali tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan monodisipliner (Ledford, 2015).

Riset interdisipliner didefinisikan sebagai sebuah proses penelitian yang menggabungkan teori, metode, dan perspektif dari dua atau lebih disiplin ilmu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan solusi inovatif terhadap masalah tertentu (Klein, 2015). Riset interdisipliner mengandung unsur integrasi dan kolaborasi aktif di mana batas-batas disiplin ilmu tradisional direduksi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks. Disisi lain, riset kolaboratif merujuk pada kerja sama antara dua atau lebih peneliti, baik dari dalam satu disiplin maupun lintas disiplin, untuk mencapai tujuan penelitian bersama (Cummings & Kiesler, 2005). Kerja sama ini dapat dilakukan antar institusi, negara, atau bahkan sektor (akademik, industri, pemerintah), dengan tujuan meningkatkan kualitas, cakupan, dan dampak penelitian (Stokols et al., 2008).

1. Model dan Pendekatan dalam Riset Interdisipliner dan Kolaboratif

a. Pendekatan Problem-Driven

Pendekatan problem-driven dalam riset interdisipliner dan kolaboratif berfokus pada pemecahan masalah nyata yang kompleks dan multidimensional. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memberikan solusi yang komprehensif dan efektif, karena masalah yang dihadapi seringkali tidak dapat diselesaikan secara memadai oleh satu bidang ilmu saja. Dengan demikian, riset ini mendorong kolaborasi lintas disiplin yang menggabungkan perspektif dan metode dari berbagai bidang untuk menghasilkan pemahaman dan inovasi yang lebih holistik.

b. Pendekatan Integratif

Pendekatan integratif dalam riset interdisipliner dan kolaboratif menekankan pada penggabungan dan sintesis teori atau metode dari berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan kerangka kerja baru yang lebih komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya mengkombinasikan pengetahuan yang sudah ada, tetapi juga mengembangkan konsep atau metodologi inovatif yang melampaui batas-batas disiplin tradisional. Dengan demikian, pendekatan integratif memungkinkan munculnya pemahaman yang lebih mendalam dan solusi yang lebih kreatif terhadap permasalahan kompleks (Klein, 2015).

c. Kolaborasi Virtual dan Jaringan Global

Kolaborasi virtual dan jaringan global telah merevolusi cara riset interdisipliner dan kolaboratif dilakukan. Dengan dukungan teknologi digital seperti platform video conference, cloud storage, dan alat kolaborasi daring, para peneliti dari berbagai lokasi geografis dapat bekerja sama secara real-time tanpa harus bertemu secara fisik. Hal ini membuka peluang inklusivitas yang lebih besar, memungkinkan partisipasi peneliti dari negara atau institusi yang sebelumnya sulit terjangkau, sehingga memperkaya perspektif dan keahlian dalam proyek riset.

2. Metodologi dan Teknik dalam Riset Interdisipliner dan Kolaboratif

a. Desain Penelitian Adaptif

Desain penelitian adaptif merupakan pendekatan metodologis yang penting dalam riset interdisipliner dan kolaboratif. Karena riset ini melibatkan berbagai bidang ilmu dengan pendekatan dan asumsi yang berbeda, maka desain penelitian harus fleksibel agar dapat mengakomodasi dinamika dan perubahan yang muncul selama proses riset. Fleksibilitas ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan tujuan, metode, atau instrumen penelitian berdasarkan masukan dari berbagai disiplin yang terlibat. Hal ini memungkinkan penelitian untuk tetap relevan dan responsif terhadap kompleksitas masalah yang sedang dikaji (Ledford, 2015).

b. *Mixed Methods*

Pendekatan *mixed methods* menjadi salah satu strategi utama dalam riset interdisipliner dan kolaboratif karena mampu menggabungkan kelebihan dari metode kualitatif dan kuantitatif. Dalam konteks ini, metode kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menggeneralisasi fenomena melalui data numerik, sementara metode kualitatif memberikan pemahaman mendalam terhadap makna, proses, dan konteks sosial yang melatarbelakangi data. Kombinasi ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang lebih utuh terhadap isu kompleks yang dikaji, sehingga hasilnya menjadi lebih kaya dan komprehensif (Fetters et al., 2013).

c. Teknologi Informasi dan Data Sharing

Pemanfaatan teknologi informasi dan platform berbagi data telah menjadi fondasi penting dalam riset interdisipliner dan kolaboratif. Melalui perangkat digital seperti cloud storage, repositori data, dan perangkat lunak kolaboratif seperti Google Workspace, Mendeley, atau platform *Open Science Framework* (OSF), para peneliti dari berbagai disiplin dan lokasi geografis dapat mengakses, menyunting, serta menganalisis data secara bersamaan. Ini tidak hanya mempercepat proses riset, tetapi juga meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan replikasi dalam proses ilmiah.

B. Penggunaan Teknologi Digital dalam Riset

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah merevolusi berbagai aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dunia penelitian ilmiah. Penggunaan teknologi digital telah menjadi salah satu tren paling signifikan dalam metodologi penelitian kontemporer. Teknologi ini tidak hanya mempercepat proses pengumpulan data, analisis, dan pelaporan, tetapi juga membuka kemungkinan inovasi baru dalam desain dan pelaksanaan riset (Kitchin, 2014). Teknologi digital dalam riset merujuk pada alat, perangkat lunak, platform, dan sistem berbasis komputer yang digunakan untuk memfasilitasi berbagai aspek kegiatan penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga publikasi dan diseminasi hasil riset (Zimmer, 2018). Contoh teknologi digital yang sering digunakan antara lain:

1. Platform Survei Online (*Qualtrics, SurveyMonkey*)

Platform survei online seperti Qualtrics dan SurveyMonkey telah menjadi alat yang sangat penting dalam pengumpulan data penelitian, khususnya dalam konteks penelitian kuantitatif dan *mixed methods*. Keduanya menyediakan antarmuka yang intuitif untuk merancang kuesioner, mendistribusikan survei, serta menganalisis hasil secara efisien. Qualtrics dikenal dengan fitur analitik yang canggih dan kemampuan logika bercabang (*branching logic*) yang memungkinkan pertanyaan disesuaikan berdasarkan respons sebelumnya. Sementara itu, SurveyMonkey menawarkan antarmuka pengguna yang sederhana dan cocok untuk survei yang bersifat cepat dan tidak terlalu kompleks.

Keunggulan utama dari platform ini terletak pada kemampuannya menjangkau responden dalam jumlah besar secara cepat dan lintas wilayah geografis. Distribusi survei dapat dilakukan melalui email, tautan web, atau media sosial, yang secara signifikan memperluas cakupan populasi penelitian. Selain itu, keamanan dan privasi data menjadi prioritas bagi platform-platform ini, yang telah dilengkapi dengan protokol enkripsi dan kepatuhan terhadap regulasi privasi data seperti GDPR. Fitur pelaporan otomatis dalam bentuk grafik, tabel, dan ringkasan statistik juga memudahkan peneliti dalam memahami dan menyampaikan temuan awal secara cepat.

2. Software Analisis Statistik (SPSS, R, Python)

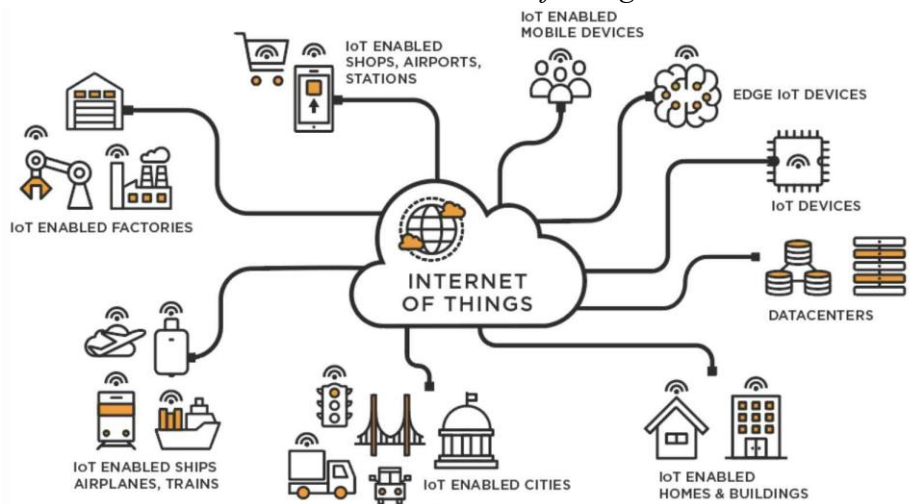
Software analisis statistik seperti SPSS, R, dan Python berperan sentral dalam proses pengolahan dan analisis data penelitian. SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) sangat populer di kalangan peneliti sosial dan pendidikan karena memiliki antarmuka grafis yang mudah digunakan serta mampu menangani berbagai teknik statistik, mulai dari analisis deskriptif hingga regresi multivariat. SPSS juga menyediakan fitur untuk analisis data non-parametrik dan uji reliabilitas seperti Cronbach Alpha, menjadikannya ideal bagi peneliti yang tidak memiliki latar belakang pemrograman.

R dan Python merupakan software berbasis pemrograman yang sangat fleksibel dan kuat dalam melakukan analisis statistik tingkat lanjut. R dikenal dengan ribuan paket statistik yang bisa diunduh sesuai kebutuhan, misalnya ggplot2 untuk visualisasi data dan caret untuk *machine learning*. Python, dengan pustaka seperti pandas, numpy, scikit-learn, dan matplotlib, memungkinkan integrasi antara analisis data, pemodelan statistik, dan kecerdasan buatan. Kedua bahasa ini bersifat open-source, sehingga sangat ekonomis dan dapat disesuaikan secara luas oleh komunitas akademik dan industri.

3. Alat Pengumpulan Data Sensor dan *Internet of Things* (IoT)

Penggunaan alat pengumpulan data berbasis sensor dan *Internet of Things* (IoT) semakin berkembang dalam dunia penelitian, terutama dalam bidang lingkungan, pertanian, kesehatan, dan teknik. Sensor memungkinkan pengukuran parameter fisik seperti suhu, kelembaban, tekanan, kualitas udara, dan detak jantung secara real-time dengan presisi tinggi. Dalam konteks penelitian, sensor dapat diletakkan pada objek atau lingkungan tertentu untuk memantau perubahan tanpa intervensi manusia secara langsung, sehingga menghasilkan data yang lebih objektif dan kontinu.

Gambar 2. *Internet of Things*



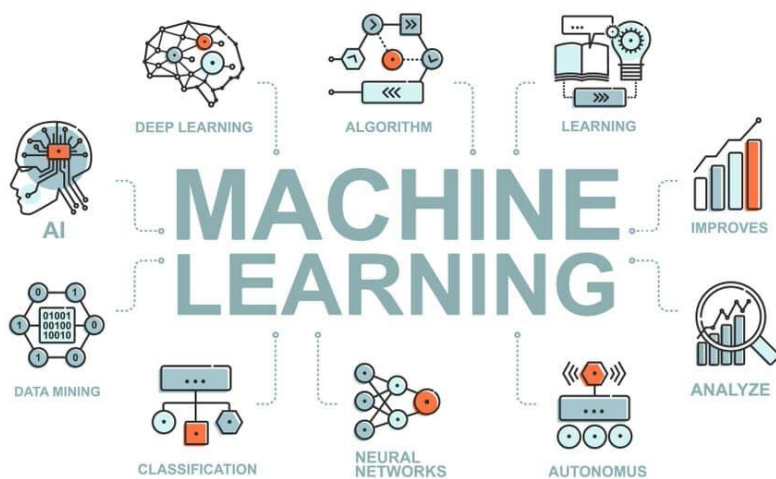
Sumber: *Dicoding*

Teknologi IoT menghubungkan sensor-sensor tersebut ke jaringan internet, memungkinkan data yang dikumpulkan dikirim, disimpan, dan dianalisis secara otomatis. Dengan integrasi ini, peneliti dapat memantau kondisi lapangan dari jarak jauh dan mengambil keputusan berbasis data secara cepat. Contohnya dalam riset pertanian presisi, IoT digunakan untuk memantau kelembaban tanah, intensitas cahaya, dan cuaca guna mengoptimalkan penggunaan air dan pupuk. Dalam bidang kesehatan, wearable device yang terhubung ke IoT dapat melaporkan status pasien secara langsung kepada dokter melalui aplikasi digital.

4. Big data dan *Machine Learning*

Big data dan *machine learning* telah menjadi dua pilar penting dalam transformasi metode penelitian modern. Big data merujuk pada kumpulan data berukuran sangat besar, beragam, dan terus bertambah (*volume, variety, velocity*) yang tidak dapat dianalisis dengan metode tradisional. Data ini dapat berasal dari berbagai sumber seperti media sosial, sensor, transaksi digital, hingga rekam medis. Dalam penelitian, big data memungkinkan peneliti untuk menggali pola, tren, dan korelasi kompleks yang sebelumnya tidak terlihat dalam skala kecil.

Gambar 3. *Machine Learning*



Sumber: *Codepolitan*

Machine learning (ML) merupakan cabang dari kecerdasan buatan yang memungkinkan komputer belajar dari data dan membuat prediksi atau keputusan tanpa diprogram secara eksplisit. Dalam konteks riset, ML digunakan untuk mengolah dan menganalisis big data secara efisien. Algoritma seperti decision tree, support vector machine, dan neural networks dapat digunakan untuk mengklasifikasikan data, mengenali pola, atau memprediksi kejadian di masa depan. Misalnya, dalam bidang kesehatan, ML dapat memprediksi potensi penyakit dari pola rekam medis pasien, sementara dalam ekonomi, algoritma ini mampu memodelkan perilaku pasar berdasarkan data historis yang sangat besar.

5. Media Sosial dan Data Digital Footprint

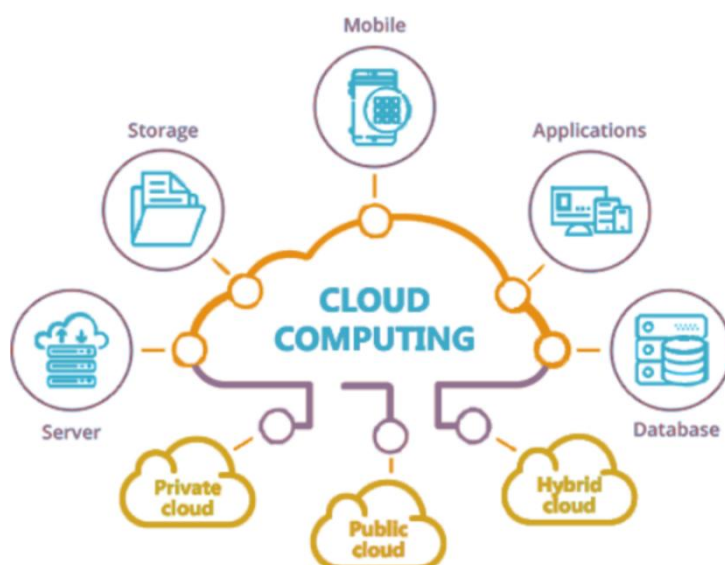
Media sosial dan data digital footprint telah menjadi sumber data yang sangat berharga dalam penelitian sosial, komunikasi, pemasaran, hingga politik. Media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram, dan TikTok memungkinkan peneliti untuk mengakses opini publik, pola interaksi, dan dinamika kelompok secara real-time. Aktivitas pengguna, seperti unggahan, komentar, atau reaksi, membentuk kumpulan data yang mencerminkan pandangan, preferensi, dan perilaku individu maupun kolektif. Data ini sangat berguna untuk analisis tren, studi persepsi publik, hingga pemetaan jaringan sosial (*social network analysis*).

Digital footprint merujuk pada jejak digital yang ditinggalkan seseorang saat menggunakan perangkat atau platform digital, baik secara sadar maupun tidak. Ini mencakup pencarian di mesin pencari, klik iklan, riwayat pembelian, hingga lokasi GPS. Dalam riset, data ini memberikan wawasan mendalam mengenai kebiasaan pengguna, pola konsumsi, hingga segmentasi demografis yang lebih presisi. Berbeda dari survei konvensional yang berbasis pernyataan eksplisit, digital footprint menangkap perilaku aktual yang terjadi secara alami dan berkelanjutan.

6. *Cloud computing* dan Penyimpanan Data Daring

Cloud computing dan penyimpanan data daring telah merevolusi cara peneliti mengelola, menyimpan, dan membagikan data. Dengan layanan seperti Google Drive, Dropbox, OneDrive, serta platform cloud skala besar seperti Amazon Web Services (AWS), Microsoft Azure, dan Google Cloud Platform, peneliti tidak lagi terbatas oleh perangkat keras lokal, dapat mengakses data dan dokumen penelitian dari mana saja dan kapan saja, asalkan terhubung ke internet. Ini memberikan fleksibilitas tinggi, terutama dalam proyek kolaboratif yang melibatkan tim lintas wilayah atau negara.

Gambar 4. *Cloud computing*



Sumber: *Btech*

Cloud computing menyediakan infrastruktur komputasi yang sangat kuat untuk memproses data besar (*big data*) dan menjalankan

algoritma kompleks, seperti analisis statistik lanjutan atau pemodelan *machine learning*. Misalnya, alih-alih membeli server sendiri, peneliti dapat menyewa kapasitas komputasi sesuai kebutuhan dan membayar hanya untuk penggunaan aktual. Hal ini sangat efisien dari segi biaya dan memungkinkan skalabilitas sesuai dengan kompleksitas proyek. Fitur kolaboratif juga mempermudah berbagai pihak mengakses dan menyunting dokumen secara real-time, mempercepat alur kerja penelitian.

7. Sistem Manajemen Referensi dan Publikasi Digital

Sistem manajemen referensi dan publikasi digital seperti Mendeley, Zotero, EndNote, dan RefWorks telah menjadi alat penting dalam mendukung peneliti dalam mengelola literatur dan sitasi secara efisien. Dengan sistem ini, peneliti dapat menyimpan, mengatur, dan mencari referensi secara otomatis berdasarkan metadata seperti penulis, tahun, atau jurnal. Integrasi dengan pengolah kata seperti Microsoft Word atau Google Docs juga memudahkan penyisipan sitasi dan penyusunan daftar pustaka sesuai dengan gaya kutipan tertentu (APA, MLA, Chicago, dll.), sehingga mengurangi kesalahan teknis dalam penulisan akademik.

Platform manajemen referensi mendukung kolaborasi tim riset, memungkinkan berbagi koleksi referensi dalam kelompok penelitian. Hal ini sangat bermanfaat dalam proyek kolaboratif yang membutuhkan sinkronisasi pustaka antar anggota tim. Beberapa sistem seperti Mendeley dan Zotero juga memiliki fitur anotasi dan penandaan dalam PDF, memungkinkan peneliti membahas dan memberi catatan pada artikel yang dibaca, meningkatkan efektivitas dalam memahami dan meninjau literatur.

8. Teknologi kolaborasi daring (Zoom, Google Workspace)

Teknologi kolaborasi daring seperti Zoom dan Google Workspace telah merevolusi cara tim bekerja bersama, terutama dalam konteks penelitian dan dunia profesional yang semakin terhubung secara digital. Zoom memungkinkan pertemuan virtual dengan fitur video conference yang stabil dan interaktif, mendukung komunikasi real-time antar anggota tim di lokasi berbeda. Fitur seperti screen sharing, breakout rooms, dan rekaman rapat memudahkan diskusi mendalam dan

presentasi yang efektif, sehingga kolaborasi tetap produktif meskipun tidak bertemu secara fisik.

Google Workspace, yang mencakup Google Docs, Sheets, Slides, dan Drive, menyediakan platform terpadu untuk bekerja bersama secara simultan pada dokumen yang sama. Kemampuan editing real-time memungkinkan anggota tim mengerjakan proyek secara bersamaan, dengan perubahan yang langsung terlihat oleh semua pengguna. Selain itu, fitur komentar dan chat memfasilitasi diskusi dan revisi tanpa perlu bertukar dokumen secara manual. Penyimpanan cloud yang terintegrasi juga menjamin akses mudah ke data dari berbagai perangkat kapan saja dan di mana saja.

C. *Open Science* dan Akses Terbuka

Tren *Open Science* (Ilmu Terbuka) dan akses terbuka (*Open Access*) telah menjadi topik sentral dalam perdebatan global mengenai transparansi, kolaborasi, dan keadilan dalam proses produksi ilmu pengetahuan. Munculnya gerakan ini merupakan respons terhadap tantangan tradisional dalam publikasi ilmiah terutama keterbatasan akses, biaya publikasi yang tinggi, serta ketimpangan antara peneliti di negara maju dan berkembang (Vicente-Saez & Martinez-Fuentes, 2018). Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi digital, *Open Science* mendorong pendekatan yang lebih transparan, inklusif, dan kolaboratif dalam seluruh siklus riset, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga diseminasi hasil.

Open Science adalah gerakan ilmiah yang bertujuan membuat penelitian, data, metodologi, perangkat lunak, dan hasil penelitian tersedia secara bebas bagi siapa pun untuk diakses, digunakan kembali, dimodifikasi, dan disebarluaskan. Akses terbuka (*Open Access*) sendiri merupakan komponen utama dari *Open Science* yang menekankan pada publikasi ilmiah yang dapat diakses secara bebas oleh siapa pun tanpa hambatan finansial atau legal (Suber, 2012). *Open Science* muncul dari kritik terhadap sistem publikasi ilmiah tradisional yang eksklusif dan mahal. Banyak jurnal ilmiah berkualitas hanya dapat diakses melalui langganan mahal, membatasi akses peneliti dari negara-negara berkembang (Laakso et al., 2011). Tujuan utamanya adalah menjadikan ilmu pengetahuan sebagai *public good* (barang publik) yang dapat

digunakan untuk pembangunan berkelanjutan, keadilan sosial, dan pemberdayaan komunitas.

1. *Open Access Publishing*

Open Access Publishing merupakan model publikasi ilmiah yang memberikan akses bebas dan tanpa biaya kepada siapa saja untuk membaca dan mengunduh artikel penelitian. Model ini bertujuan untuk memperluas penyebaran pengetahuan dan memaksimalkan dampak penelitian dengan menghilangkan hambatan berupa langganan atau biaya akses jurnal. Open Access semakin populer karena mendukung prinsip keterbukaan ilmu pengetahuan dan transparansi dalam dunia akademik.

Terdapat dua pendekatan utama dalam *Open Access Publishing*, yaitu Gold Open Access dan Green Open Access. Gold Open Access adalah model di mana artikel langsung dipublikasikan di jurnal yang bersifat akses terbuka. Pada model ini, biasanya penulis atau institusi harus membayar biaya penerbitan yang disebut *Article Processing Charges* (APC). Meskipun demikian, keuntungan utama dari Gold Open Access adalah artikel dapat diakses secara langsung dan legal oleh publik tanpa batasan, sehingga mempercepat penyebaran ilmu pengetahuan.

Sedangkan Green Open Access melibatkan penulis yang mengarsipkan versi manuskrip artikelnya di repositori institusional atau repositori publik lainnya, biasanya setelah proses peer-review selesai. Versi yang diarsipkan ini bisa berupa preprint atau postprint, tergantung kebijakan jurnal. Model Green Open Access memungkinkan akses terbuka tanpa biaya APC, tetapi terkadang ada masa embargo sebelum versi manuskrip bisa diakses secara bebas. Pendekatan ini memberikan alternatif bagi peneliti yang ingin berbagi hasil penelitian tanpa beban biaya penerbitan.

2. *Open Data*

Open Data merupakan konsep di mana data hasil penelitian dibuat terbuka dan dapat diakses secara bebas oleh siapa saja, tanpa pembatasan yang ketat. Tujuan utama dari open data adalah memungkinkan verifikasi, reanalisis, dan pemanfaatan ulang data oleh peneliti lain atau pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan menyediakan data secara transparan, open data mendukung prinsip keterbukaan ilmu pengetahuan yang mendorong kolaborasi, inovasi, dan

akuntabilitas dalam riset. Hal ini juga mengurangi duplikasi usaha penelitian dan mempercepat kemajuan ilmu pengetahuan secara global (Tenopir et al., 2020).

Salah satu alasan penting mengapa open data menjadi sangat krusial adalah untuk meningkatkan reproducibility penelitian. Reproducibility atau kemampuan untuk mengulangi hasil penelitian dengan menggunakan data dan metode yang sama adalah fondasi utama dari validitas ilmiah. Ketika data tersedia secara terbuka, peneliti lain dapat menguji kembali hasil penelitian, memverifikasi kesimpulan, dan mendeteksi potensi kesalahan atau bias. Dengan demikian, open data berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas dan kredibilitas riset di berbagai bidang.

Open data juga membuka peluang untuk pemanfaatan ulang data dalam konteks penelitian atau aplikasi yang berbeda dari tujuan awalnya. Data yang terbuka dapat dianalisis dengan pendekatan baru, digabungkan dengan dataset lain, atau digunakan untuk mendukung pengembangan teknologi, kebijakan publik, dan inovasi sosial. Hal ini tidak hanya memperluas dampak penelitian, tetapi juga menciptakan nilai tambah yang signifikan bagi masyarakat luas, termasuk pengambil kebijakan, praktisi, dan akademisi.

3. *Open Source Tools*

Open Source Tools adalah perangkat lunak dan algoritma yang kode sumbernya terbuka dan dapat diakses, digunakan, serta dikembangkan secara bebas oleh siapa saja. Dalam konteks riset ilmiah, penggunaan open source tools sangat penting karena memberikan fleksibilitas, transparansi, dan kolaborasi yang lebih luas di antara para peneliti. Contoh populer dari open source tools adalah bahasa pemrograman R dan Python, yang banyak digunakan untuk analisis data, pemodelan statistik, dan *machine learning*. Dengan akses bebas terhadap kode sumber, peneliti dapat memodifikasi dan menyesuaikan alat ini sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Jupyter Notebook menjadi salah satu platform open source yang populer untuk dokumentasi dan visualisasi analisis data secara interaktif. Jupyter memungkinkan peneliti menulis kode, melakukan analisis, dan menampilkan hasil secara terintegrasi dalam satu dokumen yang mudah dibagikan dan direproduksi oleh peneliti lain. Hal ini mendukung transparansi dan reproducibility penelitian, karena seluruh proses

analisis dapat dilihat dan diuji ulang oleh pihak lain. Kolaborasi tim juga dapat lebih mudah dilakukan dengan adanya dokumentasi yang jelas dan terstruktur.

GitHub adalah contoh platform lain yang mendukung pengembangan open source dengan menyediakan ruang penyimpanan kode, dokumentasi, dan manajemen versi proyek. Dengan GitHub, peneliti dan pengembang perangkat lunak dapat bekerja sama secara daring, melakukan revisi, serta melacak perubahan kode dengan mudah. Platform ini juga memungkinkan komunitas global berkontribusi dalam pengembangan software open source, mempercepat inovasi, dan memperbaiki bug secara kolektif. Penggunaan GitHub dalam riset mendorong kolaborasi yang lebih luas dan memperkuat integritas ilmiah.

4. *Open Peer Review*

Open Peer Review adalah model evaluasi karya ilmiah di mana proses peninjauan oleh sejawat dilakukan secara terbuka dan transparan. Berbeda dengan sistem peer review tradisional yang bersifat anonim (*blind review*), dalam open peer review, identitas para reviewer serta komentar atau hasil evaluasi biasanya dipublikasikan bersamaan dengan artikel yang direview. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam proses review, sekaligus memberikan penghargaan kepada reviewer atas kontribusinya.

Salah satu keuntungan utama dari open peer review adalah meningkatkan kepercayaan terhadap kualitas dan integritas penelitian. Dengan keterbukaan proses review, pembaca dapat melihat kritik, saran, dan perbaikan yang diberikan selama evaluasi, sehingga memahami lebih jelas bagaimana sebuah artikel dikembangkan dan diperbaiki. Ini membantu mengurangi potensi bias dan konflik kepentingan yang bisa terjadi jika review dilakukan secara tertutup. Selain itu, transparansi ini mendorong reviewer untuk memberikan masukan yang lebih konstruktif dan bertanggung jawab.

5. *Citizen Science*

Citizen science adalah pendekatan penelitian yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat umum dalam proses ilmiah, mulai dari pengumpulan data, pengamatan lapangan, hingga analisis awal. Melalui keterlibatan ini, riset tidak hanya dilakukan oleh para ilmuwan profesional, tetapi juga didukung oleh kontribusi luas dari warga biasa

yang memiliki ketertarikan dan kemampuan untuk berpartisipasi. Pendekatan ini semakin populer karena dapat memperluas jangkauan penelitian dan meningkatkan jumlah data yang dikumpulkan secara signifikan.

Salah satu keunggulan *citizen science* adalah kemampuannya untuk menjembatani kesenjangan antara ilmu pengetahuan dan masyarakat. Dengan melibatkan publik, riset menjadi lebih relevan secara sosial dan mampu mengangkat isu-isu yang benar-benar dirasakan oleh masyarakat luas. Misalnya, dalam penelitian lingkungan, warga lokal dapat berperan aktif mengamati perubahan ekosistem, polusi, atau fenomena alam lainnya yang mungkin sulit dijangkau oleh peneliti saja. Ini menjadikan hasil riset lebih aplikatif dan berorientasi pada kebutuhan nyata di lapangan.

Citizen science juga mendorong literasi ilmiah dan kesadaran publik terhadap metode dan manfaat penelitian. Ketika masyarakat berperan serta secara langsung, memahami proses ilmiah secara lebih baik dan merasa memiliki kontribusi dalam pengembangan pengetahuan. Hal ini dapat meningkatkan dukungan sosial terhadap kegiatan riset dan kebijakan berbasis bukti. Selain itu, keterlibatan ini memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar dan mengembangkan keterampilan baru, yang memberdayakan komunitas secara keseluruhan.

D. Masa Depan Metodologi Penelitian Ilmiah

Metodologi penelitian ilmiah merupakan fondasi dari setiap proses riset yang kredibel dan sistematis. Dalam dekade terakhir, metodologi ini telah mengalami transformasi besar akibat disrupsi teknologi, globalisasi, dan meningkatnya tuntutan transparansi dan inklusivitas dalam dunia ilmu pengetahuan. Masa depan metodologi penelitian tidak hanya ditandai oleh adaptasi terhadap perubahan zaman, tetapi juga oleh lahirnya paradigma baru dalam cara pengetahuan dikembangkan, dibagikan, dan divalidasi (*National Academies of Sciences, Engineering et al.*, 2019). Berbagai inovasi seperti big data, artificial intelligence (AI), pendekatan interdisipliner, dan keterbukaan ilmiah (*open science*) telah mengubah lanskap metode penelitian dari berbagai bidang.

1. Perubahan Paradigma Penelitian

Perubahan paradigma dalam metodologi penelitian menandai pergeseran signifikan dari pendekatan tradisional yang biasanya bersifat linier dan terstruktur menuju model yang lebih fleksibel, partisipatif, dan didukung oleh teknologi canggih. Paradigma lama cenderung mengikuti langkah-langkah yang ketat dan terisolasi dalam disiplin ilmu masing-masing, sedangkan paradigma baru mengedepankan keterbukaan, kolaborasi, dan adaptasi terhadap kompleksitas dunia nyata. Kuhn (1997) menjelaskan bahwa perubahan paradigma terjadi saat teori dan metode lama tidak mampu menjelaskan fenomena baru secara memadai, sehingga memaksa komunitas ilmiah untuk mencari pendekatan yang lebih relevan dan efektif.

Beberapa faktor kunci mendorong perubahan paradigma ini. Pertama, kebutuhan akan kolaborasi lintas disiplin semakin mendesak karena banyak persoalan kontemporer bersifat kompleks dan multidimensional, seperti perubahan iklim, kesehatan global, dan teknologi informasi. Kedua, kemunculan teknologi digital telah merevolusi cara pengumpulan, analisis, dan penyebaran data, memungkinkan peneliti untuk mengakses sumber data besar dan beragam, serta berkolaborasi secara global. Ketiga, tuntutan keterbukaan dan replikasi riset semakin menguat untuk menjamin transparansi dan validitas ilmiah, sejalan dengan perkembangan open science yang menekankan akses bebas terhadap data dan hasil penelitian.

2. Teknologi sebagai Penggerak Transformasi Metodologi

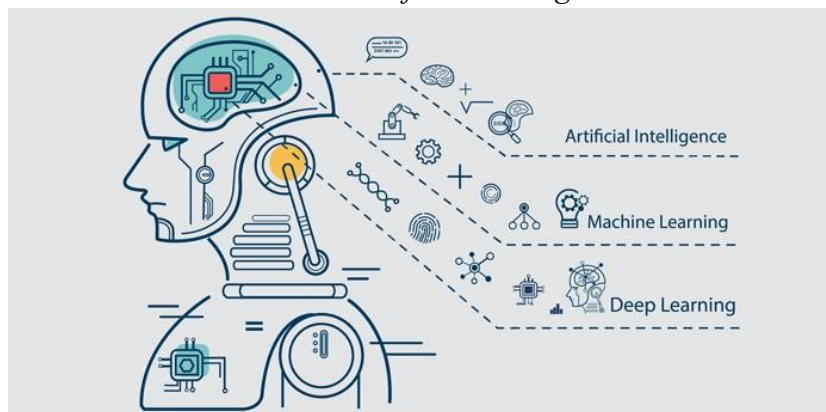
a. Big Data dan Analisis Data Canggih

Big data telah menjadi salah satu pilar utama dalam metodologi penelitian kontemporer, mengubah cara peneliti mengumpulkan dan menganalisis data. Dengan volume data yang sangat besar, kecepatan pengumpulan yang cepat, serta variasi sumber data yang luas, seperti media sosial, sensor *Internet of Things* (IoT), dan catatan kesehatan elektronik, peneliti kini dapat mengakses data secara real-time. Kemampuan ini memungkinkan penelitian yang lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan kondisi di lapangan, serta membuka peluang untuk menemukan pola yang sebelumnya sulit terdeteksi dengan metode tradisional (Kitchin, 2014).

b. *Artificial Intelligence* dan *Machine Learning*

Artificial Intelligence (AI), khususnya teknologi deep learning, telah merevolusi proses pemrosesan data dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari biomedis, linguistik, hingga ekonomi. Dengan kemampuan untuk mengenali pola kompleks dan belajar dari data dalam jumlah besar secara otomatis, AI mempercepat analisis yang sebelumnya memakan waktu lama jika dilakukan secara manual (Jordan & Mitchell, 2015). Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam dan akurat dalam waktu yang lebih singkat, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas penelitian.

Gambar 5. *Artificial Intelligence*



Sumber: *Bhinneka*

AI juga banyak digunakan dalam predictive modeling untuk memprediksi tren masa depan berdasarkan data historis, serta dalam analisis sentimen untuk memahami opini publik dari data teks seperti media sosial. Bahkan, perkembangan terkini menunjukkan AI mulai berperan dalam penulisan artikel ilmiah, membantu menghasilkan draft awal dan mengoptimalkan tata bahasa serta struktur tulisan.

c. *Cloud Computing* dan Infrastruktur Digital

Cloud computing telah menjadi fondasi penting dalam transformasi metodologi penelitian modern dengan menyediakan kapasitas penyimpanan dan pengolahan data yang besar secara efisien dan fleksibel. Dengan layanan seperti Google Cloud, Amazon Web Services, dan Microsoft Azure, para peneliti dapat mengakses sumber daya komputasi tinggi tanpa perlu investasi besar pada infrastruktur lokal yang mahal. Hal ini

memungkinkan kolaborasi lintas institusi dan disiplin secara real-time, memfasilitasi pertukaran data dan analisis yang lebih cepat dan terintegrasi.

3. Replikasi, Transparansi, dan Reproducibility

Krisis replikasi yang terjadi di beberapa bidang, terutama psikologi dan ilmu sosial, telah mengungkapkan tantangan serius dalam memastikan keandalan dan validitas temuan penelitian. Banyak studi yang sulit atau bahkan gagal direplikasi oleh peneliti lain, sehingga menimbulkan keraguan terhadap hasil yang telah dipublikasikan. Kondisi ini memicu dorongan kuat menuju transparansi yang lebih besar dalam proses penelitian, guna memperbaiki kualitas ilmiah dan kepercayaan terhadap hasil riset (Open Science Collaboration, 2015).

Salah satu upaya utama untuk mengatasi krisis ini adalah dengan menyediakan data mentah secara terbuka agar dapat diakses dan diperiksa kembali oleh peneliti lain. Selain itu, praktik registrasi awal proyek penelitian (*pre-registration*) semakin populer sebagai cara untuk mencegah praktik “p-hacking” atau manipulasi data setelah melihat hasil awal. Dengan mendaftarkan hipotesis, desain, dan analisis sebelum data dikumpulkan, penelitian menjadi lebih transparan dan terhindar dari bias. Pendekatan ini juga mendukung reproducibility, dimana studi dapat diuji kembali dengan prosedur yang sama oleh peneliti lain.

Tinjauan sejawat terbuka (*open peer review*) merupakan bagian penting dari masa depan metodologi penelitian. *Proses review* yang transparan tidak hanya meningkatkan kualitas evaluasi, tetapi juga mengurangi potensi bias dan konflik kepentingan dalam penilaian. Dengan keterbukaan ini, komunitas ilmiah dapat lebih aktif terlibat dalam kritik konstruktif dan pengembangan penelitian yang berkelanjutan.

4. Partisipasi Publik dan Citizen Science

Partisipasi publik melalui pendekatan citizen science telah menjadi bagian penting dalam evolusi metodologi penelitian modern. Citizen science mengacu pada keterlibatan masyarakat umum—yang bukan peneliti profesional—dalam berbagai tahap proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis awal dan interpretasi temuan. Dengan meningkatnya akses terhadap teknologi digital dan internet, partisipasi masyarakat dalam riset ilmiah menjadi lebih mudah,

murah, dan inklusif. Hal ini juga memperkuat hubungan antara sains dan masyarakat, serta menjadikan riset lebih relevan dengan kebutuhan sosial yang nyata (Bonney et al., 2016).

Salah satu manfaat utama dari citizen science adalah perluasan kapasitas pengumpulan data. Misalnya, proyek eBird yang diluncurkan oleh Cornell Lab of Ornithology memungkinkan pengamat burung di seluruh dunia untuk mengunggah pengamatan ke dalam database global. Informasi ini digunakan oleh ilmuwan untuk mempelajari pola migrasi burung, perubahan populasi, dan dampak perubahan iklim. Proyek semacam ini tidak mungkin dilakukan secara luas dan terus-menerus tanpa partisipasi sukarela dari ribuan individu. Selain meningkatkan jumlah dan cakupan data, pendekatan ini juga menumbuhkan kesadaran dan edukasi publik terhadap isu lingkungan dan ilmiah.

5. Adaptasi Metode Tradisional

Dalam lanskap penelitian modern yang semakin terdigitalisasi, metode tradisional seperti observasi lapangan, wawancara mendalam, dan etnografi tetap mempertahankan relevansinya. Metode-metode ini menawarkan kedalaman analisis, pemahaman kontekstual, serta insight yang tidak selalu bisa diperoleh melalui pendekatan kuantitatif atau berbasis data besar. Namun, agar tetap efektif dalam konteks saat ini, pendekatan tradisional tersebut perlu mengalami adaptasi melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai pendukung pelaksanaannya (Lobe et al., 2020).

Salah satu bentuk adaptasi yang nyata adalah transformasi wawancara mendalam yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka, kini dapat dilakukan secara daring menggunakan platform seperti Zoom, Google Meet, atau Microsoft Teams. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tetap menjangkau partisipan dari berbagai lokasi tanpa terhalang jarak geografis. Selain itu, proses dokumentasi dapat dilakukan lebih praktis dan akurat melalui fitur rekaman video dan transkripsi otomatis, yang mempercepat analisis data. Di sisi lain, observasi lapangan juga mengalami evolusi, misalnya melalui penggunaan rekaman digital, kamera 360 derajat, atau bahkan drone untuk merekam aktivitas atau kondisi lokasi dari sudut pandang yang lebih luas dan detail.

6. Masa Depan Kurikulum Metodologi di Pendidikan Tinggi

Masa depan kurikulum metodologi di pendidikan tinggi perlu dirancang ulang untuk menanggapi transformasi besar dalam dunia penelitian akibat kemajuan teknologi digital dan tuntutan keterbukaan ilmiah. Mahasiswa kini tidak cukup hanya menguasai teori metodologi tradisional, tetapi juga perlu memiliki keterampilan praktis dalam mengelola, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam skala besar. Oleh karena itu, kemampuan analitik data dan pemrograman seperti menggunakan Python, R, atau SQL harus menjadi bagian penting dalam kurikulum, baik di bidang sains, sosial, maupun humaniora.

Mahasiswa juga harus dibekali dengan pemahaman dan praktik penggunaan alat digital modern, termasuk perangkat visualisasi data seperti Tableau atau Power BI, serta platform analisis statistik. Ini memungkinkan untuk tidak hanya memahami data, tetapi juga mengkomunikasikan temuan secara efektif. Seiring meningkatnya penggunaan teknologi dalam riset, literasi terhadap etika riset digital juga menjadi aspek krusial, termasuk isu privasi data, validitas informasi digital, dan tanggung jawab terhadap penggunaan algoritma. Pengetahuan ini akan membantu mahasiswa menavigasi kompleksitas dunia riset kontemporer dengan integritas akademik yang tinggi.

7. Prediksi Masa Depan: Integrasi Manusia dan Mesin

Prediksi masa depan dalam dunia penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara manusia dan mesin khususnya kecerdasan buatan (AI) akan menjadi model kolaborasi utama dalam proses ilmiah. Teknologi AI kini tidak hanya digunakan untuk mengolah data, tetapi juga mulai mampu berperan dalam menyusun hipotesis awal, menyaring dan menganalisis literatur ilmiah dalam jumlah besar, serta memberikan rekomendasi metodologis berdasarkan data historis dan tren penelitian. Hal ini dapat mempercepat tahap awal penelitian yang biasanya memakan waktu dan tenaga besar.

Meskipun AI dapat mengotomatisasi banyak proses teknis dan analitis, kontrol dan pengambilan keputusan strategis tetap harus berada di tangan manusia. Interpretasi data, penilaian konteks sosial-budaya, serta pertimbangan etis memerlukan intuisi, pengalaman, dan pertanggungjawaban moral yang masih belum bisa digantikan oleh mesin. Dalam banyak kasus, hasil yang dihasilkan AI bersifat

probabilistik dan membutuhkan validasi dari peneliti manusia yang memahami nuansa disiplin ilmu dan dampak dari penelitian tersebut.



BAB XII

KESIMPULAN

Penelitian ilmiah merupakan fondasi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Buku ini membahas secara menyeluruh tiga pendekatan utama dalam metodologi penelitian, yaitu kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Ketiganya diuraikan untuk membantu peneliti memilih metode paling sesuai dengan karakteristik masalah yang dihadapi, sekaligus meningkatkan validitas dan relevansi hasil riset. Pembaca diajak memahami peran penting desain penelitian yang tepat, pemilihan instrumen yang andal, serta pelaksanaan riset yang beretika.

Buku referensi ini membahas pengantar tentang hakikat dan karakteristik penelitian ilmiah, termasuk tujuan, fungsi, serta pentingnya etika dalam setiap tahapan penelitian. Pendekatan kualitatif dijelaskan secara mendalam sebagai metode yang fokus pada pemahaman konteks dan makna subjektif, sementara pendekatan kuantitatif lebih menekankan pada pengukuran objektif dan analisis statistik. Pendekatan campuran atau mixed methods ditawarkan sebagai alternatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena kompleks.

Buku referensi ini memberikan panduan teknis mulai dari penyusunan proposal, teknik pengumpulan data, hingga analisis dan penulisan laporan ilmiah. Penekanan diberikan pada sistematika penulisan laporan, penggunaan gaya sitasi seperti APA dan Chicago, serta pentingnya menghindari plagiarisme dan menjaga kejujuran akademik. Etika riset menjadi poin krusial, karena pelanggaran etika dapat berdampak pada reputasi ilmuwan dan kredibilitas hasil penelitian. Di era digital, buku ini juga membahas bagaimana teknologi memengaruhi praktik penelitian modern. Penggunaan big data, kecerdasan buatan, software analisis data, hingga open science menjadi tren yang tidak bisa diabaikan. Peneliti didorong untuk melekat teknologi

agar mampu memanfaatkan perangkat digital secara efisien, namun tetap berhati-hati terhadap isu bias algoritma dan keamanan data.

Buku referensi ini menekankan bahwa masa depan penelitian ilmiah bergantung pada adaptabilitas peneliti terhadap perubahan zaman. Integrasi antara pemikiran reflektif, pemahaman metodologis, dan pemanfaatan teknologi akan menjadi kunci dalam menghasilkan riset yang relevan dan bermanfaat. Oleh karena itu, pengajaran metodologi pun harus disesuaikan dengan kebutuhan era baru: berbasis praktik, lintas disiplin, dan etis. Dengan cakupan yang luas dan penyajian yang sistematis, buku ini menjadi referensi penting bagi mahasiswa, akademisi, maupun praktisi riset. Penguasaan berbagai pendekatan, kesadaran etis, dan kesiapan menghadapi tren inovasi akan mempersiapkan pembaca untuk menjadi peneliti yang tangguh, kritis, dan berdampak. Buku ini tidak hanya membekali secara teknis, tetapi juga menginspirasi untuk menjadikan penelitian sebagai kontribusi nyata bagi kemajuan masyarakat dan ilmu pengetahuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Saadi, H. (2014). Demystifying Ontology and Epistemology in research methods. *Research Gate*, 1(1), 1–10.
- American Psychological Association. (2019). Publication manual of the american psychological association (2020). *American Psychological Association*, 428.
- Amirullah. (2022). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Media Nusa Creative (MNC Publishing). Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=GbNYEAAAQBAJ>
- Babbie, R. (2020). *The Practice of Social Research*. Cengage Learning. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=IFvjDwAAQBAJ>
- Bammer, G. (2013). *Disciplining Interdisciplinarity: Integration and Implementation Sciences for Researching Complex Real-World Problems*. ANU E Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=ieNyDCGJLREC>
- Barab, S., & Squire, K. (2016). Design-based research: Putting a stake in the ground. In *Design-based research* (pp. 1–14). Psychology Press.
- Bazeley, P. (2017). *Integrating Analyses in Mixed Methods Research*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=DbE1DwAAQBAJ>
- Beauchamp, T., & Childress, J. (2019). Principles of biomedical ethics: marking its fortieth anniversary. *The American Journal of Bioethics*. Taylor & Francis.
- Beekhuizen, J., & Bazeley, P. (2024). *Qualitative Data Analysis with NVivo*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=JhUrEQAAQBAJ>
- Bem, D. J. (2021). Writing the empirical journal article. In *The compleat academic* (pp. 171–201). Psychology Press.
- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, 2, 8–14.
- Berger, R. (2015). Now I see it, now I don't: Researcher's position and reflexivity in qualitative research. *Qualitative Research*, 15(2),

219–234.

- Bilbao-Osorio, B., Burkhardt, K., Correia, A., Deiss, R., Lally, D., Martino, R., ... Senczyszyn, D. (2018). Science, Research and Innovation Performance of the EU 2018 Strengthening the Foundations for Europe's Future European Commission Directorate-General for Research and Innovation Directorate A—Policy Development and Coordination. European Commission Publications Office: Luxembourg.
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: a tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811.
- Bonney, R., Phillips, T. B., Ballard, H. L., & Enck, J. W. (2016). Can citizen science enhance public understanding of science? *Public Understanding of Science*, 25(1), 2–16.
- Booth, W. C., Colomb, G. G., & Williams, J. M. (2009). *The Craft of Research, Third Edition*. University of Chicago Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=Y31pUtkwb2oC>
- Bornmann, L. (2011). Scientific peer review. *Annual Review of Information Science and Technology*, 45(1), 197–245.
- Bougie, R., & Sekaran, U. (2020). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. Wiley. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=OT8QEAAAQBAJ>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Boyd, D., & Crawford, K. (2012). Critical questions for big data: Provocations for a cultural, technological, and scholarly phenomenon. *Information, Communication & Society*, 15(5), 662–679.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
- Bretag, T. (2013). Challenges in addressing plagiarism in education. *PLoS Medicine*, 10(12), e1001574.
- Bretag, T., Mahmud, S., East, J., Green, M., James, C., McGowan, U., ... Wallace, M. (2011). Academic integrity standards: A preliminary analysis of the academic integrity policies at Australian universities. *AuQF*, 2011, 48–53.

- Bretag, T., Mahmud, S., Wallace, M., Walker, R., McGowan, U., East, J., ... James, C. (2014). 'Teach us how to do it properly!' An Australian academic integrity student survey. *Studies in Higher Education*, 39(7), 1150–1169.
- Bryant, R., Katz, R. H., & Lazowska, E. D. (2008). Big-data computing: creating revolutionary breakthroughs in commerce, science and society. December.
- Bryman, A. (2021). *Social Research Methods*. Oxford University Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=kDZWzgEACAAJ>
- Burgelman, J.-C., Pascu, C., Szkuta, K., Von Schomberg, R., Karalopoulos, A., Repanas, K., & Schoupe, M. (2019). Open science, open data, and open scholarship: European policies to make science fit for the twenty-first century. *Frontiers in Big Data*, 2, 43.
- Byahut, R., Dutta, S., Iyer, C. G., & Nataraj, M. (2021). Commentary on World Development Report 2020: Trading for Development in the Age of Global Value Chains. *ArXiv Preprint ArXiv:2103.01824*.
- Chambers, C. D., & Tzavella, L. (2022). The past, present and future of Registered Reports. *Nature Human Behaviour*, 6(1), 29–42.
- Charmaz, K. (2024). *Constructing Grounded Theory*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=81sGEQAAQBAJ>
- Chesbrough, H. (2015). From open science to open innovation. *Institute for Innovation and Knowledge Management, ESADE*.
- Chilisa, B. (2019). *Indigenous Research Methodologies*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=UXuuDwAAQBAJ>
- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2004). *Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research*. Wiley. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=eJw3EAAAQBAJ>
- Clark, V. L. P., & Ivankova, N. V. (2015). *Mixed Methods Research: A Guide to the Field*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=oh-aCgAAQBAJ>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). *Research Methods in Education*. Taylor & Francis. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=9mYPEAAAQBAJ>
- Colbert-Lewis, D. (2018). The Chicago Manual of Style. *Reference*

- Reviews*, 32(4), 19–20.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of Qualitative Research*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=Dc45DQAAQBAJ>
- Creswell, J W. (2021). *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=2s0IEAAAQBAJ>
- Creswell, J W, & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=s4ViswEACAAJ>
- Creswell, John W, & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.
- Creswell, John W, & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=Pz5RvgAACAAJ>
- Crump, M. J. C., McDonnell, J. V, & Gureckis, T. M. (2013). Evaluating Amazon’s Mechanical Turk as a tool for experimental behavioral research. *PloS One*, 8(3), e57410.
- Cummings, J. N., & Kiesler, S. (2005). Collaborative research across disciplinary and organizational boundaries. *Social Studies of Science*, 35(5), 703–722.
- Curelaru, M., Curelaru, V., & Cristea, M. (2022). Students’ perceptions of online learning during COVID-19 pandemic: A qualitative approach. *Sustainability*, 14(13), 8138.
- Day, R. A. (1998). How to write and publish scientific papers. SciELO Brasil.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=UjcpxFE0T4cC>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=qEiC-_ELYgIC
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=k2LgDQAAQBAJ>
- Dillman, D. A., Smyth, J. D., & Christian, L. M. (2014). *Internet, Phone, 210 metode penelitian ilmiah modern : pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan*

- Mail, and Mixed-Mode Surveys: The Tailored Design Method*. Wiley. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=fhQNBAAAQBAJ>
- Dodge, M., Kitchin, R., & Perkins, C. (2011). *The Map Reader: Theories of Mapping Practice and Cartographic Representation*. Wiley. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=YUW26ipxo8IC>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296.
- Doudna, J. A., & Charpentier, E. (2014). The new frontier of genome engineering with CRISPR-Cas9. *Science*, 346(6213), 1258096.
- Fanelli, D. (2013). Why growing retractions are (mostly) a good sign. *PLoS Medicine*, 10(12), e1001563.
- Fetterman, D. M. (2019). *Ethnography: Step-by-Step*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=bfqvDwAAQBAJ>
- Fetters, M. D., Curry, L. A., & Creswell, J. W. (2013). Achieving integration in mixed methods designs—principles and practices. *Health Services Research*, 48(6pt2), 2134–2156.
- Field, A. (2024). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=83L2EAAAQBAJ>
- Finlay, L. (2014). Engaging phenomenological analysis. *Qualitative Research in Psychology*, 11(2), 121–141.
- Flick, U. (2022). *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=6dJjEAAAQBAJ>
- Floridi, L. (2022). *Ethics, Governance, and Policies in Artificial Intelligence*. Springer International Publishing. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=xHl3zwEACAAJ>
- Flowerdew, J., & Habibie, P. (2021). *Introducing English for Research Publication Purposes*. Taylor & Francis. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=vpdBEAAAQBAJ>
- Fraenkel, J., Wallen, N., & Hyun, H. (2018). *How to design and evaluate research in education (10th ed.)*. McGraw-Hill.
- Fusch, P., Fusch, G. E., & Ness, L. R. (2018). Denzin's paradigm shift: Revisiting triangulation in qualitative research. *Journal of*

Sustainable Social Change, 10(1), 2.

- Gabriel, T. (2010). Plagiarism lines blur for students in digital age. *The New York Times*, 1(8).
- Gelling, L. H. (2016). Applying for ethical approval for research: the main issues. *Nursing Standard*, 30(20), 40–44.
- Glaser, B., & Strauss, A. (2017). *Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Taylor & Francis. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=GTMrDwAAQBAJ>
- Glasman-Deal, H. (2010). *Science Research Writing for Non-native Speakers of English*. Imperial College Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=5a6Y9G0FsxQC>
- Gliem, J. A., & Gliem, R. R. (2003). Calculating, interpreting, and reporting Cronbach's alpha reliability coefficient for Likert-type scales. Midwest Research-to-Practice Conference in Adult, Continuing, and Community
- Golafshani, N. (2003). Understanding reliability and validity in qualitative research. *The Qualitative Report*, 8(4), 597–607.
- Graf, C., Deakin, L., Docking, M., Jones, J., Joshua, S., McKarahan, T., ... Wyatt, D. (2015). Best practice guidelines on publishing ethics: a publisher's perspective. *Advanced Materials*, 27(2), 370–387.
- Grant, C., & Osanloo, A. (2014). Understanding, selecting, and integrating a theoretical framework in dissertation research: Creating the blueprint for your "house." *Administrative Issues Journal*, 4(2), 4.
- Gravetter, F. J., Wallnau, L. B., Forzano, L.-A. B., & Witnauer, J. E. (2021). *Essentials of statistics for the behavioral sciences*. Cengage Learning.
- Green, J., Willis, K., Hughes, E., Small, R., Welch, N., Gibbs, L., & Daly, J. (2007). Generating best evidence from qualitative research: the role of data analysis. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 31(6), 545–550.
- Greenwood, D. J., & Levin, M. (2006). *Introduction to Action Research: Social Research for Social Change*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=PdtFBQAAQBAJ>
- Guba, E G, & Lincoln, Y. S. (1989). *Fourth Generation Evaluation*. SAGE Publications. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=k_zxEUst46UC
- Guba, Egon G, & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in
212 **metode penelitian ilmiah modern :
pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan**

- qualitative research. *Handbook of Qualitative Research*, 2(163–194), 105.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in Practice*. Taylor & Francis. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=lwWSDwAAQBAJ>
- Hammersley, M., & Traianou, A. (2012). *Ethics in Qualitative Research: Controversies and Contexts*. SAGE Publications. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=G_g1Z3VJJvMC
- Hart, C. (2018). *Doing a Literature Review: Releasing the Research Imagination*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=fflBDwAAQBAJ>
- Haynes, S. N., Richard, D., & Kubany, E. S. (1995). Content validity in psychological assessment: A functional approach to concepts and methods. *Psychological Assessment*, 7(3), 238.
- Herschel, R., & Miori, V. M. (2017). Ethics & big data. *Technology in Society*, 49, 31–36.
- Hilbert, M. (2016). The bad news is that the digital access divide is here to stay: Domestically installed bandwidths among 172 countries for 1986–2014. *Telecommunications Policy*, 40(6), 567–581.
- Institute of Medicine, National Academy of Engineering, National Academy of Sciences, Committee on Science, Engineering, and P. P., & Committee on Facilitating Interdisciplinary Research. (2005). *Facilitating Interdisciplinary Research*. National Academies Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=mPronXxGcboC>
- Israel, G. (2013). IFAS Extension.
- Israel, M. (2014). *Research Ethics and Integrity for Social Scientists: Beyond Regulatory Compliance*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=ZvSICwAAQBAJ>
- Ivankova, N. V, Creswell, J. W., & Stick, S. L. (2006). Using mixed-methods sequential explanatory design: From theory to practice. *Field Methods*, 18(1), 3–20.
- Jesson, J., Matheson, L., & Lacey, F. M. (2011). *Doing Your Literature Review: Traditional and Systematic Techniques*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=LUhdBAAAQBAJ>
- Johnson, R B, & Christensen, L. B. (2024). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. SAGE

- Publications. Retrieved from
<https://books.google.co.id/books?id=juYaEQAAQBAJ>
- Johnson, R Burke, & Onwuegbuzie, A. J. (2004). Mixed methods research: A research paradigm whose time has come. *Educational Researcher*, 33(7), 14–26.
- Johnson, R Burke, Onwuegbuzie, A. J., & Turner, L. A. (2007). Toward a definition of mixed methods research. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(2), 112–133.
- Jordan, M. I., & Mitchell, T. M. (2015). Machine learning: Trends, perspectives, and prospects. *Science*, 349(6245), 255–260.
- Josselson, R., & Hammack, P. L. (2021). *Essentials of narrative analysis*. American Psychological Association.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2016). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer Nature Singapore. Retrieved from
<https://books.google.co.id/books?id=mYVivgAACAAJ>
- Killam, L. (2013). *Research terminology simplified: Paradigms, axiology, ontology, epistemology and methodology*. Laura Killam. Retrieved from
<https://books.google.co.id/books?id=nKMnAgAAQBAJ>
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2007). *Participatory Action Research Approaches and Methods: Connecting People, Participation and Place*. Taylor & Francis. Retrieved from
<https://books.google.co.id/books?id=daKkkt0NiPQC>
- Kitchin, R. (2014). *The Data Revolution: Big Data, Open Data, Data Infrastructures and Their Consequences*. SAGE Publications. Retrieved from
<https://books.google.co.id/books?id=GfOICwAAQBAJ>
- Klein, J. T. (2015). *Interdisciplining digital humanities: Boundary work in an emerging field*. University of Michigan Press.
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining sample size for research activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30(3), 607–610.
- Krueger, R. A. (2014). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research*. SAGE Publications. Retrieved from
<https://books.google.co.id/books?id=8wASBAAAQBAJ>
- Kuhn, T. S. (1997). *The structure of scientific revolutions* (Vol. 962). University of Chicago press Chicago.

- Kumar, R. (2019). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=GP3CswEACAAJ>
- Laakso, M., Welling, P., Bukvova, H., Nyman, L., Björk, B.-C., & Hedlund, T. (2011). The development of open access journal publishing from 1993 to 2009. *PloS One*, 6(6), e20961.
- Lavelle-Hill, R. (2020). Big data psychology. University of Nottingham.
- Leavy, P. (2020). *Method Meets Art, Third Edition: Arts-Based Research Practice*. Guilford Publications. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=sb_nDwAAQBAJ
- Ledford, H. (2015). Team science. *Nature*, 525(7569), 308.
- Lenard, T. M., & Rubin, P. H. (2013). The big data revolution: Privacy considerations. *Technology Policy Institute*, 1–2.
- Lewis, J., Schneegans, S., & Straza, T. (2021). *UNESCO Science Report: The race against time for smarter development*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=ENozEAAAQBAJ>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=2oA9aWINEooC>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2016). *The Constructivist Credo*. Taylor & Francis. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=_KpJDAAAQBAJ
- Lobe, B., Morgan, D., & Hoffman, K. A. (2020). Qualitative data collection in an era of social distancing. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1609406920937875.
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences*. Pearson.
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2022). *The Literature Review: Six Steps to Success*. Corwin. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=-zqTzgEACAAJ>
- Mackenzie, N., & Knipe, S. (2006). Research dilemmas: Paradigms, methods and methodology. *Issues in Educational Research*, 16(2), 193–205.
- Mark, S., Philip, L., & Adrian, T. (2016). Research methods for business students. Pitman Publishing.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2015). *Designing Qualitative Research*. SAGE Publications. Retrieved from

- <https://books.google.co.id/books?id=gKProAEACAAJ>
- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach: An Interactive Approach*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=DFZc28cayUC>
- McGuire, A. L., Basford, M., Dressler, L. G., Fullerton, S. M., Koenig, B. A., Li, R., ... Somkin, C. P. (2011). Ethical and practical challenges of sharing data from genome-wide association studies: the eMERGE Consortium experience. *Genome Research*, 21(7), 1001–1007.
- Mertens, D. M. (2019). *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=6RR7DwAAQBAJ>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=Bt0uuQEACAAJ>
- Morgan, D L. (1997). *Focus Groups as Qualitative Research*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=iBJZusd1GocC>
- Morgan, David L. (2014). Pragmatism as a paradigm for social research. *Qualitative Inquiry*, 20(8), 1045–1053.
- Morrow, S. L. (2005). Quality and trustworthiness in qualitative research in counseling psychology. *Journal of Counseling Psychology*, 52(2), 250.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=pp11AwAAQBAJ>
- Munafò, M. R., Nosek, B. A., Bishop, D. V. M., Button, K. S., Chambers, C. D., Percie du Sert, N., ... Ioannidis, J. P. A. (2017). A manifesto for reproducible science. *Nature Human Behaviour*, 1(1), 21.
- Murtagh, F., & Heck, A. (2012). *Multivariate Data Analysis*. Springer Netherlands. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=LZfuCAAAQBAJ>
- National Academies of Sciences, Engineering, and M., Division on Earth and Life Studies, Bowman, K., & Arnold, A. (2019). *Fostering the Culture of Convergence in Research: Proceedings of a Workshop*. National Academies Press. Retrieved from
- 216** **metode penelitian ilmiah modern : pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan**

- <https://books.google.co.id/books?id=g3qpDwAAQBAJ>
- National Academies of Sciences, Engineering, and M., Policy and Global Affairs, Committee on Science, Engineering, Medicine, and P. P., & Committee on Responsible Science. (2017). *Fostering Integrity in Research*. National Academies Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=f8dEDwAAQBAJ>
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1609406917733847.
- Onwuegbuzie, A. J., & Combs, J. P. (2011). *Data analysis in mixed research: A primer*.
- Open Science Collaboration. (2015). Estimating the reproducibility of psychological science. *Science*, 349(6251), aac4716.
- Orb, A., Eisenhauer, L., & Wynaden, D. (2001). Ethics in qualitative research. *Journal of Nursing Scholarship*, 33(1), 93–96.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42, 533–544.
- Pan, P. (2020). Ethics in research and publication. *Journal of Indian Association of Pediatric Surgeons*, 25(6), 349–351.
- Park, Y. S., Konge, L., & Artino Jr, A. R. (2020). The positivism paradigm of research. *Academic Medicine*, 95(5), 690–694.
- Patton, M. Q. (2023). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=HXitEAAAQBAJ>
- Paulus, T. M., & Lester, J. N. (2021). *Doing Qualitative Research in a Digital World*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=d9LyDwAAQBAJ>
- Pears, R., & Shields, G. (2025). *Cite Them Right: The Essential Referencing Guide*. Bloomsbury Publishing. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=9A5bEQAAQBAJ>
- Pecorari, D. (2015). *Academic Writing and Plagiarism: A Linguistic Analysis*. Bloomsbury Publishing. Retrieved from

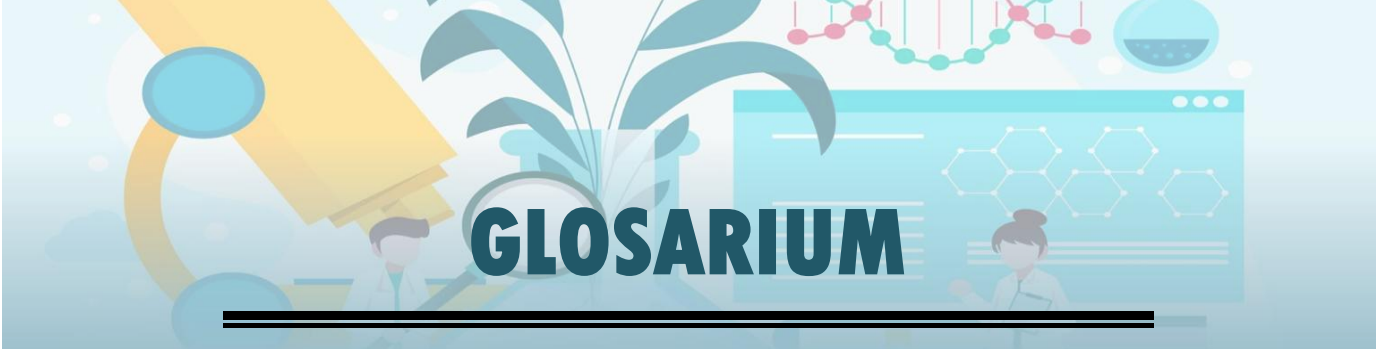
- <https://books.google.co.id/books?id=7uJxCQAAQBAJ>
Pink, S. (2021). *Doing Visual Ethnography*. SAGE Publications.
Retrieved from
<https://books.google.co.id/books?id=gGqbzQEACAAJ>
- Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T., & Tacchi, J. (2015). *Digital Ethnography: Principles and Practice*. SAGE Publications.
Retrieved from
https://books.google.co.id/books?id=X_6ICwAAQBAJ
- Pinnegar, S., & Hamilton, M. L. (2009). *Self-Study of Practice as a Genre of Qualitative Research: Theory, Methodology, and Practice*. Springer Netherlands. Retrieved from
<https://books.google.co.id/books?id=nGcpdIXCHCkC>
- Piwowar, H., Priem, J., Larivière, V., Alperin, J. P., Matthias, L., Norlander, B., ... Haustein, S. (2018). The state of OA: a large-scale analysis of the prevalence and impact of Open Access articles. *PeerJ*, 6, e4375.
- Punch, K. F. (2013). *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches*. SAGE Publications. Retrieved from
<https://books.google.co.id/books?id=G2fOAgAAQBAJ>
- Punch, K. F., & Oancea, A. (2014). *Introduction to Research Methods in Education*. SAGE Publications. Retrieved from
<https://books.google.co.id/books?id=sPSICwAAQBAJ>
- Repko, A. F., & Szostak, R. (2020). *Interdisciplinary Research: Process and Theory*. SAGE Publications. Retrieved from
https://books.google.co.id/books?id=b_C9DwAAQBAJ
- Resnik, D. B. (2018). *The Ethics of Research with Human Subjects: Protecting People, Advancing Science, Promoting Trust*. Springer International Publishing. Retrieved from
<https://books.google.co.id/books?id=uQdGDwAAQBAJ>
- Ridley, D. (2012). *The Literature Review: A Step-by-Step Guide for Students*. SAGE Publications. Retrieved from
<https://books.google.co.id/books?id=DF-oJ0mstfEC>
- Roig, M. (2009). *Avoiding plagiarism, self-plagiarism, and other questionable writing practices: A guide to ethical writing*. United States Department of Health & Human Services. Office of Research
- Roque, A., Wutich, A., Brewis, A., Beresford, M., Landes, L., Morales-Pate, O., ... Hanemann, M. (2024). Community-based participant-

- observation (CBPO): A participatory method for ethnographic research. *Field Methods*, 36(1), 80–90.
- Rubin, D. B. (2018). Multiple imputation. In *Flexible Imputation of Missing Data, Second Edition* (pp. 29–62). Chapman and Hall/CRC.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2012). *Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=T5RDmYuueJAC>
- Saldana, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=RwcVEAAAQBAJ>
- Sandelowski, M., Voils, C. I., & Knafl, G. (2009). On quantitizing. *Journal of Mixed Methods Research*, 3(3), 208–222.
- Scotland, J. (2012). Exploring the philosophical underpinnings of research: Relating ontology and epistemology to the methodology and methods of the scientific, interpretive, and critical research paradigms. *English Language Teaching*, 5(9), 9–16.
- Shamoo, A. E., & Resnik, D. B. (2009). *Responsible Conduct of Research*. Oxford University Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=dP7oKntCUUUC>
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75.
- Shmueli, G., Bruce, P. C., Yahav, I., Patel, N. R., & Lichtendahl, K. C. (2017). *Data Mining for Business Analytics: Concepts, Techniques, and Applications in R*. Wiley. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=ETwuDwAAQBAJ>
- Silverman, D. (2020). *Qualitative Research*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=7RwJEAAAQBAJ>
- Smith, L. T. (2021). *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples*. Bloomsbury Publishing. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=EwA1EAAAQBAJ>
- Solomon, D., & Björk, B.-C. (2016). Article processing charges for open access publication—the situation for research intensive universities in the USA and Canada. *PeerJ*, 4, e2264.
- St. Pierre, E. A. (2021). Why post qualitative inquiry? *Qualitative Inquiry*, 27(2), 163–166.

- Stake, R. E. (2013). *Multiple Case Study Analysis*. Guilford Publications.
Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=rQWT5aDHiZYC>
- Steneck, N. H. (2007). Introduction to the responsible conduct of research. *Washington, DC: US Government Printing Office*.
- Stokols, D., Hall, K. L., Taylor, B. K., & Moser, R. P. (2008). The science of team science: overview of the field and introduction to the supplement. *American Journal of Preventive Medicine*, 35(2), S77–S89.
- Stokols, D., Misra, S., Moser, R. P., Hall, K. L., & Taylor, B. K. (2008). The ecology of team science: understanding contextual influences on transdisciplinary collaboration. *American Journal of Preventive Medicine*, 35(2), S96–S115.
- Stringer, E. T., & Aragón, A. O. (2020). *Action Research*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=73bqDwAAQBAJ>
- Suber, P. (2012). *Open access*. The MIT Press.
- Sutherland-Smith, W. (2008). *Plagiarism, the Internet, and Student Learning: Improving Academic Integrity*. Taylor & Francis. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=RmgRcMR30RsC>
- Tashakkori, A., Johnson, B., & Teddlie, C. (2020). *Foundations of Mixed Methods Research: Integrating Quantitative and Qualitative Approaches in the Social and Behavioral Sciences*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=qdytvwEACAAJ>
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (1998). *Mixed Methodology: Combining Qualitative and Quantitative Approaches*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=qtW04-pRJZ0C>
- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53.
- Tennant, J. P., Waldner, F., Jacques, D. C., Masuzzo, P., Collister, L. B., & Hartgerink, C. H. J. (2016). The academic, economic and societal impacts of Open Access: an evidence-based review. *F1000Research*, 5, 632.
- Tenopir, C., Dalton, E. D., Allard, S., Frame, M., Pjesivac, I., Birch, B., ... Dorsett, K. (2015). Changes in data sharing and data reuse

- practices and perceptions among scientists worldwide. *PloS One*, 10(8), e0134826.
- Tenopir, C., Rice, N. M., Allard, S., Baird, L., Borycz, J., Christian, L., ... Sandusky, R. J. (2020). Data sharing, management, use, and reuse: Practices and perceptions of scientists worldwide. *PloS One*, 15(3), e0229003.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Wiley. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=tRpCEQAAQBAJ>
- Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404–428.
- Tosh, J. (2015). *The Pursuit of History: Aims, methods and new directions in the study of history*. Taylor & Francis. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=urOgBgAAQBAJ>
- Tracy, S. J. (2024). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Wiley. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=EVwcEQAAQBAJ>
- Trochim, W. M. K., Donnelly, J. P., & Arora, K. (2016). *Research methods: The essential knowledge base*. Cengage learning.
- Vaivio, J. (2012). Interviews—learning the craft of qualitative research interviewing. Taylor & Francis.
- van Manen, M. (2023). *Phenomenology of Practice: Meaning-Giving Methods in Phenomenological Research and Writing*. Taylor & Francis. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=X-C3EAAAQBAJ>
- Vicente-Saez, R., & Martinez-Fuentes, C. (2018). Open Science now: A systematic literature review for an integrated definition. *Journal of Business Research*, 88, 428–436.
- WHO. (2020). *COVID-19 vaccines: safety surveillance manual*. World Health Organization. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=mHcOEQAAQBAJ>
- WHO. (2024). *Ethics and governance of artificial intelligence for health: large multi-modal models. WHO guidance*. World Health Organization. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=oaQOEQAAQBAJ>
- Wiseman, D. P. (2018). MLA Handbook. *Hispania*, 101(1), 162–164.

- Woolf, N. H., & Silver, C. (2017). *Qualitative Analysis Using MAXQDA: The Five-Level QDATM Method*. Taylor & Francis. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=7O80DwAAQBAJ>
- Wright, K. B. (2005). Researching Internet-based populations: Advantages and disadvantages of online survey research, online questionnaire authoring software packages, and web survey services. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 10(3), JCMC1034.
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage publications Thousand Oaks, CA.
- Zimmer, M. (2018). Addressing conceptual gaps in big data research ethics: An application of contextual integrity. *Social Media+ Society*, 4(2), 2056305118768300.



GLOSARIUM

Analisis	Proses sistematis dalam mengolah dan menafsirkan data untuk menjawab pertanyaan penelitian.
Campuran	Pendekatan penelitian yang menggabungkan unsur kualitatif dan kuantitatif dalam satu desain penelitian secara integratif.
Desain	Rencana sistematis dalam pelaksanaan penelitian yang mencakup strategi, metode, dan prosedur.
Fenomenologi	Pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami makna pengalaman hidup individu berdasarkan perspektif subjek.
Generalisasi	Kemampuan hasil penelitian untuk diterapkan pada populasi yang lebih luas dari sampel yang diteliti.
Hipotesis	Pernyataan sementara yang dirumuskan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian dan akan diuji melalui analisis data.
Inferensi	Proses penarikan kesimpulan berdasarkan data dan hasil analisis dalam penelitian kuantitatif.
Instrumen	Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, seperti kuesioner, wawancara, atau observasi.
Kodefikasi	Proses mengelompokkan data kualitatif ke dalam kategori atau tema tertentu untuk dianalisis lebih lanjut.
Kualitatif	Pendekatan penelitian yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui data non-numerik.
Kuantitatif	Pendekatan penelitian yang menekankan pada pengumpulan dan analisis data berbasis angka dan statistik.

Metodologi	Kerangka konseptual dan prosedural yang digunakan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu penelitian ilmiah.
Paradigma	Sudut pandang atau sistem keyakinan ilmiah yang menjadi dasar dalam memilih pendekatan dan metode penelitian.
Populasi	Keseluruhan subjek atau objek yang menjadi fokus dalam suatu penelitian.
Reliabilitas	Tingkat konsistensi hasil yang diperoleh dari suatu instrumen penelitian apabila digunakan berulang kali.
Sampling	Proses pemilihan sebagian anggota populasi yang dijadikan responden dalam penelitian.
Statistik	Ilmu yang berkaitan dengan pengumpulan, analisis, interpretasi, dan penyajian data numerik.
Triangulasi	Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau teori.
Validitas	Derajat sejauh mana instrumen atau prosedur penelitian benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.
Variabel	Aspek atau karakteristik yang dapat diukur dan dapat berubah dalam penelitian kuantitatif.



INDEKS

A

akademik · 6, 11, 13, 15, 19,
20, 41, 45, 50, 92, 135, 149,
151, 154, 159, 166, 170, 173,
174, 176, 179, 181, 182, 183,
184, 185, 188, 192, 196, 197,
206
aksesibilitas · 82
audit · 127, 161, 163

B

big data · 7, 93, 187, 193, 194,
195, 201, 210, 215, 217, 224

C

cloud · 18, 189, 190, 194, 195,
196

D

deduksi · 10
disparitas · 39
distribusi · 8, 23, 62, 87, 89, 90,
94, 179

E

ekonomi · 6, 13, 14, 17, 26, 27,
32, 39, 69, 86, 93, 100, 194,
202
empiris · 6, 8, 9, 12, 13, 22, 24,
25, 31, 37, 39, 55, 56, 57, 59,

60, 63, 101, 102, 105, 116,
118, 129, 131, 138, 149, 152,
154, 155, 156
entitas · 34, 143

F

finansial · 185, 197
fleksibilitas · 63, 93, 95, 96,
133, 134, 136, 148, 195, 199
fluktuasi · 157
fundamental · 15, 16, 19, 24,
37, 68, 125, 184

G

geografis · 8, 71, 112, 160, 189,
190, 191, 205
globalisasi · 39, 201

I

implikasi · 47, 60, 63, 105, 117,
122, 129, 130, 132, 171, 176,
180
infrastruktur · 195, 203
inklusif · 13, 27, 111, 160, 161,
197, 204
inovatif · 11, 52, 149, 188, 189
integrasi · 93, 123, 133, 136,
143, 144, 145, 147, 164, 165,
166, 187, 188, 192, 193, 206
integritas · 15, 16, 20, 84, 181,
183, 184, 185, 199, 200, 206
interaktif · 33, 49, 111, 131,
171, 196, 199

investasi · 13, 203

K

kolaborasi · 32, 34, 145, 147,
149, 188, 189, 196, 198, 199,
201, 203, 206

komparatif · 55

komprehensif · 37, 39, 52, 53,
98, 99, 100, 101, 111, 123,
129, 133, 134, 136, 137, 138,
140, 142, 143, 144, 145, 148,
149, 163, 164, 165, 170, 180,
187, 188, 189, 190

komputasi · 195, 203

konkret · 40, 41, 44, 46, 48, 63,
129, 131, 145

konsistensi · 28, 57, 60, 67, 73,
76, 77, 78, 117, 120, 127,
142, 144, 146, 157, 163, 173,
181, 226

kredit · 177, 182, 185

M

manipulasi · 20, 62, 63, 96,
185, 204

manufaktur · 68

metodologi · 6, 8, 11, 21, 23,
28, 30, 34, 50, 52, 125, 146,
149, 151, 170, 171, 188, 189,
190, 197, 201, 202, 203, 204,
205

P

politik · 6, 13, 26, 32, 93, 100,
105, 194

R

rasional · 6, 7, 8, 10, 17

real-time · 112, 189, 192, 194,
195, 196, 202, 203

regulasi · 191

relevansi · 22, 37, 38, 52, 53,
59, 74, 79, 132, 152, 154,
158, 170

S

siber · 18

stabilitas · 77, 78

stigma · 18

T

teoretis · 7, 37, 40, 44, 46, 47,
49, 50, 52, 53, 54, 60, 75,
104, 156

transformasi · 6, 27, 32, 34, 36,
81, 87, 94, 114, 143, 165,
193, 201, 203, 205

transparansi · 107, 163, 184,
185, 188, 190, 196, 197, 199,
200, 201, 202, 203

U

universal · 24, 25, 26, 31, 55

BIOGRAFI PENULIS



Chatarina Suryaningsih, S.Kep.,Ners.,M.Kep., PhDN.

Penulis menempuh pendidikan di Akademi Keperawatan Borromeus Bandung dan lulus tahun 2003. Pada tahun 2003 bekerja sebagai perawat di RS Borromeus, kemudian menyelesaikan pendidikan Sarjana Keperawatan, Profesi Ners di Universitas Padjdjaran Bandung pada tahun 2007. Penulis menempuh pendidikan S-2 Keperawatan di Universitas Indonesia pada tahun 2012-2014 jurusan keperawatan anak, dan pada Tahun 2022 menempuh Pendidikan lanjut Doctoral di Philippine Woman's University School of Nursing. Pekerjaan saat ini adalah dosen FITKES UNJANI sejak tahun 2007 sampai dengan sekarang.



Dr. Andre Pattipeilohy, S.Sos.,M.Si.

Lahir di Kupang, 28 Juni 1986. Lulus Doktor Ilmu Administrasi Universitas Nusa Cendana Tahun 2023. Saat ini sebagai Dosen di Universitas Timor pada Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIPOL.

Pekerjaan. Menjadi Guru Tidak Tetap pada SMA Negeri 5 Kupang (2013-2014). Menjadi Dosen Tetap pada Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Karyadarma Kupang (2015-2019). Menjadi Dosen PNS pada Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Timor (2019-sekarang).

Pengalaman Organisasi : Pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Karyadarma Kupang, pernah menjabat menjadi Dekan Fakultas Hukum dan Ilmu Pemerintahan Universitas Karyadarma Kupang.

Buku dan Jurnal yang pernah ditulis dan diterbitkan. Buku meliputi: Buku Referensi berjudul Akuntabilitas Layanan Publik bagi Masyarakat dan Pemangku Kepentingan Lainnya (PT Literasi Nusantara Malang, 2023). Jurnal meliputi: *Responsivity of Firefighting Services in Indonesia: Case of West Timor* (The International Journal of Social Sciences World, 2020); Literasi Digital Ekonomi Hijau Terhadap Pemberdayaan UMKM Desa di Kabupaten Langkat (Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan, 2023); *Women Empowerment: An Analisis of Influence on Gender Equality in Eban Village, Timor Tengah Utara* (East Asian Journal of Multidiciplinary Research, 2023); Penyalahgunaan Peran Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam Electoral Misconduct pada Pilkada Di Indonesia (Jurnal Adhyatsa Pemilu, 2023); *Revitalizing Rural Healthcare: A Case Study of Village Maternity Cottages in Indonesia* (International Information and Engineering Technoogy Association, 2023); *Public Services Innovation Based On E-Government Communication and Information Services for The Millenial Generation of Kupang City* (The Seybold Report Journal, 2023); *Analysis of the Role of Communities in Social Community Development in Kefamenanu City, Timor Tengah Utara District* (East Asian journal of Multidiciplinary Research, 2023).



Adriani, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Ujung Pandang, 21 Desember 1986. Lulus Sarjana (S1) Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar tahun 2009. Lulus Magister (S2) tahun 2014 Universitas Muhammadiyah Makassar Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tahun 2016-2020 penulis pernah menjadi dosen salah satu universitas swasta di kota Makassar yaitu Universitas Pancasakti. Saat ini penulis aktif sebagai dosen Universitas Khairun Ternate pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain sebagai dosen, penulis juga aktif menjadi korektor TAP dan THE UAS UT Makassar sejak 2020 sampai sekarang serta Tutor Tuton UT sejak 2023 sampai sekarang. Buku *Pengajaran Bahasa Indonesia : Metode dan Strategi Efektif* ini merupakan karya ketiga penulis yang dilakukan secara kolaborasi dengan beberapa penulis lainnya. Adapun karya buku lain yang pernah ditulis yaitu buku *Pendidikan Bahasa Indonesia* dan *Evaluasi Pendidikan*.



Bukhari Muslim, S.E., M.M., M.Si., C.ME., C.PC. C.S.M.

Lahir di Dompu, 30 Mei 1976. Lulus S1 Ilmu Manajemen pada STIE Kalpataru, Lulus S2 pada STIE IPWIJA dan Lulus S2 berikutnya pada Universita Krisnadwipayana di Program Studi Ilmu Administrasi tahun 2020. Saat ini sebagai Dosen di STIE Kalpataru.

Buku Referensi

METODE PENELITIAN ILMIAH MODERN

PENDEKATAN KUALITATIF, KUANTITATIF, DAN CAMPURAN

Buku referensi "Metode Penelitian Ilmiah Modern: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran" merupakan referensi komprehensif yang disusun untuk memenuhi kebutuhan akademisi, mahasiswa, dan peneliti dalam memahami serta menerapkan metodologi penelitian secara tepat dan relevan. Buku ini membahas secara mendalam tiga pendekatan utama dalam penelitian ilmiah kualitatif, kuantitatif, dan campuran dengan mengintegrasikan teori, konsep dasar, dan aplikasi praktis di berbagai bidang ilmu. Disusun dengan gaya bahasa ilmiah yang sistematis dan dilengkapi contoh-contoh kontekstual, buku referensi ini tidak hanya menjelaskan tahapan teknis penelitian, tetapi juga memberikan wawasan filosofis serta strategi analisis yang dapat memperkuat kualitas riset. Kehadiran buku referensi ini diharapkan menjadi panduan utama dalam merancang dan melaksanakan penelitian yang valid, reliabel, dan berdaya guna tinggi di era transformasi ilmu pengetahuan yang dinamis.